http://www.shamela.ws
Berkas ini dibuat secara otomatis oleh Perpustakaan Komprehensif

Buku: Taman Orang Bijak dan Jalan-jalan Orang Berbudi Luhur
Penulis: Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'adh bin Ma'bad, al-Tamimi, Abu Hatim, al-Darimi, al-Busti (meninggal: 354 H)
Penyidik : Muhammad Muhi al-Din Abd al-Hamid
Penerbit : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah - Beirut
Jumlah bagian: 1
[Halaman buku sesuai dengan versi cetak]

Atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Dzat yang Maha Esa dalam keilahian-Nya, Dzat yang Maha Agung dalam kebesaran Ketuhanan-Nya, Dzat yang memelihara jiwa-jiwa dunia sesuai waktu yang telah ditentukan dan Dzat yang Maha Mengetahui perubahan dan kondisi mereka, Dzat yang senantiasa melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka, Dzat yang melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka, Dzat yang menciptakan makhluk sesuai kehendak-Nya, tanpa seorang penolong pun dan tanpa seorang penasihat pun, dan menciptakan manusia sesuai kehendak-Nya, tanpa seorang pun yang serupa dan sederajat. Maka kehendak-Nya terlaksana pada mereka dengan kekuasaan-Nya, dan keinginan-Nya terlaksana pada mereka dengan kekuasaan-Nya. Maka Dia mengilhami mereka dengan ucapan yang baik dan menanamkan pada mereka keragaman akhlak. Maka mereka berjalan sesuai dengan kadar takdir mereka dan berputar di sekitar keragaman akhlak mereka, dan terhadap apa yang telah Dia tetapkan dan tetapkan bagi mereka, mereka tersesat. (23:53 {Masing-masing golongan merasa puas dengan apa yang mereka miliki})

Dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Pencipta langit tertinggi dan Pencipta bumi dan tanah. Tidak ada seorang pun yang dapat membatalkan keputusan-Nya dan tidak pula menolak ketetapan-Nya. (QS. Al-Anfal: 21-23) {Dia tidak akan ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanya}.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba pilihan-Nya dan utusan-Nya yang diridhai, yang diutus-Nya dengan cahaya yang cemerlang dan perintah yang diridhai di saat terjadi jurang pemisah antara para utusan dan kemunduran di jalan-jalan. Melalui beliau, Dia menghancurkan tirani, menyempurnakan iman, menjadikannya menang atas semua agama, dan menindas para penyembah berhala. Semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian selama masih ada langit di langit dan seorang malaikat bertasbih di alam semesta, dan atas seluruh keluarganya.

Kini, waktu telah menunjukkan perubahannya kepada orang bijak, dan transformasinya telah menjadi nyata bagi mereka yang berakal budi, karena ambingnya telah mengering setelah melimpah, rantingnya telah layu setelah segar, batangnya telah melemah setelah basah, dan rasanya telah berubah menjadi busuk setelah manis. Maka, muncullah orang-orang yang mengaku memiliki akal budi dengan bertindak melawan perintah akal budi, menuruti hawa nafsu mereka, dan dengan meninggalkan apa yang diperintahkan akal budi itu sendiri, didorong oleh keinginan belaka.
(1/14)

Hati mereka menjadikan kemunafikan dan sanjungan sebagai fondasi akal yang mereka andalkan di masa-masa sulit, dan cabang-cabangnya ketika musibah menimpa mereka adalah pakaian indah dan kefasihan berbicara. Mereka mengklaim bahwa siapa pun yang menguasai keempat hal ini adalah orang bijak yang harus ditiru, dan siapa pun yang gagal menguasainya adalah orang bodoh yang harus dihindari.
Ketika saya melihat massa dunia tertipu oleh tindakan mereka dan massa yang bodoh meniru hal yang sama, hal ini mendorong saya untuk menyusun sebuah buku ringkas berisi makna-makna halus yang dibutuhkan orang bijak di zaman mereka untuk mengetahui kondisi zaman mereka, sehingga dapat berfungsi sebagai pengingat bagi orang bijak saat mereka hadir dan sebagai bantuan bagi mereka yang cerdas saat mereka tidak ada. Ulama yang memilikinya akan melampaui rekan-rekannya, dan orang yang melestarikannya akan melampaui orang-orang sezamannya. Ia akan menjadi teman sejati orang bijak dalam kesendirian dan pelindung yang menghibur di padang gurun. Jika ia membagikannya dengan siapa pun yang ia anggap layak di antara saudara-saudaranya, ia tidak akan kehilangannya dari daftarnya. Dan jika ia menyimpannya untuk dirinya sendiri tanpa teman-temannya, ia akan melampaui rekan-rekannya.
Di dalamnya akan saya jelaskan apa yang baik bagi orang bijak untuk digunakan dari sifat-sifat terpuji dan apa yang buruk untuk dilakukan dari sifat-sifat tercela, dengan tujuan tetap ringkas dan menghindari detail yang

berlebihan, agar mudah dipahami oleh pembaca dan pendengar. Sebab, jika orang yang tekun menguasai seni berita dan jenis-jenis puisi dalam memperpanjangnya, ia tak akan mampu mencapai tujuan akhirnya. Dan siapa pun yang tidak berharap dapat mencapai kesempurnaan dalam hal panjang, lebih pantas merasa cukup dengan singkatnya.
Dan Allah-lah yang memberikan keberuntungan dan petunjuk kepada kebenaran. Kepada-Nya aku memohon perbaikan rahasia dan pengampunan dosa. Dia Maha Pemurah, Maha Baik, Maha Penyayang, dan Maha Penyayang.
(1/15)

Penyebutan tentang anjuran menggunakan akal dan ciri-ciri orang yang bijaksana dan berakal budi
Bahasa Indonesia: Muhammad bin Yusuf bin Matar menceritakan kepada kami: Abdullah bin Ahmad bin Shabbuwayh menceritakan kepada kami: Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami: Fudayl bin Iyad menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Tsur, dari Ma'mar, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, yang berkata: Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang hina."
Abu Hatim berkata: Aku tidak ingat satu pun hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berkenaan dengan akal, karena Aban bin Abi Ayyash, Salama bin Wardan, Umair bin Imran, Ali bin Zaid, Hasan bin Dinar, Abbad bin Katsir, Musaira bin Abd Rabbih, Dawud bin Muhabbar, Mansur bin Safar dan yang sebangsanya tidak termasuk orang-orang yang haditsnya aku jadikan pegangan, maka aku ambil hadits-hadits yang berkenaan dengan akal sebagaimana yang mereka miliki.
Kecintaan seseorang terhadap akhlak mulia dan kebenciannya terhadap akhlak rendah merupakan inti dari akal. Akal mendatangkan keberuntungan, meringankan kesepian, dan mengusir kemiskinan. Tidak ada kekayaan yang lebih baik daripada akal, dan iman seseorang tidak akan sempurna sampai akalnya sempurna.

Akal budi adalah istilah yang diterapkan pada pengetahuan tentang perilaku yang benar dan kesadaran untuk menghindari kesalahan. Ketika seseorang berada di awal tahap ini, ia disebut manusia sastra, kemudian manusia intelektual yang tajam, kemudian manusia yang bijaksana, dan akhirnya manusia yang berakal budi. Demikian pula, ketika seseorang mencapai awal kelicikan, ia disebut iblis; ketika ia menjadi sangat tiran, ia disebut raksasa; ketika ia melampaui itu, ia disebut jenius; dan ketika ia menggabungkan kefasikannya dengan kejahatan yang intens, ia disebut ifrit.
(1/16)

Demikian pula orang yang bodoh, pada awal kebodohannya disebut “si tolol”, lalu “si tolol”, lalu “si tolol”, dan akhirnya “si bodoh”.
Dan anugerah terbaik yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya adalah akal. Betapa tepat ungkapan orang yang berkata... "Dan anugerah terbaik yang Allah berikan kepada seseorang adalah akalnya... karena tidak ada satu pun nikmat yang sebanding dengannya."
Jika Tuhan menyempurnakan kecerdasan seseorang, maka moral dan aspirasinya pun akan sempurna.
Anak laki-laki itu hidup di antara orang-orang melalui akal budi; sesungguhnya, pengetahuan dan pengalamannya didasarkan pada akal budi.
Nilai seorang pemuda di mata manusia meningkat seiring dengan kualitas kecerdasannya... sekalipun penghasilannya terlarang baginya ...

Muhammad bin Sulaiman bin Faris meriwayatkan kepada kita, Ahmad bin Sayyar meriwayatkan kepada kita, Habib al-Jallab meriwayatkan kepada kita, beliau berkata: Telah ditanyakan kepada Ibnul Mubarak, "Apa hal terbaik yang dapat diberikan kepada seseorang?" Beliau menjawab, "Akal budi pekerti." Ditanyakan, "Bagaimana jika ia tidak memilikinya?" Beliau menjawab, "Akhlak yang baik." Ditanyakan, "Bagaimana jika ia tidak memilikinya?" Beliau menjawab, "Seorang saudara yang saleh untuk diajak berkonsultasi." Ditanyakan, "Bagaimana jika ia tidak memilikinya?" Beliau menjawab, "Diam dalam

waktu yang lama." Ditanyakan, "Bagaimana jika ia tidak memilikinya?" Beliau menjawab, "Kematian dini."
Muhammad bin Dawud al-Razi, Muhammad bin Humayd, Ibnu Mubarak, dan lain-lain, berkata: Aqil ditanya, "Apa hal terbaik yang bisa diberikan kepada seorang hamba?" Ia menjawab, "Akal." Ia ditanya, "Dan jika tidak memilikinya?" Ia menjawab, "Adab." Ia ditanya, "Dan jika tidak memilikinya?" Ia menjawab, "Ada saudara dekat untuk berkonsultasi." Ia ditanya, "Dan jika tidak memilikinya?" Ia menjawab, "Ada berdiam diri dalam waktu yang lama." Ia ditanya, "Dan jika tidak memilikinya?" Ia menjawab, "Ada kematian yang cepat."
Abu Hatim berkata: Akal itu ada dua jenis: bawaan dan diperoleh. Akal bawaan ibarat tanah, dan akal yang diperoleh ibarat benih dan air. Akal bawaan tidak akan menghasilkan panen tanpa akal yang diperoleh membangunkannya dari tidurnya dan melepaskannya dari tempat persembunyiannya, sehingga benih dan air dapat menghasilkan apa yang terpendam di dalam bumi, dari tanah yang melimpah.
Akal budi alamiah ada di dalam diri manusia, bagai akar pohon di dalam tanah, sementara akal budi pendengaran ada di luar dirinya, bagai buah pohon yang menggantung di dahannya. Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasiti membacakan untukku.
(1/17)

Saya melihat dua jenis kecerdasan: bawaan dan diperoleh.
Apa yang didengar tidak ada gunanya...jika tidak dicetak.
Matahari pun tak berguna... dan cahaya dari mata pun terlarang ...

Al-Qattan menceritakan kepada kami di Raqqa: Musa bin Marwan menceritakan kepada kami: Baqiyya menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Hassan: Ibnu Amir menceritakan kepadaku: Aku bertanya kepada Ata bin Abi Rabah: Wahai Abu Muhammad, apa hal terbaik yang dapat diberikan kepada seorang hamba? Ia menjawab: Akal dari Allah.
Ahmad bin Abdullah al-San'ani membacakan syair Abdullah bin Akrash berikut kepadaku: "Kesehatan

pikiran seorang pemuda akan menghiasi dirinya di tengah manusia, meskipun penghasilannya terbatas."
Kebodohan seorang pemuda akan mempermalukannya di hadapan manusia, sekalipun garis keturunan dan kedudukan sosialnya mulia .

Abu Hatim berkata: Orang bijak wajib lebih memperhatikan hikmah yang menopang pikirannya daripada makanan yang menopang tubuhnya, karena makanan bagi tubuh adalah makanan, dan makanan bagi pikiran adalah hikmah. Sebagaimana tubuh akan mati ketika kekurangan makanan dan minuman, demikian pula pikiran akan mati ketika kekurangan hikmah.
Bepergian ke berbagai tempat dan merenungkan ciptaan Tuhan meningkatkan kebijaksanaan seseorang, meskipun seseorang kekurangan harta dalam perjalanan tersebut.
Abd al-Rahman bin Muhammad al-Muqatili membacakan kepadaku: "Orang bijak melihat keuntungannya sebagai... kekurangan harta, jika pikirannya sehat."
Apa salahnya menahan diri dari penghinaan... kalau akal sehat menang dan agama benar ...

Muhammad bin al-Musayyab meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Ismail al-Madani meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Hatim bin Ismail berkata: Allah tidak mempercayakan seorang hamba dengan akal kecuali Dia akan menyelamatkannya suatu hari nanti. Abu Hatim berkata: Akal adalah obat bagi hati, gunung orang-orang yang tekun, dan benih untuk menggapai akhirat.
(1/18)

Mahkota orang beriman di dunia ini adalah bekalnya di kala musibah. Ia yang kurang hikmah tidak akan bertambah kekuasaannya, dan kekayaan pun tidak akan mengangkat derajatnya. Ia yang lalai akan akhiratnya tidak akan menemukan penghiburan dalam kenikmatan dunia ini. Sebagaimana kebodohan merupakan musibah yang paling berat, demikian pula kurangnya hikmah merupakan kemiskinan yang paling berat.
Akal budi dan nafsu adalah musuh bebuyutan, maka wajib hukumnya bagi seseorang untuk mendukung akal budinya dan menangguhkan hawa nafsunya. Jika dua hal

menjadi tidak jelas baginya, hendaknya ia menghindari hal yang paling dekat dengan hawa nafsunya, karena dengan menghindari hawa nafsu terletak perbaikan pikiran batin, dan melalui akal budi, hati nurani pun diperbaiki.
Amr bin Muhammad al-Anshari meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah al-Jasmi meriwayatkan kepada kami, al-Madaini meriwayatkan kepada kami, Muawiyah bin Abi Sufyan berkata kepada seorang pria Arab yang berumur panjang: Ceritakan kepadaku tentang hal terbaik yang pernah engkau lihat. Ia berkata: Kecerdasan yang dicari, kesatria yang bertakwa kepada Allah, dan mencari akhirat.
Dan Abdul Aziz bin Sulaiman al Abrash membacakan kepadaku: "Jika akal seseorang telah sempurna, maka sempurna pula urusannya, sempurna pula amalnya, dan sempurna pula fondasinya."
Kalau dia kurang intelektual, kekurangannya akan tampak jelas... sekalipun dia kaya dan dermawan ...

Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, Abu Kamil al-Jahdari meriwayatkan kepada kami, Imran bin Khalid al-Khuza'i meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Hasan berkata: Agama seorang hamba tidak akan sempurna hingga akalnya sempurna. Abu Hatim berkata: Sebaik-baik orang yang berakal adalah mereka yang paling teguh dalam menuntut ilmu dan paling sedikit lalai dalam menuntut ilmu.
Karena melalui akal budi, hati diperkaya, sebagaimana melalui pengetahuan, mimpi digali. Akal budi adalah pilar kebahagiaan dan sumber pilihan. Seandainya akal budi dipersonifikasikan, matahari akan terhalang cahayanya. Kebersamaan dengan orang bijak selalu diharapkan, sebagaimana kebersamaan dengan orang bodoh selalu dikhawatirkan akan bahayanya.
(1/19)

Orang bijak tidak seharusnya bersedih hati, karena kesedihan tidak ada gunanya dan kesedihan yang berlebihan melemahkan akal sehat; mereka juga tidak seharusnya bersedih hati, karena kesedihan tidak dapat

membatalkan kemalangan dan jika terus-menerus kesedihan akan melemahkan akal sehat.
Orang bijak menyelesaikan masalah sebelum menimpanya dan mencegahnya sebelum menimpanya. Jika menimpanya, ia menerimanya dengan sabar dan tabah. Orang bijak tidak pernah menakut-nakuti siapa pun jika ia bisa, dan ia juga tidak berdiam diri dalam ketakutan ketika ia menemukan jalan keluar. Jika ia takut dipermalukan, ia rela melepaskan harta bendanya, baik yang baru maupun yang lama, sambil tetap menjaga kesucian, karena itulah landasan kebijaksanaan.
Al-Muntasir bin Bilal bin al-Muntasir al-Anshari membacakan kepadaku: "Bukankah engkau perintahkan menjaga kehormatan dan ketakwaan? Dan kepada-Nya lah segala urusan kembali ketika ia kembali."
Jika kau mampu, maka gunakanlah kecerdasanmu sebaik-baiknya... karena kecerdasan dipandang memiliki manfaatnya ...

Al-Husain bin Ishaq al-Isfahani memberi tahu kami di Karaj: Muhammad bin Ali al-Tahi memberi tahu kami: Amr bin Utsman al-Khazzaz al-Harrani memberi tahu kami: Mufaddal bin Salih memberi tahu kami: Ali berkata: Ketika Tuhan menurunkan Adam dari Surga, Jibril datang kepadanya dan berkata: Aku diperintahkan untuk memberimu tiga pilihan, jadi pilihlah satu dan tinggalkan dua lainnya. Adam berkata: Apa tiga itu? Dia berkata: Kesopanan, agama, dan kecerdasan. Adam berkata, "Aku telah memilih akal." Jibril berkata kepada kesopanan dan agama, "Pergilah." Dia memanggilnya kembali, dan mereka berkata, "Kami diperintahkan untuk bersama akal di mana pun itu berada." Kemudian Jibril naik dan berkata, "Terserah kamu."
Abu Hatim berkata: Barangsiapa berakal budi tetapi wajahnya buruk, maka ia telah kehilangan kebaikan jiwanya karena keburukan wajahnya. Dan barangsiapa berwajah cantik tetapi pikirannya buruk, maka ia telah kehilangan keindahan wajahnya karena kekurangan jiwanya. Oleh karena itu, orang bijak hendaknya tidak bersedih hati jika ia miskin, karena orang bijak dapat diharapkan menjadi kaya. Dan orang bodoh yang kaya raya tidak dapat dijamin kekekalannya. Kekayaan orang

bijak adalah akalnya dan amal saleh yang telah ia lakukan.
(20/1)

Kutukan pikiran adalah kesombongan, penderitaan yang merusak, dan kemakmuran yang berlebihan, karena jika penderitaan menimpanya berulang kali, pikirannya hancur, dan jika kemakmuran menimpanya berulang kali, ia merusaknya. Musuh yang bijaksana lebih baik bagi seseorang daripada teman yang bodoh.
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Musuhmu yang berakal budi lebih berharga bagimu daripada orang bodoh yang tergila-gila."
Orang bijak menghadapi segala sesuatunya dengan kebaikan dan mencari tindakan yang paling berbudi luhur dan penuh belas kasih .

Bahasa Indonesia: Muhammad bin al-Husain bin Qutaybah meriwayatkan kepada kami di Ashkelon: Ibnu Abi al-Sari meriwayatkan kepada kami: Dawud bin al-Jarrah dan Damrah bin Rabi'ah meriwayatkan kepada kami, dari Khulayd bin Da'laj, yang berkata: Aku mendengar Mu'awiyah bin Qurrah berkata: "Manusia melakukan haji dan umrah, berjihad, shalat, dan berpuasa, namun pada Hari Kiamat mereka tidak akan diberi pahala kecuali sesuai dengan tingkat pemahaman mereka."
Aku mendengar Muhammad bin Mahmud bin Adi al-Nasa'i berkata: Aku mendengar Ali bin Khashram berkata: Aku mendengar Hafs bin Hamid al-Akkaf berkata: Orang bijak tidak tertipu, dan orang saleh tidak tertipu.
Abu Hatim berkata: Ini adalah pernyataan komprehensif yang mencakup berbagai makna. Sebagaimana ketekunan tak berguna tanpa bimbingan ilahi, keindahan tak berguna tanpa kemanisan, dan kebahagiaan tak berguna tanpa rasa aman, demikian pula kecerdasan tak berguna tanpa ketakwaan, dan hafalan tak berguna tanpa amal. Dan sebagaimana kebahagiaan bergantung pada rasa aman dan kekerabatan bergantung pada kasih sayang, demikian pula semua kebajikan bergantung pada kecerdasan.

Pikiran setiap orang sesuai dengan zaman yang mereka jalani. Orang bijak memilih bagian terbaik dari kehidupan, meskipun singkat, karena itu lebih baik daripada hidup yang sengsara, meskipun panjang. Dan pikiran yang sadar tetapi tidak dimanfaatkan ibarat tanah subur yang tandus.
Orang bijak tidak akan mulai berbicara kecuali diminta, tidak akan terlibat dalam perdebatan berlebihan kecuali diterima, dan tidak akan terburu-buru menjawab kecuali yakin.
(21/1)

_____

Orang bijak tidak akan meremehkan siapa pun, karena barangsiapa meremehkan penguasa, maka kehidupan dunianya akan hancur, barangsiapa meremehkan orang saleh, maka agamanya akan hancur, barangsiapa meremehkan saudaranya, maka kehormatannya akan hancur, dan barangsiapa meremehkan masyarakat, maka perlindungannya akan hilang.
Orang bijak bukanlah orang yang tidak menyadari kesalahannya sendiri, karena siapa pun yang tidak menyadari kesalahannya sendiri juga tidak akan menyadari kebaikan orang lain. Sungguh, salah satu hukuman terberat bagi seseorang adalah tidak menyadari kesalahannya sendiri, karena orang yang tidak mengetahui kesalahannya sendiri tidak akan meninggalkannya, begitu pula orang yang tidak mengetahui kebaikan orang lain tidak akan mendapatkannya. Dan betapa bermanfaatnya pengalaman bagi pemula!
Al-Muntasir bin Bilal bin al-Muntasir al-Ansari membacakan kepadaku: "Tidakkah engkau lihat bahwa akal merupakan perhiasan bagi manusia, dan kesempurnaan akal terletak pada pengalaman yang panjang?"
Masa lalu telah mengajarkan kebijaksanaan, dan pengalaman bertambah seiring berlalunya hari .

Telah meriwayatkan kepada kami dari Hasan bin Sufyan, dari Utsman bin Abi Shaybah, dari Jarir, dari Al-Hakam bin Abdullah, dia berkata: Orang-orang Arab berkata,

"Hikmah adalah pengalaman, dan kehati-hatian adalah prasangka."
Abu Hatim berkata: Seseorang tidak bisa benar tentang sesuatu hal sebelum dia mengalaminya lewat cobaan.
Orang bijak berkarakter baik di masa mudanya, bijaksana di masa kecilnya, berbudi luhur di masa dewasanya, menyenangkan di masa mudanya, dan memiliki pertimbangan serta ketegasan yang baik di usia paruh baya. Ia menempatkan dirinya selangkah di bawah tujuannya, lalu menetapkan batas bagi dirinya sendiri, karena siapa pun yang melampaui batas dalam segala hal akan jatuh ke dalam kekurangan.
Akal budi hanya berguna melalui penerapan, sebagaimana halnya penolong hanya berguna ketika kesempatan itu muncul; dan pendapat hanya berguna melalui pertimbangan yang cermat, sebagaimana halnya kesempatan hanya terwujud dengan kehadiran penolong.
Dan barangsiapa yang tidak memiliki akhlak yang baik dalam pikirannya, maka aku khawatir kehancurannya terjadi pada hal-hal yang paling dekat dengan dirinya.
(22/1)

Hakikat akal budi adalah mengetahui sesuatu yang dapat terjadi sebelum sesuatu itu ada.
Orang bijak wajib menghindari tiga hal, karena tiga hal itu lebih cepat merusak pikiran daripada api yang membakar duri kering: tertawa berlebihan, angan-angan, dan penilaian yang buruk. Orang bijak tidak akan melakukan apa yang tidak mampu ditanggungnya, tidak pula akan berusaha kecuali apa yang dapat diraihnya, tidak pula akan menjanjikan kecuali apa yang mampu diraihnya, tidak pula akan membelanjakan hartanya kecuali sesuai dengan manfaatnya, tidak pula akan mencari pahala kecuali sesuai dengan kemampuan, dan tidak pula akan bergembira atas apa yang diperolehnya kecuali atas apa yang benar-benar bermanfaat baginya.
Orang bijak memberikan dirinya dan hartanya kepada temannya, dukungan dan kehadirannya kepada kenalannya, keadilan dan kebaikannya kepada musuhnya, serta keceriaan dan sapaannya kepada masyarakat umum. Ia hanya mencari bantuan dari orang-orang yang ia kasihi untuk membantunya memenuhi kebutuhannya,

dan ia hanya berbicara kepada orang-orang yang percakapannya ia anggap bermanfaat, kecuali terpaksa. Ia tidak mengklaim memiliki pengetahuan, karena kebajikan manusia bukanlah apa yang mereka klaim, melainkan apa yang orang-orang berikan kepada mereka. Ia tidak peduli dengan apa yang telah ia lewatkan dari harta duniawi, mengingat berkah kebijaksanaan yang telah dianugerahkan kepadanya.
Abdurrahman bin Muhammad al-Muqatili membacakan kepadaku: "Orang yang berakal namun kekurangan harta, bagaikan orang yang memiliki kaki namun tidak memiliki sepatu."
Orang yang punya harta tapi tidak punya hikmat itu ibarat orang yang punya sepatu tapi tidak punya kaki .

Abu Hatim berkata: Cukuplah bagi orang bijak, meskipun ia kekurangan harta, untuk mengubah kesalahan tindakannya menjadi kebajikan, mengubah kebodohan menjadi kesabaran, kelicikan menjadi kebijaksanaan, omong kosong menjadi kefasihan, ketajaman menjadi kecerdasan, tidak bisa berkata-kata menjadi diam, hukuman menjadi disiplin, keberanian menjadi tekad, pengecut menjadi pertimbangan, pemborosan menjadi kemurahan hati, dan kekikiran menjadi kehati-hatian. Anda hampir tidak akan menemukan orang bijak yang tidak menghormati pemimpin, tulus kepada rekan-rekannya, menyenangkan saudara-saudaranya, waspada terhadap musuh, tidak iri pada teman-temannya, tidak menipu orang yang dicintainya, tidak memprovokasi orang jahat, tidak kikir dalam kekayaan, tidak serakah dalam kemiskinan, tidak didorong oleh keinginan, tidak lepas kendali dalam amarah, tidak sembrono dalam wewenang, tidak menginginkan apa yang tidak dapat dimilikinya, tidak menimbun ketika dia memilikinya, tidak terlibat dalam perselisihan, dan tidak berpartisipasi dalam argumen.
(23/1)

Ia tidak mengemukakan suatu argumen sebelum ia bertemu hakim, dan tidak pula ia mengadu kesakitan kecuali kepada orang yang darinya ia berharap kesembuhan, dan tidak pula ia memuji seseorang kecuali

atas apa yang sesungguhnya dimilikinya, karena barangsiapa memuji seseorang atas apa yang tidak dimilikinya, maka ia telah melebih-lebihkan fitnahnya, dan barangsiapa menerima pujian atas apa yang tidak dilakukannya, maka ia telah menjadi bahan olok-olokan.
Orang bijak dihormati tanpa harta, bagaikan singa yang ditakuti bahkan saat berbaring. Perkataan orang bijak seimbang bagai tubuh orang sehat yang seimbang, sementara perkataan orang bodoh saling bertentangan bagai tubuh orang sakit yang kebingungan.
Perkataan orang bijak, sekalipun sedikit, sangat bernilai, sebagaimana berbuat dosa, sekalipun sedikit, adalah musibah besar.
Adalah bijaksana untuk memastikan setiap tindakan sebelum melakukannya.
Dan kutukan akal budi adalah kesombongan; sebaliknya, orang bijak hendaknya mempersiapkan diri untuk bersabar terhadap tetangga yang buruk, teman yang buruk, dan sahabat yang buruk, karena hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang pasti akan dihadapinya seiring berjalannya waktu.
Orang bijak seharusnya tidak suka dipanggil dengan nama itu, karena orang yang dikenal licik itu berhati-hati, dan orang bijak menyembunyikan kecerdasannya sebisa mungkin, karena meskipun benih itu tersembunyi di tanah selama berhari-hari, ia pasti akan muncul pada waktunya. Demikian pula, kecerdasan orang bijak tidak dapat disembunyikan, meskipun mereka berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikannya.
Langkah pertama untuk memperoleh akhlak mulia adalah perlunya akal.
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Kebajikan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori; akal adalah kategori pertama, dan diam adalah kategori kedua."
Pengetahuan adalah yang ketiga, kesabaran adalah yang keempat, kemurahan hati adalah yang kelima, dan kejujuran adalah yang keenam.
Kesabaran adalah yang ketujuh, rasa syukur adalah yang kedelapan... kelembutan adalah yang kesembilan, dan kejujuran adalah yang kesepuluh ...

Umar bin Abdullah bin Umar al-Hajri menceritakan kepada kami di al-Ubulla: Abdullah bin Khubayq menceritakan kepada kami: Musa bin Tarif menceritakan kepada kami: Shu'ayb bin Harb berkata: Shu'bah berkata kepadaku: "Akal kita terbatas, jadi jika kita duduk dengan seseorang yang kurang cerdas dari kita, sedikit kecerdasan itu hilang. Dan aku melihat seorang laki-laki duduk..."
(24/1)

_____

Aku membenci siapa pun yang kurang cerdas darinya.
Abu Hatim berkata: "Kebaikan pertama yang dimiliki seseorang di dunia ini adalah akal, dan akal merupakan salah satu anugerah terbaik yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, janganlah menodai nikmat Allah dengan bergaul dengan orang-orang yang berseberangan dengannya."
Orang bijak wajib berkarakter baik dan berdiam diri dalam waktu lama, karena ini termasuk keutamaan para nabi, sebagaimana akhlak buruk dan kurang diam termasuk sifat-sifat orang fasik. Orang bijak tidak membiarkan harapannya berlarut-larut, karena barangsiapa yang memiliki harapan kuat, amalnya pun akan melemah, dan barangsiapa yang telah tiba waktunya, tidak akan mendapatkan manfaat dari harapannya.
Orang bijak tidak akan bertarung tanpa persiapan, tidak akan berdebat tanpa bukti, tidak akan bergulat tanpa kekuatan, karena melalui akal budi jiwa menjadi hidup, hati menjadi tercerahkan, urusan berjalan lancar, dan dunia menjadi makmur.
Orang bijak mengukur apa yang belum dilihatnya di dunia dengan apa yang telah dilihatnya, menambahkan apa yang belum didengarnya dengan apa yang telah didengarnya, apa yang belum diperolehnya dengan apa yang telah diperolehnya, apa yang tersisa dari hidupnya dengan apa yang telah berlalu, dan apa yang belum diperolehnya dengan apa yang telah diberikan kepadanya. Ia tidak bergantung pada kekayaan, meskipun ia dalam kondisi sempurna, karena kekayaan datang dan pergi, sementara pikiran tetap ada dan tak pernah pergi. Jika pikiran adalah pohon, ia akan menjadi

pohon yang paling baik, sebagaimana jika kesabaran adalah buah, ia akan menjadi buah yang paling berharga.
Cara kecerdasan orang bijak tumbuh adalah dengan mendekatkan diri pada yang sejenis dan menjauhkan diri dari yang berlawanan.
Dan Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil menceritakan kepada kami, Abu Ja'far bin Ibnat Abi Sa'id al-Tha'labi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi Malik al-Ghazzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Duduklah bersama orang-orang yang berakal, baik mereka kawan maupun lawan, karena akal dapat menyuburkan akal.
Abu Hatim berkata: Duduk bersama orang bijak tidak pernah lepas dari dua makna: mengingat keadaan
(25/1)

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang bijak, atau hal-hal serius yang perlu diketahui oleh orang yang kurang pengetahuan.
Pendekatan orang bijak adalah keuntungan bagi kaumnya dan pelajaran bagi lawan-lawannya dalam segala situasi.
Orang yang menyebut dirinya bijak seharusnya tidak malu-malu kecuali dengan orang-orang yang dapat menoleransi rasa malunya, dan seharusnya tidak bersikap penuh kasih sayang kecuali dengan orang-orang yang mencintai kasih sayangnya. Jika kebijaksanaan memiliki dua orang tua, yang satu adalah kesabaran dan yang lainnya adalah kehati-hatian.
Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang telah Dia tanamkan akal sehat dan akal pikiran yang sehat, agar mereka dapat menempuh jalan keberkahan yang sempurna dan kebaikan-kebaikan yang mendekatkan mereka kepada Tuhan mereka di dunia dan akhirat. Dia Maha Pelaksana atas apa yang Dia kehendaki.
Menyebutkan tentang perbaikan pikiran batin adalah perlu untuk bertakwa kepada Allah.
Bahasa Indonesia: Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Zuhayr menceritakan kepada kami di Tustar: Umar bin Shabbah menceritakan kepada kami: Mu'ammal bin Isma'il menceritakan kepada kami: Shu'bah menceritakan kepada kami, atas otoritas Ziyad bin 'Alaqah, atas otoritas

Usamah bin Sharik, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Apa pun yang Allah tidak sukai darimu, janganlah kamu melakukannya saat kamu sendirian."
Abu Hatim berkata: Adalah kewajiban bagi orang yang berakal dan bijaksana untuk mengetahui bahwa akal mempunyai cabang-cabang perintah dan larangan yang harus diketahui dan digunakan pada saat yang tepat untuk membedakan dirinya dari orang banyak dan gerombolan orang banyak.
Dan saya akan menyebutkan dalam buku ini bahwa Allah telah menetapkan dan menghendaki lima puluh cabang akal, baik yang diperintahkan maupun yang dilarang, sehingga buku ini akan terdiri dari lima puluh bab, yang masing-masing bab didasarkan pada Sunnah Rasulullah saw. Kemudian kita akan membahas masing-masing Sunnah ini sesuai dengan apa yang Allah anugerahkan kepada kita agar kita berhasil dalam menjalankannya, insya Allah.
Cabang pertama dari akal budi adalah perlunya takut kepada Tuhan dan memperbaiki batin, karena barangsiapa memperbaiki batinnya, maka Tuhan akan memperbaiki lahirnya, dan barangsiapa merusak batinnya, maka Tuhan akan merusak lahirnya.
Dan alangkah baiknya perkataan orang yang berkata: "Jika kamu sendirian, janganlah berkata, 'Aku sendirian,' tetapi katakanlah, 'Ada Dia yang mengawasiku.'"
Janganlah mengira bahwa Tuhan tidak pernah tidak sadar, dan bahwa segala sesuatu yang tersembunyi dari-Nya tidak pernah benar-benar tersembunyi .
(26/1)

Tidakkah engkau lihat bahwa hari ini berlalu dengan cepat... dan bahwa hari esok sudah dekat bagi mereka yang menantikannya ... ?

Abdullah bin Mahmud bin Sulaiman al-Sa'di berkata kepada kami: Syu'bah bin Hubayrah berkata kepada kami: Ja'far bin Sulaiman berkata kepada kami, dari Malik bin Dinar, dia berkata: "Jadikanlah ketaatan kepada Allah sebagai perdaganganmu, niscaya keuntungan akan datang kepadamu tanpa perlu berdagang."

Abu Hatim berkata: Inti dari amal saleh seseorang di dunia adalah memperbaiki batinnya dan menjauhi kerusakan hati nuraninya.
Orang yang bijaksana wajib menjaga kebersihan batinnya dan menjaga hatinya dalam segala gerak dan ketenangannya, karena gangguan zaman dan rusaknya kenikmatan hanya terjadi jika hatinya telah rusak.
Sekalipun satu-satunya alasan yang digunakan orang bijak untuk meluruskan pikiran batinnya adalah wahyu Tuhan tentang sifat sejati mereka, entah baik atau jahat, tetap saja menjadi kewajiban mereka untuk tidak lalai dalam menanganinya.
Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrash membacakan kepadaku: “Sesungguhnya Allah memberi pakaian kepada seorang hamba di depan umum, dan pakaian kepada seorang hamba yang bersembunyi di tempat rahasia.”
Baik atau buruk, akan terlihat... semua yang ada, dan kemudian dari setiap jalan
Malulah di hadapan Tuhan karena memamerkan diri kepada manusia... karena kemunafikan adalah harta yang buruk ...

Abu Ya'la, Shurayh bin Yunus, dan Ubaidah bin Humayd, dari Mansur, dari Ata' bin Abi Rabah, dari ayahnya, berkata: Ka'b berkata, "Demi Dia yang membelah lautan untuk Bani Israil, aku dapati tertulis di dalam Taurat: 'Hai anak Adam, bertakwalah kepada Tuhanmu, jalinlah silaturahmi, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, niscaya Dia akan memanjangkan umurmu, memudahkan urusanmu, dan menghindarkanmu dari segala kesulitan.'"
Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman bin Faris, Muhammad bin Ali al-Shaqiqi, ayahku, dan Ja`far bin Sulaiman al-Dab`i, dari Malik bin Dinar, dia berkata: “Jika hati tidak…”
(27/1)

Ada kesedihan yang hancur, seperti rumah yang hancur jika tak berpenghuni. Hati orang benar dipenuhi dengan kebaikan, dan hati orang fasik dipenuhi dengan kefasikan. Tuhan melihat kekhawatiranmu, jadi

pikirkanlah apa kekhawatiranmu, semoga Tuhan mengasihanimu.
Muhammad bin Mabdallah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Dan jika kamu mengumumkan sesuatu yang baik, maka hendaklah apa yang kamu sembunyikan lebih baik lagi."
Siapa yang berbuat baik akan ditandai olehnya... dan siapa yang berbuat jahat akan ditandai oleh kejahatan ...

Abu Ya'la meriwayatkan kepada kami, Syurayh bin Yunus meriwayatkan kepada kami, Abu Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, yang berkata: "Seseorang bisa saja mengucapkan kata-kata yang bermaksud baik, maka Allah akan membuat orang-orang berkata bahwa ia hanya bermaksud baik dengan ucapannya. Dan seseorang bisa saja mengucapkan kata-kata yang jahat, yang tidak bermaksud baik, maka Allah akan membuat orang-orang berkata bahwa ia hanya bermaksud jahat dengan ucapannya."
Muhammad bin Umar al-Hamdani, al-Qatwani, Sayyar, dan Hammad bin Zaid telah menceritakannya kepada kami, dari Ayyub, dia berkata: Aku mendengar al-Hasan berkata: Kalian berdiri di sini menunggu waktu yang telah ditentukan bagi kalian, dan ketika mati kalian akan menerima beritanya, maka ambillah dari apa yang kalian miliki untuk apa yang akan datang setelah kalian.
Abu Hatim berkata: Orang yang berakal wajib mengambil dari apa yang dimilikinya untuk bekal ketakwaan dan amal saleh setelahnya, dengan memperbaiki diri dan membersihkan kerusakan dari cacat-cacat ketaatannya ketika hati menolak. Jika kebaikan jalan itu hadir dalam penerimaannya, hendaknya ia melaksanakannya dengan anggota tubuhnya, dan jika ketidakhadirannya hadir, hendaknya ia menahannya, karena dengan kesucian hati, anggota tubuh pun menjadi suci.
Al-Muntasir bin Bilal bin al-Muntasir al-Ansari membacakan kepadaku: "Seseorang yang tidak menyucikan hatinya karena Allah, maka ia berada dalam ketakutan dari setiap pandangan orang yang melihatnya."

Dan orang yang tidak bepergian membawa barang dagangan ke tempat tinggalnya yang lain bukanlah seorang pedagang.
Barangsiapa membeli keuntungan dunia dengan agamanya, niscaya ia akan kembali dengan kerugian .
Ahmad ibn al-Husain ibn Abd al-Jabbar al-Sufi memberi tahu kami di Bagdad: Abu Nasr al-Tammar memberi tahu kami
(28/1)

Abu al-Ashhab meriwayatkan kepada kami dari Khalid al-Rabi'i, yang berkata: Luqman adalah seorang budak Abisinia dan seorang tukang kayu. Tuannya memerintahkannya untuk menyembelih seekor domba, maka ia pun menyembelih seekor. Tuannya kemudian berkata, "Bawakan kepadaku dua potong daging domba yang terbaik." Maka ia pun membawakan lidah dan jantungnya. Kemudian, setelah beberapa hari, tuannya berkata, "Sembelihlah seekor domba lagi." Maka ia pun menyembelih seekor domba. Tuannya kemudian berkata, "Bawakan kepadaku dua potong daging domba yang terburuk." Maka ia pun membawakan lidah dan jantungnya. Tuannya berkata kepadanya, "Aku telah berpesan kepadamu ketika engkau menyembelih domba, bawakanlah kepadaku dua potong daging yang terbaik, dan engkau membawakan kepadaku lidah dan jantungnya. Sekarang aku berpesan kepadamu, ketika engkau menyembelih domba, bawakanlah kepadaku dua potong daging yang terburuk, dan engkau membawakan kepadaku lidah dan jantungnya." Ia menjawab, "Tidak ada yang lebih baik daripada keduanya ketika mereka baik, dan tidak ada yang lebih buruk daripada keduanya ketika mereka buruk."
Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Seseorang tidak lain adalah hati dan lidahnya... ketika berita dan pikiran batinnya terungkap."
Jika pakaian seseorang tidak bersih, mustahil air dapat membersihkannya.
Tidak semua orang yang Anda takuti akan menyakiti Anda... dan tidak semua yang Anda harapkan akan menjadi kenyataan ...

Ahmad bin Isa bin al-Sakban menceritakan kepada kami di Wasit: Abd al-Hamid bin Muhammad bin Mustam menceritakan kepada kami: Mukhallad bin Yazid menceritakan kepada kami: Salih bin Hassan al-Mu'adhdhin menceritakan kepada kami: Aku mendatangi Umar bin Abd al-Aziz dan mendengar dia berkata: Seorang hamba tidak benar-benar takut kepada Allah hingga dia merasakan pahitnya kehinaan.
Abu Hatim berkata: Orang bijak memeriksa hatinya ketika datangnya waktu, menahan diri dari segala yang dilarang, dan memaksa dirinya untuk melakukan segala macam perintah, serta waspada ketika waktunya tiba dalam segala situasi. Dan seseorang tidak menganggap apa yang kita katakan sudah tepat sampai ia menemukan di dalamnya kebenaran keyakinan dalam tindakan.
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Dan jika kamu mencari orang yang saleh, kamu akan menemukannya... seorang laki-laki yang tindakannya sesuai dengan perkataannya."
Jika seseorang takut akan Tuhan dan menaati-Nya... tangannya penuh dengan perbuatan yang mulia dan kedudukan yang tinggi.
Dan bagi orang-orang yang bertaqwa, jika taqwa telah kokoh... dua mahkota: mahkota ketenangan dan mahkota keindahan.
Dan jika manusia memiliki kedudukan yang sama, aku tidak melihat garis keturunan yang dapat dibandingkan dengan amal saleh .
(29/1)

_____

Al-Qattan meriwayatkan kepada kami di Raqqa: Abdullah bin Rumi al-Bazzaz meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, bahwa ia jarang sekali menemui Ishaq bin Abi Rabi' al-Rafiqi kecuali ketika ia membaca ayat ini: "Lebih baik dari harta dan hari-hari yang akan datang adalah kantong yang bersih dari dosa dan kotoran ."
Muhammad bin Abdullah bin Al-Junayd meriwayatkan kepada kami: Abd al-Warith bin Ubayd Allah meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah: Al-Rabi’ meriwayatkan kepada kami, dari Al-Hasan: “Amal terbaik adalah takwa dan tafakur.”

Abu Hatim berkata: Orang yang berakal budi adalah orang yang urusannya diselesaikan dengan ketakwaan yang sempurna, dan lisannya tetap teguh dalam berpegang teguh kepada tauhid, karena itulah cabang pertama dari hikmah, yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ketakwaan hati.
Dan hati orang bijak, jika perlu menjaga pikiran sebagaimana yang kami sebutkan dalam buku ini, maka Allah telah menetapkan dan menghendakinya, seolah-olah hatinya dibelah dengan pisau kesalehan, lalu digarami dengan garam ketakutan, lalu dikeringkan dengan angin keagungan, lalu dihidupkan kembali dengan air kedekatan, sehingga tidak ditemukan apa pun di dalamnya kecuali apa yang diridhai Tuhan, Yang Mahatinggi, Yang Mahatinggi. Dan orang yang berada dalam kondisi ini tidak peduli apakah ia rendah hati di hadapan manusia, dan mustahil hal itu akan pernah terjadi.
Aku mendengar Ahmad bin Musa di Wasit berkata: Ia menemukan tulisan pada sandal Ata' al-Sulami, seorang penenun: "Sesungguhnya, ketakwaan adalah kemuliaan dan kemuliaan yang hakiki, sedangkan kesombonganmu di dunia adalah kehinaan dan ketidakberhargaan."
Seorang hamba yang saleh tidaklah bersalah...jika dia benar-benar saleh, sekalipun dia seorang penjahit atau tukang cukur ...

Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zanjawayh al-Qushayri, Amr bin Ali, Tarif bin Saeed, dan al-Qasim bin Abdullah al-Ansari, dari Muhammad bin Ali bin Husain, dia berkata: Ketika seorang laki-laki mencapai usia empat puluh tahun, ada seorang penyeru dari langit yang berseru kepadanya: Waktu kiamat sudah dekat, maka persiapkanlah bekal.
Dan Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrash membacakan kepadaku: Jika suatu kaum menelusuri silsilah keluarganya, maka orang yang bertaqwa, karena kesalehannya, adalah orang yang paling baik menelusuri silsilah keluarganya.
Dan barangsiapa yang takut kepada Allah, maka ia akan memperoleh...keberuntungan terbaik yang dapat diperolehnya.

Dan barangsiapa yang mencari jalan keselamatan, maka sesungguhnya takwa kepada Allah adalah jalan yang paling utama .
(30/1)

Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-San'ani membacakan ayat berikut dari Ibnu 'Akrash: "Apa pun yang disembunyikan seseorang akan diungkapkan kepada Tuhannya... dan apa pun yang dilupakan seseorang, penulisnya tidak akan melupakannya."
Dan barangsiapa yang menang dengan usaha dan bantuannya, maka orang yang beruntung dalam hal penghidupan akan menang atasnya .
Abu Badr Ahmad bin Khalid bin Ubaidillah bin Abdul Malik membacakan kepadaku di Harran: "Wahai jiwa, sesungguhnya kesabaran itu hanyalah kesabaran selama berhari-hari, seakan-akan kenikmatannya hanyalah mimpi yang sesaat."
Wahai jiwa, menjauhlah dari dunia ini dan tinggalkanlah, karena kehidupan ada di hadapanku ...

Al-Husain bin Idris al-Anshari meriwayatkan kepada kami, Suwayd bin Nasr meriwayatkan kepada kami, Abdullah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Ma'n, yang berkata: Abdullah berkata: Hati ini memiliki hasrat dan kecenderungan, dan mereka memiliki masa-masa lemah dan benci. Maka manfaatkanlah mereka ketika mereka menginginkan dan berhasrat, dan biarkanlah mereka ketika mereka lemah dan benci.
Abu Hatim berkata: Orang bijak wajib menjaga hatinya dengan menjauhi sebab-sebab yang dapat menyebabkan hatinya keras, karena prajurit akan menjadi saleh jika rajanya saleh, dan prajurit akan menjadi rusak jika rajanya rusak. Maka, jika ia menginginkan salah satu dari dua sifat tersebut, hendaknya ia menghindari sifat yang paling dekat dengan hawa nafsunya dan mencari sifat yang paling jauh dari kehancuran.
Dan alangkah baiknya perkataan orang yang berkata... Jika dua hal bertengkar dalam hatimu, pilihlah yang lebih suci dan indah.
Kalau kamu berniat jahat, ya sudah, tinggalkan saja... dan kalau kamu berniat baik, ya sudah, kerjakan saja ...

Bakr bin Ahmad bin Saeed al-Tahi di Basra menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Azrah al-Shami menceritakan kepada kami, dari Mis'ar bin Kidam, dari Awn bin Abdullah, yang berkata: Umar bin Khattab berkata: "Duduklah bersama orang-orang yang bertaubat, karena mereka memiliki hati yang paling lembut."
Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr bin Jabalah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, Ata' al-Azraq menceritakan kepada kami, seorang laki-laki bertanya kepada al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, apa kabarmu dan bagaimana keadaanmu?"
(31/1)

_____

Ia berkata, "Bagaimana keadaan orang yang menghabiskan siang dan malamnya menanti kematian, tanpa mengetahui apa yang akan dilakukan kepadanya?"
Dan Mansur bin Muhammad al-Kuraizi membacakan kepadaku: "Pilihlah seorang teman dari amal-amalmu, karena sesungguhnya yang menghiasi seorang pemuda di alam kubur adalah apa yang dahulu dikerjakannya."
Jika kamu disibukkan dengan sesuatu, maka janganlah kamu menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain kecuali apa yang diridhai Allah.
Setelah meninggal dunia, seseorang mesti bersiap menghadapi hari di mana seseorang akan dipanggil dan ditanyai.
Seseorang hanya akan ditemani, sebelum atau setelah kematiannya, oleh apa yang telah ia lakukan.
Bukankah manusia itu hanyalah tamu di antara kaumnya, yang tinggal seketika saja bersama-sama mereka, lalu pulang ...?

Ali bin Saeed al-Askari meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin al-Junayd meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin al-Husain meriwayatkan kepada kami: Ismail bin Ziyad meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz bin Sulaiman datang kepada kami di Abadan dalam salah satu kunjungannya, maka kami pun pergi untuk menyambutnya. Beliau bersabda kepada kami, "Sucikanlah hati kalian untuk Dia yang Maha Pemberi

Nikmat, niscaya Dia akan mencukupi kalian dalam kesusahan kalian." Kemudian beliau bersabda, "Seandainya kalian mengabdi kepada suatu makhluk dan memperpanjang pengabdian kalian, bukankah Dia akan menghargai pengabdian kalian? Lalu bagaimana dengan Dia yang Maha Pemberi Nikmat kepadamu sementara kalian menzalimi diri sendiri, bergelimang nikmat dan menghadapkan diri pada murka-Nya? Ambisi orang-orang yang malas itu sangat jauh! Kalian tidak diciptakan untuk ini, dan kalian juga tidak diperintahkan untuk melakukan ini. Semoga Allah merahmatimu, wahai orang yang bijaksana." Beliau biasa berbuka puasa dengan air laut.
Abu Hatim berkata: Hati tidak akan bersih dari kotoran hingga aspirasi mereka bersatu dalam pengabdian kepada Allah. Jika demikian, semua kekhawatiran lainnya akan sirna, kecuali kekhawatiran yang pada akhirnya mengarah pada keridhaan Allah SWT, Subhanahu wa Ta'ala, melalui ketaatan kepada Allah dalam kesendirian dan di depan umum. Karena inilah sebaik-baik petunjuk bagi orang-orang bijak di rumah mereka dan tunggangan paling mulia bagi orang-orang bijak dalam segala keadaan. Dan Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wusta membacakan kepadaku: "Berpegang teguhlah pada rasa takut kepada Allah dalam segala urusanmu, niscaya engkau akan mendapatkan pahalanya di Hari Pembalasan ."
(1/32)

, takwa kepada Allah adalah hasil terbaik... dan bekal terbaik bagi musafir dalam perjalanan ...

Abu Hatim berkata: "Saya telah memaparkan pokok bahasan ini secara lengkap, lengkap dengan uraian dan kisahnya, dalam kitab Mahajjat al-Mubtadi'in (Jalan Para Pemula), yang saya harapkan cukup bagi pembaca jika merenungkannya, sehingga tidak perlu diulang-ulang dalam kitab ini."
Menyebutkan tentang dorongan untuk mencari ilmu pengetahuan dan tekun dalam menuntut ilmu.
Bahasa Indonesia: Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah menceritakan kepada kami: Muhammad bin Yahya dan Muhammad bin Rafi’ menceritakan kepada kami: ‘Abd al-

Razzaq menceritakan kepada kami: Ma’mar menceritakan kepada kami, atas otoritas ‘Asim bin Abi al-Najud, atas otoritas Zirr bin Hubaysh, yang berkata: Saya datang ke Safwan bin ‘Assal al-Muradi, dan dia berkata: Apa yang membawamu ke sini? Saya berkata: Saya datang untuk mencari ilmu. Dia berkata: Saya mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: Tidak ada Tidak seorang pun meninggalkan rumahnya untuk mencari ilmu kecuali para malaikat membentangkan sayap mereka untuknya sebagai tanda persetujuan atas apa yang dia lakukan.
Abu Hatim berkata: "Orang yang berakal, setelah memperbaiki diri, wajib mengikutinya dengan menuntut ilmu dan tekun di dalamnya, karena seseorang tidak akan mencapai kesucian dalam urusan duniawi apa pun kecuali melalui kesucian ilmu. Dan orang yang berakal hendaknya tidak lalai dalam mengejar keadaan yang dapat membuat para malaikat membentangkan sayap mereka untuk merestui perbuatannya."
Hendaknya ia tidak mengharap akan memperoleh dukungan penguasa atau keuntungan duniawi melalui usahanya, karena alangkah hinanya seorang ulama yang merendahkan diri di hadapan masyarakat dunia.
Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi meriwayatkan kepada kita: Dawud bin Ahmad al-Dimyati meriwayatkan kepada kita: Abd al-Rahman bin Affan meriwayatkan kepada kita: Aku mendengar al-Fudayil bin Iyad berkata: Betapa buruknya seorang ulama yang didatangi ke rumahnya dan ditanya, "Di mana ulama itu?" lalu dijawab, "Dia bersama pangeran." Dan ketika ditanya, "Di mana ulama itu?" dijawab, "Dia bersama hakim." Apa hubungan ulama dengan hakim? Apa hubungan ulama dengan pangeran? Ulama itu seharusnya berada di masjidnya membaca Al-Qur'an.
(1/33)

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ghassan bin al-Rabi' menceritakan kepada kami, Salim, budak yang dibebaskan dari al-Sha'bi, menceritakan kepada kami, berdasarkan otoritas al-Sha'bi, yang berkata: "Wahai para pencari ilmu, janganlah mencari ilmu dengan kebodohan

dan kecerobohan. Carilah dengan ketenangan, martabat, dan ketenangan."
Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Di dalam ilmu dan Islam terdapat penghalang bagi seseorang... dan di dalam meninggalkan ketaatan terdapat hati yang diliputi rasa cinta."
Kebijaksanaan pemuda itu nyata... dan pengetahuannya yang tulus diperoleh melalui pembelajaran ...

Ibrahim bin Nasr memberi tahu kita, Abd bin Humayd memberi tahu kita, Saeed bin Amir memberi tahu kita, atas otoritas Humayd bin al-Aswad, atas otoritas Isa bin Abi Isa al-Khayyat, yang berkata: Al-Sha'bi berkata, “Ilmu ini hanya dicari oleh mereka yang memiliki dua kualitas: kecerdasan dan kesalehan. Jika seseorang cerdas tetapi tidak saleh, dikatakan, 'Ini adalah sesuatu yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang saleh,' jadi dia tidak mencarinya. Dan jika seseorang saleh tetapi tidak cerdas, dikatakan, 'Ini adalah sesuatu yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang cerdas,' jadi dia tidak mencarinya. Al-Sha'bi berkata, “Saya khawatir bahwa hari ini dicari oleh mereka yang tidak memiliki kualitas ini—baik kecerdasan maupun kesalehan.”
Abu Hatim berkata: Orang bijak tidak akan menjual bagian akhiratnya demi apa yang ia cari dalam ilmu demi kesenangan dunia yang fana, karena tujuan ilmu bukanlah untuk dirinya sendiri dan mengabaikan yang lain. Karena yang dicari dari segala sesuatu adalah manfaatnya, bukan hakikatnya. Ilmu dan hakikat ilmu adalah dua hal. Maka barangsiapa yang berpaling dari manfaatnya, maka ia tidak akan mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, dan ia seperti orang yang makan tetapi tidak pernah kenyang. Ilmu memiliki awal dan akhir.
Sebagaimana yang diceritakan Ahmad bin Ali bin al-Muthanna, Amr al-Naqid, dan Yahya bin al-Yaman, beliau berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: Langkah pertama dalam menuntut ilmu adalah mendengarkan dengan saksama, lalu mendengar, lalu menghafal, lalu mengamalkannya, lalu menyebarluaskannya. Al-Abrash pun membacakan kepadaku: "Belajarlah, karena tidak

ada seorang pun yang terlahir sebagai orang terpelajar, dan orang yang berilmu tidaklah sama dengan orang yang bodoh."
Bahkan orang yang paling menonjol di antara mereka, sekalipun kurang ilmu, tidak berarti apa-apa ketika dikelilingi oleh perkumpulan .
(1/34)

Abu Ya'la menceritakan kepada kami: Ishaq bin Isma'il al-Talqani menceritakan kepada kami: Jarir menceritakan kepada kami, dari Burd bin Sinan, dari Sulaiman bin Musa, yang berkata: Abu al-Darda' berkata: Kalian tidak akan menjadi ulama hingga kalian menjadi murid, dan kalian tidak akan menjadi ulama karena ilmu hingga kalian mengamalkannya.
Abu Hatim al-Aqil berkata: "Janganlah seseorang menuntut ilmu kecuali niatnya adalah untuk mengamalkannya, karena barangsiapa yang menuntut ilmu selain dari yang telah kami jelaskan, ia hanya akan bertambah sombong dan angkuh, serta akan menyia-nyiakan usahanya. Maka, kerusakannya akan lebih besar pada orang-orang yang mengikutinya daripada pada dirinya sendiri, dan ia akan seperti itu sebagaimana firman Allah SWT: 8 Dan di antara beban-beban orang-orang yang mereka sesatkan tanpa ilmu. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul! 8
Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi meriwayatkan kepada kami, Daud bin Ahmad meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman bin Affan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhail bin Iyad berkata: Di neraka ada penggilingan yang menggiling para ulama hingga menjadi debu. Ditanyakan: Siapakah mereka? Ia menjawab: Orang-orang yang berilmu namun tidak beramal.
Abdullah bin Muhammad al-Sa'di meriwayatkan: Muhammad bin al-Nadr bin Musawir meriwayatkan: Ja'far bin Sulaiman meriwayatkan dari Malik bin Dinar, yang berkata: Jika seseorang menuntut ilmu untuk mengamalkannya, maka ilmunya akan mendatangkan kebahagiaan. Namun, jika ia menuntut ilmu bukan untuk mengamalkannya, maka ilmunya akan menambah kesombongannya.

Muhammad bin Umar bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Rafi’ meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Bishr meriwayatkan kepada kami, Salamah bin al-Khattab meriwayatkan kepadaku, dari Abdul Hamid bin Abi Ja’far al-Farra’, yang berkata: Al-Hasan berkata: Barangsiapa yang mencintai dunia dan ridha padanya, maka rasa takut akan akhirat akan meninggalkan hatinya. Dan barangsiapa yang menginginkan ilmu lalu menambah ketamakannya terhadap dunia, maka ia tidak akan menambah siksa Allah dan tidak akan menambah kebencian Allah.
Muhammad bin al-Mundhir bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim al-Hadathi menceritakan kepadaku, Isma'il bin al-Harith menceritakan kepadaku, Muhammad bin al-Hasan al-Madini menceritakan kepadaku, Abu al-'Awam menceritakan kepada kami bahwa Ibrahim mendengar suara yang berkata, "Wahai penuntut ilmu, peluklah kesalehan, tinggalkanlah tidur, dan tinggalkanlah rasa kenyang."
Apakah bahayanya bagi seorang hamba yang niatnya lurus, baik ia lapar karena Allah maupun kenyang ?
(1/35)

… Apa saja kerugian yang dapat menimpa seorang hamba yang tekadnya teguh…di mana pun dia berada di bumi ini
Tidak ada seorang hamba pun yang berkeinginan meminta sesuatu kepada suatu kaum tanpa ia terlebih dahulu berserah diri kepada mereka.
Wahai manusia, ada apa dengan dunia kalian… sehingga telah minum banyak-banyak dari lautan air para raja?
Wahai manusia, kalian bagaikan benih… yang dipanen kematian setiap kali ia tumbuh …

Ibnu Salim meriwayatkan, Al-Husain bin Abdurrahman al-Ihtiyyah meriwayatkan, Yahya bin Yaman al-Ajli meriwayatkan, dari Sufyan al-Tsauri, yang berkata: Ulama adalah dokter agama, dan uang adalah penyakit agama. Jika dokter mendatangkan penyakit pada dirinya sendiri, kapankah ia akan menyembuhkan orang lain?
Ahmad bin Muhammad al-San'ani membacakan kepadaku, Muhammad bin Abdullah al-Iraqi membacakan

kepadaku... Mereka pergi ke setiap kota untuk mencari ilmu... ketika mereka masih muda, dan ketika mereka memperolehnya, mereka mengumpulkan
Dan mereka telah membuktikan mata rantai transmisinya dan kaidah-kaidahnya... dan mereka menjadi syekh-syekh yang melalaikannya dan berpaling.
Mereka berbalik ke dunia, memerah susunya... dengan ambingnya terbuka, tidak pernah tertutup.
Wahai para ulama yang jahat, di mana akal kalian? Dan di mana hadis yang sahih dan terpilih ?

Ja`far bin Muhammad al-Hamdani menuturkan kepada kami dalam Sur: Muhammad bin `Abd Allah al-Ba`labakki menuturkan kepada kami: Aku mendengar pamanku Muhammad bin Zayd berkata: Aku sedang bersama Ibn al-Mubarak di Baghdad ketika ia melihat Isma`il bin `Ulayyah menunggangi bagalnya di gerbang sultan, lalu ia mulai membaca: "Hai kamu yang menjadikan agama sebagai burung elang baginya, yang memburu harta sultan..."
Jangan menjual agamamu demi keuntungan duniawi, seperti yang dilakukan para pendeta akibat delusi mereka.
Dia dikonsumsi oleh keinginan dan kesenangan duniawi... melalui tipu daya yang merusak agama.
Dan aku jadi terobsesi padanya setelah... Aku pernah menjadi obat untuk kegilaan ...
(1/36)

... dan semua orang mengira bahwa... keledai pengetahuan telah terpeleset di lumpur ...

Dari Abd al-Aziz bin al-Hasan al-Bardha'i, dari Zakariya bin Yahya, dari Ahmad bin Abd Allah al-Tustari, ketika Ibnu Ulayya ditugaskan untuk mengumpulkan zakat unta dan domba di Basra, Ibnu Mubarak menulis surat kepadanya dan menuliskan di bagian bawahnya: "Hai kamu yang menjadikan agama sebagai burung elang untuk memburu harta orang-orang miskin!"
Dia dikonsumsi oleh keinginan dan kesenangan duniawi... melalui tipu daya yang merusak agama.

Wahai orang yang meneladani ilmu pengetahuan, orang yang memiliki hikmah, dan orang yang mengkritik para penguasa... di manakah riwayat-riwayat kalian dalam penyampaiannya... dari Ibnu 'Awn dan Ibnu Sirin ...

Dan yang lain, Ahmad bin Abdullah menambahkan... Kalau kamu bilang terpaksa, lalu apa masalahnya? ... Keledai ilmu itu terpeleset di lumpur ...

Ketika Ibnu Ulayyah membaca surat itu, ia pun menangis, lalu menulis balasannya dan menuliskan di bagian bawah: "Celakalah dunia yang tidak mau memberiku sesuatu pun kecuali dengan memutuskan tali keimananku."
Mataku, sesaat, memutar pupilnya... bertanya rahasia apa yang mereka simpan hingga membawaku kembali ...

Muhammad bin Ali al-Sayrafi di Basra meriwayatkan kepada kami: Al-Abbas bin al-Walid al-Narsi meriwayatkan kepada kami: Wahib meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qalabah, dari Ibnu Mas'ud, yang berkata: "Kalian harus menuntut ilmu sebelum ilmu itu dicabut, dan pencabutan ilmu itu terjadi ketika para penganutnya telah pergi. Dan kalian akan menemukan orang-orang yang mengaku mengajak kalian kepada Kitab Allah, padahal mereka telah meninggalkannya. Maka kalian harus menuntut ilmu." Karena tidak seorang pun di antara kalian yang tahu kapan ia akan membutuhkan atau kapan ia akan membutuhkannya. Maka, menuntutlah ilmu, dan waspadalah terhadap bid'ah, dan patuhilah adat-istiadat lama.
Muhammad ibn Zanjawayh al-Qushayri memberi tahu kami: Amr ibn Ali memberi tahu kami: Abu Qutaybah memberi tahu kami:

Farah bin Khalid, dari 'Awn bin 'Abd Allah, berkata: Ibnu Mas'ud berkata: Ilmu itu bukanlah tentang banyaknya riwayat, akan tetapi ilmu itu adalah tentang rasa takut (kepada Allah).
Ishaq bin Ibrahim al-Qadi menceritakan kepadaku: Al-Harith bin Miskin menceritakan kepada kami: Ibnu al-Qasim menceritakan kepada kami: Aku mendengar Malik

berkata: Ilmu itu bukanlah tentang banyaknya riwayat, akan tetapi ilmu itu adalah tentang rasa takut (kepada Allah).
Abu Hatim berkata: Orang yang berakal wajib menjauhi hal-hal yang menodai ilmunya dari sebab-sebab dunia, seraya berkomitmen mengamalkan apa yang mampu ia amalkan, meskipun hanya lima hadis dari setiap dua ratus hadis, agar ia seolah-olah telah menunaikan zakat ilmu. Maka, barangsiapa yang tidak mampu mengamalkan ilmu yang telah dikumpulkannya, janganlah ia tidak mampu menghafalnya.
Dan Ibnu Qahtaba memberi tahu kami, katanya: Husain bin Muhammad al-Kufi memberi tahu kami, katanya: Aku mendengar Muhammad bin Bashir al-Khuza'i berkata: "Seandainya saja aku dapat memahami semua yang aku dengar... dan menghafal semua yang aku kumpulkan."
Aku tidak memperoleh apa pun di luar apa yang telah kukumpulkan... karena dikatakan bahwa dialah sarjana yang meyakinkan.
Namun hal yang sama berlaku untuk segala hal... dari pengetahuan yang Anda dengar, Anda tertarik.
Ketidaktahuan dibawa ke pertemuanku... sementara pengetahuanku disimpan dalam buku-buku.
Aku tidak menyimpan apa yang telah aku kumpulkan... dan aku juga tidak merasa puas dengan apa yang telah aku kumpulkan.
Dan barangsiapa yang seperti ini ilmunya, maka zamannya akan mundur.
Jika Anda bukan seorang penghafal yang sadar... maka koleksi buku Anda tidak ada gunanya ...

Dan Muhammad bin Abdullah al-Mu'addib membacakan kepadaku: "Sang pengumpul ilmu, engkau selalu melihatnya... bukan orang yang hafalannya baik, melainkan orang yang banyak salah."
Dan Anda akan melihat tulisan tangan yang bagus jika... naskahnya ditulis dengan kejelian terhadap titik-titik.
Jika engkau bertanya tentang ilmunya, ia akan menjawab, "Ilmuku, wahai sahabatku, ada di dalam dada ."
(1/38)

... di buku catatan kuda-kuda yang terampil, aku menulis...dan dengan tulisan tangan apa pun, tulisan tangan apa pun
Jika Anda menyuruhnya membawanya...dia akan menggaruk seluruh jenggotnya dan membuang ingusnya ...

Muhammad bin Yaqub al-Khatib menceritakan kepada kami di Ahwaz: Hafs bin Amr al-Ribali menceritakan kepada kami: Hajjaj bin Nusayr menceritakan kepada kami: Abd al-Quddus menceritakan kepada kami: Saya mendengar Wahb bin Munayyah berkata: Barangsiapa mempelajari ilmu sesuai dengan kebenaran dan Sunnah, maka Allah tidak akan mencabut akalnya.
Abdullah bin Qahtaba menceritakan kepada kami: Muhammad bin Abd al-A'la menceritakan kepada kami: Al-Mu'tamir bin Sulayman menceritakan kepada kami: Ayahku menulis kepadaku saat aku berada di Kufah: Belilah gulungan kitab dan tulislah ilmu pengetahuan, karena harta benda dapat musnah, tetapi ilmu pengetahuan akan tetap ada.
Al-Hasan bin Sufyan, Habban bin Musa, dan Abdullah bin Al-Mubarak, ia berkata: Seorang bijak menulis tiga puluh lembar hikmah. Maka Allah mewahyukan kepadanya: Kamu telah memenuhi bumi dengan kemunafikan, dan Allah tidak menerima sedikit pun kemunafikanmu.
Abu Hatim berkata: "Seseorang yang hidupnya dihabiskan untuk merantau dan meninggalkan keluarga serta tanah airnya demi menuntut ilmu, tanpa mengamalkannya atau menghafalnya, bukanlah jalan orang bijak, juga bukan jalan orang cerdas. Sesungguhnya, di antara penolong hafalan yang paling ampuh adalah akhlak yang baik, ketekunan, dan menjauhi dosa." Al-Abrash membacakan kepadaku: "Ya, akhlak yang baik adalah penolong bagi seorang penuntut ilmu yang masih muda... atau, bagi sebagian orang, akhlak yang baik."
Jika watak alamiah hilang, maka pengetahuan pun hilang... dan usaha pun menjadi sia-sia ...

Aku mendengar Ibrahim bin Nasr al-Anbari berkata: Aku mendengar Ali bin Khashram berkata: Aku mendengar

Waki’ berkata: Carilah pertolongan dalam menghafal dengan meninggalkan dosa.
Abu Hatim berkata: Orang bijak hendaknya hanya mencari ilmu yang terbaik, karena menambah ilmu lebih berharga bagi orang bijak daripada dipuji karenanya. Ilmu adalah perhiasan di saat senang dan sarana keselamatan.
(1/39)

Di masa-masa sulit, pembelajaran bertambah, sebagaimana kesabaran mengantarkan pada kesuksesan. Ilmu tanpa kebaikan bersifat merusak, sebagaimana sastra yang berlebihan tanpa ridha Allah bersifat merusak. Orang bijak hanya menuntut ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Jika dikaruniai ilmu, ia tidak akan menyembunyikannya, karena berkah pertama dari ilmu adalah membagikannya. Aku belum pernah melihat orang menyembunyikan ilmu tanpa mengambil manfaat darinya. Sebagaimana seseorang tak dapat mengambil manfaat dari air yang tergenang di bawah tanah hingga memancar, tak dapat mengambil manfaat dari emas merah hingga ditambang, tak dapat mengambil manfaat dari mutiara berharga hingga dikeluarkan dari laut, demikian pula seseorang tak dapat mengambil manfaat dari ilmu selama ilmu itu masih tersembunyi, tak dipublikasikan, dan tak dibagikan.
Ahmad bin Mudar al-Rabbati meriwayatkan kepada kami, katanya: Muhammad bin Suhayl bin Askar meriwayatkan kepada kami, katanya: Abu Salih al-Farra’ meriwayatkan kepada kami, katanya: Aku mendengar Ibnu Mubarak berkata: Barangsiapa yang menyembunyikan hadits, maka ia akan tertimpa salah satu dari tiga hal: ia meninggal dunia dan ilmunya hilang, atau ia lupa, atau ia tertimpa musibah dari penguasa.
Abu Ya'la meriwayatkan kepada kami, Ishaq bin Ismail meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Burd, dari Sulaiman bin Musa, yang berkata: Abu al-Darda' berkata: Manusia ada yang berilmu atau yang belajar, dan tidak ada kebaikan pada apa yang ada di antara keduanya.

Al-Karizi membacakan kepadaku: "Bagilah ilmu dan janganlah kamu menahannya; dan carilah ilmu dari ilmumu sendiri."
Manfaatkanlah ilmu sebanyak-banyaknya, dan jadilah... seseorang yang mengamalkan ilmu tersebut dan memberi manfaat bagi orang lain.
Barangsiapa yang menolong mereka, maka Allah akan memberi balasan kepadanya... dan Allah akan memberi rezeki kepada mereka yang tidak menolong.
Siapa yang ikut berlomba bukanlah orang yang tidak mampu... tetapi orang yang tidak mampu ialah orang yang tidak mau berusaha ...

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah meriwayatkan kepada kami, Umar bin Hafs al-Shaybani meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Waqid meriwayatkan kepada kami, dari Hisham bin Hassan, dari al-Hassan, yang berkata: “Bagi seseorang mempelajari satu bab ilmu lalu ia beribadah kepada Tuhannya dengan ilmu itu, lebih baik baginya daripada jika dunia ini miliknya dari awal hingga akhir, lalu ia simpan semuanya di akhirat.”
(1/40)

Abu Hatim berkata: "Saya telah menjelaskan alasan-alasan bagi para pelajar dan etika para ulama, beserta sebab-sebabnya, dalam buku "Sang Ulama dan Sang Pelajar," dengan cara yang saya harap cukup bagi siapa pun yang ingin memahaminya. Hal ini membuat pengulangan tidak diperlukan, karena syarat kita dalam buku ini adalah singkat, karena kita menghindari penjelasan yang panjang lebar dan niat kita untuk fokus pada pencarian ilmu itu sendiri.
Penyebutan tentang anjuran untuk tetap diam dan menjaga lidah
Bahasa Indonesia: Hamid bin Muhammad bin Shu'ayb al-Balhi menceritakan kepada kami di Baghdad: Mansur bin Abi Muzahim menceritakan kepada kami: Abu al-Ahwas menceritakan kepada kami, dari Abu Husain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada

Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam."
Abu Hatim berkata: Orang bijak, ketika merenungkan dua hal yang saya sebutkan sebelumnya, yaitu memperbaiki diri dan menuntut ilmu, wajib mengerahkan segenap upayanya untuk menjaga lisannya hingga lurus, karena lisan adalah sumber kehancuran seseorang, dan diam mendatangkan cinta dan rasa hormat. Orang yang menjaga lisannya akan menemukan kedamaian hati, dan kembali dari diam lebih baik daripada kembali dari berbicara. Diam adalah tidurnya pikiran, dan berbicara adalah kebangkitannya.
Muhammad bin Zanjawayh meriwayatkan kepada kami, katanya: 'Abd al-A'la bin Hammad meriwayatkan kepada kami, katanya: 'Imad bin Salamah meriwayatkan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Luqman berkata: "Sesungguhnya diam itu termasuk hikmah, tetapi sedikit sekali yang mengamalkannya." Al-Karizi membacakan kepadaku: "Kurangilah bicaramu dan berlindunglah dari kejelekannya, karena sebagian darinya mengandung bencana."
Jagalah lidahmu dan lindungilah ia dari kesalahan... hingga ia bagai terpenjara.
Dan biarkan hatimu berbicara padanya, dan katakan padanya... bahwa kata-katamu diukur terhadapnya.
Kami telah memenangkan hatinya, dan dia adalah seorang yang bijak dalam mengambil keputusan dengan sedikit kata... karena kefasihan terletak pada sedikit kata ...

Ibnu Qutaybah telah meriwayatkan kepada kami, Ja`far bin Nuh telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin `Isa bin al-Tabba` telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata:

Aku mendengar Malik bin Anas berkata: Segala sesuatu bermanfaat karena kelebihannya, kecuali ucapan, karena kelebihannya dapat membahayakan.
Al-Qattan meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan kepada kami, Marwan bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin

Abd al-Aziz, dia berkata: Abu al-Darda berkata: Tidak ada kebaikan dalam hidup ini kecuali bagi salah satu dari dua jenis manusia: orang yang banyak mendengar dan memperhatikan, atau orang yang banyak berbicara dan berpengetahuan.
Abu Hatim berkata: Orang bijak wajib untuk tidak berdebat dengan orang lain tentang perkataan mereka, dan tidak pula menentang mereka, karena meskipun berbicara sangat dihargai pada waktu yang tepat, diam pada waktu yang tepat adalah kebajikan yang lebih tinggi. Siapa pun yang tidak mengenal diam, ia kurang dalam berbicara. Seseorang hanyalah bayangan belaka atau cangkang yang terabaikan, jika bukan karena lidah. Allah, Yang Maha Agung dan Maha Agung, telah meninggikan lidah di atas semua anggota tubuh lainnya, karena tidak ada yang lebih besar pahalanya daripada lidah ketika digunakan dalam ketaatan, dan tidak ada yang lebih besar dosanya daripada lidah ketika digunakan dalam kemaksiatan.
Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: Jika ia mencela, apa yang akan kau katakan? Dan jika tidak ada manfaatnya, maka diam lebih mudah.
Jangan mengucapkan sepatah kata pun, yang belum dipikirkan oleh lidahmu sebelumnya ...

Ibnu Qutaybah menceritakan kepada kami, Harun bin Muhammad al-Bakkar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Mushir membacakan ayat ini: ...Aku melihat omongan yang berlebihan itu jelek...setiap pernyataan dirusak oleh kelebihannya ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Dawud bin Sulayman al-Ramli telah menceritakan kepadaku, al-Musayyab bin Wadih telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Mubarak berkata: "Jagalah lidahmu, karena lidah dapat membunuh seseorang dengan cepat."
Lidah ini adalah pembawa pesan hati... ia mengungkapkan kecerdasan seseorang ...

Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Sulayman bin Faris, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Ali al-Shaqiqi, telah meriwayatkan kepada kami Ibrahim bin al-Ash'ath, ia berkata: Aku mendengar al-Fudayl bin 'Iyad berkata: Dua hal yang mengeraskan hati: banyak bicara dan banyak makan.
Abu Ya'la meriwayatkan kepada kami, Amr bin Muhammad al-Naqid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin al-Yaman berkata: Sufyan al-Tsauri berkata: Langkah pertama dalam ibadah adalah diam, kemudian mencari ilmu, kemudian mengamalkannya, kemudian menghafalnya, kemudian menyebarkannya.
Telah meriwayatkan kepada kami Amr bin Muhammad al-Anshari, al-Ghulabi, al-Utbi, dari Ali bin Jarir, dari ayahnya, yang berkata: Al-Ahnaf bin Qays berkata: Diam adalah penangkal ucapan yang menyesatkan, penangkal logika yang keliru, penangkal perkataan yang berlebihan, dan sumber kemuliaan bagi pemiliknya.
Abu Hatim berkata: Orang bijak wajib diam sampai berbicara. Betapa banyak yang menyesal berbicara, dan betapa sedikit yang menyesal diam! Manusia yang paling sengsara dan menderita adalah mereka yang lidahnya kelu dan hatinya tertutup.
Lidah memiliki sepuluh sifat yang harus diketahui dan digunakan dengan tepat oleh setiap orang bijak. Lidah adalah alat untuk menyampaikan ekspresi, saksi yang bersaksi bagi hati nurani, pembicara yang memberikan jawaban, hakim yang menyelesaikan perselisihan, pendoa syafaat yang memenuhi kebutuhan, penjelas yang menjelaskan berbagai hal, pencabut nyawa yang menghilangkan dendam, penarik yang menarik kasih sayang, penenang yang menyalakan hati, dan penghibur yang meringankan duka.
Dan benarlah kata orang yang berkata: Jika diam menyenangkan engkau, ketahuilah bahwa hatimu pernah mengagumi orang-orang yang berbudi luhur.
Jika saya pernah menyesal karena tetap diam, saya sering menyesal karena berbicara.
Diam itu aman, sedangkan kata-kata dapat menimbulkan permusuhan dan bahaya.

Dan jika seorang pecundang mendekati pecundang lainnya...mereka berdua meningkatkan kekalahan mereka dan bersaing satu sama lain ...
(1/43)

Muhammad bin al-Mundhir bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Kathir bin 'Abd Allah al-Taymi meriwayatkan kepada kami, al-'Ala' bin Sa'id al-Kindi meriwayatkan kepada kami, Abu Hayya meriwayatkan kepadaku, "Aku sedang berjalan bersama Ismail bin Sahl, salah seorang bijak, dan dia berkata kepadaku, 'Maukah aku sampaikan kepadamu sebuah ayat yang lebih baik bagimu daripada sepuluh ribu dirham?' Aku menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Mana yang lebih engkau cintai, dirimu sendiri atau sepuluh ribu dirham?' Aku menjawab, 'Diriku sendiri.' Maka dia pun mulai berkata: 'Pelankan suaramu jika engkau berbicara di malam hari, dan lihatlah sekelilingmu di siang hari sebelum engkau berbicara .'"

Abu Hatim berkata: Orang bijak wajib fasih seperti orang yang tak pandai bicara, berpengetahuan seperti orang bodoh, dan diam seperti orang yang fasih bicara, karena setiap ucapan pasti ada balasannya. Jika setiap ucapan dibalas, maka ucapan itu takkan ada habisnya, dan seseorang akan terjun ke dalam sesuatu yang sia-sia. Pembicara tak luput dari tuduhan arogansi dan kepura-puraan, sementara orang yang diam hanya pantas bermartabat dan diam dengan fasih. Dan betapa tepat ucapan orang yang berkata: "Kejatuhan seseorang adalah lidahnya, baik dalam keseriusan maupun candaan."
Di antara keduanya, dia terbunuh... Dia menaiki kendaraannya ...

Amr bin Muhammad al-Anshari meriwayatkan kepada kami, al-Ghalabi meriwayatkan kepada kami, Ibnu Aisyah meriwayatkan kepada kami, Duraid bin Mujasyi meriwayatkan kepada kami, dari Ghalib al-Qattan, dari Malik bin Dinar, dari al-Ahnaf bin Qays, yang berkata: Umar bin Khattab berkata, "Wahai Ahnaf, barangsiapa banyak bicara, kesalahannya akan banyak; dan barangsiapa banyak berbuat salah, rasa malunya akan sedikit; dan barangsiapa sedikit rasa malunya, rasa

takutnya akan sedikit; dan barangsiapa sedikit rasa takutnya, hatinya akan mati." Dan al-Abrash membacakan kepadaku: "Barangsiapa yang diam tidak akan terhina, dan ia juga tidak..." Barangsiapa yang banyak bicara... tidak akan salah, dan diam tidaklah tercela.
Bila logika seorang pembicara adalah perak, maka diam adalah mutiara yang dihiasi batu rubi .
(1/44)

Ibnu Qutaybah meriwayatkan kepada kami, katanya: Al-Musayyab bin Wadih meriwayatkan kepada kami, katanya: Aku mendengar Ali bin Bakkar berkata: Allah menjadikan dua pintu bagi segala sesuatu, dan Dia menjadikan empat pintu bagi lidah, dua bibir, dan dua gigi.
Bakr bin Ahmad bin Sa'id al-Tahi di Basra meriwayatkan kepada kami: Nasr bin Ali al-Jahdhami meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Yazid bin Khunais meriwayatkan kepada kami, dari Wahib bin al-Ward, bahwa seorang pemuda biasa menghadiri majelis-majelis Umar bin al-Khattab dan mendengarkan dengan saksama, lalu pergi sebelum berbicara. Umar memperhatikan hal ini dan berkata kepadanya, "Engkau hadir dalam majelis-majelis kami dan mendengarkan dengan saksama..." Dengarkan, lalu pergi sebelum berbicara. Pemuda itu berkata, "Aku akan hadir, dan aku akan berhati-hati dan suci, dan aku akan tetap diam dan aman."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang yang berakal budi seharusnya lebih mengutamakan telinganya daripada mulutnya, dan menyadari bahwa ia diberi dua telinga dan satu mulut agar ia lebih banyak mendengar daripada berbicara. Karena jika ia berbicara, ia mungkin menyesalinya, tetapi jika ia tidak berbicara, ia tidak akan menyesalinya. Ia lebih mampu menarik kembali apa yang tidak ia katakan daripada apa yang ia katakan. Sepatah kata, sekali terucap, memilikinya, tetapi jika ia tidak mengucapkannya, ia memilikinya. Betapa anehnya orang yang mengucapkan kata-kata yang jika terucap dapat membahayakannya, tetapi jika tidak terucap, tidak membahayakannya. Bagaimana mungkin ia tidak diam? Karena banyak kata telah menghilangkan keberkahan seseorang.

Ahmad bin Quraisy bin Abdul Aziz berkata kepada kami: Ibrahim bin Ali al-Dhahli berkata kepada kami: Seorang laki-laki dari Rabi'ah membacakan kepadaku: "Demi hidupmu, tidak ada sesuatu pun yang aku ketahui yang lebih pantas untuk dipenjara daripada lidah yang tunduk."
Tutup mulutmu tentang hal-hal yang bukan urusanmu... kuncilah sekuat tenaga.
Banyak komentar bercanda... menyebabkan pukulan cepat dan mematikan.
Lebih baik diam daripada bicara yang penuh dosa... Maka diamlah, niscaya kamu akan selamat, dan jika kamu berbicara, hendaklah kamu adil ...

Telah meriwayatkan kepada kami Abu Ya'la, Ishaq bin Ismail meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Burd, dari Sulaiman bin Musa, yang berkata: Abu al-Darda' berkata: "Cukuplah bagimu menjadi seorang penindas jika kamu terus-menerus berdebat, dan itu sudah cukup bagimu..."
(1/45)

Berdosa bagimu jika terus menerus membantah, dan cukuplah bagimu jika kamu berdusta jika terus menerus berbicara kecuali terhadap Allah, Maha Suci lagi Maha Tinggi Dia.
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz, Ma'ruf bin al-Hasan al-Kinani, Katsir bin Hisham, dari Isa bin Ibrahim, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Ka'b, berkata: "Kesejahteraan itu ada sepuluh bagian, sembilan di antaranya adalah bagian dari diam."
Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim al-Durayqi meriwayatkan kepada kami, Yahya al-Qattan meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah, yang berkata: "Ada orang yang berakal budi, ada yang berakal budi, dan ada yang tidak berakal budi sama sekali. Adapun orang yang berakal budi, merekalah yang melihat apa yang keluar dari mereka sebelum berbicara. Adapun orang yang berakal budi, merekalah yang melihat apa yang keluar setelah berbicara. Dan ada yang tidak berakal budi sama sekali." Saya menceritakan hal ini kepada Abdurrahman bin Mahdi setelah kami kembali

dari Yahya, dan beliau berkata, "Inilah gambaran kami," maksudnya orang-orang yang berakal budi. Beliau menyetujui pernyataan tersebut dan berkata, "Ini tentu bukan dari Syu'bah; mungkin beliau mendengarnya dari orang lain." Kemudian al-Baghdadi, Muhammad bin 'Abd Allah bin Zanji, membacakan kepadaku: "Engkau aman dari kesalahan karena diam, dan engkau aman dari banyak bicara karena takut."
Jangan katakan sesuatu lalu menyesalinya... Aku berharap aku tidak mengatakannya ...

Aku mendengar Muhammad bin Al-Musayyab berkata: Aku mendengar Al-Abbas bin Al-Walid bin Zaid berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Al-Auza'i berkata: Tidaklah seorang pun pernah tertimpa musibah dalam agamanya yang lebih membahayakan daripada terkungkungnya lidahnya.
Aku mendengar Muhammad bin Mahmud al-Nasa'i berkata: Aku mendengar Abu Ahmad bin Abi Qudayd berkata: Aku mendengar al-'Abbas bin 'Abd al-'Azim berkata: Aku mendengar 'Arim berkata: Aku mendengar Khalid bin al-Harith berkata: Diam adalah perhiasan bagi orang berakal dan aib bagi orang bodoh.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Seandainya diam tidak memiliki nilai terpuji lainnya, maka diam adalah perhiasan.”
(1/46)

Orang bijak dan orang bodoh sama-sama memalukan. Oleh karena itu, wajib bagi seseorang untuk tetap diam sebisa mungkin. Dan siapa pun yang menginginkan keselamatan dari dosa hendaknya mengatakan apa yang dapat diterima darinya, dan hanya mengatakan apa yang dapat diterima darinya, karena hanya orang luar biasa atau orang bodoh yang berani berbicara berlebihan.
Sekelompok ulama meninggalkan beberapa orang yang berbicara berlebihan tentang hal-hal yang tidak pantas bagi mereka. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan Umayyah bin Khalid kepada kami dari Sa'id, yang berkata: Aku bertanya kepada al-Hakam, "Mengapa engkau tidak menuliskan apa pun dari Zadhan?" Ia menjawab, "Ia terlalu banyak bicara."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Lidah orang bijak berada di belakang hatinya. Ketika ia ingin berbicara, ia berkonsultasi dengan hatinya. Jika hatinya ada di dalam hatinya, ia berbicara; jika tidak, ia tidak berbicara. Hati orang bodoh berada di ujung lidahnya; apa pun yang terlintas di lidahnya, ia ucapkan. Orang yang tidak menjaga lidahnya tidak memahami agamanya. Jika lidahnya sehat, hal ini terlihat pada anggota badan; jika rusak, demikian pula halnya.
Muhammad bin Ubaidillah bin al-Junayd meriwayatkan kepada kami, Abd al-Warith bin Ubaidillah meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah, yang berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari seorang laki-laki yang berkata: "Aku berdusta dan aku menyadari kedustaanku."
Bahasa Indonesia: Abu Awanah Yaqub bin Ibrahim bin Ishaq memberi tahu kami, katanya: Al-Fadl bin Abd al-Jabbar memberi tahu kami, katanya: Abu Ishaq al-Taliqani memberi tahu kami, atas otoritas al-Walid bin Muslim, yang berkata: Al-Awza'i berkata, atas otoritas Yahya bin Abi Katsir, bahwa dia berkata: "Tidak ada ucapan seseorang yang sehat kecuali yang jelas dalam semua tindakannya."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang bijak tidak akan berbicara kecuali diminta, dan tidak akan berbicara kecuali kepada mereka yang menerimanya. Ia tidak akan menanggapi ketika dihina, dan tidak akan membalas ketika diminta mendengar, karena meskipun memulai dengan diam itu baik, tetap diam dalam menghadapi sesuatu yang buruk itu lebih baik."
(1/47)

Al-Muntasir bin Bilal bin al-Muntasir al-Ansari membacakan kepadaku: Diam dalam menghadapi kejelekan didengar oleh seorang sahabat sejati kepada setiap sahabatnya.
Maka tetaplah diam semampumu, karena... perkataan orang bijak dalam buku ada pengaruhnya.
Jika beberapa kata terbuat dari kertas... maka sebagian besar keheningan akan menjadi emas ...

Bahasa Indonesia: Bakr bin Muhammad bin Abdul Wahhab al-Qazzaz menceritakan kepada kami: Ismail bin

Ibrahim Abu Bishr menceritakan kepada kami: Ayahku menceritakan kepada kami: Al-Mubarak bin Fasala menceritakan kepada kami, dari al-Mughirah bin Muslim al-Hujaymi, dari Asir bin Jabir, dia berkata: “Aku tidak pernah menyusui kambing, dan seandainya aku berkata aku tidak akan menyusuinya, aku khawatir akan tertimpa musibah hingga menyusuinya, karena musibah itu tergantung pada apa yang diucapkan.”
Si gila bernyanyi untukku... Sembunyikanlah kekuranganmu semampumu dalam diam... Karena dalam diam ada kenyamanan bagi si pendiam
Dan biarkan keheningan menjadi jawabanmu jika kau kehilangan kata-kata... Karena terkadang jawaban terbaik terletak pada keheningan .

Dan Muhammad bin al-Mundzir telah mengabarkan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Muhammad bin Mansur telah mengabarkan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi telah mengabarkan kepada kami, katanya: Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Hayyan, dari Isa bin Uqba, yang berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata: Demi Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, tidak ada sesuatu pun yang lebih berhak dipenjarakan lama-lama daripada lidah.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang bijak senantiasa menjaga urusannya dari gangguan apa pun. Salah satu gangguan terbesar yang merusak keutuhan batin dan merusak integritas hati nurani adalah bicara berlebihan, meskipun diperbolehkan banyak bicara. Tidak ada jalan bagi seseorang untuk berdiam diri kecuali dengan menahan diri dari apa yang diperbolehkan baginya dalam hal berbicara."
Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hasan bin Sufyan, Habban bin Musa, Abdullah, dari Sufyan, dari Nusayr bin Da’luq, dari Ibrahim al-Taymi, yang berkata: “Aku bersama Rabi’ bin Khaytham selama dua puluh tahun, namun aku tidak pernah mendengar sepatah kata pun celaan darinya.”
Al-Junaydi menceritakan kepada kami, dari Abd al-Warith bin Ubayd Allah, dari Abd Allah, dari Sufyan.
(1/48)

Dari Abu Ta'mah, dari seorang laki-laki dari suku tersebut, ia berkata: Aku datang kepada Rabi' bin Khaitsam dengan berita wafatnya al-Husain, lalu mereka berkata, "Hari ini dia akan menyampaikan pendapatnya." Maka ia mendesah dan memanjangkan suaranya, lalu berdoa, "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Mu dengan benar tentang apa yang mereka perselisihkan."
Amr bin Muhammad al-Ansari menceritakan kepada kami, al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Amr bin Habib menceritakan kepada kami, al-Asma'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika aku sedang mengembara di padang pasir, aku melihat seorang wanita Badui berjalan sendirian di atas untanya. Aku bertanya, "Wahai hamba Yang Mahakuasa, siapakah yang kau cari?" Ia menjawab, "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk." Aku pun menyadari bahwa ia telah menyesatkan teman-temannya, maka aku berkata kepadanya, "Sepertinya engkau telah menyesatkan teman-temanmu." Ia menjawab, "{Maka Kami telah menjelaskannya kepada Sulaiman, dan kepada masing-masing [dari mereka] Kami berikan hikmah dan pengetahuan.}" Aku berkata kepadanya, "Hai wanita, dari manakah asalmu?" Ia menjawab, "{Maha Suci Allah yang telah membawa hamba-Nya di malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Haram, yang sekelilingnya telah Kami berkahi.}" Kemudian aku menyadari bahwa seorang wanita dari Yerusalem mendatangiku, dan aku bertanya mengapa ia diam saja. Ia menjawab, "Tidak sepatah kata pun yang ia ucapkan kecuali ada seorang pengawas di sisinya yang siap (mencatatnya)." Sebagian sahabatku berkata, "Ini pasti salah seorang dari kaum Khawarij." Ia kemudian membaca, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban." Saat kami berjalan bersamanya, ia mendirikan tenda dan kanopi, dan ia berkata, "Dan tanda-tanda, dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." Aku tidak mengerti maksudnya, jadi aku

bertanya, "Apa yang kau katakan?" Ia menjawab, "Dan tanda-tanda, dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." Aku tidak mengerti maksudnya, jadi aku bertanya, "Apa yang kau katakan?" Ia berkata, "Dan sebuah kafilah datang..." Maka mereka mengirim pengambil air, dan ia menurunkan embernya dan berkata, "Kabar baik! Ada seorang anak laki-laki!" Aku berkata, "Siapakah yang harus kupanggil? Siapakah yang harus kupanggil?" Ia berkata, "Hai Yahya, ambillah Kitab Suci itu dengan kuat." "Hai Zakharia, sesungguhnya Kami memberimu kabar gembira." "Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi." Lalu kami melihat tiga bersaudara, bagaikan mutiara. Mereka berkata, "Demi Tuhan Ka'bah, kami telah kehilangan ibu kami selama tiga hari!" Ia berkata, "Segala puji bagi Allah, yang telah menghilangkan dari kami semua kesedihan. Sesungguhnya, Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." Kemudian ia memberi isyarat kepada salah satu dari mereka dan berkata, "Utuslah salah seorang dari kalian dengan uangmu ini ke kota dan biarkan dia melihat..." "Siapa pun yang memiliki makanan paling suci, biarkan ia membawakan sebagian untukmu." Maka aku berkata, "Ia memerintahkan mereka untuk mengunjungi kami, dan mereka membawa roti dan kue."
(1/49)

Maka aku berkata, "Kami tidak membutuhkan itu." Lalu aku bertanya kepada para pemuda itu, "Siapakah dia di antara kalian?" Mereka menjawab, "Ini ibu kami. Selama empat puluh tahun, beliau tidak berbicara kecuali dari Kitab Allah, karena takut berdusta." Maka aku pun mendekatinya dan berkata, "Wahai hamba Allah, berilah aku petunjuk." Ia berkata, "Aku tidak meminta imbalan apa pun kepadamu atas perbuatanku ini, kecuali kasih sayang kepada kerabatku." Lalu aku tahu bahwa ia seorang Syiah, maka aku pun pergi.

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Aku telah menyebutkan kisah serupa itu dalam kitabku tentang menjaga lisan, maka tidak perlu kuceritakan lagi dalam kitab ini.

Oleh karena itu, orang yang berakal wajib melatih dirinya untuk menahan diri dari apa yang halal dalam ucapan,

agar ia tidak terjerumus ke dalam apa yang haram dan kehancurannya terletak pada apa yang keluar darinya. Sebab, jika ucapan menjadi berlebihan, ia akan membuat pemiliknya senang dengan apa yang bertentangan dengan ketaatan. Maka, jika seorang hamba tidak dituntun untuk menggunakan lidahnya dalam hal-hal yang bermanfaat baginya di akhirat, maka menahan diri dari keburukan lebih tepat baginya. Dan ia pun membacakan kepadaku
Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari... Dan manusia tidak akan binasa kecuali jika ia melakukan sesuatu yang tidak disetujui oleh para penasihatnya.
Dan bicaralah lebih sedikit, karena... jika seseorang berbicara lebih sedikit, ia membuat lebih sedikit kesalahan ...

Bahasa Indonesia: Muhammad bin al-Husain bin al-Khalil memberi tahu kami, katanya: Abdullah bin Abi Ziyad al-Qatwani memberi tahu kami, katanya: Sayyar memberi tahu kami, katanya: Ja`far bin Sulayman memberi tahu kami, katanya: Al-Mu`alla bin Ziyad berkata: Muraq al-`Ijli berkata: “Ada sesuatu yang telah aku cari selama sepuluh tahun, dan aku tidak akan berhenti mencarinya.” Dia bertanya: “Dan apakah itu, wahai Abu al-Mu`tamir?” Dia menjawab: “Diamlah terhadap apa yang tidak menjadi urusanku.”
Ibrahim bin Nasr al-Anbari memberi tahu kami, katanya: Ali bin al-Azhar al-Razi memberi tahu kami, katanya: Ibrahim
(1/50)

Ibnu Rustam berkata: Aku mendengar Kharijah berkata: Aku menemani Abdullah bin Awn selama lima belas tahun, dan aku tidak yakin para malaikat mencatat sesuatu pun yang menentangnya.
Menyebutkan dorongan untuk berkata jujur dan menghindari berbohong
Ahmad bin Muhammad bin Habib al-Junaydi meriwayatkan kepadaku, seraya berkata: Humayd bin Zanjawayh meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Mahasin bin al-Muwaddi’ meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Al-A’mash meriwayatkan kepada kami,

seraya berkata: Abdullah berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Berpegang teguhlah pada kejujuran, karena kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun ke surga. Dan seseorang akan terus jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur.” Waspadalah terhadap dusta, karena dusta menuntun kepada kefasikan, dan kefasikan menuntun ke neraka. Dan seseorang akan terus berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Allah SWT telah melebihkan lidah di atas seluruh anggota tubuh, meninggikan derajatnya, dan menunjukkan keutamaannya dengan menjadikannya, di antara seluruh anggota tubuh, untuk menyatakan Keesaan-Nya. Oleh karena itu, tidaklah pantas bagi orang yang berakal untuk menggunakan alat ciptaan Allah untuk menyatakan Keesaan-Nya dengan dusta. Sebaliknya, ia harus senantiasa menjaganya dengan berpegang teguh pada kejujuran dan apa yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat, karena lidah akan menghasilkan apa yang biasa diucapkannya: jika jujur, maka jujur, dan jika dusta, maka dusta.
Dan alangkah tepat perkataan orang yang berkata: "Latihlah lidahmu untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan engkau akan memperolehnya; karena lidah menjadi terbiasa dengan apa yang dilatihnya untuk dilakukan."
Dipercayakan pelaksanaan apa yang telah Anda tetapkan... maka pilihlah sendiri dan lihat bagaimana Anda akan melanjutkannya ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, Al-Fadl bin al-'Abbas al-Baghdadi meriwayatkan kepada kami, Al-Haytham bin Kharijah meriwayatkan kepada kami, Al-Haytham bin 'Imran meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ismail bin 'Ubaidillah berkata: 'Abdul Malik bin Marwan biasa memerintahkanku untuk menjauhkan putra-putranya dari lemak, dan ia biasa memerintahkanku untuk tidak makan apa pun sampai mereka buang air. Ia biasa berkata: Ajarilah putra-putraku kejujuran sebagaimana engkau

mengajari mereka Al-Qur'an, dan jauhkanlah mereka dari dusta, karena dusta itu menuntun kepada ini dan itu—yaitu pembunuhan.'
Al-Abrash membacakannya kepadaku
(1/51)

Kebohongan akan menghancurkanmu, bahkan jika kamu tidak takut... dan kebenaran akan menyelamatkanmu dalam hal apa pun .
Berbicaralah sesuka hatimu, niscaya kamu akan merasakan akibatnya... Kamu tidak akan sanggup menahan sedikit pun beban mitsqal ...

Abu Ya'la meriwayatkan kepada kami, Abu Khaitsama meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan kepada kami, Sulaim bin Hayyan meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Humayd bin Abdurrahman al-Himyari, bahwa Umar bin Khattab berkata: Abu Bakar berdiri di tengah-tengah kami pada tahun pertama dan berkata: "Tidak ada yang lebih baik daripada kesehatan setelah keyakinan telah disebarkan di antara manusia. Sesungguhnya, kejujuran dan kebaikan adalah pahala di surga, tetapi dusta dan kemaksiatan mengantarkan ke neraka."
Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Abu al-Walid al-Tayalisi menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Taysalah bin Ali al-Bahdali menceritakan kepadaku, ia berkata: Suatu hari aku bersama Ibnu Umar di bawah pohon arak pada Hari Arafah, dan di hadapannya ada seorang laki-laki dari penduduk Irak. Laki-laki itu berkata kepadanya, "Wahai anak munafik!" Orang munafik itu berkata, "Celakalah kamu! Orang yang jika berbicara berdusta, dan jika berjanji tidak menepati, dan ketika..." Ia diberi amanah tetapi tidak memenuhi kewajibannya.
Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al-Azhar berkata: Aku mendengar Muhammad bin Khalaf bin Abi Al-Azhar berkata: Aku mendengar Al-Fudayl bin 'Iyad berkata: Tidak ada sepotong makanan yang lebih dicintai Allah daripada lidah yang jujur, dan tidak ada sepotong makanan yang lebih dibenci Allah daripada lidah dusta.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Segala sesuatu yang dipinjam untuk perhiasan mudah ditemukan, kecuali lidah, karena ia hanya berbicara sesuai dengan apa yang biasa diucapkannya. Kebenaran menyelamatkan, dan kebatilan menghancurkan. Siapa pun yang membiarkan lidahnya mengendalikannya, akan dikendalikan oleh kaumnya. Siapa pun yang banyak berbohong, tidak menyisakan apa pun untuk dirinya sendiri. Dan tidak ada seorang pun yang berdusta kecuali orang yang merendahkan dirinya sendiri.
Ahmad bin Muhammad bin Zanjawayh meriwayatkan kepada kami, Ja'far bin Abi Utsman al-Tayalisi meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Anas bin Iyad meriwayatkan kepada kami, dari Salih bin Hassan, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazi, yang berkata: "Seorang pembohong hanya berdusta karena akhlaknya yang buruk." Al-Kurazi membacakan kepadaku: "Engkau telah berdusta, dan barangsiapa yang berdusta, pahala baginya... jika ia datang dengan kebenaran, maka ia tidak akan dipercaya." Kalau seorang pembohong dikenal suka berbohong, maka orang-orang akan selalu menganggapnya pembohong, sekalipun ia berkata jujur.
Salah satu kejatuhan pembohong adalah melupakan kebohongannya... dan Anda akan menangkapnya jika dia mengerti, jika dia pintar ...
(1/52)

Abu Hatim berkata: Seandainya dusta tidak memiliki rasa malu selain menjatuhkan pelakunya ke kondisi di mana sekalipun ia berkata jujur, ia tidak dipercaya, maka wajib bagi seluruh makhluk untuk berpegang teguh pada kejujuran. Dan salah satu keburukan dusta adalah pelakunya menjadi lupa, dan jika demikian halnya, maka ia seperti orang yang mencela dirinya sendiri setiap saat dan setiap kali melihat.
Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al-Azhar berkata, "Aku mendengar Nasr bin Ali Al-Jahdhami berkata, 'Allah telah menolong kita melawan para pendusta dengan membuat kita lupa.'" Dan Muhammad bin Abdullah Al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Jika

seseorang kehilangan tiga hal, maka juallah dia, meskipun hanya segenggam abu."
Hatinya murni dan jujur... dan dia menyimpan rahasia dalam hatinya ...

Bakr bin Ahmad al-Tahi di Basra menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Azrah menceritakan kepada kami: Sufyan bin Uyaynah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, bahwa al-Zuhri berkata: Jika kalian melihat Tawus, kalian akan tahu bahwa dia tidak berbohong.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Lidah itu binatang buas; jika pemiliknya menguasainya, ia aman, tetapi jika ia melepaskannya, ia akan digigit. Dan melalui mulutnyalah kebohongan terungkap. Oleh karena itu, orang bijak tidak akan menyelidiki apa yang tidak diketahuinya, agar ia tidak dituduh atas apa yang diketahuinya, karena akar segala dosa adalah dusta, yang menampakkan keburukan dan menyembunyikan kebaikan. Dan tidak wajib bagi seseorang, jika ia mendengar sesuatu yang merugikannya, untuk mengulanginya, karena siapa pun yang berbicara tentang segala hal mengurangi pertimbangannya sendiri dan merusak kredibilitasnya.
Abu Khalifah telah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Katsir telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan al-Tsauri telah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari al-Ahwas, dari Abdullah, yang berkata: “Cukuplah bagi seorang mukmin untuk dianggap pendusta jika ia meriwayatkan segala sesuatu yang didengarnya.”
Al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Habban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mansur, dari Salim bin Abi al-Ja'd, yang berkata: "Isa putra Maryam, semoga damai menyertainya, berkata
Berbahagialah orang yang menjaga lisannya, menjaga rumahnya tetap lapang, dan menangisi dosa-dosanya.
Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan untukku: "Dan ketika segala sesuatu dipadankan, kebenaran adalah keturunan yang paling mulia ."
(1/53)

Kejujuran ditempatkan di atas kepala... sekutunya dimahkotai dengan kebenaran.
Dan kebenaran memancarkan cahayanya... bagai lampu di setiap arah ...

Al-Qattan mengabarkan kepada kami di Raqqa, seraya berkata: Nuh bin Habib mengabarkan kepada kami, seraya berkata: Waki’ mengabarkan kepada kami, seraya berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Mansur, dari Rib’i. Mereka bertanya: Siapa yang kau sebutkan, wahai Abu Sufyan? Ia berkata: Aku menyebutkan Rib’i, dan tahukah kau siapa Rib’i itu? Ia adalah seorang pria dari Asyja’, yang kaumnya mengaku tidak pernah berbohong. Maka seseorang mengabarkan tentangnya kepada Al-Hajjaj, seraya berkata: Ini adalah seorang pria dari Asyja’, yang kaumnya mengaku tidak pernah berbohong, namun ia berbohong kepadamu hari ini, karena engkau memerintahkan kedua putranya untuk pergi berperang, dan mereka tidak patuh saat berada di rumah. Dan hukuman Al-Hajjaj bagi yang tidak patuh adalah ditikam dengan pedang. Ia berkata: Maka ia memanggilnya, dan di sana ada seorang pria tua, membungkuk. Ia bertanya kepadanya: Apakah engkau Rib’i? Ia menjawab: Ya. Ia bertanya: Apa yang terjadi dengan kedua putramu? Ia berkata: Ini mereka, di rumah. Ia berkata: Maka ia menggendongnya, memberinya pakaian, dan memberinya rekomendasi yang baik.
Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Muhammad al-Tamimi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, yang berkata: Umar bin Khattab berada di Mina dan merasa haus. Ia pergi ke sebuah tempat minum dan meminta air. Wanita itu menjawab, "Kami tidak punya." Ia meminta susu, dan wanita itu menjawab, "Kami tidak punya." Kemudian seorang gadis muda bergegas menghampirinya dan berkata kepadanya, "Kamu bohong! Apa kamu tidak malu?" Kemudian gadis itu berkata kepada Umar, "Kantung air ini berisi susu." Umar bertanya tentang gadis itu, dan ternyata itu adalah ayahnya. Tsaqafi melamarnya atas nama Asim bin Umar, dan ia pun menikahkannya. Ia melahirkan Ummu Asim, dan kemudian Abdul Aziz bin Marwan menikahinya, dan

ia melahirkan Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, semoga Allah merahmatinya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Kejujuran mengangkat derajat seseorang di kedua dunia, sebagaimana dusta menjatuhkannya di kedua dunia. Sekalipun kejujuran bukanlah sifat yang terpuji, jika seseorang dikenal karena kejujurannya sebelum berdusta dan kejujurannya menjadi kejujuran di mata orang-orang yang mendengarnya, maka orang yang berakal wajib mengerahkan segenap upayanya untuk melatih lidahnya hingga selaras dengan kejujuran dan terhindar dari dusta. Dan terkadang, gagap lebih baik daripada berbicara, karena ucapan yang tidak pada tempatnya lebih baik daripada gagap.
(1/54)

_____

Al-Muntasir bin Bilal membacakan kepadaku: Berbicaralah dengan jujur jika engkau berbicara, dan hendaklah setiap kata yang engkau ucapkan ada waktunya.
Kata-kata itu seperti pakaian; sebagian dikenakan oleh Anda, dan sebagian lagi disimpan dengan aman di tempat tidur Anda .

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman al Abrash membacakan kepadaku: Betapa banyaknya orang yang mulia dan terhormat, yang dulunya memiliki kedudukan tinggi, kini telah dipermalukan karena kebohongan yang disengaja di tengah manusia!
Dan yang satu lagi adalah seorang gelandangan, namun kehormatannya adalah... kebenaran hadits dan perkataan pihak vondo
Maka orang ini menjadi mulia di atas temannya... dan orang ini menjadi hina di bawahnya selamanya ...

Abu Khalifah telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Katsir telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan al-Tsauri telah meriwayatkan kepada kami, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maymun bin Abi Shabib, yang berkata: Umar berkata: Seorang hamba tidak akan menemukan hakikat iman yang hakiki hingga ia meninggalkan seseorang meskipun orang itu benar, dan

meninggalkan dusta meskipun bercanda, meskipun ia tahu bahwa jika ia mau, ia akan menang.
Ibnu Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, katanya: Yusuf bin Sa'id bin Muslim meriwayatkan kepadaku, katanya: Ali bin Bakkar meriwayatkan kepada kami, dari Yunus bin Ubaid, dari Humayd bin Hilal, dari Abdullah bin Amr, yang berkata: "Tinggalkanlah apa yang tidak penting bagimu, dan janganlah membicarakan apa yang tidak penting bagimu, dan jagalah lisanmu sebagaimana engkau menjaga hartamu."
Dan Muhammad bin al-Mundhir bin Sa'id al-Harawi membacakan kepadaku: "Ucapan itu ibarat susu yang telah diperah, tidak dapat dibatalkan. Bagaimana mungkin pemerah susu membatalkan susunya?"
Di ambingnya, dan demikian pula pepatahnya, ia tidak punya... di perutnya, suatu respons, entah jelek atau cantik ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Wajib bagi orang yang berakal untuk menjaga lisannya dari kelalaian. Karena barangsiapa yang banyak bicara, maka banyak pula salahnya. Dan salah bicara itu dapat merugikan orang lain dan dapat membawa kepada kebinasaan.”
(1/55)

Ia berada dalam kesulitan yang tak terelakkan, karena luka yang ditimbulkan lidah tak kunjung sembuh, dan luka yang diirisnya pun tak kunjung sembuh. Kata-kata, begitu sampai di hati, tak mudah dihilangkan kecuali setelah sekian lama, dan hanya dapat dikeluarkan dengan usaha keras. Ada orang yang dihormati hanya karena lidahnya dan dicemooh hanya karena lidahnya. Oleh karena itu, orang bijak wajib untuk tidak termasuk orang-orang yang dicemooh oleh lidahnya.
Abdullah bin Muhammad al-Anmati al-Hamdani meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Umayr meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin al-Husayn al-Uqayli meriwayatkan kepada kami: Abu Salama al-Khuza'i meriwayatkan kepada kami: Shabib bin Shaba meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Ibnu Sirin berkata: Ucapan terlalu luas bagi orang yang pandai untuk berbohong mengenainya.

Menyebutkan anjuran untuk menjaga sopan santun dan menjauhi sifat kurang ajar

Al-Fudayl bin al-Hubab al-Jumahi meriwayatkan kepada kami, sebagaimana juga al-Qa'nabi, dari Syu'bah, dari Mansur, dari Rib'i, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Di antara hal-hal yang telah dipelajari manusia dari sabda para nabi terdahulu adalah: 'Jika kamu tidak punya rasa malu, maka berbuatlah sesukamu.'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bijak wajib menjaga rasa malu, karena rasa malu adalah fondasi kebijaksanaan dan benih kebaikan, sementara ketiadaan rasa malu adalah fondasi kebodohan dan benih kejahatan. Rasa malu menunjukkan kebijaksanaan, sebagaimana ketiadaan rasa malu menunjukkan kebodohan. Barangsiapa tidak diperlakukan adil oleh manusia karena rasa malunya, maka ia tidak akan diperlakukan adil oleh mereka karena sifatnya yang tidak tahu malu." Dan betapa tepat perkataan orang yang berkata: "...dan ia tidak dikaruniai ilmu dan kebijaksanaan...seorang pemuda yang tidak kau lihat empat sifat di dalamnya."

Karena salah satu hal ialah kesalehan terhadap Tuhan, yang dengannya... seseorang memperoleh segala kebaikan dan kasih karunia.

Dan yang kedua, kesederhanaan yang sejati, karena itu merupakan sifat bawaan orang yang berkarakter mulia.

Dan mimpi ketiga, jika ketidaktahuan mengungkapkan kepadanya rahasia-rahasia kebejatan yang tergesa-gesa

Dan Rabia sangat dermawan dengan apa yang dimiliki tangan kanannya... jika ada hak yang menjadi haknya yang tidak dapat dielakkan ...

Dan Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakannya kepadaku

(1/56)

Jika martabat seseorang luntur, maka berkurang pula kesopanannya... karena tiada kebaikan pada wajah yang telah kehilangan martabatnya .

Jagalah kesopananmu, karena sesungguhnya... kesopanan itu menampakkan wajah orang yang mulia .

Telah meriwayatkan kepada kami Abu Khalifah, Ibnu Katsir meriwayatkan kepada kami, Sufyan al-Tsauri meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwas, dari Abdullah, yang berkata: "Sesuatu yang paling hina pada diri seorang mukmin adalah kecabulan."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Rasa malu adalah nama yang mencakup menjauhi sifat-sifat yang tidak disukai. Rasa malu itu ada dua: pertama, rasa malu seorang hamba di hadapan Allah SWT ketika mempertimbangkan untuk melakukan sesuatu yang terlintas dalam pikirannya, dan kedua, rasa malu di hadapan manusia ketika terlibat dalam hal-hal yang tidak mereka sukai, baik dalam perkataan maupun perbuatan."
Baik rasa malu maupun rasa malu sama-sama terpuji, tetapi yang satu wajib dan yang lainnya mulia. Bersikap sopan ketika menjauhi apa yang dilarang Allah adalah wajib, sementara bersikap sopan ketika melakukan apa yang dibenci manusia adalah mulia.
Dan Muhammad bin al-Mundhir bin Sa'id membacakan kepadaku, dari Muhammad bin Khalaf al-Taymi, dia berkata: Seorang laki-laki dari Khuza'ah membacakan kepadaku: "Jika kamu tidak takut dengan akibat malam dan kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu."
Demi Allah, tiada kebaikan dalam hidup... dan di dunia ini, jika rasa malu telah hilang... Seseorang akan hidup baik selama ia masih memiliki rasa malu... dan pohon akan tetap ada selama kulitnya masih ada ...

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Ibrahim Al-Qadi, yang berkata: Qutaybah bin Saeed menceritakan kepada kami, yang berkata: Al-Layth bin Saad menceritakan kepada kami, atas otoritas Uqayl, atas otoritas Al-Zuhri, bahwa Abu Bakar Al-Siddiq berkata pada suatu hari ketika dia memberikan khotbah: “Wahai manusia, malulah di hadapan Allah, karena demi Allah, aku belum pernah keluar untuk keperluan apa pun sejak aku berjanji setia kepada Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, untuk buang air kecuali dengan kepalaku yang tertutup karena malu di hadapan Allah.”
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Malu itu sebagian dari iman, dan orang beriman itu surga. Kecabulan itu sebagian dari kekasaran, dan orang yang

kasar itu neraka, kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya dan menyelamatkannya darinya."
(1/57)

Jika seseorang berpegang teguh pada rasa malu, potensi kebaikan akan hadir dalam dirinya, sebagaimana jika orang yang tak tahu malu berpegang teguh pada kecabulan, potensi kebaikan akan hilang darinya, dan potensi keburukan akan tetap ada. Hal ini karena rasa malu adalah penghalang antara seseorang dan segala hal yang dilarang. Dengan rasa malu yang kuat, kemungkinan melakukan tindakan tersebut berkurang, dan dengan rasa malu yang lemah, kemungkinan melakukannya meningkat. Betapa tepat ungkapan orang yang berkata: "Banyak perbuatan memalukan yang terhalang dariku... hanya karena rasa malu."
Itulah obatnya, tapi... kalau rasa malu sudah hilang, tak ada obatnya ...

Dan Muhammad bin al-Mundhir bin Sa’id menceritakan kepada kami: Umar bin Shabbah menceritakan kepada kami: Abd al-A’la bin Abd al-A’la menceritakan kepada kami: Hisham menceritakan kepada kami, berdasarkan otoritas Muhammad, berdasarkan otoritas Kathir bin Aflah, berdasarkan otoritas Zaid bin Tsabit, yang berkata: “Dia yang tidak malu di hadapan manusia, maka dia tidak malu di hadapan Tuhan.”
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal wajib melatih dirinya untuk rendah hati di hadapan manusia. Salah satu keberkahan terbesarnya adalah melatih diri untuk memiliki sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela. Demikian pula, salah satu keberkahan terbesar dari rendah hati di hadapan Allah adalah keselamatan dari api neraka dengan berpegang teguh pada kerendahan hati ketika menghindari apa yang dilarang Allah. Hal ini karena anak Adam secara alami cenderung bersikap murah hati dan rendah hati dalam hubungannya dengan Allah dan interaksinya dengan orang lain. Ketika rendah hatinya kuat, maka kuat pula kemurahan hatinya dan rendah hatinya; dan ketika rendah hatinya lemah, maka kuat pula kemurahan hatinya dan rendah hatinya. Ali bin Muhammad al-

Bassami membacakan untukku: "Jika seorang pemuda dikaruniai wajah yang kurang ajar, maka ia akan bertindak sesuka hatinya dalam segala hal."
Baik obat maupun apa pun tidak dapat menyembuhkannya; tidak ada gunanya baginya.
Mengapa repot-repot menegur seseorang yang tidak punya rasa malu, tetapi malah merasa lelah ?

Abu Hatim berkata: Ketika rasa malu seseorang kuat, ia akan menjaga kehormatannya, menyembunyikan kesalahannya, dan menyebarkan kebaikannya. Barangsiapa kehilangan rasa malunya, ia akan kehilangan kebahagiaannya, dan barangsiapa kehilangan kebahagiaannya, ia akan menjadi tidak berarti di mata manusia dan dihina. Barangsiapa dihina, ia akan disakiti, dan barangsiapa disakiti, ia akan bersedih, dan barangsiapa bersedih, ia akan kehilangan akalnya. Barangsiapa yang pikirannya terganggu, ia akan mendapati sebagian besar perkataannya menentangnya, bukan untuknya. Tidak ada obat bagi orang yang tidak memiliki rasa malu.
(1/58)

Tak ada rasa malu bagi orang yang tak punya kesetiaan, dan tak ada kesetiaan bagi orang yang tak punya persaudaraan. Orang yang tak punya rasa malu berbuat sesuka hatinya dan berkata sesuka hatinya.
Dan Abd al-Aziz bin Sulayman al-Abrash membacakan kepadaku: Jika kamu tidak menjaga kehormatanmu, tidak takut kepada Penciptamu, dan tidak malu kepada ciptaan-Nya, maka berbuatlah sesukamu.
Jika engkau mendekati seseorang dan meninggikan hak-haknya, sementara dia tidak mengetahui hak-hakmu, maka memutuskan hubungan adalah lebih utama .

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz memberi tahu kami, katanya: 'Abdullah bin Mas'ud al-Tha'labi di Yaman memberi tahu saya, katanya: Ahmad bin Zayd bin al-Sakan al-Jundi memberi tahu kami, berdasarkan otoritas Sufyan bin 'Uyaynah, yang berkata: Yahya bin Ja'dah berkata: "Jika Anda melihat seorang pria yang sedikit malu, ketahuilah bahwa silsilahnya dipertanyakan."

Menyebutkan tentang anjuran untuk bersikap rendah hati dan menghindari sifat sombong

Bahasa Indonesia: Abu Khalifah memberi tahu kami, katanya: Musa bin Ismail al-Tabudhaki memberi tahu kami, katanya: Ismail bin Ja`far memberi tahu kami, atas otoritas al-`Ala` bin `Abd al-Rahman, atas otoritas ayahnya, atas otoritas Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah (saw) bersabda: “Sedekah tidaklah mengurangi harta, dan Allah hanya menambah kemuliaan seorang hamba melalui pengampunan, dan tidaklah seseorang merendahkan dirinya di hadapan Allah kecuali Allah akan mengangkatnya.”

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal wajib menjaga kerendahan hati dan menjauhi kesombongan, meskipun kerendahan hati bukanlah suatu kebajikan yang dapat menopangnya. Sebaliknya, semakin rendah hati seseorang, semakin tinggi derajatnya, karena wajib baginya untuk tidak menghiasi dirinya dengan apa pun selain apa yang pantas baginya."

Kerendahan hati ada dua jenis: yang terpuji dan yang tercela. Kerendahan hati yang terpuji adalah menahan diri dari bersikap sombong terhadap hamba-hamba Allah dan meremehkan mereka. Kerendahan hati yang tercela adalah ketika seseorang merendahkan dirinya di hadapan orang duniawi karena menginginkan keuntungan duniawi.

Oleh karena itu, orang yang bijaksana harus menghindari kerendahan hati yang tercela dalam segala keadaan dan tidak boleh meninggalkan kerendahan hati yang terpuji dalam segala hal.

Al-Hasan bin Sufyan telah mengabarkan kepada kami, katanya: Qutaibah bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami, katanya: Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Bukayr bin Abdullah, dari Ubaidillah bin Adi, bahwa Umar bin Khattab berkata:

Ketika seseorang merendahkan diri di hadapan Allah, Allah meninggikan kebijaksanaannya dan berkata, "Hiduplah kembali, semoga Allah menghidupkanmu." Ia kecil di matanya sendiri tetapi besar di mata manusia. Namun ketika seorang hamba menjadi sombong dan

melampaui batas, Allah merendahkannya dan berkata, "Pergilah, semoga Allah mempermalukanmu." Ia besar di matanya sendiri tetapi kecil di mata manusia. Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Kerendahan hati mengangkat derajat seseorang, meninggikan derajatnya, dan meningkatkan kemuliaannya. Kerendahan hati di hadapan Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, ada dua jenis: pertama, kerendahan hati seorang hamba di hadapan Tuhannya. Ketika seseorang melakukan ketaatan tanpa merasa sombong, dan tanpa menganggapnya berada dalam posisi yang pantas mendapatkan ridha Allah, kecuali melalui rahmat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, kerendahan hati inilah yang menjadi kekuatan pendorong di balik ketaatan yang dirasakannya. Bentuk kerendahan hati yang lain ialah ketika seseorang merendahkan diri dan merendahkan harga diri ketika mengingat dosa-dosanya, sehingga ia merasa dirinya lebih rendah dari orang lain dalam hal ketaatan dan lebih unggul dalam hal dosa.

Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar al-Sufi di Baghdad, Yahya bin Ma’in, dan Abdul Samad bin Abdul Warith, dari Abdullah bin Bakr bin Abdullah al-Muzani, ia berkata: Ayahku berkata, “Anakku, seandainya aku tidak menghadiri musim haji, aku tentu berharap mereka diampuni.”

Bahasa Indonesia: Abdurrahman bin Yahya bin Mu'adz al-Bazzaz memberi tahu kami, katanya: Hisham bin Ammar memberi tahu kami, katanya: Ibnu Sami' memberi tahu kami, katanya: Zuhair bin Muhammad memberi tahu kami, atas otoritas Ibnu Jurayj, atas otoritas Mujahid, mengenai perkataannya, "Mereka bersikap rendah hati di hadapan Kami," bahwa ia berkata: "Rendah hati."

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang yang berakal hendaknya menjauhi sifat sombong karena di dalamnya terkandung sifat-sifat tercela.

(1/60)

Salah satunya adalah ia tidak bersikap sombong terhadap siapa pun hingga ia menjadi sombong dan merasa dirinya lebih unggul daripada orang lain. Kedua, ia membenci dunia, karena barangsiapa tidak membenci orang lain,

maka ia tidak akan bersikap sombong terhadap mereka. Cukuplah bagi orang yang membenci orang-orang yang telah Allah muliakan dengan iman untuk dianggap sebagai penindas.
Ketiga, membantah Allah SWT tentang sifat-sifat-Nya, karena kesombongan dan keagungan termasuk sifat-sifat Allah SWT. Barangsiapa membantah salah satu dari keduanya dengan-Nya, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka, kecuali Allah menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya kepadanya. Dan alangkah tepat ucapan orang yang berkata: "Kesombongan merusak agama, melemahkan akal, dan mencemari kehormatan. Maka berhati-hatilah!"
Janganlah serakah, karena kehinaan terletak dalam keserakahan... dan kehormatan terletak pada kesabaran, bukan dalam penindasan dan kebodohan ...

Aku mendengar Muhammad bin Mahmud al-Nasa'i berkata: Aku mendengar Abu Dawud al-Sinji berkata: Aku mendengar al-Asma'i berkata: Aku mendengar Yahya bin Khalid al-Barmaki berkata: Orang yang mulia, jika ia membaca, ia khusyuk, dan orang yang hina, jika ia membaca, ia sombong.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tak seorang pun kebal terhadap kerendahan hati. Kerendahan hati mendatangkan kedamaian, menumbuhkan kasih sayang, menghilangkan kebencian, dan melenyapkan dendam. Buah kerendahan hati adalah cinta, sebagaimana buah kepuasan adalah ketenangan. Kerendahan hati seorang yang mulia menambah kemuliaannya, sebagaimana kesombongan orang yang hina menambah kehinaannya. Bagaimana mungkin seseorang tidak rendah hati ketika ia diciptakan dari setetes cairan yang hina dan pada akhirnya akan kembali sebagai mayat yang kotor, dan di antara keduanya, ia membawa kotoran?"
Aku mendengar Abu Ya'la berkata, aku mendengar Ishaq bin Abi Isra'il berkata, aku mendengar Ibnu 'Uyaynah berkata, "Seandainya dikatakan, 'Keluarkan orang-orang terbaik dari desa ini,' mereka akan mengeluarkan orang-orang yang tidak kita kenal." Dan al-Karizi membacakan kepadaku: "...Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi kecuali dengan merendahkan diri...karena betapa

banyaknya manusia yang berada di bawahnya yang lebih tinggi darimu."
Bila engkau berada dalam keadaan berkuasa, sejahtera, dan kuat... maka berapa banyak orang yang telah meninggal yang lebih berkuasa darimu ...
(1/61)

Abu Arubah atau Ibnu Qutaybah membacakan untuk kami, Al-Musayyab bin Wadih membacakan untuk kami, dari Yusuf bin Asbat... Dan cukuplah bagi orang yang mencari kerendahan hati untuk menjadi dirinya sendiri... Dan cukuplah bagi orang yang mencari keagungan untuk menjadi dirinya sendiri ...

Ibnu Khuzaymah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Hisham al-Marwazi meriwayatkan kepada kami, Hafs bin Ghiyath meriwayatkan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, yang berkata: Al-Husain bin Ali menunaikan haji sepuluh kali dengan berjalan kaki, sedang tunggangan-tunggangannya dituntun di sampingnya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang rendah hati meskipun statusnya tinggi, menjauhi kesenangan duniawi meskipun kekuatannya, dan berlaku adil meskipun kekuatannya."
Orang yang rendah hati baru akan ditinggalkan ketika kesombongan telah mengakar kuat. Tidaklah seseorang menjadi sombong terhadap orang lain kecuali karena mengagumi diri sendiri, dan mengagumi diri sendiri adalah salah satu tanda kurangnya kecerdasan seseorang. Aku belum pernah melihat seseorang yang sombong terhadap orang di bawahnya kecuali Allah akan mempermalukannya di hadapan orang di atasnya.
Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi membacakan untukku: "Tinggalkan kesombongan dan cemberut terhadap manusia, karena cemberut adalah lambang kebodohan."
Kapan pun Anda ingin membuat musuh, Anda membuat musuh dari teman... dan persahabatan bisa menipu ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tak ada yang mengundang kebencian selain kesombongan, dan tak ada yang menumbuhkan cinta selain kerendahan hati.

Barangsiapa yang bertindak lebih tinggi dari saudara-saudaranya, janganlah mengharapkan ketulusan mereka. Orang yang sombong janganlah mengharapkan pujian, dan engkau akan jarang menemukan jiwa yang tersesat yang tidak rendah hati."
Orang bijak, ketika melihat seseorang yang lebih tua, merendahkan diri dan berkata, "Dia mendahuluiku dalam Islam." Jika melihat seseorang yang lebih muda, mereka merendahkan diri dan berkata, "Aku mendahuluinya dalam dosa." Jika melihat seseorang yang sebaya, mereka menganggapnya saudara. Lalu bagaimana mungkin seseorang bisa sombong terhadap saudaranya? Janganlah memandang rendah siapa pun, karena ranting yang terbuang pun bisa bermanfaat; seseorang mungkin menggunakannya untuk menggaruk telinganya.
Muhammad ibn al-Musayyab ibn Ishaq menceritakan kepada kami, Al-Abbas ibn al-Walid ibn Mazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Muhammad ibn Shu'ayb ibn Shabur berkata: Seorang pria memasuki pemandian dan Zayd ibn

---

Ayah saya adalah orang yang sangat dicintai, dan ia berkulit hitam. Maka ia berkata kepadanya, "Hai orang kulit hitam, bangunlah dan basuhlah kepalaku." Maka ia pun bangun, lalu mengencangkan kain cawatnya, lalu membasuh kepalanya dan menggosok tubuhnya. Setelah selesai, pria itu berkata kepadanya, "Semoga Tuhan menambah jumlah orang kulit hitam sepertimu." Ia berkata, "Aku ingin menambah jumlah orang yang melayanimu."
Muhammad bin Zanjawayh al-Qushayri meriwayatkan kepada kami, katanya: 'Abd al-'Aziz bin 'Abd Allah al-Mada'ini meriwayatkan kepada kami, katanya: Abu Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'mash, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, yang berkata: "Jika sebuah gunung melanggar batas terhadap gunung lainnya, niscaya Allah akan membinasakan orang yang melanggar batas itu di antara mereka."
Al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Nasr bin Ali menceritakan kepada kami, Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, dari saudaranya, dari

Qatadah, yang berkata: "Aku tidak pernah lupa apa pun." Kemudian ia berkata kepada pembantunya: "Berikan sandalku kepadaku." Ia berkata: "Sandalmu ada di kakimu."
Abdullah bin Muhammad bin Umar meriwayatkan kepada kami, Ali bin Khashram meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fadl bin Musa berkata: Malik itu pelupa, maka ia berkata kepada pengurusnya: Belikan aku seorang budak dan beri dia nama yang sederhana agar aku tidak lupa. Maka ia membelikannya seorang budak dan membawanya kepadanya. Ia berkata: Aku membelikan budak ini untukmu dan aku menamainya dengan nama yang sederhana. Ia bertanya: Kau memberinya nama apa? Ia menjawab: Farqad. Ia memandang budak itu dan berkata: Duduklah, Waqid.
Menyebutkan tentang nikmatnya berbuat baik kepada orang lain tanpa melakukan dosa
Bahasa Indonesia: Ahmad bin Husain bin Abdul Jabbar telah mengabarkan kepada kami di Baghdad, seraya berkata: Yahya bin Mu'in telah mengabarkan kepada kami, seraya berkata: Abda bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Amr al-Azdi, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: "Api itu diharamkan bagi setiap orang yang lemah lembut, baik hati, mudah didekati, dan mudah bergaul."
(1/63)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bijak wajib mendekatkan diri kepada manusia dengan berpegang teguh pada akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, karena akhlak yang baik mencairkan dosa sebagaimana matahari mencairkan es, sedangkan akhlak yang buruk merusak amal sebagaimana cuka merusak madu. Seseorang bisa saja memiliki banyak sifat baik, tetapi hanya satu sifat buruk, dan sifat buruk itu akan merusak semua sifat baik." Al-Baghdadi membacakan untukku: "Perlakukanlah orang lain dengan akhlak yang baik; janganlah seperti anjing yang menggonggong pada mereka."

Dan lindungilah mereka dari dirimu dengan kebaikan, kemudian lindungilah kehormatanmu dari semua yang keji ...

Hamid bin Shu'ayb al-Balkhi meriwayatkan kepada kami di Baghdad: Surayj bin Yunus meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Ibrahim, dari Maysarah, dari Tawus, yang berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: "Hubungan kekerabatan terputus, dan nikmat dibalas dengan kekafiran, dan aku belum pernah melihat sesuatu seperti kedekatan hati seperti itu."
Al-Khaladi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Muhammad bin al-Mughirah al-Nawfali meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abdul Aziz bin Munib meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ibrahim bin al-Ash'ath meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Aku mendengar al-Fudayl bin 'Iyad berkata: "Jika kalian bergaul dengan seseorang, bergaullah dengan orang yang berakhlak baik, karena ia hanya mengajak kepada kebaikan, dan temannya merasa nyaman bersamanya. Janganlah kalian bergaul dengan orang yang berakhlak buruk, karena ia hanya mengajak kepada keburukan, dan temannya merasa kesulitan bersamanya. Lebih aku sukai bergaul dengan orang jahat yang berakhlak baik daripada dengan seorang qari Al-Qur'an yang berakhlak buruk. Jika seorang pendosa berakhlak baik, ia hidup sesuai dengan akalnya, bersikap ramah kepada orang lain, dan mereka mencintainya. Namun jika seorang ahli ibadah berakhlak buruk, ia menjadi beban bagi orang lain, dan mereka membencinya."
Dan Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil membacakan kepadaku, Muhammad bin Ibrahim al-Ya'muri membacakan kepadaku: "Jagalah akhlak yang baik dan hiasi dirimu dengannya, karena sesungguhnya tidak ada kebaikan dan keburukan yang tersembunyi."
Jika hartamu belum cukup untuk sahabatmu, maka sambutlah dia dengan senyuman ketika tiba saatnya bertemu dengannya .
Al-Husain bin Ishaq al-Isfahani memberitahukan kepada kami, ia mengatakan: Yahya bin Hakim al-Muqawmi mengabarkan kepada kami, ia mengatakan: Al-Khalil bin

Abd al-Aziz memberi tahu kami, ia mengatakan: Saya mendengar Hammad bin Salamah berkata: Puasa
(1/64)

_____

Di taman berat

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Akhlak yang baik adalah benih untuk meraih cinta, sebagaimana akhlak yang buruk adalah benih untuk menarik kebencian. Barangsiapa yang berakhlak baik, ia melindungi kehormatannya, dan barangsiapa yang berakhlak buruk, ia merusak kehormatannya, karena akhlak yang buruk menumbuhkan kebencian, dan kebencian, ketika berakar di hati, menumbuhkan permusuhan, dan permusuhan, ketika muncul dari seseorang yang tidak religius, akan melemparkan pemiliknya ke Neraka kecuali Tuhan turun tangan dengan rahmat dan ampunan-Nya."

Muhammad bin al-Mundzi meriwayatkan kepada kami, Abu Hatim al-Razi meriwayatkan kepada kami, Abu 'Umayr al-Nakhkhas meriwayatkan kepada kami, Damrah meriwayatkan kepada kami, dari Raja' bin Abi Salamah, dari al-Zuhri, yang berkata: "Dapatkah seseorang mengambil manfaat dari orang yang berakhlak buruk?" Dan 'Abd al-'Aziz bin Sulaiman al-Abrash membacakan kepadaku: "Ada orang-orang yang baik, namun wajahnya selalu menyerukan kebaikan."

Berbahagialah dia yang melalui tangannya hal-hal baik terwujud.

Kecuali jika karakter pemuda itu sempit, bumi cukup luas baginya .

Telah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ya'la, dari Abdullah bin Muhammad bin Asma', dari Mahdi bin Maimun, dari Musa bin Ubaid, dari Maimun bin Mihran, yang berkata: "Bersikap ramah kepada orang lain adalah separuh kecerdasan, bertanya adalah separuh ilmu, dan bersikap moderat dalam nafkah akan meringankan separuh pengeluaranmu."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Menarik hati orang lain paling mudah jika dilakukan dengan wajah ceria, paling ringkas, paling menyenangkan, paling berbudi luhur, paling lembut, paling welas asih, paling murah hati, paling menjauhkan bahaya, dan paling

pemaaf. Jika seseorang memiliki sifat-sifat ini, ia tidak akan membuat orang-orang yang mencintainya bersedih. (1/65)

Dan janganlah orang yang dengki kepadanya bergembira, karena orang yang menggantungkan kepuasannya pada kepuasan orang lain dan berinteraksi dengan mereka sebagaimana adanya, layak mendapatkan kesempurnaan kepemimpinan. Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Aku berinteraksi dengan kaumku dalam segala hal, dengan cara terbaik yang pernah kulihat atau kulihat."
Jauhilah segala kekejian di mana pun berada... dan tinggalkanlah segala sesuatu yang kamu kehendaki dan segala sesuatu yang kamu ada-adakan ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Kebutuhan seseorang kepada manusia sementara mereka mencintainya lebih baik daripada keterpisahannya dari mereka sementara mereka membencinya. Sebab penolakan mereka terhadap cintanya adalah sempitnya akhlak dan buruknya akhlak, karena barangsiapa yang akhlaknya sempit, keluarga dan tetangganya akan muak dengannya, dan saudara-saudaranya akan menganggapnya beban. Kemudian mereka akan menginginkannya terbebas darinya dan berdoa agar ia hancur."
Aku mendengar Umar bin Saeed bin Sinan al-Ta'i berkata: Aku mendengar Abu al-Hasan al-Zahawi berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: ...Orang-orang yang memberatkan telah lenyap dari setiap kota... Maka, ya Tuhan, janganlah Engkau ampuni setiap orang yang memberatkan ...

Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Balkhi meriwayatkan kepada kami, katanya: Muhammad bin Idris al-Hafiz meriwayatkan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abdullah bin Ismail meriwayatkan kepada kami, katanya: Aku mendengar Amr bin al-Harith berkata: "Mata menjadi hangat karena memandang seseorang yang tidak kau sukai."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Penyebab dibenci manusia ada dua. Pertama, seseorang yang melakukan dosa yang dilarang Allah, karena barangsiapa melanggar larangan Allah, Allah membencinya. Dan barangsiapa yang dibenci Allah, para malaikat membencinya, lalu kebencian pun ditimpakan kepadanya di bumi."
(1/66)

Hampir tak ada orang yang melihatnya tanpa merasa jijik dan membencinya.
Alasan lainnya adalah ketika seseorang menggunakan sifat-sifat yang tidak disukai orang lain. Jika demikian, ia pantas dibenci oleh mereka. Al-Karizi membacakan kepadaku: "Seandainya aku menjadi Malaikat Maut pada saat itu, agar aku dapat membinasakan orang-orang yang mengganggu hingga mereka muncul."
Sekalipun kamu dan aku berada di surga, aku tetap ingin meninggalkannya.
Memasuki neraka lebih mudah daripada memasuki surga abadi. Kulihat kau berkelana di dalamnya ...

Umar bin Hafs al-Bazzaz memberi tahu kami di Jundishapur: Ishaq bin al-Dayf memberi tahu kami: Abu Mushir memberi tahu kami: Hisham bin Yahya memberi tahu kami: Tulisan pada cincin ayahmu—maksudnya Abu Mushir—adalah "Aku telah menyegelnya, jadi berdirilah." Jadi, jika seseorang duduk bersamanya dan merasa lesu, dia akan menggerakkan cincinnya dan berkata, "Bacalah tulisan pada cincinku." Dan ketika dia membacanya, dia akan berdiri.
Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan, Muhammad bin Idris, Musa bin Ismail, Musa bin Rabah, ia berkata: Aku mendengar Mukhallad, ayah Abu Asim, berkata: Jika kau membenci seseorang, bencilah orang malang di sebelahnya.
Saya mendengar Muhammad bin al-Sari al-Baghdadi berkata: Saya mendengar Abu Bakar al-Marwazi berkata: Saya bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang orang-orang yang menyebalkan, dan dia berkata: Saya bertanya kepada Bishr al-Hafi tentang mereka, dan dia berkata: Melihat mereka membuat mata lelah. Saya bertanya

kepada Ahmad: Siapakah orang-orang yang menyebalkan itu? Dia menjawab: Orang-orang yang berinovasi.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Inilah yang dikatakan Ahmad bin Hanbal rahimahullah: Ini adalah keengganan kaum elit untuk menerima bahwa jika salah seorang di antara mereka mengetahui cacat sunah pada suatu kaum, ia membencinya karena bid'ahnya. Adapun orang-orang biasa, mereka hampir tidak menunjukkan permusuhan dan kesetiaan kecuali kepada apa yang dicintai Allah.
(1/67)

Sifat-sifat dan perbuatan tercela—tidakkah kau lihat al-Muqanna' al-Kindi ketika ia berkata kepada sebagian sahabatnya… Wahai kapal kebencian yang telah berlabuh dan tak akan pernah pergi
Oh, kamu yang sedang dalam cengkeraman kematian... Aku akan pergi dari hadapannya.
Aku sudah membayangkannya… tapi aku tidak tahu mengapa itu cocok.
Tidak pantas untuk disindir… tidak pantas juga untuk dipuji
Ya, membunuh, menyalib, atau menyembelih diperbolehkan ...

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad al-Balkhi al-Dhahabi berkata: Muhammad bin Abi al-Ward berkata: Yahya bin Masawayh berkata: Melihat orang yang berat itu seperti demam yang menjangkiti kulit.
Ahmad bin Umar bin Yazid berkata kepada kami: Aku mendengar Salamah bin Shabib berkata: Aku mendengar Abu Usama berkata: Datangkanlah kepadaku seorang penulis yang mudah di hati, dan berhati-hatilah terhadap orang-orang yang berat, berhati-hatilah terhadap orang-orang yang berat.
Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan meriwayatkan kepada kami, Abbas bin Abi Thalib meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin al-Mundhir meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, yang berkata: Aku mendengar seorang laki-laki dari padang pasir berkata: Aku pernah melihat orang yang berat dan aku pun pingsan. Al-

Muntasir bin Bilal membacakan kepadaku: ...Dan engkau menginginkan persahabatan kita…namun janganlah takut akan hatimu.
Dan lebih berat dari batu kilangan bagi kami…seolah-olah kamu adalah sisa-sisa kaum 'Ad ...

Telah meriwayatkan kepada kami Ibrahim bin Mudar bin Anbar, Yusuf bin Isa meriwayatkan kepada kami, Waki' meriwayatkan kepada kami, Abu Sahl meriwayatkan dari Ibrahim bin Bukayr, dia berkata: Ketika Abu Hurairah mendapati seorang sahabat yang membebaninya, dia berdoa: "Ya Allah, ampunilah kami dan dia, dan bebaskanlah kami darinya dalam keadaan sehat."
(1/68)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Wajib bagi orang yang berakal untuk menjauhi sifat-sifat yang menyebabkan manusia membencinya dan memelihara sifat-sifat yang menyebabkan manusia mencintainya."
Salah satu cara terbaik untuk merebut hati seseorang dan memperoleh cintanya adalah dengan memberi mereka harta duniawi yang dimiliki dan menanggung segala bentuk keburukan yang mungkin ditimbulkannya.
Jika seseorang berteman dengan dua kelompok, satu yang mencintainya dan yang lain yang membencinya, dan dia memperlakukan orang yang membencinya dengan baik dan orang yang mencintainya dengan buruk, dan kemudian kemalangan menimpanya dan dia membutuhkan keduanya, kelompok yang mencintainya akan menjadi yang tercepat untuk meninggalkannya dan yang paling jauh dari mendukungnya, sedangkan kelompok yang membencinya akan menjadi yang tercepat untuk mendukungnya dan yang paling jauh dari meninggalkannya. Karena ketika seekor anjing kenyang, ia menjadi kuat; ketika ia menjadi kuat, ia berharap; ketika ia berharap, ia mengikuti apa yang diharapkannya; ketika ia lapar, ia menjadi lemah; ketika ia lemah, ia putus asa; dan ketika ia putus asa, ia berpaling dari apa yang diikutinya.
Barangsiapa kekurangan uang, hendaklah ia bermurah hati kepada orang lain, karena berbuat baik adalah salah satu dari dua aspeknya.

Muhammad ibn al-Muhajir al-Mu'addil menuturkan kepada kami: Harun ibn 'Abd al-Khaliq al-Mazini menuturkan kepada kami: Ibnu al-Mubarak pernah ditanya tentang akhlak yang baik, ia berkata: Yaitu berwajah ceria dan mengerjakan amal saleh.
Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, Abu Ammar al-Husain bin Harits meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin al-Qasim al-Asadi meriwayatkan kepada kami, dari Munhah bin Amr, yang berkata: Seorang pembantu kami keluar membawa sampah atau barang-barang sapu rumah dalam keadaan telanjang, dan Sa'id bin Jubair berdiri di depan pintu. Ia berkata, "Hai orang jahat, angkatlah pakaianmu!"
Muhammad bin Ibrahim al-Baduri di Basra meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Bashar al-Ramadi meriwayatkan kepada kami: Sufyan bin Uyaynah meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, yang berkata: “Ketika seorang muslim bertemu dengan saudaranya, berjabat tangan dengannya, dan tersenyum kepadanya, maka dosa-dosanya akan gugur seperti ranting kurma.”
(1/69)

Seseorang berkata kepada Mujahid, "Wahai Abu al-Hajjaj, ini tugas yang mudah." Mujahid menjawab (8:62): "{Dialah yang menolongmu dengan kemenangan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan mempersatukan hati mereka. Seandainya kamu menafkahkan seluruh harta benda di bumi, niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan hati mereka.} Apakah ini mudah?"
Penyebutan tentang perlunya bersikap bijaksana dan menghindari sanjungan terhadap orang lain
Bahasa Indonesia: Muhammad bin Qutaybah al-Lakhmi di Asqalan dan Umar bin Sa'id bin Sinan al-Ta'i di Manbij meriwayatkan kepada kami: Ibnu Wadih meriwayatkan kepada kami: Yusuf bin Asbat meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Berbuat baik kepada orang lain adalah sedekah."

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang yang berakal wajib bersikap bijaksana kepada orang yang kepadanya ia mempercayakan urusannya, tanpa menggunakan sanjungan. Karena kebijaksanaan dari orang yang bijaksana adalah sedekah baginya, sedangkan sanjungan dari orang yang menyanjung adalah dosa baginya. Perbedaan antara kebijaksanaan dan sanjungan adalah bahwa seseorang harus mendedikasikan waktunya untuk mengembangkan dan memperbaiki akhlaknya dengan berpegang teguh pada kebijaksanaan tanpa mengorbankan keimanannya sedikit pun. Setiap kali seseorang memiliki sifat yang menyerupai sesuatu yang tidak disukai Allah dalam akhlaknya, ini adalah sanjungan, karena akibatnya adalah mengurangi martabatnya. Ia harus berpegang teguh pada kebijaksanaan karena hal itu mengarah pada perbaikan keadaannya. Barangsiapa yang tidak bersikap bijaksana terhadap orang lain, ia akan merasa lelah karenanya. Sebagaimana Ali bin Muhammad al-Bassami pernah membacakan kepadaku: "Bersikaplah bijaksana terhadap orang lain, karena mereka akan membuatmu lelah... Barangsiapa yang tidak bersikap bijaksana terhadap orang lain, ia akan merasa lelah karenanya."
Dan siapa yang memuliakan manusia, maka ia dicintai... siapa yang memuliakan manusia, maka ia dicintai ...

Muhammad bin Ahmad bin Abi Awn al-Miryani meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Mani’ meriwayatkan kepada kami: Ibnu Mubarak meriwayatkan kepada kami, dari al-Hasan bin Amr, dari Mundhir al-Tsauri, dari Ibnu Hanafiyyah, yang berkata: “Tidaklah bijaksana orang yang tidak berbuat baik kepada orang yang tidak dapat ia hindari pergaulannya hingga Allah memberinya pertolongan atau jalan keluar.”
(1/70)

Abu Hatim, semoga Allah meridhoinya, berkata: Adalah kewajiban orang yang berakal untuk memperlakukan orang lain dengan perhatian yang sama seperti seseorang ketika berenang di air yang mengalir. Siapa pun yang mencoba bergaul dengan orang-orang berdasarkan sifat mereka sendiri hanya akan membuat hidup mereka sulit

dan kasih sayang mereka tidak akan murni, karena kasih sayang orang hanya diperoleh dengan membantu mereka sebagaimana adanya, kecuali jika itu adalah dosa. Jika itu adalah tindakan dosa, maka tidak ada pendengaran atau kepatuhan. Manusia dikaruniai dengan keinginan yang berbeda dan sifat yang bervariasi. Sebagaimana sulit bagi Anda untuk meninggalkan apa yang secara alami Anda sukai, demikian pula sulit bagi orang lain untuk menghindarinya. Tidak ada jalan menuju kemurnian kasih sayang mereka kecuali dengan bergaul dengan mereka sebagaimana adanya dan mengabaikan perselisihan mereka yang sesekali terjadi. Al-Abrash membacakan untukku... Dia berkata, menggelengkan kepalanya dan tertawa... Apakah itu karena dingin dan kedinginan, atau apakah itu karena janji?
Jadi aku bilang, "Aku tidak melakukannya," dan dia bilang, "Kamu menginginkannya..." Jadi aku bilang, "Aku tidak melakukannya," dan dia bilang, "Kamu akan ..."

Ibnu Qahtaba meriwayatkan kepada kami, dengan mengatakan: Ahmad bin al-Miqdam meriwayatkan kepada kami, dengan mengatakan: Haram meriwayatkan kepada kami, dengan mengatakan: Aku mendengar Habib bin al-Shahid berkata: Aku mendengar al-Hasan berkata: Wahai anak Adam, perlakukanlah orang-orang dengan karakter apa pun yang kau inginkan, dan mereka akan memperlakukanmu dengan karakter itu. Dan al-Karizi membacakan kepadaku: ...Dia menzalimiku dengan apa yang telah dizaliminya...dan dia berbicara kasar jika aku bersikap lembut kepadanya.
Dia mendahuluiku dengan celaan yang tidak adil... seolah-olah hak itu miliknya, bukan milikku.
Seperti kata pepatah, "Orang bijak berkata, 'Tangkap pencuri berdasarkan kejahatannya, jangan mengabaikannya .'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa mencari ridha semua orang, maka ia mencari hal yang tak terjangkau. Sebaliknya, orang bijak mencari ridha orang-orang yang tak dapat ia hindari pergaulannya, meskipun waktu memaksanya untuk menyetujui adat istiadat yang pernah ia tolak, dan menolak adat istiadat yang pernah ia

tolak, selama tidak berdosa." Inilah yang disebut kebijaksanaan, dan betapa banyak orang yang telah mempraktikkan kebijaksanaan namun gagal terhindar dari bahaya!
(1/71)

Keselamatan adalah untuk mereka yang tak peduli. Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan untukku: "Hai engkau yang tak punya ayah di bumi, tak juga orang tua."
Adam meninggal sebelum mereka... jadi jiwa apakah setelah dia yang abadi?
Kalau engkau datang ke suatu negeri yang seluruh penduduknya buta sebelah mata, maka tutuplah sebelah matamu itu .

Abu Ya'la meriwayatkan: Abdullah bin Muhammad bin Asma' meriwayatkan: Mahdi bin Maymun meriwayatkan: Mu'adz bin Sa'd al-A'war meriwayatkan: Aku sedang duduk bersama Ata' bin Abi Rabah ketika seorang laki-laki meriwayatkan sebuah hadis. Kemudian seorang laki-laki lain dari kelompok itu menyela, sehingga ia menjadi marah dan berkata, "Perilaku macam apa ini? Aku mendengar sebuah hadis dari seorang laki-laki, dan aku mengetahuinya dengan baik, tetapi aku berpura-pura tidak mengerti apa pun tentangnya."
Muhammad bin al-Muhajir meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad al-Saydawi meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Ishaq meriwayatkan kepada kami, dari al-Madain, bahwa Muawiyah berkata: “Seandainya ada sehelai rambut di antara aku dan orang-orang, niscaya rambut itu tidak akan putus.” Ditanyakan: “Bagaimana itu?” Ia menjawab: “Karena jika mereka mencabutnya, aku akan mencabutnya, dan jika mereka membiarkannya, aku akan mencabutnya.”
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa yang tidak bergaul dengan manusia dengan mengabaikan kejelekan mereka dan tidak mengharapkan kebaikan mereka, maka hidupnya akan lebih banyak masalah daripada tenteram, dan akan lebih mudah terdorong untuk bermusuhan dan membenci daripada mendapatkan kasih sayang mereka dan meninggalkan kedengkian. Dan

barangsiapa yang tidak memperlakukan teman yang buruk sebagaimana ia memperlakukan teman sejati, maka ia tidaklah bijak." Sungguh tepat perkataan orang yang berkata: "Jauhilah teman yang buruk dan putuskanlah hubungan dengannya; dan jika engkau tidak dapat melepaskan diri darinya, maka perlakukanlah ia dengan baik."
Cintailah sahabat yang tulus dan waspadalah terhadap kemunafikan...engkau akan memperoleh kasih sayang yang tulus darinya, asalkan engkau tidak menipunya .

Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ibrahim al-Hawrani meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abu Mushir meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Sahl bin Hasyim meriwayatkan kepada kami, dari Ibrahim bin Adham, yang berkata: Abu al-Darda berkata kepada Ummu al-Darda, "Jika aku marah, redakanlah aku, dan jika engkau marah, aku akan redakanlah engkau. Jika kita tidak seperti ini, betapa cepatnya kita berpisah."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang yang berakal budi, jika waktu memaksanya bergaul dengan orang yang tidak dipercayainya,

---

Melalui persahabatannya, atau persahabatan dengan seseorang yang ia percayai sebagai saudara, jika ia melihat kesalahan pada salah satu dari mereka dan menolaknya karena kesalahan itu, ia tetap sendirian, tidak menemukan teman bergaul, tidak ada teman yang dapat ia jadikan teman. Sebaliknya, ia mengabaikan kesalahan saudara yang tulus dan tidak membahas kesalahan teman yang buruk, karena diskusi menuntutnya untuk memperbaiki fondasi persahabatan lebih daripada mengoreksi cabang-cabangnya.
Di antara jenis-jenis penipuan adalah apa yang al-Hasan bin Sufyan katakan kepadaku, yang berkata: Abdullah bin Ahmad bin Shabwayh katakan kepada kami, yang berkata: al-Hasan bin Waqi' katakan kepada kami, yang berkata: Damrah katakan kepada kami, atas otoritas Ibnu Shawdhab, yang berkata: Seorang pria memiliki seorang budak perempuan dan melakukan hubungan rahasia

dengannya. Dia memberi tahu keluarganya bahwa Maryam akan mandi malam itu, jadi mereka harus mandi. Dia dan keluarganya mandi. Ibnu Shawdhab berkata: Maryam mandi setiap malam. Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Aku menutup mataku kepada temanku seolah-olah aku tidak tahu tentang keburukan yang datang darinya."
Ketidaktahuanku bukan disebabkan oleh hal lain selain sifatku... menoleransi kebencian dalam apa pun yang aku coba lakukan.
Setiap kali ada sendi yang menunjukkan jalannya, saya potong... Saya tetap di sana, dan tidak ada sendi yang bisa saya bangkitkan.
Tapi aku akan mengaturnya, dan jika itu benar, itu akan menarik bagiku... tapi jika itu membosankan, maka ada prasangka di dalamnya ...

Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi meriwayatkan kepada kita, Muhammad bin al-Hasan al-Dhuhli meriwayatkan kepada kita, dari Abu al-Sa'ib, yang berkata: Ali berkata: Janganlah kamu berkhianat, karena itu adalah akhlak orang yang hina. Berilah nasihat yang tulus kepada saudaramu, baik yang baik maupun yang buruk, dan bantulah dia dalam setiap situasi, dan dampingilah dia ke mana pun dia pergi.
(1/73)

Disebutkan bahwa ada baiknya menyebarkan kedamaian, memperlihatkan keceriaan, dan tersenyum.
Ahmad bin Shalih al-Tabari meriwayatkan kepada kami, dengan mengatakan: Al-Fadl bin Sahl al-A'raj meriwayatkan kepada kami, dengan mengatakan: Muhammad bin Ja'far al-Mada'ini meriwayatkan kepada kami, dengan mengatakan: Warqa' meriwayatkan kepada kami, dari al-A'mash, dari Zaid bin Wahb, dari Ibnu Mas'ud, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Kedamaian adalah salah satu nama Allah yang Dia ciptakan di bumi, maka sebarkanlah di antara kalian. Karena ketika seorang Muslim melewati suatu kaum dan menyapa mereka, lalu mereka membalas salamnya..." Beliau memiliki derajat keutamaan atas mereka dengan

mengingatkan mereka tentang salam perdamaian. Jika mereka tidak menanggapinya, seseorang yang lebih baik dan lebih berbudi luhur dari mereka akan menanggapinya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Wajib bagi orang yang berakal untuk menyebarkan salam damai kepada semua orang, karena siapa pun yang menyampaikan salam damai kepada sepuluh orang akan diganjar dengan pembebasan seorang budak. Lebih dari itu, menyebarkan salam damai dapat menghilangkan permusuhan dan kebencian yang tersembunyi dari hati, mengakhiri kerenggangan, dan memperkuat ikatan persaudaraan."
Orang yang memulai salam akan mendapatkan dua pahala: Pertama, Allah SWT lebih mengutamakannya atas orang muslim karena kedudukannya yang lebih tinggi dalam mengingatkan salam; dan Kedua, Allah SWT mengabulkan doa para malaikat ketika mereka tidak menyadari bahwa mereka harus menjawab salam.
Amr bin Muhammad al-Ansari meriwayatkan kepada kita, al-Ghulabi meriwayatkan kepada kita, Syu'aib bin Waqid meriwayatkan kepada kita, Jarir meriwayatkan kepada kita, Zubayd al-Yami berkata: "Orang yang paling dermawan adalah orang yang memberi harta tanpa mengharapkan imbalan. Orang yang paling pemaaf adalah orang yang memaafkan ketika ia memiliki kekuatan untuk menghukum. Orang yang paling baik adalah orang yang menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskannya. Dan orang yang paling kikir adalah orang yang menahan salam."
Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari

---

Silah bin Zufar al-Absi berkata: Ammar bin Yasir berkata kepada kami: “Tiga perkara, barangsiapa menggabungkannya maka ia telah menggabungkan iman: menafkahkan sebagian harta dari kemiskinan, berlaku adil terhadap diri sendiri, dan memberikan kedamaian kepada orang yang berilmu.”
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Wajib bagi seorang Muslim ketika bertemu saudaranya yang Muslim

untuk menyapanya dengan senyuman. Karena barangsiapa yang melakukannya, dosa-dosanya akan gugur sebagaimana gugurnya daun-daun di musim dingin ketika ia mengering. Dan barangsiapa yang menunjukkan wajah ceria kepada saudaranya, maka ia layak dicintai."
Dan Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Abd al-Salam al-Anbari menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari menceritakan kepada kami, Isma'il bin Hammad menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin al-Khamis, yang berkata: Ditanyakan kepadanya, "Apa masalahmu?" Ia menjawab, "Karena ia berdiri di atas dasar yang murah."
Dan al-Abrash membacakan kepadaku: "Sesama manusia dicintai karena ketampanannya, dan orang yang berwajah masam tidak akan luput dari kebencian."
Kekikiran seseorang mempercepat pelanggaran kehormatannya... dan saya belum pernah melihat sesuatu seperti kemurahan hati sebagai pelindung seseorang ...

Abu Hatim berkata: Keceriaan adalah bekal para ulama dan tabiat orang bijak, karena wajah yang ceria memadamkan api ketegaran dan meredakan gejolak kebencian. Ia memberikan perlindungan dari agresor dan keselamatan dari para pencemooh. Siapa pun yang tersenyum kepada orang lain tidak akan dianggap oleh mereka sebagai orang yang memberi mereka apa yang dimilikinya.
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad al-Abadi meriwayatkan kepada kami, Suwaid meriwayatkan kepada kami, dari Ali bin Mushir, dari Hisham bin Urwah, dari ayahnya, yang berkata: Telah diberitahukan kepadaku bahwa di dalam hikmah tertulis: "Wahai anakku, hendaklah wajahmu berseri-seri dan tutur katamu baik, niscaya engkau akan lebih dicintai manusia daripada jika engkau memberi mereka hadiah."
Al-Khaladi membacakan untuk saya, dan Ahmad ibn Bakr ibn Khalid al-Yazidi membacakan untuk kami, untuk Saeed ibn Ubayd al-Ta'i

... Temui semua orang yang Anda temui...dan sapa mereka dengan ramah
Hindarilah mereka, bahkan buah paha mereka...rasanya lezat dan nikmat ...
Muhammad bin Shalih al-Tabari meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Humayd meriwayatkan kepada kami, Hakam bin Muslim meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin 'Abd al-Rahman al-Zubaydi, yang berkata: "Aku mengagumi di antara para qari setiap orang yang ramah, ceria, dan murah senyum. Adapun orang yang menyapa kalian dengan cemberut dan membanggakan amalnya, semoga Allah tidak menambah jumlah qari seperti itu."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang bijak, jika dikaruniai kesuksesan dalam suatu bidang ketaatan, seharusnya tidak mencibir orang yang gagal dalam mencapai tujuannya, melainkan menunjukkan keceriaan dan kebaikan hati. Semoga, dengan izin Allah, mereka akan kembali ke jalan yang benar dan memenuhi kewajiban mereka untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena telah memampukan mereka untuk melayani-Nya, sementara tidak melakukan hal yang sama kepada orang lain.
Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi menuturkan kepada kami, Muhammad bin Musa al-Samri menuturkan kepadaku bahwa Hammad bin Ishaq membacakan kepada mereka: "Pemuda itu ibarat air yang jernih, bertemu dengannya adalah suatu kebahagiaan, dan janjinya adalah indah."
Ia senang dan wajahnya berseri-seri... jika orang yang kikir dan tercela jatuh sakit.
Dia menjauhi hal-hal yang cabul, namun lidahnya suci dan tatapannya lesu .

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Engkau tidak akan menyempurnakan satu pun kebaikan yang engkau lakukan, kecuali jika engkau ceria dan tersenyum."
Apa jalan tengah kebaikan? Ulurkan tanganmu ke sana... dan bersikaplah seolah-olah kau terbelenggu oleh kejahatan ...

Muhammad ibn al-Muhajir al-Mu'addil memberitahukan kami, dengan mengatakan: Al-Darimi memberitahu kami, mengatakan: Musa ibn Isma'il memberitahu kami
(1/76)

Abu Awana meriwayatkan kepada kami dari Ismail bin Salim dari Habib bin Abi Tsabit, dia berkata: Di antara akhlak yang baik seorang laki-laki adalah berbicara kepada temannya sambil tersenyum.
Menyebutkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam bercanda bagi seseorang
Ahmad bin Ali bin al-Muthanna meriwayatkan kepada kami, Hadbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami, Hammam bin Yahya meriwayatkan kepada kami, Qatadah meriwayatkan kepada kami, dari Anas, bahwa Nabi (saw) memiliki seorang pembantu bernama Anjasyah, yang suaranya merdu. Nabi (saw) bersabda, "Wahai Anjasyah, janganlah kamu memecahkan bejana-bejana kaca." Qatadah berkata, yang dimaksud adalah para wanita yang lemah.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Orang yang berakal budi wajib mengambil hati orang lain dengan bercanda dan menjauhi muka cemberut.”
Candaan ada dua macam: candaan terpuji dan candaan tercela. Candaan terpuji adalah candaan yang tidak ternoda oleh hal-hal yang dibenci Allah SWT, tidak mengandung dosa atau memutuskan tali silaturahmi.
Adapun gurauan yang tercela, ialah gurauan yang menimbulkan permusuhan, merendahkan martabat, memutuskan tali silaturahmi, membangkitkan semangat orang-orang hina terhadapnya, dan menimbulkan dendam orang-orang mulia terhadapnya.
Muhammad bin al-Mundhir menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad al-Raqqi menceritakan kepada kami, Abu Musa al-Ansari menceritakan kepada kami, Bakr bin Salim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Rabi'ah berkata: Hati-hatilah dalam bercanda, karena ia merusakkan rasa sayang dan mengeraskan hati.
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, al-Fudayl bin al-Khidr al-Tamimi meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Hubayq meriwayatkan kepada

kami, ia berkata: Dahulu dikatakan: Janganlah bercanda dengan orang yang mulia, karena ia akan menyimpan dendam kepadamu, dan janganlah bercanda dengan orang yang hina, karena ia akan bersikap angkuh kepadamu. Muhammad bin Abdullah membacakan kepadaku:

Perlakukan temanmu dengan hormat; jangan bercanda dengan cara yang menyakitkan... karena lelucon sering kali mengungkap permusuhan yang tersembunyi .
Betapa banyaknya canda tawa yang telah memutuskan tali silaturahmi dengan sahabatnya... dan dengan demikian para sahabat pun terputus pula karenanya ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Bercanda dengan cara yang tidak sesuai dengan ketaatan kepada Allah dapat merendahkan derajat seseorang, memutuskan tali silaturahmi, menimbulkan rasa dendam dan menebarkan kebencian.
Disebut bercanda karena ia menyimpang dari kebenaran, dan betapa banyak perpisahan antarsaudara dan kerenggangan hubungan antarsahabat diawali dengan bercanda.
Muhammad bin Ahmad bin al-Husain al-Qurashi meriwayatkan kepada kami, sebagaimana al-Aswad bin Amir, dari Abu Isra'il, dari al-Hakam, yang berkata: Dahulu dikatakan, "Janganlah kalian berdebat dengan teman kalian, dan jangan pula bercanda dengannya." Karena Mujahid memiliki seorang teman, dan ia pun bercanda dengannya, maka keduanya pun saling berpaling, dan ia tidak pernah bertegur sapa kecuali sampai ia meninggal dunia.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Beberapa lelucon dapat memicu perdebatan, dan orang bijak wajib menghindarinya, karena perdebatan itu tercela dalam segala situasi. Orang yang berdebat pasti akan kalah dari salah satu dari dua jenis orang dalam berargumentasi: seseorang yang lebih berilmu darinya, lalu bagaimana mungkin ia berdebat dengan seseorang yang kurang berilmu darinya? Atau seseorang yang lebih berilmu

darinya, lalu bagaimana mungkin ia berdebat dengan seseorang yang lebih berilmu darinya?"
Dan aku mendengar Hafs bin Umar al-Bazzar berkata: Aku mendengar Ishaq bin al-Dayf berkata: Aku mendengar Ja'far bin Awn berkata: Aku mendengar Mis'ar bin Kadam berkata kepada putranya Kadam: "Wahai Kadam, aku telah memberimu nasihat... maka dengarkanlah perkataan seorang ayah yang peduli padamu ..."
(1/78)

_____

Adapun bercanda dan berdebat, biarkan saja... karena itu adalah sifat-sifat yang tidak aku sukai dari seorang sahabat .
Saya menguji keduanya dan menemukannya tidak cocok... baik untuk tetangga maupun teman.
Ketidaktahuan mempermalukan seorang pemuda di tengah kaumnya... dan garis keturunannya di antara manusia dipertanyakan ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Debat adalah saudara kebencian, sebagaimana debat adalah saudara permusuhan. Orang yang sedikit manfaatnya, banyak mudharatnya, dan dari situ muncul caci maki, dan dari caci maki muncul perkelahian, dan dari perkelahian muncul pertumpahan darah. Tidaklah seseorang berdebat dengan orang lain tanpa perdebatan itu mengubah hatinya." Sungguh tepat perkataan orang yang berkata: "Waspadalah terhadap gurauan yang manis dan pahit, dan waspadalah agar tidak dianggap orang lain sebagai orang yang berdebat."
Kemunafikan seseorang menunjukkan sifat aslinya... dan candaan seseorang menunjukkan karakter aslinya.
Entah melalui candaan atau tipu daya, ia diundang ke suatu hal yang... yang membuat persaudaraan menjadi pahit dan penuh kebencian ...

Muhammad bin al-Mundhir telah menceritakan kepadaku, Kathir bin Abdullah al-Tamimi telah menceritakan kepadaku, Ismail bin Muhammad al-Talhi telah menceritakan kepadaku, Abu al-Akhfash al-Kinani telah menceritakan kepada kami bahwa ia berkata kepada

putranya: “Anakku, selama engkau hidup, janganlah banyak berdebat dan tinggalkanlah kebodohan, karena sesungguhnya kebodohan itu tidak bermanfaat.”
Janganlah kamu menaruh dendam terhadap keluargamu, karena dendam terhadap keluarga dapat memutuskan tali persaudaraan.
Janganlah kamu salah mengartikan kesabaranmu sebagai kelemahan... karena orang yang sabar adalah orang yang paling dihormati dan dilindungi ...

Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi al-Harawi menuturkan kepada kami: Al-Abbas bin al-Walid bin Mazid menuturkan kepada kami: Aku mendengar ayahku berkata, dari al-Awza'i, bahwa Bilal bin Sa'd berkata: Jika kalian melihat seseorang yang suka berdebat, suka bertengkar, dan sombong pendapatnya, maka kerugiannya telah sempurna.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Bercanda jika mengandung dosa, maka itu menghitamkan muka.
(1/79)

_____
Ia melukai hati, menumbuhkan kebencian, dan membangkitkan kembali rasa dendam. Namun, jika tidak berdosa, ia meredakan kekhawatiran, memperbaiki keretakan, menyegarkan semangat, dan menghilangkan rasa malu. Oleh karena itu, orang bijak wajib menggunakan humor yang dianggap menyenangkan dan tidak bermaksud menyakiti siapa pun atau membawa kebahagiaan bagi siapa pun melalui kemalangan orang lain.
Abdullah bin Muhammad bin A'idh yang berada di Herat, meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Abdullah bin Hakim al-Uryani dari sebuah desa di Marw meriwayatkan kepada kami: Sahl bin Yahya meriwayatkan kepada kami dari ayahnya, dari al-A'mash, dari Ibrahim, yang berkata: "Hanya orang yang mencintaimu yang akan bercanda denganmu."
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz menceritakan kepada kami: Ibrahim bin al-Junayd menceritakan kepada kami: al-Salt bin Mas'ud menceritakan kepada kami: Ibnu 'Uyaynah menceritakan kepadaku: Aku rasa aku mendengarnya dari Dawud bin Shapur, dari Muhammad

bin al-Munkadir, dia berkata: Ibuku mengatakan kepadaku ketika aku masih kecil: Janganlah kamu bercanda dengan anak laki-laki, nanti kamu akan menjadi tidak berarti bagi mereka atau mereka akan menjadi sombong kepadamu.
Amr telah menceritakannya kepada kami, Al-Ghalabi telah menceritakannya kepada kami, Ibnu Aisyah telah menceritakannya kepada kami, Duraid bin Mujashi telah menceritakannya kepada kami, dari Ghalib Al-Qattan, dari Malik bin Dinar, dia berkata: Umar bin Khattab berkata: Barangsiapa yang banyak tertawa, maka berkuranglah kehormatannya, dan barangsiapa yang bergurau akan direndahkan, dan barangsiapa yang berlebih-lebihan dalam berbuat sesuatu, maka ia akan dikenal karenanya.
Al-Hasan bin Sufyan memberi tahu kami, Abu al-Darda' memberi tahu kami, Abu Ishaq al-Taliqani memberi tahu kami, dari Mubashir bin Ismail, dari Rasyid bin Abi Qubal, yang berkata: Sa'id bin Jubair meminta air, lalu aku membawakannya bubur jelai manis. Ia berkata, "Wahai Rasyid, terima kasih, Azd, atas enam Shirin."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa yang bercanda dengan laki-laki yang berbeda jenis, niscaya ia akan dihina dan menjadi berani."
(1/80)

Itulah kewajibannya, sekalipun lelucon itu benar, karena segala sesuatu tidak boleh dilakukan dengan cara apa pun selain cara yang semestinya, dan hanya boleh diungkapkan kepada mereka yang memenuhi syarat untuk melakukannya.
Akan tetapi, saya tidak suka menggunakan humor di muka umum seperti halnya saya tidak suka menahan diri darinya di hadapan pejabat tinggi.
Kamil bin Makram menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin al-Harith al-Jilani menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abd al-Jabbar al-Jabari menceritakan kepada kami, Abu Abd al-Rahman al-A'raj berkata: Ibrahim bin Adham biasa berbicara kepada kami dan membuat kami tertawa, namun jika dia melihat orang lain, dia akan berkata, "Ini mata-mata."

Penyebutan tentang keinginan untuk menyendiri dari orang lain selama setahun

Abdullah bin Muhammad bin Salm memberi tahu kami di Yerusalem, katanya: Abd al-Rahman bin Ibrahim memberi tahu kami, katanya: Al-Walid memberi tahu kami, katanya: Al-Awza'i memberi tahu kami, atas otoritas Al-Zuhri, atas otoritas Ata' bin Yazid al-Laythi, atas otoritas Abu Sa'id al-Khudri, yang berkata: Dikatakan, "Ya Rasulullah, amal apa yang terbaik?" Dia menjawab, "Jihad di jalan Allah." Dia bertanya, "Lalu apa?" Seorang pria berkata, "Di salah satu celah gunung." Dia takut kepada Tuhan dan menjauhkan kejahatannya dari orang-orang.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang yang berakal wajib menjaga jarak dari manusia selama setahun, sambil menjauhi mereka. Karena meskipun jarak dari manusia tidak memiliki kualitas terpuji selain aman dari dosa, hendaknya seseorang tidak membahayakan keamanan ini dengan terlibat dalam hal-hal yang mengarah pada perdebatan."

Al-Hasan bin Sufyan telah menceritakan kepadaku, Habban bin Musa telah menceritakan kepada kami, Abdullah telah menceritakan kepada kami, Syu’bah telah menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abdurrahman, dari Hafs bin ‘Asim, dari Umar bin Khattab, yang berkata: “Ambillah bagian dari khalwatmu.”

Amr bin Saeed bin Sinan al-Ta'i meriwayatkan kepada kami, Hamid bin Yahya al-Balkhi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyayna berkata: Aku melihat al-Tsauri dalam mimpi, maka aku berkata kepadanya: Beri aku nasihat. Ia berkata: Kurangi ilmumu tentang manusia, kurangi ilmumu tentang manusia.

Al-Qattan memberi tahu kami di Raqqa, katanya: Al-Marwazi memberi tahu kami, katanya: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Aku melihat Ibn al-Sammak menulis kepada saudaranya: Jika kau bisa menghindari menjadi budak siapa pun selain Tuhan, lakukanlah setiap kali kau menemukan jalan keluar dari perbudakan.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang yang berakal budi tidak akan memperbudak dirinya kepada

teman-temannya dengan menegakkan hak-hak mereka dan menanggung keburukan dari mereka, selama ia menemukan cara untuk menghindarinya. Karena jika ia menjauhkan diri dari pergaulan dunia dan pergaulan mereka, ia dapat mencapai kesucian hati dan terhindar dari mengganggu waktunya dalam ibadah."
Sekelompok cendekiawan, baik negeri maupun swasta, telah menggunakan isolasi.
Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi, Dawud bin Ahmad bin Sulayman al-Dimyati, Abd al-Rahman bin Affan, yang mengatakan: Aku mendengar Ibnu Mubarak berkata: Fudayl mengunjungi Dawud al-Ta'i, maka Dawud menutup pintu, dan Fudayl duduk di luar pintu sambil menangis, sedangkan Dawud di dalam rumah pun menangis.
Telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Muhammad al-Sinji, Ali bin al-Mundzir, dan Hasan bin Malik, ia berkata: Aku mendengar Bakr Muhammad al-Abid berkata: Dawud al-Ta'i berkata kepadaku: Wahai Bakr, berhati-hatilah terhadap manusia sebagaimana engkau berhati-hati terhadap binatang buas.
Muhammad bin Ahmad bin al-Faraj al-Baghdadi menceritakan kepada kami di al-Ubulla: Ibrahim bin Hammad bin Ziyad menceritakan kepada kami: Abdul Aziz bin al-Khattab menceritakan kepada kami: Seekor anjing hitam besar terlihat berbaring di samping Malik bin Dinar. Ia ditanya, "Wahai Abu Yahya, tidakkah kau melihat anjing ini di sampingmu?" Ia menjawab, "Ini lebih baik daripada teman yang buruk."
(1/82)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Demikianlah yang dikatakan Daud al-Ta'i dan rekan-rekannya di kalangan qari tentang perlunya menyendiri dari kalangan elit, sebagaimana mereka wajib menyendiri dari masyarakat umum. Maksud mereka adalah, ketika melatih jiwa untuk menahan diri dalam kesendirian dan lebih memilih lawan bergaul daripada bergaul, karena jika seseorang tidak menahan diri dari meninggalkan apa yang dihalalkan baginya, maka aku khawatir ia akan terjerumus ke dalam apa yang diharamkan baginya."

Alasan yang mengharuskan penarikan diri dari seluruh dunia adalah apa yang telah saya ketahui tentang mereka: mengubur kebaikan dan menyebarkan kejahatan. Mereka mengubur kebajikan dan menyingkapkan keburukan. Jika seseorang terpelajar, mereka memanggilnya dengan namanya; jika ia bodoh, mereka mencelanya; jika ia lebih tinggi dari mereka, mereka iri padanya; jika ia lebih rendah dari mereka, mereka membencinya. Jika ia berbicara, mereka menyebutnya cerewet; jika ia diam, mereka menyebutnya tidak pandai bicara. Jika ia mampu, mereka menyebutnya kikir; jika ia dermawan, mereka menyebutnya boros. Orang yang menyesal pada akhirnya, orang yang diturunkan dari posisinya sebelumnya, adalah orang yang tertipu oleh orang-orang dengan karakteristik seperti itu dan disesatkan oleh orang-orang dengan sifat seperti itu.
Dan Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ahmad bin Muhammad bin Bakr al-Abnawi meriwayatkan kepadaku, dari Daud bin Rasyid, yang berkata: Ibrahim bin Syamas meriwayatkan kepadaku, seraya berkata: Al-Akkaf Hafs bin Hamid, sahabat Ibn al-Mubarak di Merv, berkata kepadaku: "Wahai Ibrahim, aku telah bergaul dengan manusia selama lima puluh tahun, dan aku tidak menemukan seorang pun yang menyembunyikan aibku, tidak pula menghubungiku ketika aku memutuskan hubungan dengannya, dan tidak pula mempercayainya ketika ia marah. Bergaul dengan orang-orang seperti itu adalah kebodohan total."
(1/83)

Dan Muhammad bin Muhajir al-Muaddil membacakan kepadaku untuk Ali bin Hajar al-Sa'di: "Ini adalah waktu untuk memasuki rumah, menjaga lisan, dan merendahkan suara."
Orang-orang telah mengingkari janji mereka, kecuali segelintir orang. Jadi, cepatlah sebelum terlambat.
Tidak ada yang abadi... dan tidak ada seorang pun yang diciptakan kecuali untuk mati ...

Yaqub bin Ishaq al-Qadi berkata kepada kami: Muhammad bin Yahya berkata kepada kami: Dan apa

yang aku bacakan kepada Nafi' dari Malik bin Anas, telah sampai kepadanya dari Abu Dzar: "Manusia dahulu seperti daun yang tidak berduri, namun sekarang mereka seperti duri yang tidak berdaun."
Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi meriwayatkan kepada kami, Junayd bin Hakim al-Daqqaq meriwayatkan kepada kami, Sulaiman bin Abi Syaikh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Qahdhami sering membaca: "Kecantikan dan keanggunan telah lenyap dari manusia… dan mereka yang tampan telah meninggal."
Dan yang paling hina dari semuanya tetap tinggal... Sesungguhnya kematian membawa kelegaan bagi mereka yang meninggal ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang bijak tahu bahwa manusia diciptakan dengan akhlak dan sifat yang berbeda-beda. Setiap orang suka ditolong dan menghindari keterasingan. Maka, jika ia menginginkan sesuatu dari saudaranya yang bertentangan dengan apa yang biasa dilakukannya, ia akan membencinya. Dan jika jelas baginya bahwa ia bertindak bertentangan dengan apa yang disembunyikan hatinya, ia akan bosan dengannya. Dari kebosanan muncul kebencian, dari kebencian muncul kebencian, dan dari kebencian muncul permusuhan. Maka, bagi orang bijak untuk sibuk dengan hal-hal seperti itu adalah kebodohan. Dan al-Nabaji benar ketika berkata: "Aku menolak manusia dan semua kesibukan mereka… karena manusia kikir bahkan dengan biji sawi."
Jangan tanya pada manusia, tanyalah pada Dia yang memilikimu ...
(1/84)

Dan Ibnu Abi Ali membacakan kepadaku, seraya berkata: Muhammad bin Yaqub al-Abdi membacakan kepadaku: "Jika aku berkata, 'Ini adalah teman yang telah aku terima, dan mataku menjadi senang karenanya,' aku akan menggantikannya dengan yang lain."
Itu karena aku tidak pernah berteman dengan siapa pun… kecuali mereka mengkhianatiku dan berubah ...

Abdullah bin Muhammad bin Muslim meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan kepada kami, Abu Mushir meriwayatkan kepada kami, dari Saeed bin Abd al-Aziz, dia berkata: Makhul berkata: Jika ada kebaikan dalam bergaul dengan orang lain, maka menyendiri lebih aman.

Ali bin Saeed al-Askari meriwayatkan kepada kami, katanya: Shuaib bin Yahya meriwayatkan kepada kami, katanya: Ahmad al-Nasa'i meriwayatkan kepada kami, katanya: Yahya bin Abd al-A'la meriwayatkan kepada kami bahwa Malik bin Dinar biasa berkata: "Barangsiapa yang tidak menemukan ketenangan dalam firman-firman Allah, bukan pada firman-firman makhluk, maka ia memiliki sedikit ilmu, buta hati, dan telah menyia-nyiakan hidupnya."

Al-Qattan meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Ruh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Bukhari berkata: Aku memasuki Masjidil Haram setelah salat Magrib dan mendapati Fudayl sedang duduk di sana. Aku pun datang dan duduk bersamanya. Ia bertanya, "Siapa ini?" Aku menjawab, "Ibrahim." Ia bertanya, "Apa yang membawamu ke sini?" Aku menjawab, "Aku melihatmu sendirian, jadi aku duduk bersamamu." Ia bertanya, "Apakah kamu suka bergosip, berhias, atau pamer?" Aku menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Menjauhlah dariku."

Menyebutkan tentang keinginan seseorang untuk menjalin ikatan persaudaraan dengan orang-orang terdekatnya.

Ahmad bin Ali bin al-Muthanna mengabarkan kepada kami di Mosul, katanya: Qatan bin Nusayr mengabarkan kepada kami, katanya: Ja`far bin Sulayman mengabarkan kepada kami, katanya: Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Anas, yang berkata: Rasulullah saw. telah menjalin persaudaraan antara Salman dan Abu al-Darda`, dan telah menjalin persaudaraan antara Auf bin Malik dan al-Sa`b bin Jaththama.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Wajib bagi orang yang berakal untuk tidak mengabaikan tali persaudaraan dan mempersiapkan mereka menghadapi musibah dan

bencana. Sebab barangsiapa yang terhibur oleh sumber penghiburannya...
(1/85)

Ketika saudaranya sedang dalam masa-masa khawatir dan sedih, pikirannya lebih condong pada kritikan dan kurang condong pada perkembangan.
Dan Muhammad bin al-Mundzir telah mengabarkan kepada kami, seraya berkata: Al-Fadhl bin Abdul Samad al-Isfahani telah mengabarkan kepada kami, seraya berkata: Yazid bin Khalid al-Ramli telah mengabarkan kepada kami, seraya berkata: Suhayl Abu Amr telah mengabarkan kepada kami, seraya berkata: Muhammad bin Wasi' berkata: "Tidak ada yang tersisa dari kehidupan ini kecuali tiga perkara: shalat berjamaah yang akan diganjar pahala dan dibalaskan atas kelalaianmu; nafkah yang cukup yang tidak seorang pun memihak kepadamu dan tidak pula Allah mewajibkan sesuatu pun kepadamu; dan seorang saudara yang berbuat baik meskipun saudaramu telah sesat."
Dari Abdurrahman bin Abdurrahman al-Muhsin di Jurjan, dari Muhammad bin Abdullah al-Qassar, dari Abdurrazzaq dari Ibnu Muqaffa', dia berkata: "Tiga kenikmatan adalah berbincang dengan saudara, memakan daging kering, dan menggaruk kudis."
Muhammad bin Abi Ali mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Huraym al-Shaybani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Imran al-Dhayy membacakan kepada kami: "Seseorang tidak ada apa-apanya tanpa saudara-saudaranya, sebagaimana kita menggenggam tangan dengan pergelangan tangan."
Tak ada kebaikan pada tangan yang terputus...atau pada lengan bawah yang cacat ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi tidak seharusnya menganggap saudaranya yang tidak pernah mengalami musibah maupun keberuntungan, melainkan saudara yang lebih baik karena persaudaraan daripada saudara kandung. Dan pemeliharaan persaudaraan yang paling sempurna adalah ketika seseorang memperhatikan urusan orang-orang yang dicintainya."

Kasih sayang sejati adalah kasih sayang yang tidak condong kepada kepentingan pribadi dan tidak pula dirusak oleh penyangkalan; kasih sayang adalah rasa aman, sedangkan kebencian adalah rasa takut.
(1/86)

Orang bijak hanya berteman dengan mereka yang tidak setuju dengannya dalam hal keinginan, mendukung pendapatnya, dan yang pikiran batinnya selaras dengan tindakan lahiriahnya. Karena saudara terbaik adalah dia yang tidak berdebat, sebagaimana pujian terbaik datang dari mulut orang yang berbudi luhur. Orang yang tidak menyenangkan tidak berteman, sebagaimana orang yang tidak dapat dipercaya tidak berteman dengannya. Oleh karena itu, setiap kali seseorang berteman dengan seseorang yang tidak setia kepadanya, ia harus mencari seseorang untuk menghiburnya, karena menunjukkan kasih sayang kepada seseorang yang tidak mencintainya dianggap sanjungan. Seseorang dalam persaudaraan tidak pernah tanpa salah satu dari dua jenis orang: orang yang licik yang mengabaikan hak-haknya dan kemudian mengkhianatinya dengan tipu daya, atau orang bodoh yang tidak setia kepadanya dan menyakitinya dengan pergaulannya yang buruk. Pelestarian persaudaraan hanya terletak pada kemandirian dari saudara-saudara.
Benarlah perkataan Al-Abbas bin Ubaid bin Ya'isy: "Betapa banyaknya saudaramu yang bukan keturunan ayahmu, dan betapa banyaknya saudaramu yang ayahnya adalah ayahmu, namun ia berpaling darimu."
Bertemanlah dengan bangsawan jika kau ingin berteman dengan mereka... dan ketahuilah bahwa saudara para penjaga adalah saudaramu
Berapa banyak saudara laki-lakimu yang tidak dilahirkan dari ayahmu... seolah-olah ayah merekalah yang melahirkan kamu?
Jika kamu membebani mereka dengan sesuatu yang tidak menyenangkan... dan takut mati karenanya, mereka tidak akan mengecewakanmu.
Dan sanak saudara, jika melihat engkau tergantung pada tali hatimu, mereka tidak akan datang menolongmu.

Teman-teman, saat aku kaya, kupikir mereka ada untukku... tapi saat aku butuh, mereka menertawakanku ...

Al-Qattan menceritakan kepada kami di Raqqa: Ahmad bin Ismail al-Sunni menceritakan kepada kami: Abdul Razzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, yang berkata: Aku masuk ke Qatadah saat aku haus, dan di sana ada kendi air. Aku bertanya, "Bolehkah aku minum airmu?" Ia berkata, "Kau adalah teman kami."
Ahmad berkata: Abd al-Razzaq menafsirkan ayat Al-Qur'an (atau temanmu) berarti bahwa seseorang tidak boleh meminta izin.
Muhammad ibn Sa'id al-Qazzaz memberitahu kami, mengatakan: 'Allan ibn al-Mughirah al-Basri memberi tahu kami, mengatakan: 'Amr memberi tahu kami
(1/87)

Kritikus Ibnu Uyaynah menuturkan kepada kita, dari Ayyub al-Sakhtiyani, bahwa ia berkata: “Keinginanku untuk menunaikan haji bertambah besar ketika aku bertemu dengan saudara-saudaraku yang tidak aku temui di luar musim haji.”
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi harus mengetahui bahwa tujuan persaudaraan bukan hanya sekadar bertemu, makan, dan minum bersama. Pencuri bisa saja menyusup ke dalam pergaulan manusia demi menciptakan perselisihan, tetapi hal itu tidak akan meningkatkan rasa kasih sayang mereka. Sebaliknya, di antara sebab-sebab persaudaraan yang harus dijunjung tinggi adalah kesederhanaan, merendahkan suara, menghindari rasa kagum, menjaga kerendahan hati, dan menjauhi perselisihan."
Janganlah membebani saudara-saudaranya dengan pengeluaran yang berlebihan, karena mereka akan menjadi bosan karenanya. Sebab, jika seorang bayi menyusu terlalu banyak, ibunya akan kesal dan meninggalkannya.
Tak seorang pun yang mampu seharusnya menahan sesuatu yang dibutuhkan saudaranya untuk meringankan penderitaan atau meringankan kesusahannya. Orang bijak tidak berteman dengan orang jahat, karena orang

jahat itu seperti ular tuli, yang tidak menawarkan apa pun selain gigitan dan racun. Orang jahat hanya berteman karena keinginan atau rasa takut, sementara orang yang murah hati berteman dengan orang baik lainnya meskipun mereka tak pernah bertemu lagi.
Muhammad bin al-Mundhir menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim bin Yunus menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami
(1/88)

_____
Ibnu Mahmud, dari Ibnu Mubarak, dari Sufyan, dari Yunus bin Ubaid, bahwa ia tertimpa musibah, lalu dikatakan kepadanya, "Ibnu Auf belum datang kepadamu." Ia menjawab, "Jika kita yakin akan kasih sayang saudara kita, maka tidak ada salahnya jika ia tidak datang kepada kita."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang bijak berhati-hati untuk menghindari sikap kasar terhadap saudaranya dan berusaha menghapusnya jika muncul. Ia hendaknya tidak meremehkan keluhan kecil, karena barangsiapa meremehkan masalah kecil, kemungkinan besar akan menumpuk lebih banyak lagi, hingga masalah kecil itu menjadi besar. Sebaliknya, ia hendaknya mengerahkan segenap upaya untuk menghapusnya, karena tidak ada kebaikan dalam kejujuran tanpa kesetiaan, sebagaimana tidak ada kebaikan dalam ilmu tanpa ketakwaan. Sungguh, sungguh bodoh jika seseorang mencari saudara tanpa kesetiaan dan mencari pahala melalui kemunafikan. Tidak ada yang lebih sia-sia daripada kasih sayang yang diberikan kepada orang yang tidak setia dan kebaikan yang diberikan kepada orang yang tidak bersyukur. Al-Khaladi membacakan kepadaku, seraya berkata: Muhammad bin Muhammad al-Bakri membacakan kepadaku: “Waspadalah terhadap kasih sayang orang yang mencampur kepahitan dengan kemanisan.”
Dia menghitung dosa-dosamu... hari-hari persahabatan berubah menjadi permusuhan ...

Dan Muhammad bin Ibrahim al-Basri membacakan kepadaku, dalam gambar dirinya... Jangan biarkan

seorang teman menipumu... tentang penampilan sampai kamu memberitahunya.
Berapa banyak teman yang aku percayai secara membabi buta... Aku tertipu oleh penampilan mereka untuk sementara waktu
Dia akan menyambutku dengan wajah ceria... dan menaburkan kata-kata bagaikan mutiara.
Jika aku menyelidikinya untuk mengetahui niat tersembunyinya... Aku tidak menemukan bahwa ia memendam rasa kasih sayang.
Biarkanlah saudara-saudaramu itu, kecuali mereka yang... menyembunyikan rasa sayang mereka sebagaimana mereka memperlihatkannya secara lahiriah.
Jika Anda cukup beruntung menemukan seseorang yang memiliki semua ini... maka jadikanlah itu sebagai harta yang patut dihargai dan dilestarikan ...

Al-Qattan memberi tahu kami di Raqqa, Hisham bin Ammar memberi tahu kami, Ibrahim bin Musa al-Makki memberi tahu kami, dari Yahya bin Saeed al-Ansari, dari Saeed bin al-Musayyib, yang berkata: Umar bin al-Khattab mengarang
(1/89)

Semoga Allah meridhoinya. Beliau menyampaikan delapan belas kata bijak kepada orang-orang. Beliau bersabda: "Engkau belum membalas orang yang mendurhakai Allah di dalam dirimu dengan sesuatu yang lebih baik daripada menaati Allah di dalam dirinya. Jelaskanlah urusan saudaramu dengan sebaik-baiknya sampai sesuatu yang keluar darinya dapat menguasai dirimu. Janganlah berprasangka buruk terhadap perkataan seorang Muslim padahal engkau dapat menemukan penafsiran yang baik untuknya. Barangsiapa yang dicurigai, janganlah mencela orang yang berprasangka buruk terhadapnya. Barangsiapa yang menyimpan rahasianya, maka sebaik-baik jalan keluar ada di tangannya. Carilah saudara-saudara yang benar dan bergaullah dengan mereka, karena mereka adalah perhiasan di waktu senang dan penolong di waktu susah. Dan berpeganglah pada kejujuran, meskipun kejujuran itu membunuhmu. Janganlah engkau memikirkan apa

yang tidak penting bagimu, dan janganlah bertanya tentang apa yang belum terjadi, karena apa yang telah terjadi lebih penting daripada apa yang belum terjadi. Janganlah engkau mencari kebutuhanmu dari orang yang tidak menginginkan keberhasilanmu, dan janganlah bergaul dengan orang-orang fasik, agar engkau tidak mengetahui kefasikan mereka." Jauhilah musuhmu dan waspadalah terhadap temanmu, kecuali teman yang dapat dipercaya. Yang dapat dipercaya kecuali bagi mereka yang bertakwa, rendah hati dalam berbicara, taat dalam ketaatan, dan teguh dalam maksiat. Dan bermusyawarahlah dalam urusanmu dengan orang-orang yang bertakwa, karena Allah berfirman (QS. 35:38): "Sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah hamba-hamba-Nya yang berilmu."

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, “Orang yang berakal budi hanya akan berteman dengan orang yang berakal budi, agamanya, ilmunya, akhlaknya, dan kecerdasannya, yang tumbuh di kalangan orang-orang saleh. Karena persahabatan dengan orang bodoh yang tumbuh di kalangan orang bijak lebih baik daripada persahabatan dengan orang pintar yang tumbuh di kalangan orang-orang bodoh.”

Hakikat kasih sayang adalah keterbukaan, dan kutukannya adalah kebosanan. Ia yang mengabaikan ikatan persahabatan dengan saudara-saudaranya akan kehilangan buah persaudaraan mereka dan membuat saudara-saudaranya putus asa terhadapnya. Ia yang meninggalkan saudara-saudaranya karena takut mengabaikan ikatan persahabatan kemungkinan besar akan ditinggalkan tanpa saudara, sebagaimana ia yang lalai menimba air karena takut merusak talinya kemungkinan besar akan mati kehausan.

Orang bijak menanyakan urusan saudara-saudaranya sebelum berteman dengan mereka, dan ini merupakan salah satu bentuk pengalaman yang paling dapat diandalkan bagi seseorang.

(1/90)

Kondisinya setelah marah

Amr bin Muhammad al-Anshari meriwayatkan kepada kita, al-Ghulabi meriwayatkan kepada kita, Abdullah bin

al-Dahhak al-Hadadi meriwayatkan kepada kita, Hisyam bin Muhammad meriwayatkan kepada kita, dari Awana bin al-Hakam, yang berkata: Luqman berkata kepada putranya, “Anakku, jika kamu ingin berteman dengan seseorang, buatlah dia marah terlebih dahulu. Jika dia berlaku adil kepadamu ketika dia marah, maka bertemanlah dengannya; jika tidak, tinggalkanlah dia.”
Muhammad bin Shalih al-Tabari meriwayatkan kepada kami, Abu Hisham al-Rifa'i meriwayatkan kepada kami, Dawud bin Yahya bin al-Yaman meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Sufyan, yang berkata: "Bertemanlah dengan siapa pun yang kauinginkan, lalu buatlah ia marah, lalu utuslah seseorang untuk bertanya kepadanya tentang dirimu."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Barangsiapa tidak berlaku adil kepadamu saat marah, maka ia tidak akan berlaku baik kepadamu di hari-harinya. Sahabat bukanlah seperti wanita yang bisa diceraikan sesuka hatinya, atau budak perempuan yang bisa dijual sesuka hatinya. Sahabat adalah kehormatan dan harga diri, maka kesabaran dan ketenangan lebih baik daripada menjauh dan memutus hubungan. Dan jika saudaranya tidak ada, maka hendaknya ia tidak melalaikan kewajibannya terhadapnya, dan hendaknya ia memperbanyak sahabatnya di masa-masa sulit, karena

---

Puisi dengan segala kehalusannya, jika dirangkai menjadi satu, dapat membentuk tali tebal yang mampu menundukkan gajah yang mengamuk, tetapi tidak cocok menjadi teman bagi orang yang belum menelan ludah.
Al-Khaladi membacakan kepadaku, seraya berkata: Muhammad bin Muhammad al-Bakri membacakan kepadaku untuk Salih bin Abd al-Quddus: "Jika kasih sayang seorang lelaki tidak lebih dari... 'Halo' atau 'Apa kabar dan bagaimana keadaanmu?'"
Atau mengatakan, "Aku adalah kekasihmu yang setia," sementara tindakannya menunjukkan hal sebaliknya.
Dia tidak lain hanyalah seorang yang suka menyeringai atau cerewet... jadi, ya, hanya itu saja.
Tetapi persaudaraan seseorang adalah... seorang sahabat bagi siapa pun dia, di mana pun dia berada ...

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ali bin Ja'd menceritakan kepada kami, Sufyan al-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, yang berkata: Abdullah bin Mas'ud keluar menemui sahabat-sahabatnya dan berkata: Kalian adalah pelepas kesedihanku.
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz telah menceritakan kepadaku, Hilal bin al-'Ala' telah menceritakan kepada kami, Ishaq bin al-Dayf telah menceritakan kepada kami, dari Syaibah bin Abi Mushir, dari al-Hakam bin Hisham, yang berkata: Khalid bin Safwan berkata, "Tidak ada yang tersisa dari kenikmatan dunia ini kecuali tiga hal: bergaul dengan wanita, mencium anak-anak, dan berkumpul dengan saudara-saudara."
Muhammad bin al-Mundhir, Mas'adah bin Hazim al-Misri, paman dari pihak ibu saya Harun bin Sa'id, Khalid bin Bazzar, dan Sufyan, dari Musa bin Uqbah, dia berkata: "Setiap kali aku bertemu dengan salah seorang saudaraku, aku menjadi waras selama beberapa hari setelah bertemu dengannya."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku telah menyebutkan kisah-kisah serupa dalam bukuku "Menilik Sepuluh" (Persahabatan), jadi tidak perlu mengulanginya dalam buku ini. Oleh karena itu, wajib bagi orang yang berakal untuk mengetahui bahwa tidak ada kebahagiaan yang sebanding dengan persahabatan, dan tidak ada kesedihan yang sebanding dengan kesedihan karena kehilangan mereka. Maka, hendaknya ia berusaha menghindari bahaya dari orang-orang yang ia jadikan sahabat.
(1/92)

Ia tidak berkutat pada hal-hal yang mempermalukannya, dan sebaik-baik saudara adalah yang, jika engkau menghormatinya, melindungimu, dan tidak mencela saudaranya karena suatu kesalahan, karena ia adalah mitra alamiahnya. Sebaliknya, ia memaafkan dan menghindari rasa iri di antara saudara, karena iri terhadap seorang teman adalah penyakit kasih sayang, sebagaimana kemurahan hati dengan kasih sayang adalah anugerah terbesar, karena kasih sayang sejati tidak dapat muncul dari hati yang sakit. Dan hendaklah

seseorang dalam persaudaraannya berhati-hati agar tidak membebani saudaranya, karena barangsiapa yang menjadi beban bagi temannya adalah ringan bagi musuhnya. Dan di antara penolong terbesar dalam meringankan kesedihan adalah ridha dengan takdir dan pertemuan dengan saudara.
Muhammad bin Hilal al-Uqbi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Yunus bin Ibrahim al-Azzi meriwayatkan kepadaku, seraya berkata: Ibrahim bin Abdullah al-Adani meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan, bahwa ia ditanya: "Apakah air kehidupan itu?" Ia menjawab: "Bertemu dengan saudara-saudara."
Al-Qattan meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan kepada kami, al-Musayyab bin Wadih meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Mubarak, dia berkata: Sufyan berkata, "Terkadang aku bertemu dengan salah seorang saudaraku, lalu aku merenung selama sebulan karena pertemuan itu."
Dan Abdul Aziz bin Sulaiman al Abrash membacakan kepadaku: "Engkau akan memiliki banyak saudara, karena mereka lebih baik bagi pemiliknya daripada harta karun emas."
Berapa banyak saudaramu yang jika tertimpa musibah, engkau akan menemukan yang lebih baik daripada saudara sedarah ?

Dan Al-Krizi membacakan kepadaku... Sebaik-baik harta yang telah aku peroleh adalah pemberian untuk seorang yang dermawan... Semoga engkau dibalas dengan kebaikan selama engkau hidup.
Dia menerima keceriaannya dengan tangan terbuka, dan jika... Anda menerima kebaikan darinya, apa pun itu ...

Al-Qattan meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: Aku pernah mencari salah seorang saudaraku di Irak, lalu aku menunggu selama sebulan untuk dapat bertemu dengannya.
Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, Suwaid bin Saeed meriwayatkan kepada kami, Muslim bin Ubaid Abu Firas meriwayatkan kepada kami, Rabi'ah berkata: "Ada dua jenis kesatriaan: satu untuk bepergian dan satu

untuk berada di rumah. Adapun kesatriaan dalam bepergian, adalah dengan bermurah hati dalam hal perbekalan, menghindari perselisihan dengan teman, dan sering bercanda."
(1/93)

Bukannya tidak disukai Allah, namun keutamaan hidup di kota adalah rajin ke masjid, banyak sanak saudara seiman, dan banyak membaca Al Quran.
Penyebutan tentang kebencian dan permusuhan terhadap orang lain
Bahasa Indonesia: Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Salam memberi tahu kami di Beirut, Muhammad bin Muhammad bin Mus'ab memberi tahu kami, dan Ibnu Mubarak memberi tahu saya, atas otoritas Amr bin Waqid, atas otoritas Ismail bin Ubayd Allah, atas otoritas Umm al-Darda', atas otoritas Abu al-Darda', atas otoritas Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, yang berkata: "Hal pertama yang dilarang Tuhanku setelah menyembah berhala adalah mengutuk keledai dan bertengkar dengan manusia."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bijak wajib mengetahui bahwa orang yang mencintainya tidak akan dengki, dan orang yang tidak dengki tidak akan menjadi musuhnya." Maka, seseorang hendaknya lebih waspada terhadap musuh yang tersembunyi daripada musuh yang terang-terangan. Barangsiapa menemukan seseorang yang mudah tertipu, dan tidak mau memaafkan, lalu tidak meminta maaf kepadanya, maka ia akan dirundung penyesalan. Pertimbangan orang bijak lebih efektif dalam menghancurkan musuh daripada sejumlah besar tentara. Dan menjauhi permusuhan dalam segala keadaan lebih aman bagi orang bijak daripada terlibat di dalamnya.
Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan, Habban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Harun, yang juga al-A'war, telah menceritakan kepada kami, dari Ismail, yang berkata: Janganlah kalian membeli permusuhan seorang laki-laki dengan persahabatan seribu laki-laki.
Amr bin Muhammad membacakan kepadaku, katanya: Al-Ghulabi telah menceritakan kepada kami, katanya: Mahdi bin Sabiq membacakan kepadaku: ...Carilah sebanyak

mungkin saudara yang kalian mampu, karena mereka adalah penopang dan tempat berlindung ketika kalian meminta bantuan mereka.
Seribu teman tidak terlalu banyak bagi seorang teman... tetapi satu musuh terlalu banyak .

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Tidaklah wajib bagi orang yang berakal untuk membalas kejahatan dengan kejahatan, dan tidak pula menjadikan makian dan hinaan sebagai senjata terhadap musuhnya. Karena tidak ada sesuatu pun yang lebih ampuh terhadap musuh selain memperbaiki kesalahan dan melindungi kelemahannya, sehingga musuh tidak dapat menemukan jalan untuk menyakitinya.”
(1/94)

_____
Orang bijak tidak menunjukkan belas kasihan kepada orang yang ditakutinya, juga tidak lalai menyebutkan kesalahan musuh dan meneliti kekurangan mereka sambil tetap diam tentang fitnah mereka. Ia tidak melemahkan musuh dengan tipu daya, karena siapa pun yang melemahkan musuh menjadi sombong, dan siapa pun yang sombong tidak akan aman, kecuali musuhnya benar-benar lemah. Jika demikian, ia harus menunjukkan kelonggaran kepadanya, karena musuh yang lemah pantas mendapatkan belas kasihan, sebagaimana orang yang ketakutan yang mencari perlindungan pantas mendapatkan perlindungan. Dan menjaga hubungan baik dengan orang bijak lebih baik daripada berteman dengan orang bodoh.
Al-Khaladi membacakan kepadaku, dan Ahmad bin Muhammad al-Bakri membacakan kepadaku: "Lebih baik baginya memiliki musuh yang bijak daripada memiliki teman yang bodoh."
Jadi, cobalah berteman dengan orang bodoh... karena seorang teman adalah orang kepercayaan bagi temannya ...

Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Barangsiapa yang sabar, maka besar kemungkinan kebutuhannya akan terpenuhi, dan

barangsiapa yang terus-menerus mengetuk pintu, maka besar kemungkinan ia akan masuk."
Pertimbangkan baik-baik di mana kau menjejakkan kakimu sebelum melangkah... karena ia yang memanjat tempat rendah tanpa sadar akan tergelincir ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang bijak mempertimbangkan arah langkahnya sebelum melangkah. Ia mendekati musuhnya sedikit saja untuk mencapai tujuannya, tidak terlalu dekat, agar musuh tidak menjadi berani. Orang bijak tidak menyimpan permusuhan terhadap orang yang dapat dicintainya, tidak pula terhadap orang yang tidak dapat dihindarinya, tidak pula terhadap musuh yang tak tertahankan dan pendendam, karena ia tidak punya pilihan selain melarikan diri darinya. Cara untuk menguasai musuh adalah dengan menipunya, membuatnya percaya bahwa ia tidak menganggapnya musuh, lalu berteman dengan teman-temannya, sehingga menciptakan keretakan antara dirinya dan mereka.
Tindakan paling bijaksana terhadap musuh adalah menghindari menjelek-jelekkannya kecuali ada kesempatan. Salah satu cara termudah untuk mengalahkan musuh adalah dengan membuat mereka sibuk satu sama lain. Lebih lanjut, salah satu cara paling efektif untuk mengalahkan musuh adalah dengan menghindari orang-orang yang bergaul dengannya dan bergaul dengan musuhnya.
(1/95)

_____
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz menuturkan kepadaku bahwa Ahmad bin Zuhayr bin Harb menuturkan kepadanya bahwa ia mendengar Yahya bin Ma'in berkata bahwa Ibn al-Sammak berkata: "Janganlah kamu takut kepada orang yang kamu waspadai, dan waspadalah kepada orang yang kamu percayai."
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: Aku ingin tetap sehat dan melihat roda keberuntungan berputar melawan mereka yang menentangku.
Dia kalah, dan aku tetap aman... Aku berseru kepada Allah, Penolong yang Cukup ...

Aku mendengar Muhammad bin Mahmud berkata: Aku mendengar Ali bin Khashram berkata: Aku mendengar al-Fadl bin Musa al-Shaybani berkata: Ada seorang pemburu yang sedang berburu burung pipit di suatu hari yang berangin. Ia berkata: Angin akan meniupkan debu ke matanya, dan angin akan menyiramnya. Setiap kali ia menangkap seekor burung pipit, ia akan mematahkan sayapnya dan melemparkannya ke jaringnya. Seekor burung pipit berkata kepada temannya: Betapa baiknya dia kepada kita! Tidakkah kau lihat air mata di matanya? Yang lain menjawab: Jangan lihat air mata di matanya, tetapi lihatlah hasil kerja tangannya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bijak tidak pernah mempercayai musuhnya dalam keadaan apa pun. Jika musuh jauh, ia tidak dapat memastikan kepergiannya, dan jika musuh dekat, ia tidak dapat memastikan serangannya. Orang bijak tidak mempertaruhkan nyawanya untuk membalas dendam terhadap musuhnya, karena jika ia gugur dalam pengejarannya, akan dikatakan bahwa ia menyia-nyiakan hidupnya, dan jika ia berhasil, akan dikatakan bahwa takdir telah menentukannya."
Permusuhan setelah persahabatan adalah dosa besar, tidak pantas bagi orang bijak. Jika waktu memaksanya untuk melakukannya, ia harus memberi ruang untuk rekonsiliasi.
Salah seorang tokoh sastra membacakan puisi karya Abu al-Aswad al-Du'ali kepada saya: "Dan cintailah, jika engkau mencintai, dengan seorang teman dekat, karena engkau tidak tahu kapan engkau akan berpisah ."
(1/96)

, jika kamu membenci, tanpa memihak... karena kamu tidak tahu kapan kamu akan kembali.
Bergabunglah bersama kami dalam mimpi kami dan maafkanlah kesalahan yang telah diperbuat... karena kamu akan melihat apa yang telah kamu perbuat dan mendengar apa yang telah kamu perbuat ...

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Jika engkau menjadi musuh seseorang setelah berteman,

maka berikanlah ruang untuk rekonsiliasi dan perdamaian esok hari."
Jika Anda menghadapi seseorang yang telah melakukan kesalahan, Anda akan tetap sendirian dan tidak menemukan perlindungan .

Muhammad bin Ishaq al-Thaqafi memberi tahu kami, Abu Humam memberi tahu kami, Ibnu Wahb memberi tahu kami, Yunus bin Yazid memberi tahu saya, dari Ibnu Syihab, bahwa Marwan bin al-Hakam dan Ibnu az-Zubair bertemu suatu hari di rumah Aisyah dan duduk di kamarnya, dengan tirai di antara mereka. Mereka bertanya kepada Aisyah tentang puisi dan hadis, lalu Marwan berkata: "...Dan barangsiapa yang dikehendaki oleh Yang Maha Pengasih, Dia akan merendahkan sesuai kadar-Nya...Dan tidak ada seorang pun yang tidak meninggikan derajatnya kecuali Allah yang meninggikannya ..."

Ibnu Zubair berkata: "Serahkan segala urusan kepada Allah ketika hal itu terjadi... dan belalah dirimu dengan Allah, bukan dengan kerabatmu ."

Marwan berkata... "Sembuhkanlah hati nurani dengan kebenaran dan ketakwaan... karena dua hati, yang satu keras dan yang satu rendah hati, tidaklah sama ..."

Ibnu Zubair berkata: "Tidaklah sama dua orang budak: seorang yang berbicara baik, namun kasar dan memutus hubungan dengan kerabat ."

Marwan berkata... dan seorang hamba yang menjauhkan sisinya dari tempat tidurnya... menghabiskan malam dengan berbincang dengan Tuhannya sambil ruku' ...

Ibnu Zubair berkata: "Kebaikan itu dimiliki oleh orang-orang yang dikenal melalui bimbingannya... ketika pertemuan diadakan di masa krisis ..."

Marwan mengatakan

... Dan kejahatan memiliki orang-orangnya, yang dikenali dari penampilan mereka... Jari menunjuk mereka dengan tuduhan kebejatan ...

Ia berkata, dan Ibnu Zubair tetap diam, dan Marwan tidak menjawab sama sekali.
Aisyah berkata, "Wahai Abdullah, mengapa engkau tidak menjawab temanmu? Demi Allah, aku belum pernah mendengar dua orang laki-laki berdebat tentang sesuatu yang lebih menyenangkan bagiku daripada urusanmu."
Ibnu Zubair berkata, "Aku takut akan akibat dari perkataanku, maka aku menahan diri." Aisyah berkata, "Marwan memiliki bakat puisi yang tidak kau miliki."
Muhammad bin al-Mundhir memberi tahu kami, katanya: 'Isam bin al-Fadl al-Dari memberi tahu kami, katanya: Al-Zubayr bin Bakkar memberi tahu saya, berdasarkan otoritas Muhammad bin Harb, yang berkata: 'Abdullah bin Hasan berkata kepada putranya Muhammad: "Berhati-hatilah dalam menjadikan manusia sebagai musuh, karena kamu tidak akan terhindar dari kelicikan orang bijak atau penghinaan orang bodoh."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang bijak tidak menyimpan permusuhan dalam segala situasi, karena permusuhan hanya ditujukan kepada salah satu dari dua jenis manusia: orang yang lembut hati yang kelicikannya tak dapat dipercaya, atau orang bodoh yang hinaannya tak dapat dipercaya. Dan orang bijak, jika ia menyimpan permusuhan, jangan tertipu oleh kebaikannya kepada musuhnya, atau oleh ketenangan yang tampak dalam dirinya. Karena meskipun air dipanaskan dalam waktu lama, hal itu tidak mencegahnya memadamkan api ketika disiramkan ke atasnya. Ia juga tidak boleh terbebani oleh tanggung jawab musuhnya jika ia yakin akan hasil yang baik, karena kelembutan dan kelicikan lebih efektif melawan musuh daripada kekerasan dan kekeraskepalaan. Tidakkah engkau lihat bahwa api, meskipun panas, hanya membakar bagian pohon yang terlihat, sementara air, meskipun dingin dan lembut, mencabutnya? Dan penghindaran seseorang terhadap musuhnya selama ia bersama merupakan salah satu bantuan terbesar untuk melawannya ketika ada kesempatan.

Amr bin Muhammad al-Ansari pun meriwayatkan kepada kami, katanya: Al-Ghulabi meriwayatkan kepada kami, katanya: Al-Utbi meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, yang berkata: Al-Ahnaf bin Qays berkata: Barangsiapa yang duduk bersama musuhnya, niscaya ia akan mengingat kesalahan-kesalahannya.
Al-Abrash membacakan kepadaku: "Jangan takut jika musuh menuduhmu bersalah, jika kamu tidak bersalah ."
(1/98)

_____
Masalah sebenarnya adalah dia mungkin benar dalam apa yang dikatakannya, dan saya tidak bersalah .
Jika dia seorang pembohong, aku akan jujur... terhadap si tukang cari kesalahan dan pembohong.
Dan musuh mungkin akan menempelkan cacat pada sisi wanita berkulit gelap, yang akan dikiranya sebagai cacat bermerek ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang bijak tidak akan berubah karena musuh yang melekatkan kesalahan dan keburukan padanya, karena hal itu tidak berpengaruh, dan frekuensinya pun tidak akan permanen. Seseorang tidak akan menikmati apa yang ditinggalkan musuhnya, sebagaimana orang sakit tidak akan merasakan cahaya atau makanan sampai ia sembuh."
Rencana musuh yang paling licik adalah melawan keamanan Anda sendiri, dan siapa pun yang menang melawan kejahatan pada akhirnya akan dikalahkan. Salah satu bantuan terbesar melawan musuh adalah seseorang yang mengurus anak-anak, keluarga, dan pelayannya, serta melindungi mereka dari kesalahan dan kekeliruan.
Al-Hasan bin Sufyan, Muhammad bin al-Sabah, dan al-Walid, dari al-Awza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, berkata: Sulaiman bin Daud berkata kepada putranya: "Anakku, jika engkau ingin membuat musuhmu marah, janganlah engkau angkat tongkat itu dari anakmu."
Disebutkan tentang anjuran untuk bergaul dengan orang-orang yang saleh dan larangan bergaul dengan orang-orang yang jahat.
Al-Hasan bin Sufyan al-Nasa'i meriwayatkan kepada kami, katanya: 'Ubaidillah bin Mu'adz al-'Anbari meriwayatkan kepada kami, katanya: Ayahku

meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Musa, yang berkata: Rasulullah (saw) bersabda: "Perumpamaan teman yang baik bagaikan seorang tukang parfum; sekalipun engkau tidak mendapatkan parfum darinya, engkau tetap merasakan aromanya. Dan perumpamaan teman yang buruk bagaikan seorang pandai besi; sekalipun engkau tidak mendapatkan apinya, engkau tetap merasakan percikan apinya."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi akan bergaul dengan orang-orang yang shaleh dan menjauhi orang-orang yang fasik, karena persahabatan dengan orang-orang shaleh itu cepat terjalin dan lambat berakhir, sedangkan persahabatan dengan orang-orang fasik...
(1/99)

Cepat putus, lambat terhubung, dan bergaul dengan orang jahat menumbuhkan kecurigaan terhadap kebaikan. Orang yang berteman dengan orang jahat tak akan luput dari perhitungan mereka.
Oleh karena itu, orang bijak wajib menghindari orang-orang yang curiga, agar ia tidak menjadi curiga. Sebagaimana pergaulan dengan orang-orang baik mengarah pada kebaikan, demikian pula pergaulan dengan orang-orang jahat mengarah pada kejahatan.
Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Carilah saudara-saudara yang dapat dipercaya, karena mereka sedikit jumlahnya dibandingkan dengan orang-orang yang dahulu berteman denganmu."
Hormatilah dan lindungi dirimu sendiri, karena... setiap kali kamu duduk bersama orang-orang yang paling rendah derajatnya, kamu akan menjadi marah ...

Aku mendengar Abu Ya'la berkata: Aku mendengar Ishaq bin Abi Isra'il berkata: Aku mendengar Sufyan bin 'Uyaynah berkata: Barangsiapa yang mencintai orang yang saleh, maka berarti ia mencintai Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia.
Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi memberi tahu kami, katanya: Abdullah bin al-Saqr al-Sukkari memberi tahu

kami, katanya: Wahb bin Muhammad bin Munabbih al-Banani memberi tahu kami, katanya: Aku mendengar al-Harith bin Wajih berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar berkata: Lebih baik bagimu membawa batu bersama orang-orang saleh daripada makan manisan bersama orang-orang fasik.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang bijak tidak menodai kehormatannya, dan tidak pula membiasakan diri dengan sebab-sebab keburukan dengan bergaul dengan orang-orang fasik. Ia tidak mengabaikan pemeliharaan kehormatannya dan pembinaan jiwanya dengan bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur, meskipun melalui pengalaman, orang-orang mengungkapkan hal-hal tentang diri mereka yang bertentangan dengan penampilan luar mereka."
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku... dan berkata, "Tidak ada perkataan seseorang yang manis bagiku... kecuali perbuatannya yang pahit."
Dan mungkin kata-kata anak laki-laki itu manis bagiku... dan dia patut dipuji dalam hal apa pun.
Semua ini akan Anda lihat jika... Anda berteman dengan orang-orang dan menguji manusia ...

Bakr ibn Ahmad ibn Sa'id al-Tahi menceritakan kepada kami: Nasr ibn Ali menceritakan kepada kami: Nuh memberitahu kami

---

Ibnu Qais meriwayatkan kepada kami, dari Haushab, dari al-Hasan, tentang firman-Nya (25:63): {Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih adalah mereka yang berjalan di bumi dengan mudah}: Beliau bersabda: Mereka adalah orang-orang yang sabar, berilmu, sabar, dan teguh. Jika mereka dizalimi, mereka tidak menzalimi orang lain, dan jika mereka dizalimi, mereka tidak menzalimi orang lain. Rasa takut telah menempa mereka, seakan-akan mereka adalah anak panah.}
Dari Hamid bin Muhammad bin Syu'aib al-Balkhi, dari Surayj bin Yunus, dari Shuja' bin Abi Nasr, dari Abu Nu'aim al-Qari, dari Abu 'Amr bin al-'Ala', ia berkata: Sa'id bin Jubair melihatku duduk bersama pemuda-pemuda, lalu ia berkata, "Mengapa kalian duduk bersama

pemuda-pemuda? Seharusnya kalian duduk bersama orang-orang tua."
Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu al-Muhajjal, dari Ibnu Imran bin Hittan, dari ayahnya, yang berkata: Abu al-Darda' berkata: Teman yang baik lebih baik daripada menyendiri, dan menyendiri lebih baik daripada teman yang buruk. Orang yang menasihati kebaikan lebih baik daripada orang yang diam, dan orang yang diam lebih baik daripada orang yang menasihati keburukan.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang bijak tidak akan bergaul dengan orang jahat, karena bergaul dengan orang jahat adalah api neraka yang menumbuhkan kebencian; kasih sayangnya tidak abadi, dan ia tidak menepati janjinya. Dan di antara keberkahan bagi seseorang ada empat hal: istrinya menyenangkan, anak-anaknya saleh, saudara-saudaranya saleh, dan rezekinya di negerinya sendiri."
Teman yang tidak bermanfaat bagi kita lebih baik daripada anjing; dan siapa pun yang berteman dengan teman yang buruk tidak akan aman, sebagaimana siapa pun yang memasuki tempat-tempat jahat akan dituduh. Pergaulan orang jahat bagaikan apa yang dibacakan Mansur bin Muhammad al-Karizi kepadaku: "Seandainya ada kebaikan dalam dirinya, karena kejahatannya selalu ada, aku akan membalas kebaikan dengan kejahatan suatu hari nanti."
(1/101)

Sekalipun dia tidak memiliki kebaikan maupun kejahatan, aku akan tetap merasa cukup dengan kecukupan dan pahala .
Tetapi dia jahat dan tidak ada kebaikan dalam dirinya... dan dia tidak jahat jika dia bertahan lama ...

Ishaq bin Ibrahim al-Qadi meriwayatkan kepada kami: Al-Hasan bin Muhammad bin al-Sabah meriwayatkan kepada kami: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami, dari Yunus, dari al-Hasan, yang berkata: "Wahai manusia, orang yang paling kau rindukan adalah orang yang

kepadanya kau minta petunjuk dan nasihat, dan yang ketika kau dalam keadaan itu, kau tiba-tiba kehilangannya dan mencari pengganti namun tak kau temukan."
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, katanya: Khattab bin 'Abd al-Rahman al-Jundi meriwayatkan kepada kami, katanya: 'Abd Allah bin Sulayman meriwayatkan kepada kami, katanya: Ja'far bin Muhammad berkata: "Barangsiapa yang memiliki tiga sifat, maka baginya empat kewajiban terhadap manusia: ketika berinteraksi dengan mereka, ia tidak menzalimi mereka; ketika berbicara kepada mereka, ia tidak berdusta kepada mereka; ketika berjanji, ia tidak mengingkarinya; dan manusia harus mengakui keadilannya, menyempurnakan akhlaknya di tengah-tengah mereka, wajib memperlakukannya sebagai saudara mereka, dan menahan diri dari menggunjingnya."
Dan Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: "Bergaullah dengan orang-orang terbaik di mana pun kamu menjumpai mereka; dan sebaik-baik teman adalah orang yang berakal."
Manusia itu ibarat koin-koin yang diragukan mutunya... Di antara semuanya saya lihat ada koin-koin perak dan koin-koin palsu ...

Ibnu Qahtaba meriwayatkan kepada kami, Abbas bin Abdul Azim meriwayatkan kepada kami, Ismail bin Abdul Karim meriwayatkan kepada kami, Abdul Samad bin Maqal meriwayatkan kepada kami bahwa ia mendengar Wahb berkata, “Allah melindungi suatu kaum melalui seorang hamba yang saleh.”
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal wajib berlindung kepada Allah dari pergaulan dengan orang yang ketika Allah disebut, tidak menolongnya; jika lupa, tidak mengingatkannya; dan jika lalai, mendorongnya untuk meninggalkan dzikir. Dan barangsiapa yang berteman dengan orang-orang yang jahat, maka dialah yang paling buruk di antara mereka. Sebagaimana kebaikan hanya menyertai orang-orang yang saleh, demikian pula keburukan hanya menyertai orang-orang yang jahat. Oleh karena itu, jika seseorang

terpaksa oleh keadaan, hendaklah ia bergaul dengan orang-orang yang berakhlak mulia, sebagaimana Muhammad bin Utsman al-Uqbi berkata: Ahmad bin Dawud al-Basri meriwayatkan kepada kami: Ibnu Aisyah meriwayatkan kepada kami: Abd al-Wahid bin Zaid berkata: "Duduklah bersama orang-orang yang beragama dari kalangan dunia ini."
(1/102)

Janganlah kamu duduk bersama-sama dengan orang lain, tetapi jika memang harus, maka duduklah bersama-sama dengan orang-orang yang berakhlak baik, karena mereka tidak berbicara kotor dalam perkumpulan mereka.
Menyebutkan tentang keengganan terhadap ketidakkonsistenan dalam kasih sayang antara saudara
Bahasa Indonesia: Muhammad bin al-Hasan bin Qutaybah mengabarkan kepada kami di Ashkelon, katanya: Ibrahim al-Hawarni mengabarkan kepada kami, katanya: Bakkar bin Shu'ayb mengabarkan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Hazim mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Sahl, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Tidak ada kebaikan dalam persahabatan dengan orang yang tidak melihat untukmu hak yang sama seperti yang kamu lihat padanya."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Orang yang berakal budi, jika Allah menganugerahkan kepadanya kasih sayang seorang Muslim yang tulus dan menyayanginya, wajib baginya untuk memegang teguh kasih sayang tersebut, kemudian mempersiapkan diri untuk menjalin hubungan dengannya jika ia memutuskannya, untuk mendekat kepadanya jika ia menjauhinya, untuk memberi kepadanya jika ia menjauhinya, dan untuk mendekat kepadanya jika ia menjauhinya, hingga ia menjadi seperti tiang penyangga hidupnya. Dan sesungguhnya, salah satu kesalahan terbesar seseorang adalah ketidakstabilan dalam kasih sayang.”
Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Betapa banyak sahabat yang mengungkapkan rasa sayang dengan lisannya, namun berkhianat secara rahasia, tanpa rasa sesal."

Dia membuatku tertawa tanpa sengaja agar aku menyukainya... dan anak panah mengikutiku saat aku tidak ada ...

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Shaybah meriwayatkan kepadaku, al-Asma'i berkata: Seorang Badui berkata, "Orang yang paling tidak mampu adalah orang yang gagal mencari teman, dan lebih tidak mampu lagi adalah orang yang menemukan mereka lalu kehilangan kasih sayang mereka. Hanya orang yang memilih dengan baik untuk dirinya sendiri yang dapat membuat pilihan yang baik untuk orang lain."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bijak tidak lalai menjaga kasih sayang, tidak pula bermuka dua atau berhati dua. Sebaliknya, batinnya selaras dengan penampilan luarnya, dan tutur katanya selaras dengan perbuatannya. Tidak ada kebaikan dalam dua sahabat yang perselisihannya semakin menjadi-jadi dan tipu daya semakin menjadi-jadi dalam hubungan mereka."
(1/103)

Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrash pun membacakan kepadaku: Semoga Allah melaknat orang yang tidak ada gunanya kasih sayang terhadapnya, dan yang ikatannya, jika diulurkan, tidak kuat.
Dan orang yang bermuka dua tidaklah abadi...pengkhianat terhadap setiap orang yang dapat dipercaya.
Dia yang memiliki dua hati, kehadirannya manis, tetapi ketidakhadirannya mencurigakan.
Dan siapakah dia yang tatapannya, jika jatuh padanya, dapat memutuskan semua hubungan dengan temannya ?

Amr bin Muhammad al-Nasa'i membacakan ayat berikut dari Ibnu al-A'rabi kepadaku: "Mata menunjukkan isi hati pemiliknya, apakah itu kebencian atau kasih sayang, jika keduanya ada."
Orang yang penuh kebencian memiliki mata yang dapat mengalihkan pandangannya... ia tidak dapat menyembunyikan apa yang ada dalam hatinya.

Mata berbicara sementara mulut tetap diam... sampai Anda melihat penjelasan yang jelas dari hati nurani ...

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Tetangga yang darinya engkau masih menerima... kesakitan yang pahit dan menggerogoti yang tidak dapat tidur dan tidak membiarkan orang lain tidur."
Dekat di rumah, namun jauh dalam kasih sayang... sifat keras kepala yang menolak untuk didamaikan.
Dia menyapa kita pertama kali saat kita berjumpa... tetapi di balik tulang rusuknya tersembunyi hati yang sakit ...

Muhammad ibn Abi Ali al-Khaladi memberitahukan kami, dengan mengatakan: Ahmad ibn Muhammad ibn Bakr al-Anbawi meriwayatkan kepada kami, berdasarkan wewenang Hisyam ibn Abd al-Malik al-Yazani, yang berkata: Al-Muqanna’ al-Kindi

_____
... bijaklah terhadap manusia jika kamu ingin berteman dengan mereka...dan amatilah urusan mereka dan periksalah keadaan mereka
Jika engkau menemukan seseorang yang berakal budi dan bertaqwa... maka tanganmu akan merasa cukup, maka berpeganglah erat padanya.
Dan ketika dia tak dapat dielakkan lagi melakukan kesalahan... maka, dengan manfaat pendapatmu, perbaikilah saudaramu.
Dan jika pengkhianatan memutuskan ikatan cinta di suatu tempat... dan kamu melihat orang-orang yang gegabah bangkit, maka duduklah ...

Abdullah bin Qahtaba, Muhammad bin al-Sabah, dan al-Walid, dari al-Awza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, berkata: Sulaiman bin Daud berkata kepada putranya: "Anakku, berpegang teguhlah kepada kekasih yang pertama, karena tidak ada yang dapat menyamainya."
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Bakr bin Saif meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Husain meriwayatkan kepadaku: Ada seorang Badui di Kufah yang memiliki seorang teman yang menunjukkan kasih sayang dan memberinya nasihat

yang tulus. Badui itu menganggapnya sebagai teman yang dapat diandalkan di masa-masa sulit. Ketika Badui itu menghadapi situasi sulit, ia mendatanginya dan mendapati dirinya jauh dari apa yang telah ditunjukkannya. Maka ia mulai membaca: "Jika kasih sayang seseorang tidak lebih dari sekadar 'halo' atau 'apa kabar dan keadaanmu?'"
Dia tidak lain hanyalah seorang yang suka menyeringai atau cerewet... jadi, ya, hanya itu saja.
Lidahmu manis dan jiwamu baik... dan kau berada di Pleiades, temanmu adalah Malik.
Dan jika kamu bermaksud berbuat baik dengan tangan kananmu, niscaya tangan kirimu akan memerangi kamu ...

Aku mendengar Muhammad bin al-Mundhir berkata, aku mendengar Abdul Aziz bin Abd Allah berkata, Muhammad bin Hazim berkata: "...Dan di antara saudara-saudara ada yang mengerutkan kening...dan saudara-saudara yang menyapa kalian dengan 'Semoga Allah memberkahi kalian dan menyambut kalian'"
Dan bagaimana kabar saudara-saudaraku dan keluargaku? ... Itu tidak ada nilainya sama sekali.
Jika Anda menjadi mandiri karena kekayaannya, dia akan berkata, "Saya butuh pinjaman, jadi mintalah."
Jika Anda mencoba melihat melewati punggungnya... Anda akan menemukan Pleiades lebih dekat dengannya di kejauhan ...
(1/105)

_____

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, “Orang yang berakal budi tidak akan berteman dengan orang yang plin-plan, tidak pula ia akan mengambil orang yang plin-plan sebagai saudara, tidak pula ia akan memperlihatkan kasih sayang kecuali jika ia menyembunyikannya, tidak pula ia akan menyembunyikan sesuatu kecuali apa yang ia tunjukkan, dan tidak pula ia akan tetap berada dalam kesusahan kecuali seperti keadaannya sebelum kesusahan itu datang dan ia terlibat di dalamnya. Karena tidak ada persaudaraan yang terpuji kecuali seperti itu.”
Muhammad bin al-Mundzir membacakan untukku, dan Muhammad bin Khalaf al-Taimi membacakan untukku,

dan seorang laki-laki dari Khuza'ah membacakan untukku... Saudaraku bukanlah orang yang menyanjungku dengan lidahnya... tetapi saudaraku adalah orang yang mendukungku di saat-saat sulit.
Hartanya adalah milikku jika aku melarat... dan hartaku adalah miliknya jika waktu menggigit punggungku.
Jangan memuji sahabat hanya di saat senang, karena bisa jadi sahabatmu meninggalkanmu di saat susah.
Dan apa lagi kalau bukan "Apa kabar?" dan "Halo"... dan dengan telur, kelicikan seperti rubah ...

Ibnu Qahtaba meriwayatkan kepada kami, Muhammad ibn al-Sabah meriwayatkan kepada kami, Abu Muawiyah meriwayatkan kepada kami, dari Hisham ibn Urwa, dari ayahnya, yang berkata: Telah tertulis dalam hikmah: Cintailah temanmu dan teman ayahmu.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Salah satu tanda terbesar untuk mengetahui sehat atau tidaknya kasih sayang adalah mengamati mata ketika melirik, karena mata jarang mengungkapkan apa pun kecuali apa yang disembunyikan hati dari kasih sayang, dan jarang menyembunyikan apa yang disembunyikan hati nurani dari kebencian. Maka, orang bijak mempertimbangkan kasih sayang dengan hatinya dan pandangan saudaranya, lalu menetapkan jalur di antara keduanya sehingga apa pun yang dibayangkannya tidak akan menghalanginya untuk mengetahui kesembuhannya."
Dan Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Muhammad bin al-Hasan al-Dhuhli meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ali bin Muhammad al-Madhhabi meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim al-Abbasi, dari Abdullah bin al-Hajjaj, budak Al-Mahdi yang telah dibebaskan, dan dari Ibrahim bin Shakla, yang berkata: Ketahuilah, jika seseorang mengungkapkan apa yang kau sukai atau tidak kau sukai, maka kau hanya dapat mengukur apa yang disembunyikan hatinya dengan apa yang diungkapkan oleh lidahnya. Kau tidak dapat mengetahui apa yang disembunyikan oleh hati nuraninya. Maka perlakukanlah dia sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh lidahnya kepadamu. Dan mengenai hal itu, aku katakan:

Orang yang berbuat jahat, yang menyembunyikan kesalahannya, tidak sama dengan orang yang melakukannya secara terang-terangan .
Siapa pun yang secara terbuka mengungkapkan apa yang saya cintai, di mata saya seperti orang yang dapat dipercaya dan baik hati.
Allah Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam hati, tetapi... kamu hanya melihat apa yang diucapkan lidahnya.
Mungkin bisa dikatakan sebaliknya, tetapi... Anda hanya mendapatkan apa yang Anda lihat dengan mata kepala sendiri ...

Namun, paman saya tidak sependapat dengan saya dalam hal ini, dengan menyatakan bahwa mata adalah saksi yang lebih jelas akan isi hati daripada lidah. Ia menulis surat tentang hal ini: "Setelah ini, sikap dinginmu membuatku putus asa akan kasih sayangmu, dan tatapanmu terus-menerus menunjukkan kebencian yang kau pendam terhadapku." Ia menambahkan di bagian bawah suratnya: "...Dan aku tidak suka cinta yang disembunyikan... terkadang menunjukkan permusuhan dan terkadang menyembunyikannya."
Kebencian tetap tersembunyi di dalam hatinya... hati menyembunyikannya, tetapi mata mengungkapkannya.
Jiwa mengenali di mata lawan bicaranya... siapa yang termasuk teman atau musuhnya
Matamu telah menunjukkan kepadaku hal-hal tentangmu yang tidak akan kuketahui sebelumnya... 4
Al-Khaladi meriwayatkan kepada kita: Ahmad ibn Muhammad al-Sufi meriwayatkan kepada kita: Muhammad ibn Salih al-Baghdadi meriwayatkan kepada kita: Aku mendengar Ibrahim al-Hajni berkata: Tanda-tanda cinta dapat diketahui pada diri seorang pencinta meski lidahnya tak dapat berbicara.
Penyebutan tentang persatuan dan perbedaan pendapat masyarakat
Bahasa Indonesia: Imran bin Musa bin Mujashi' al-Sakhtiyani meriwayatkan kepada kami: 'Abd al-A'la bin Hammad al-Narsi meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Salama meriwayatkan kepada kami, dari Suhayl bin

Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah (saw) bersabda: “Jiwa-jiwa itu ibarat pasukan yang berkumpul; mereka yang saling kenal akan saling berteman, dan mereka yang tidak kenal akan saling berselisih.”
Abu Khalifah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, Sufyan al-Tsauri meriwayatkan kepada kami, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu al-Tufayl, yang berkata: Ali berkata: "Jiwa-jiwa itu bagaikan pasukan yang berkumpul; mereka yang saling mengenal akan bersatu, dan mereka yang tidak saling mengenal akan tetap berpisah."
(1/107)

_____

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Penyebab bersatu dan berpisahnya manusia setelah ketetapan sebelumnya adalah karena dua jiwa saling mengenal atau berpisah. Jika dua jiwa saling mengenal, maka terjalinlah keselarasan di antara jiwa-jiwa mereka, dan jika dua jiwa saling menjauh, maka terpisahlah jasad-jasad mereka."
Dan Muhammad bin al-Muhajir memberi tahu kami, katanya: Muhammad bin Abdullah bin Mihran memberi tahu kami, katanya: Yusuf bin Yaqub al-Saffar memberi tahu kami, katanya: Abu Bakar bin Ayyash memberi tahu kami, atas otoritas Abu Yahya, atas otoritas Mujahid, yang berkata: Ibnu Abbas melihat seorang pria dan berkata, “Orang ini mencintaiku.” Mereka bertanya, “Bagaimana kamu tahu?” Dia berkata, “Aku mencintainya, dan jiwa-jiwa seperti tentara yang terhimpun; mereka yang saling mengenal bersatu, dan mereka yang tidak saling mengenal tetap terpisah.”
Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi membacakan kepadaku, dan Ahmad bin Muhammad bin Bakr al-Abnawi membacakan kepadaku: "Hati bagaikan pasukan yang terhimpun... mengaku kepada Tuhan di bumi melalui hawa nafsu mereka."
Mereka yang akrab satu sama lain itu serasi... dan mereka yang tak akrab satu sama lain itu berbeda ...

Ibnu Makram di Basrah meriwayatkan kepada kami, dengan berkata: Bishr bin al-Walid meriwayatkan kepada kami, dengan berkata: Al-Hakam bin Abdul Malik

meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT (11:12): {Kecuali orang-orang yang dikasihani oleh Tuhanmu, dan untuk itulah Dia menciptakan mereka}: Ia bersabda: Untuk kasih sayang dan ketaatan. Adapun orang-orang yang taat kepada Allah, hati dan hawa nafsu mereka bersatu, meskipun rumah-rumah mereka berserakan. Dan orang-orang yang durhaka kepada Allah, hati mereka terpecah belah, meskipun rumah-rumah mereka berkumpul.
Dan Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Mata dan hati tidak saling melihat, dan hati dan mata tidak saling bersepakat."
Tetapi mereka adalah dua jiwa yang saling terpapar... sehingga masing-masing mengenali satu sama lain dan mereka bertemu ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Di antara tanda-tanda yang paling jelas untuk mengetahui sifat asli seseorang, apakah ia berubah-ubah atau tenang, ialah dengan memperhatikan orang-orang yang bergaul dan berteman dengannya. Karena agama yang dianut seseorang akan dipengaruhi oleh teman dekatnya, sebagaimana burung yang sejenis akan berkumpul bersama."
Aku belum pernah melihat sesuatu yang lebih menunjukkan sesuatu selain asap api, seperti seorang sahabat dari seorang sahabat. Al-Abrash membacakan kepadaku
(1/108)

_____
Seseorang dinilai dari karakternya... jika mereka tidak seperti yang terlihat .
Dan orang yang pincang, jika ia menggesekkan tubuhnya pada yang sehat, maka akan menularinya.
Dan untuk setiap hal ada... ukuran dan kesamaan
Dan jiwa mempunyai bukti atas jiwa... ketika ia bertemu dengannya ...

Abu Khalifah, Muhammad bin Kathir al-Abdi, dan Sufyan, dari Abu Ishaq dan dari Hubayrah, berkata: Manusia menilai orang lain berdasarkan teman-temannya.

Muhammad bin al-Muhajir telah mengabarkan kepada kami, katanya: Muhammad bin Musa al-Akhbari telah mengabarkan kepada kami, katanya: Muhammad bin Salih al-Adawi telah mengabarkan kepada kami, katanya: Al-Husain bin Ja'far bin Sulaiman al-Dab'i telah mengabarkan kepada kami, katanya: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Malik berkata: Manusia itu bermacam-macam jenisnya, seperti jenis burung: burung dara dengan burung dara, burung gagak dengan burung gagak, bebek dengan bebek, burung pipit dengan burung pipit, dan setiap manusia dengan jenisnya sendiri.
Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Seorang pemuda berhias dan tercela di tengah kaumnya, dan teman-teman serta sahabatnya ditemukan di tengah-tengah orang lain."
Setiap orang punya orang yang mirip dengan mereka... dan setiap orang tertarik pada orang yang mirip dengan mereka ...

Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: Jika engkau telah menyediakan tempat peristirahatan bagiku dan menggantikannya dengan tempat yang lain, maka engkau tidak membawa sesuatu yang baru dan tidak menyenangkan.
Setiap burung punya tempatnya dalam spesies... dan cabangnya menuju garis keturunan, tercabut ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Orang yang berakal budi akan menjauhi pergaulan dengan orang yang mencurigakan akhlaknya, dan akan menjauhi pergaulan dengan orang yang tertuduh berbuat maksiat. Karena barang siapa yang bergaul dengan suatu kaum maka ia akan dikenal oleh mereka, dan barang siapa yang bergaul dengan seseorang maka ia akan dikenal oleh mereka.
(1/109)

Baginya, dan manusia hanya bergaul dengan orang-orang sejenisnya. Jika seseorang tidak menemukan alternatif selain bergaul dengan orang lain, hendaknya ia mencari teman yang akan memperindahnya ketika bersamanya dan tidak mempermalukannya ketika ia dikenal karena

dirinya. Jika ia melihat kebaikan dalam dirinya, ia harus mengakuinya, dan jika ia melihat keburukan dalam dirinya, ia harus menyembunyikannya. Jika ia diam tentangnya, ia harus memulai percakapan dengannya, dan jika ia meminta kepadanya, ia harus memberinya.
Namun dewasa ini, penampilan luar kebanyakan orang berbeda dengan diri batin mereka, dan interaksi mereka paling mirip dengan apa yang diceritakan Muhammad bin Ya'qub al-Baghlan kepada saya: 'Abd al-Samad bin al-Fadl menceritakan kepada saya: al-Husain bin Sahl al-Tayyas menceritakan kepada kami, dari Abu 'Ubaidah, yang berkata: Seekor burung pipit berbicara kepada sebuah perangkap di antara Bani Israil. Burung pipit itu bertanya, "Mengapa engkau sujud?" Perangkap itu menjawab, "Karena ibadah." Burung pipit itu bertanya, "Mengapa engkau dikubur di dalam tanah?" Perangkap itu menjawab, "Karena kerendahan hati." Burung pipit itu bertanya, "Puisi apakah ini?" Perangkap itu menjawab, "Ini pakaianku." Burung pipit itu bertanya, "Makanan apakah ini?" Perangkap itu menjawab, "Aku telah menyiapkan ini untuk seorang musafir." Burung pipit itu bertanya, "Apakah engkau mengizinkanku memilikinya?" Perangkap itu menjawab, "Ya." Burung pipit itu kemudian mematuk perangkap itu sekali dan mencengkeram lehernya. Burung pipit itu mulai berkata, "Ssst, ssst, ssst," dan berkata, "Demi Tuhan, tak seorang pun pembaca Al-Qur'an setelahmu akan pernah menipuku lagi."
Dan Muhammad bin Abi Ali membacakan kepadaku ayat berikut dari Ibn Abi al-Laqish: "Jika kamu mencari ilmu atau yang serupa, atau seorang saksi yang dapat memberi tahu tentang seseorang yang tidak hadir..."
Perhatikanlah tanah berdasarkan namanya... dan perhatikanlah teman berdasarkan teman ...

Dan Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: "Jiwa-jiwa manusia saling mengenali satu sama lain ketika mereka bertemu; di antara mereka ada musuh yang ditakuti dan kawan."
Begitulah cara orang-orang, dan orang-orang seperti mereka... mudah berteman, dan sulit berurusan ...

Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Pilihlah teman yang engkau ridhoi amal perbuatannya, dan janganlah bergaul dengan teman yang hina."
Betapa banyaknya sahabat yang menjadi aib bagi sahabatnya... dan merupakan campuran dari dirinya dengan segala keutamaannya ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Ada sebagian kaum, jika seseorang melihat mereka, maka ia akan merasa kagum kepada mereka.”
(1/110)

_____

Jika pengetahuan tentang-Nya bertambah, maka kekaguman akan-Nya pun bertambah. Ada yang membenci-Nya setelah melihatnya, dan kemudian, dengan setiap bertambahnya pengetahuan, kebencian mereka justru bertambah. Persatuan mereka didasarkan pada penyatuan jiwa mereka sejak kekekalan, dan perpisahan mereka didasarkan pada perpisahan mereka. Jika mereka bersatu lalu berpisah, itu adalah perpisahan hidup tanpa kebencian yang baru muncul, atau perpisahan kematian. Kemudian terjadilah kematian yang mengerikan dan penyesalan yang menyiksa. Tidak ada situasi yang lebih berkepanjangan dalam kesedihan, lebih nyata dalam duka, lebih abadi dalam kesedihan, lebih intens dalam penyesalan, atau lebih intens dalam kerinduan daripada perpisahan antara dua saudara. Tidak seorang pun pernah merasakan rasa yang lebih pahit daripada perpisahan dua sahabat dan berlalunya dua generasi.
Muhammad bin Yaqub al-Khatib menuturkan kepada kami: Aku mendengar Muammar bin Sahl berkata: Aku mendengar Jafar bin Awn berkata: Aku mendengar Misar bin Kidam berkata: ...Para sahabat tidak akan lama tinggal sebelum mereka bubar... Malam akan datang kepada mereka dan siang ...

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil menceritakan kepada kami, Abu Ahmad bin Hammad al-Barbari menceritakan kepada kami, al-Zubair bin Bakkar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa Abu Ghaziyah menceritakan kepada saya, ia berkata: Ketika

Abu al-'Atahiya datang ke Madinah, ia akan duduk bersama saya. Suatu ketika, ketika ia hendak pergi, ia mengucapkan selamat tinggal kepada saya dan berkata: "Jika kita hidup, kita akan bertemu lagi, jika tidak... apa yang lebih penting daripada kematian bagi seluruh umat manusia ?"

Muhammad bin Abi Ali menuturkan kepada kami: Muhammad bin Musa al-Samri membacakan kepada kami: Ahmad bin Abd al-A'la al-Shaybani membacakan kepada kami: ... Betapa anehnya orang yang mengulurkan tangan kanannya ... kepada kekasihnya saat berpisah, dan tergesa-gesa ... Aku terlalu lemah untuk mengucapkan selamat tinggal padanya saat aku melihatnya ... maka aku menjabat tangannya dengan hatiku dan mataku yang berkaca-kaca ...

Dan Ibnu Fayyad membacakan kepadaku sebuah ayat dari al-Buhturi: "Semoga Allah melindungimu dalam perjalananmu; engkau akan menemukannya di Suriah atau Irak."
Jangan salahkan aku atas perjalananku... karena aku pergi ke tempat di mana aku tidak bertemu denganmu
Aku takut pada situasi... di mana perpisahan akan memperluas cakrawala matamu ...
(1/111)

Dan aku belajar apa yang ditakuti oleh orang yang mempercayakan dirinya padamu... ketika ia memeluk dan memelukmu erat.
Jadi aku sengaja meninggalkannya... dan pergi keluar untuk menghindari ketidakhadiranmu ...

Dan Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Apakah ular pemisah itu menyerang setiap hari, sementara mataku menangis karena perpisahan dengan orang-orang yang aku cintai?"
Jiwa pun tak terbangun dari kegilaannya... tak pula merasa puas dengan apa yang dibawa waktu ...

Dan Muhammad bin Bandar bin Asram membacakan kepadaku: Wahai hati, janganlah kamu putus asa karena

perpisahan, dan bersabarlah, karena sesungguhnya apa yang telah ditakdirkan kepadamu tidak dapat ditolak.
Percayalah kepada Yang Maha Pengasih jika kamu orang yang beriman... Dia akan memberimu petunjuk, dan biarkan aku pada firasat buruk peramal nasib.
Segala sesuatu yang telah ditetapkan Tuhan akan terjadi... dan apa yang tidak ditetapkan-Nya tidak akan terjadi ...

Dan Abdurrahman bin Yahya bin Habib al-Andalusi membacakan untukku, untuk dirinya sendiri: “Air matanya berbicara tentang apa yang ada di dalam hatinya, namun lidahnya tidak mampu menjawab.”
Seakan-akan yang mengganggu hatinya adalah... seorang yang sakit, yang lemah atau seorang tawanan yang terikat.
Seakan-akan kesedihan dalam dirinya... karena berpisah dengan orang-orang yang dicintainya, adalah api yang membara
Bagaimana seseorang dapat menemukan penghiburan, dan apakah ada penghiburan baginya... ketika ia terpisah dari orang-orang yang dicintainya ?

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Sebab yang menyebabkan seseorang bersedih hati ketika berpisah dengan sahabat karib adalah kurangnya rasa ridha terhadap apa yang telah ditetapkan, dan kemudian datangnya sesuatu yang tersembunyi di dalam hati setelah sekian lama tersembunyi. Maka, barangsiapa yang sejak awal menjalin hubungan mempersiapkan diri untuk datangnya sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang menyenangkan dari pertemanannya, dan mengantisipasi datangnya sesuatu yang tidak menyenangkan darinya tanpa ia sadari, maka ia tidak akan bersedih hati ketika berpisah, dan tidak pula akan mengeluhkan penyesalan dan kesedihan, kecuali sejauh pengetahuan mengharuskannya untuk diungkapkan."
Mereka begitu tergila-gila pada kelompok pemisah itu, sampai-sampai mereka memfitnah burung dan memuji kotoran, dan mereka menafsirkan kutukan Nuh, saw, ditujukan kepada burung gagak.
(1/112)

Ja`far bin Ahmad bin Sinan al-Qattan memberi tahu kami di Wasit: Amr bin Muhammad bin Isa al-Dab`i memberi tahu kami: Abd al-A`la bin Abd al-A`la memberi tahu kami: Al-Jariri memberi tahu kami, atas otoritas Abu al-Salil, atas otoritas Abu Marwah, yang berkata: Nuh mengirim burung gagak dan burung merpati ketika kapal itu mendarat di Gunung Judi untuk mencari tanah untuknya. Adapun burung gagak, ia melihat bangkai dan mendarat di atasnya dan memakannya. Adapun burung merpati, ia mematuk cabang pohon dengan lumpur merah. Dia berkata: Jadi dia berdoa agar burung merpati itu diberkati, dan untuk burung gagak, dia mengutuknya dan mengucapkan kata-kata kasar padanya.
Muhammad bin Ja'far bin al-Hasan al-Baghdadi meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin al-Husain al-Baghawi meriwayatkan kepada kami, Salim bin Mansur berkata: Aku memerintahkan Lubna untuk membeli empat ekor burung gagak. Ketika ia melihat burung-burung itu, ia berteriak dan menangis, mengikat mereka, dan mulai mencambuk mereka hingga semuanya mati. Kemudian ia mulai berkata: "Burung gagak itu memanggil karena Lubna tidak ada... maka hatiku melayang karena takut kepada burung gagak itu."
Katanya, "Besok, rumah Lubna akan berbeda... dan akan menjadi jauh setelah kasih sayang dan kedekatan."
Maka aku berkata, "Celakalah engkau, wahai burung gagak! Waktu telah menghabiskan usahamu dan menyebabkan kehancuran."
Aku menjadi terobsesi, dan aku tidak menemukan kebaikan di dalamnya... dengan memisahkan kekasih dari kekasihnya ...

Dan Ibrahim bin Ali al-Tarfi membacakan kepadaku, seraya berkata: Ali bin Ishaq membacakan kepadaku: "Wahai burung gagak pemisah, celakalah engkau! Dekatilah dirimu, sebagaimana engkau dekat, celakalah engkau!
Kalian menyerukan perpecahan setiap hari... jadi mengapa kalian tidak menyerukan persatuan?
Semoga Tuhan segera menunjukkan bulumu padaku... burung elang akan mencabik-cabiknya di setiap lembah

Saat hari perpisahan membakar mataku... dan menebarkan kebencian ke dalam hatiku ...

Ibrahim bin Muhammad bin Yaqub menceritakan kepada kami di Hamadan: Abd al-Kabir bin Muhammad al-Ansi menceritakan kepada kami: Salah seorang sahabat kami menceritakan kepada kami: Aku melewati pintu sebuah rumah di Basra, lalu
(1/113)

_____

Aku mendengar kokok gagak saat dicambuk, jadi aku mendekati rumah itu dan mendapati nyonya rumah beserta para pelayannya sedang memerintahkan untuk mencambuknya. Aku bertanya, "Apakah kamu tidak takut kepada Allah karena gagak ini?" Mereka menjawab, "Inilah gagak yang disebutkan... 'Wahai gagak perpisahan, kau telah terbang dengan apa yang kutakutkan dari Lubna, jadi maukah kau jatuh ?'"
Maka aku berkata, "Ini bukan gagak itu." Dia menjawab, "Demi Tuhan, kami tidak melihatmu membawa orang yang tidak bersalah bersama orang sakit sampai kau menangkap gagak itu."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, “Aku telah menyebutkan kisah-kisah dan syair-syair serupa itu secara terperinci dalam kitab Perpisahan dan Perpisahan, sehingga cukuplah untuk tidak mengulanginya lagi dalam kitab ini. Karena di dalamnya telah kami tetapkan untuk merujuk kepada apa yang diperoleh dan menyinggung apa yang dikatakan.”
Menyebutkan tentang anjuran untuk menjenguk dan menghormati saudaranya
Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Shalih al-Yasykuri meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi’, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw, bahwa seseorang mengunjungi saudaranya di sebuah desa, lalu Allah mengutus malaikat untuk menunggunya di tengah jalan, lalu malaikat itu bertanya, “Mau ke mana engkau?” Ia menjawab, “Aku akan mengunjungi saudaraku di desa ini.” Malaikat itu bertanya, “Apakah ia punya permintaan khusus kepadamu?” Ia menjawab, “Tidak, kecuali aku

mencintainya karena Allah.” Ia berkata, “Aku adalah utusan Allah untukmu. Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi, mencintaimu sebagaimana engkau mencintai-Nya.”
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi wajib menjenguk saudara-saudaranya secara rutin dan menjenguk mereka, karena seorang yang menjenguk, dalam niatnya, menemukan dua makna, salah satunya adalah menyempurnakan harta di akhirat dengan melakukan hal tersebut." Sebagian ulama terdahulu mengatakan bahwa jika seseorang menjenguk saudaranya di sisi Allah, maka tidak ada satu malaikat pun di langit yang tidak akan menyambutnya dengan salam yang sama.
(1/114)

Tak seorang raja pun seperti dia yang mampu menyambutnya. Setiap pohon di surga berseru kepada pemiliknya, "Si Fulan, putra Fulan, telah mengunjungi saudara seiman!" Yang lainnya adalah kenikmatan kebersamaan dengan saudara yang dikunjungi, beserta kepulangannya dengan dua rampasan perang.
Amr bin Muhammad al-Anshari meriwayatkan kepada kami, al-Ghulabi meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Raja al-Ghadani meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Utbah, pemuda itu, dulu tinggal di kuburan dan padang pasir, lalu ia pergi ke pesisir dan menetap di sana. Ketika hari Jumat tiba, ia akan memasuki Basra, menghadiri salat Jumat, bertemu dengan saudara-saudaranya, dan menyapa mereka.
Hasan bin Sufyan telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Shaybah telah menceritakan kepada kami, Affan telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, dan salah seorang tetua kami telah menceritakan kepadaku, Amir bin Qays berkata: "Aku hanya merasa kasihan kepada Basra karena empat hal: cara muazinnya menjawab panggilan salat, dahaga di siang hari yang panas, karena saudara-saudaraku ada di sana, dan karena tanah kelahiranku ada di sana."
Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Bishr al-Khattabi

meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Sahl al-Tamimi meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar al-Firyabi berkata: Waki' bin al-Jarrah datang kepadaku dari Yerusalem saat sedang ihram untuk umrah. Ia berkata, "Wahai Abu Muhammad, ruteku tidak menuju kepadamu, tetapi aku ingin mengunjungimu dan tinggal bersamamu." Maka ia tinggal bersamaku selama satu malam. Kemudian Ibn al-Mubarak datang kepadaku, setelah ihram untuk umrah dari Yerusalem. Ia tinggal bersamaku selama tiga hari. Aku berkata, "Wahai Abu 'Abd al-Rahman, tinggallah bersamaku selama sepuluh hari." Ia berkata, "Tidak, keramahan itu untuk tiga hari." (1/115)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Manusia ada dua jenis dalam hal saling mengunjungi. Sebagian dari mereka telah memperbaiki hubungan antara diri mereka dan saudara-saudara mereka, dan mereka terbebas dari segala cacat dan kebencian. Jika seseorang memiliki sifat seperti ini, aku ingin dia sering berkunjung dan bertemu secara berlebihan, karena kunjungan yang sering antara seseorang dengan sifat seperti ini tidak akan membuat bosan, dan pertemuan yang berlebihan antara seseorang dengan sifat seperti ini akan meningkatkan rasa persaudaraan."

Tipe orang yang lain belum mengembangkan ikatan kasih sayang yang kuat dengan temannya, dan hubungan mereka juga belum mencapai titik saling menghormati dalam profesi yang mereka jalani bersama. Jika demikian, saya menyarankannya untuk mengurangi kunjungannya, karena kunjungan yang terlalu sering justru akan membosankan. Segala sesuatu yang mudah didapat akan terasa membosankan, dan segala sesuatu yang terlarang akan terasa nikmat. Banyak riwayat dari Nabi (saw) yang secara eksplisit melarang kunjungan yang terlalu sering, seperti, "Jaranglah berkunjung, maka rasa cinta akan bertambah." Namun, tidak satu pun dari riwayat-riwayat ini yang shahih, sehingga kami tidak menyebutkan atau mencantumkannya dalam buku ini. Beberapa orang telah menganut pandangan ini dan bahkan memasukkannya dalam puisi mereka.

Di antaranya adalah apa yang dibacakan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi kepadaku... dan Nabi, yang saleh, bersabda... Jika kamu mengunjungi orang yang kamu cintai, kunjungilah dia dengan jarang.
Mengurangi kunjungan ke orang yang kita sayangi akan meningkatkan rasa sayang dan cinta kita kepadanya .

Dan Muhammad bin Abi Ali membacakan kepadaku: "Aku melihatmu sebagai kekasihku... dan hingga aku tiada, engkau tetaplah seorang pemuda."
Maka duduklah aku, bukan karena bosan... Aku tidak berbicara dan tidak melakukan dosa apa pun.
Kecuali sabda Nabi kita... Kunjungilah hari-hari dengan sedikit ...

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil memberi tahu kami, katanya: Khalid bin Ahmad al-Shaybani memberi tahu kami, katanya: Sa'id bin 'Anbasah memberi tahu kami, katanya: Humayd bin 'Abd al-Rahman al-Ru'asi memberi tahu kami, katanya: Aku mendengar al-Hasan bin Salih berkata: Setiap persahabatan yang tidak bertambah kecuali melalui pertemuan adalah cacat.
(1/116)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Barangsiapa yang memiliki hubungan baik dengan saudara-saudaranya, maka ia tidak akan dirugikan oleh pertemuan yang jarang, karena ikatan di antara mereka kuat. Jika kasih sayang menjadi lemah karena pertemuan yang jarang, maka ia cacat. Adapun orang yang belum mencapai hubungan baik dan ikatan kasih sayang yang belum kokoh, lebih baik baginya untuk menghindari kunjungan yang sering, agar ia tidak terbebani dan merasa lelah."
Al-Khaladi membacakan kepadaku, dan Ahmad bin Muhammad al-Saydawi membacakan kepadaku: "Kurangi kunjungan kalian, karena jika terus-menerus, maka akan menyebabkan keterasingan."
Karena aku melihat hujan terus-menerus lelah... dan bertanya dengan tangan kapan hujan itu tertahan. Dan al-Karizi membacakan untukku... "Kurangi kunjunganmu...

karena kekasih itu ibarat pakaian yang ingin kau perbarui."
Seorang teman bosan melihat Anda di sekitarnya ...

Dan Aws bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad membacakan kepadaku sebuah ayat dari Abu Tammam: "Tinggalnya seseorang dalam suatu suku akan merusak perhiasannya; maka bepergianlah, maka perhiasanmu akan menjadi baru."
Karena aku melihat matahari semakin cinta... kepada ciptaan, karena cinta itu tidak abadi bagi mereka ...

Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, katanya: Ahmad bin Zanjawayh meriwayatkan kepada kami, katanya: Husain bin al-Walid meriwayatkan kepada kami, katanya: Abdullah bin al-Mu'ammal meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaykah, yang berkata: Ibnu Abbas berkata: "Orang yang paling mulia bagiku adalah orang yang melangkahi leher manusia hingga ia duduk bersamaku."
Makhoul memberi tahu kami di Beirut, seraya berkata: Ubaid bin Muhammad bin Harun meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Amr bin Abi Salamah meriwayatkan kepada kami, dari Saeed bin Bashir, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT (42:26): {Dan Dia mengabulkan doa orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh}, ia berkata: Mereka memberi syafaat untuk saudara-saudara mereka, dan Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Ia berkata: Mereka memberi syafaat untuk saudara-saudara dari saudara-saudara mereka.}
(1/117)

Menyebutkan ciri-ciri orang bodoh dan jahiliyah
Muhammad bin Nasr bin Naufal meriwayatkan kepada kami, Abu Dawud al-Sinji meriwayatkan kepada kami, Abu Asim meriwayatkan kepada kami, dari Syubail bin Azrah, dari Anas bin Malik, yang berkata: Rasulullah (saw) bersabda: "Perumpamaan teman yang baik bagaikan tukang parfum; meskipun ia tidak memberimu apa pun, engkau tetap mendapatkan manfaat dari parfumnya. Dan perumpamaan teman yang buruk

bagaikan pandai besi; meskipun ia tidak membakar pakaianmu…" Engkau pun terpengaruh oleh asapnya.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, “Shabil bin Azrah ini adalah salah seorang yang paling shaleh di Basrah dan termasuk pembaca mereka. Akan tetapi, dia tidak menghafalkan sanad hadits ini, karena Anas bin Malik mendengar hadits ini dari Abu Musa dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Namun, Shabil tertinggal dalam haditsnya dan tidak menghafalnya.
Orang bijak wajib menjauhi pergaulan dengan orang bodoh dan menjauhi pergaulan dengan orang jahil, sebagaimana wajib pula baginya untuk mencari pergaulan dengan orang bijak dan berdaya pengamatan serta bergaul dengan orang cerdik dan cerdas. Sebab, sekalipun engkau tidak memperoleh manfaat dari kearifan orang bijak, engkau akan memperoleh manfaat dari pelajaran yang diajarkannya. Sedangkan orang bodoh, sekalipun kebodohannya tidak bermanfaat bagimu, akan menajiskanmu melalui pergaulannya.
Al-Husain bin Muhammad al-Sinji telah meriwayatkan kepada kami, katanya: Ibrahim bin Abi Dawud al-Barsali telah meriwayatkan kepada kami, katanya: Zuhayr bin Abbad meriwayatkan kepada kami, katanya: Shihab bin Khurash meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Yasir bin Amr, yang telah bertemu dengan para sahabat, yang berkata: "Tinggalkanlah orang bodoh, karena tidak ada tindakan yang lebih baik bagi orang bodoh selain meninggalkannya."
Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Muhammad bin Abi Ya'qub al-Rabi'i meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ahmad bin Ishaq al-Khashshab meriwayatkan kepada kami, dari al-Asma'i, dari Salamah bin Bilal, yang berkata: Ada seorang pemuda yang mengagumi Ibn Abi Thalib. Suatu hari, ia melihatnya berjalan bersama seorang laki-laki yang akhlaknya diragukan dan berkata kepadanya: "Janganlah bergaul dengan orang-orang jahil... Waspadalah terhadapnya!"
Betapa banyaknya orang bodoh yang telah menghancurkan orang bijak dengan berteman dengannya!
Seseorang dinilai dari teman-temannya …

_____

... dan untuk satu hal ada...ukuran dan kesamaan
Dan hati memiliki pemandu ke hati saat bertemu dengannya ...

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman al Abrash membacakan kepadaku: “Pilihlah orang-orang yang berakal budi dan dekatkanlah mereka dengan mereka, dan jauhilah orang-orang yang bodoh dan ragu-ragu.”
Pergaulan dengan orang bijak adalah perhiasan bagi pemuda... tetapi pergaulan dengan orang bodoh adalah sumber kehancuran .

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Di antara tanda-tanda kebodohan yang hendaknya diperhatikan oleh orang yang tidak jelas keadaannya olehnya, adalah: jawaban yang tergesa-gesa, kurang pertimbangan, banyak tertawa, sering melihat-lihat, menjelek-jelekkan orang baik, dan bergaul dengan orang jahat.
Orang bodoh, jika kau menjauhinya, bersedih hati; jika kau mendekatinya, ia tertipu; jika kau sabar padanya, ia berlaku bodoh terhadapmu; jika kau berlaku bodoh terhadapnya, ia bersikap sabar; jika kau menzaliminya, ia memperlakukanmu dengan baik; jika kau memperlakukannya dengan baik, ia menzalimimu; jika kau menzaliminya, kau mencari pembalasan, dan ia menzalimimu jika kau memperlakukannya dengan adil.
Pergaulan orang-orang bodoh paling mirip dengan apa yang dibacakan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti kepadaku: "Aku memiliki seorang sahabat yang menganggap hakku atas dirinya sebagai nikmat, padahal haknya atasku adalah kewajiban."
Jika engkau melintasi pegunungan secara memanjang untuk menemuinya... maka setelah melintasi jalur memanjangnya, engkau akan berjalan secara melebar.
Dia melihat apa yang telah kulakukan tidaklah hebat... dan dia menginginkan... dan dia menginginkan agar aku menambahkan lebih banyak tanah ke bumi ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz berkata kepada kami: Ibrahim bin al-Junayd berkata kepada kami: Abu Tahir bin

al-Sarh berkata kepadaku: Paman dari pihak ibuku, Abu Raja' Abd al-Rahman bin Abd al-Hamid berkata kepadaku, dari Sa'id bin Abi Ayyub: "Janganlah kamu berteman dengan orang jahat, karena ia adalah bagian dari api neraka; persahabatannya tidak dapat diandalkan, dan ia tidak menepati janjinya."
(1/119)

_____

Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Orang bodoh tidak akan mendengarkan seorang khatib, baik ketika ia sedang berbicara keras maupun ketika ia sedang sibuk dengan urusannya sendiri."
Janganlah engkau menimpakan kepada musuhmu apa yang ditimpakan oleh orang bodoh kepada dirinya sendiri.
Dan kebodohan adalah penyakit yang tak tersembuhkan... Mustahil untuk disentuh, seperti halnya bintang ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Kegelapan yang paling gelap adalah kebodohan, sebagaimana wawasan yang paling tajam adalah akal. Jika seseorang diuji dengan bergaul dengan orang bodoh, wajib baginya untuk berpegang teguh pada akhlaknya sendiri dan berbeda dari orang bodoh itu, seraya senantiasa memuji Allah atas kesadaran yang telah Dia anugerahkan kepadanya, yang telah Dia tutupi dari orang lain. Jika orang bodoh menjadikan pergaulannya sebagai wilayah kekuasaannya, maka wajib bagi orang bijak untuk tetap diam pada saat-saat seperti itu, sebagaimana Abu Hamzah Muhammad bin Umar bin Yusuf meriwayatkan kepada kita, dari Nasa, yang berkata: Nasr bin Ali al-Jahdhami meriwayatkan kepada kita, yang berkata: Ibnu Dawud meriwayatkan kepada kita, yang berkata: Aku mendengar al-A’mash berkata: ‘Diam adalah jawaban bagi orang bodoh.’”
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, “Di antara orang-orang bodoh ada orang yang diamnya tidak menghalangi langkahnya, dan menutup mata tidak menghalanginya memasuki tempat-tempat tersembunyi, dan tidak pula memberi manfaat bagi mereka.”
Orang bijak, ketika diuji dengan sepuluh kualitas ini, kadang-kadang akan berpura-pura tidak tahu, karena

sebagian kesabaran merupakan bentuk penyerahan diri, sebagaimana penggunaannya dalam beberapa kasus merupakan lambang kebijaksanaan.
Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: "Jika aku membutuhkan kesabaran, maka terkadang aku lebih membutuhkan kebodohan."
Aku punya kuda untuk bermimpi, dikekang dengan mimpi... Aku punya kuda untuk ketidaktahuan, dibebani dengan ketidaktahuan.
Barangsiapa ingin meluruskan aku, aku akan lurus... dan barangsiapa ingin membengkokkan aku, aku akan bengkok.
Saya tidak akan pernah menerima ketidaktahuan sebagai teman atau saudara... tetapi saya menerimanya ketika saya berada dalam situasi sulit.
Kalau ada yang bilang dia jelek...mereka benar, dan kehinaan lebih jelek bagi orang bebas ...

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku (1/120)

Engkau tidak akan menyenangkan orang-orang rendahan, kecuali jika engkau membuat mereka marah... dan mereka tidak akan marah, kecuali jika engkau menyenangkan mereka.
Ia hanya membuatmu tidak senang bila kau memperlakukannya dengan baik... dan ia hanya membuatmu senang bila kau menjauhinya ...

Abu Ya'la, Surayj bin Yunus, Abu Sayfan al-Ma'mari, dari Sufyan al-Tsauri, berkata: "Anak Adam diciptakan dalam keadaan bodoh, kalau tidak karena itu, niscaya hidupnya tidak akan bermanfaat."
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, 'Isam bin al-Fadl al-Razi meriwayatkan kepada kami, al-Zubair bin Bakkar meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Harb, yang berkata: 'Abdullah bin Hasan berkata kepada putranya: "Anakku, waspadalah terhadap orang bodoh, meskipun ia menasihatimu, sebagaimana engkau akan waspada terhadap orang bijak jika ia adalah musuhmu. Karena orang bodoh cenderung menyesatkanmu dengan nasihatnya di saat-saat engkau

sedang khayalan, dan kelicikan orang bijak akan mengalahkanmu."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, “Di antara ciri-ciri orang bodoh ialah tergesa-gesa, gegabah, lemah, amoral, bodoh, benci, rapuh, takut, mudah terekspos, dengki, ketidakadilan, pengkhianatan, kelalaian, lupa, khilaf, kecabulan, kesombongan, arogansi, agresi, dan kebencian.”
Salah satu tanda kebodohan yang terbesar pada orang bodoh adalah lidahnya, karena hatinya ada di ujung lidahnya; apa saja yang terlintas dalam hatinya, itulah yang diucapkan lidahnya.
Orang bodoh itu berbicara dalam satu jam kata-kata yang bahkan dapat membingungkan Sahban Wael, dan dalam jam berikutnya kata-kata yang bahkan dapat membingungkan Baqal.
Orang bijak harus menghindari orang-orang dengan karakteristik ini dan menjauhi pergaulan dengan mereka yang memiliki sifat ini, karena mereka akan menjadi berani terhadap orang-orang yang tinggal bersama mereka. Tidakkah kau lihat bahwa orang Zutt bukanlah orang yang paling berani, namun mereka menjadi berani terhadap singa karena seringnya mereka melihatnya?
Dan Muhammad bin Yusuf bin Ayyub al-Armani membacakan kepadaku: "Lebih baik baginya memiliki musuh yang bijak daripada memiliki teman yang bodoh."
Jadi, cobalah berteman dengan orang bodoh... karena seorang teman adalah orang kepercayaan bagi temannya ...
(1/121)

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku, dari ayahku, kepada Salih bin Abd al-Quddus: "Hati-hatilah kamu dari bergaul dengan orang bodoh, karena orang bodoh itu ibarat pakaian yang lusuh."
Setiap kali saya menambalnya dari satu sisi... angin menggerakkannya, dan robek.
Atau seperti retakan pada pecahan kaca yang rusak... Apakah Anda melihat retakan pada kaca yang menempel?
Seperti keledai yang nakal, jika diberi makan, ia akan menyerang manusia, dan jika lapar, ia akan meringkik.

Dan jika kamu duduk bersamanya dalam suatu majelis...majelis itu akan rusak karena kekasarannya.
Dan jika kamu mencoba menahannya sehingga dia berhenti... dia hanya akan bertambah jahat dan terus menerus melakukan kebodohan.
Aneh sekali mata pencaharian orang-orang... ada yang kehausan, ada yang tenggelam ...

Yaqub bin Ishaq al-Qadi meriwayatkan kepada kami: Abu Hani Abd al-Hamid bin Abd Allah meriwayatkan kepada kami: Abd al-Mun'im meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Wahb bin Munabbih, yang berkata: "Orang bodoh itu ibarat pakaian usang; jika ditambal di satu sisi, ia akan robek di sisi yang lain. Seperti tembikar yang pecah, ia tak dapat ditambal, diperbaiki, atau dilapisi ulang."
Ini seperti orang bebal: jika engkau bergaul dengan dia, ia akan menyusahkanmu; jika engkau menjauhi dia, ia akan menghinamu; jika ia memberi kepadamu, ia akan membanggakanmu; jika engkau memberi kepadanya, ia akan bersikap tidak tahu berterima kasih; jika ia menaruh kepercayaan kepadamu, ia akan menuduhmu; jika engkau menaruh kepercayaan kepadanya, ia akan mengkhianatimu; jika ia berada di atasmu, ia akan memandang rendah engkau; jika ia berada di bawahmu, ia akan mengalahkanmu.
Dan Abdul Aziz bin Sulaiman al Abrash membacakan kepadaku: Ketahuilah bahwa sesungguhnya di antara manusia ada binatang... yang berbentuk manusia, yang dapat mendengar dan melihat.
Dia sadar akan setiap musibah yang menimpa hartanya... tetapi jika agamanya diganggu, dia tidak merasakan apa-apa ...

Dan Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Dan sungguh, sungguh sulit untuk berusaha membuat orang yang bodoh mengerti, karena ia akan berpikir, dalam ketidaktahuannya, bahwa ia lebih tahu daripada kamu."
Mata gerombolan itu menatapnya dengan heran... dan mereka berkata, "Dia lebih mengerti daripada kamu ..."
(1/122)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bodoh menganggap dirinya paling bijaksana di antara semua orang yang berjiwa, dan kebodohan itu tersebar di antara seluruh penduduk dunia. Orang bodoh dibenci manusia, tidak dikenal di dunia ini, dan perbuatannya tidak diridhai dan tidak terpuji di mata Allah dan orang-orang yang saleh. Sebaliknya, orang bijak dicintai manusia, dihormati di dunia ini, dan perbuatannya diridhai Allah di akhirat dan di sisi orang-orang yang saleh di dunia ini."
Muhammad bin al-Mundhir bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Khattab bin Abd al-Rahman al-Jundi meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Sulayman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan biasa berkata, "Aku lebih berharap kepada orang-orang yang berakal dan bijaksana daripada kepada orang-orang yang bodoh dan impulsif."
Al-Muntasir bin Bilal al-Anshari membacakan kepadaku: "Tidak ada kesalahan kecuali bergaul dengan orang yang sesat, dan tidak ada petunjuk kecuali bergaul dengan orang yang mendapat petunjuk."
Seseorang hanya akan bergaul dengan orang-orang yang sejenis dengannya...bahkan jika mereka tidak berasal dari suku atau negara yang sama ...

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Kami memiliki seorang sahabat yang meninggalkan ayahnya; sahabatnya adalah orang bodoh karena kelelahannya."
Dia menjadi marah karena ketidaktahuannya ketika dia merasa puas... dengan sengaja, dan merasa puas ketika dia marah.
Kami sangat terkejut padanya setiap kali dia datang kepada kami... itu melampaui segala keajaiban.
Seolah-olah karena didikan yang buruk... dia masuk Islam dalam sebuah buku tentang akhlak yang buruk ...

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil menceritakan kepada kami: Muhammad bin Abi Ya'qub al-Rabi'i menceritakan kepada kami: 'Abd Allah bin Musa al-Basri menceritakan kepada kami: al-'Utbi berkata: Aku mendengar seorang Badui berkata: "Orang bijak merasa

kesulitan hidup bersama orang bijak lebih menyenangkan daripada kemudahan hidup bersama orang bodoh."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Di antara ciri-ciri orang yang berakal budi, ialah kesabaran, diam, kewibawaan, ketenangan, kesetiaan, kedermawanan, kebijaksanaan, ilmu, taqwa, keadilan, dan kekuatan.”
(1/123)

Keteguhan, kebijaksanaan, kebijaksanaan, ketenangan, kerendahan hati, sifat pemaaf, mengabaikan kesalahan, kesucian, dan kebajikan—jika seseorang cukup beruntung berada di dalam pergaulan dengan orang bijak, hendaklah ia berpegang teguh padanya dan jangan pernah meninggalkannya dalam keadaan apa pun.
Orang bijak seharusnya tidak bergaul secara licik dengan seseorang yang tidak dapat memberi manfaat bagi dirinya.
Muhammad bin Mahmud bin Adi al-Nasawi meriwayatkan kepada kami, Ali bin Saeed bin Jarir meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Aku diberitahu berdasarkan otoritas Malik bin Dinar bahwa ia berkata: Aku melewati seorang pendeta di pertapaannya dan memanggilnya. Ia melihat ke bawah kepadaku dan berbicara kepadaku, dan aku pun berbicara kepadanya. Ia berkata kepadaku, antara lain: Jika engkau dapat membangun tembok antara dirimu dan dunia, maka buatlah demikian. Dan waspadalah terhadap setiap teman yang tidak bermanfaat bagimu, baik ia dekat maupun jauh.
(1/124)

Penyebutan larangan memata-matai dan mencurigai
Muhammad bin Ahmad al-Raqqam meriwayatkan kepada kami di Tustar, Abu al-Khattab Ziyad bin Yahya meriwayatkan kepada kami, Abu Dawud meriwayatkan kepada kami, Sulaiman bin Hayyan meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Hati-hatilah terhadap prasangka, karena prasangka adalah seburuk-buruk ucapan. Janganlah kalian saling memata-matai, janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan,

janganlah kalian saling membenci, dan jadilah kalian, wahai hamba-hamba Allah, saudara.”
Muhammad bin Utsman al-Uqbi telah menceritakan kepada kami, Ja`far bin Muhammad bin al-Hajjaj al-Raqqi telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hatim al-Jarjara`i telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Nafi`, dari Katsir bin Ziyad, dia berkata: Aku mendengar al-Hasan berkata: Janganlah kamu menanyakan kebaikan atau keburukan saudaramu, karena hal itu termasuk memata-matai.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi hendaknya mencari keselamatan dengan menjauhi kesalahan orang lain dan sebaliknya berfokus pada perbaikan diri sendiri. Karena barangsiapa yang lebih mementingkan kesalahannya sendiri daripada kesalahan orang lain, ia akan menemukan ketenangan pikiran dan terhindar dari tekanan batin. Setiap kali ia menemukan kesalahan dalam dirinya, akan lebih mudah baginya untuk mengabaikan kesalahan serupa pada saudaranya. Sebaliknya, barangsiapa yang lebih mementingkan kesalahan orang lain daripada kesalahannya sendiri, ia akan buta hati, letih badan, dan sulit meninggalkan kesalahannya sendiri. Sesungguhnya, orang yang paling tidak mampu adalah mereka yang mengkritik orang lain atas kekurangannya sendiri, dan yang lebih tidak mampu lagi adalah mereka yang mengkritik orang lain atas kekurangannya sendiri. Barangsiapa yang mengkritik orang lain, ia akan dikritik balik. Dan alangkah tepat ucapan orang yang berkata: "Jika kamu mengkritik orang lain, mereka akan mengkritikmu balik, dan mereka akan mengungkapkan apa yang mereka sembunyikan."
Dan ada yang mengatakan dalam beberapa pepatah... logikanya mengandung kata-kata yang fasih
Jika kamu menyebut-nyebut tentang suatu kaum, maka sebutkanlah aib-aib mereka... karena sesungguhnya aib itu tidak ada kecuali yang disebutkan tentang dirimu.
Jika kamu mengkritik suatu kaum karena sesuatu yang tidak mereka miliki, maka hal itu adalah dosa besar di mata Tuhan dan manusia.

Jika Anda mengkritik orang lain karena sesuatu yang Anda miliki, bagaimana mungkin orang bermata satu mengkritik seseorang yang juga bermata satu?
Dan bagaimana seseorang bisa mengkritik orang lain jika ia sendiri mempunyai kesalahan... lebih buruk lagi jika ia menyebutkan kesalahan-kesalahannya lalu menyangkalnya.
Bila kamu mencari kesalahan orang lain, kamu akan menemukan kesalahan mereka, tetapi apa yang kamu miliki lebih besar .
(1/125)

_____

... maka berdamailah dengan mereka dengan cara janganlah menyakiti mereka, karena mereka...lebih mengetahui aib-aibmu daripada matamu sendiri ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami: Harun bin Sadaqah al-Qadi meriwayatkan kepada kami: Sa'id bin Muslimah al-Iyadi meriwayatkan kepada kami: Seorang wanita mengaku bahwa seorang pria telah mencuri keledainya, maka ia membawanya ke hadapan hakim. Hakim meminta bukti kepadanya, maka ia membawa Abu Dulamah dan seorang pria lainnya. Hakim berkata kepadanya, "Kami telah menerima kesaksian saksimu ini, maka bawalah kami saksi yang lain." Maka ia pun pergi kepada Abu Dulamah dan menceritakannya, dan Abu Dulamah pun pergi kepada hakim dan mulai membacakan: "Orang-orang telah memberiku sesuatu, dan aku telah menyembunyikan diriku dari mereka... Tetapi jika mereka mencariku, ada penyelidikan di antara mereka."
Dan jika mereka menggali sumurku, aku akan menggali sumur mereka... agar suatu hari mereka tahu seperti apa bencana itu ...

Hakim bertanya kepada wanita itu, "Berapa harga keledaimu?" Wanita itu menjawab, "Tiga ratus." Hakim berkata, "Kami akan menanggungnya untukmu dengan uangku sendiri." Kemudian al-Karizi membacakan kepadaku: "Aku melihat setiap orang melihat kesalahan orang lain, namun ia buta terhadap kesalahan dalam dirinya sendiri."

Apa gunanya orang yang tidak menyadari kesalahannya sendiri, namun melihat kesalahan saudaranya ?

Muhammad bin al-Mundhir, al-Laits bin 'Abdah al-Misri, al-Hasan bin Waqi, dan Damrah, dari al-Shaybani, berkata: Sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab suci: "Sebagaimana engkau mengadili, maka engkau akan diadili, dan dengan cawan yang kau minum, engkau akan minum, bahkan lebih, karena siapa pun yang memulai sesuatu pasti akan mendapat balasan yang lebih."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Memata-matai adalah cabang kemunafikan, sebagaimana memiliki pikiran yang baik adalah cabang iman. Orang bijak memikirkan saudara-saudaranya dengan baik dan menyimpan kesedihan serta dukanya sendiri, sebagaimana orang bodoh memikirkan saudara-saudaranya dengan buruk dan tidak memikirkan dosa serta dukanya sendiri. Alangkah tepat ucapan orang yang berkata: "Orang yang memikirkan orang lain dengan buruk tidak akan menemukan ketenangan dari kesedihannya yang berkepanjangan, dan ia juga tidak akan menemukan kelegaan."
Dan tidak ada wajah yang sempit kecuali... di baliknya terbentang jalan yang lebar
Barangsiapa yang Allah lepaskan bebannya...angin bertiup ke arahnya dari segala arah ...
(1/126)

... tubuh tempat ia beristirahat diam...dan jiwa mengembara dan berkelana
Berapa banyak anak-anaknya yang dibantai bumi? ... Semua anak-anaknya dikorbankan untuknya.
Orang yang murah hati tidak akan binasa... dan orang yang kikir jarang makmur .

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Sangkar itu ada dua macam, yang satu diharamkan oleh hukum Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan yang satu lagi disunnahkan.”
Yang dilarang adalah menyimpan prasangka buruk terhadap seluruh umat Islam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Prasangka buruk yang

dibolehkan adalah ketika seseorang memiliki permusuhan atau rasa dendam terhadap orang lain, baik dalam urusan agama maupun duniawi, dan khawatir akan pengkhianatan mereka. Dalam hal ini, wajib hukumnya untuk mencurigai rencana dan tipu daya mereka, agar mereka tidak lengah dan binasa karena pengkhianatan mereka.
Dan dalam hal ini, Al-Abrash membacakan kepadaku: "Itikad baik itu baik dalam urusan, dan akibatnya dapat mendatangkan penyesalan, sedangkan niat buruk itu buruk di wajah, dan keburukannya merupakan bebannya sendiri ."

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: "Tidaklah pantas bagi seorang sahabat dan saudara yang berpengalaman membiarkan waktu menyisakannya dengan pikiran-pikiran buruk tentang orang lain."
Agar ia dekat dalam jaraknya dari kita, dan menangkal bahaya keserakahan dengan keputusasaan ...

Muhammad ibn al-Mundhir memberitahu kami, Ibrahim ibn Hani memberitahu kami, Ibnu Abi Maryam memberitahu kami
Al-Laits telah meriwayatkan kepada kami dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari

---

Umar bin Sa'd, berdasarkan riwayat Abdullah bin Amr bin al-As, berkata: Telah tertulis di dalam Taurat: Barangsiapa yang berbuat zina, maka ia akan terperosok ke dalamnya, dan barangsiapa yang menggali lobang kejahatan bagi temannya, maka ia akan terperosok ke dalamnya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi harus berbeda dari masyarakat umum dalam hal akhlak dan perbuatan dengan menjauhi mencari-cari kesalahan orang lain, karena barangsiapa mencari-cari kesalahan tersembunyi orang lain, maka sesungguhnya ia sedang mencari-cari kesalahan tersembunyi dirinya sendiri, dan boleh jadi kesalahan tersembunyinya sendiri lebih banyak daripada yang ia cari-cari pada kesalahan

tersembunyi orang lain." Dan bagaimana mungkin seorang Muslim membenarkan fitnah terhadap Muslim lain atas sesuatu yang ia sendiri lakukan?
Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang telah mereka sembunyikan, karena orang lain akan menyingkapkan kesalahanmu."
Sebutkan sifat-sifat baik mereka ketika mereka disebutkan... dan jangan mengkritik seseorang karena kesalahan yang kamu sendiri miliki .

Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Jika kamu menjauhi suatu perkara yang seharusnya dijauhi, dan kamu melihat apa yang kamu lakukan, maka kamu adalah orang yang berakal."
Janganlah kamu seperti orang yang melarang berbuat dosa, padahal di tangannya ada bagian dari perbuatan tercela.
Dia mengkritik perbuatan jahat orang lain... dan melakukan tindakan yang dikritiknya ...

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Musa al-Samri meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, yang berkata: Dan 'Aziz meriwayatkan kepadaku, dari az-Zubair bin Musa al-Makhzumi, yang berkata: Putri 'Abdullah bin Muti' al-Aswad, istri Thalhah bin 'Abdullah bin 'Auf, berkata kepada suaminya: "Aku belum pernah melihat seorang pun di antara sahabatmu yang lebih dermawan." Suaminya berkata: "Jangan katakan itu tentang mereka. Aku belum pernah melihat mereka tercela." Ia berkata: "Demi Allah, itu sudah jelas." Ia bertanya: "Apa itu?" Ia berkata: "Ketika kamu berkecukupan, mereka bergantung padamu, dan ketika kamu miskin, mereka meninggalkanmu." Ia berkata: "Kamu hanya menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang berakhlak mulia." Ia bertanya: "Dan apa ini yang termasuk akhlak mulia?" Ia berkata: "Mereka datang kepada kita saat kita kuat dan mendukung

mereka, dan mereka meninggalkan kita saat kita lemah dan mendukung mereka."
(1/128)

Penyebutan Anjuran Menghindari Ketamakan Bagi Orang Bijak

Bahasa Indonesia: Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah, semoga Allah merahmatinya, berkata kepada kami: Bishr bin Mu'adh al-'Aqd berkata kepada kami: Abu 'Awanah berkata kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, yang berkata: Nabi, semoga Allah sholawat dan salam terlimpahkan kepadanya, bersabda: “Anak Adam bertambah tua, namun dua hal tetap muda dalam dirinya: keserakahan dan kedengkian.”

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya Allah SWT telah menanamkan dalam diri manusia keinginan dan kerinduan akan dunia yang fana ini agar tidak binasa, karena dunia adalah tempat tinggal orang-orang saleh, sumber rezeki bagi orang-orang yang bertakwa, tempat orang-orang beriman, dan sarana untuk mendapatkan rezeki bagi orang-orang yang berbudi luhur. Jika keinginan ini dilucuti dari manusia, dunia akan lenyap dan hancur, dan seseorang tidak akan menemukan apa pun yang dapat membantunya menjalankan kewajiban agamanya, apalagi mendapatkan apa yang akan bermanfaat baginya di akhirat sebagai ibadah sunnah. Keserakahan yang berlebihan adalah tercela, sebagaimana yang dibacakan Ali bin Muhammad al-Bassami kepadaku: "Aku hanya merasa cukup dengan ketetapan Allah, baik aku menyukainya maupun membencinya."

Jika aku harus memilih sesuatu...aku tidak akan tahu hasil yang terbaik bagiku.

Bahkan jika aku berusaha sekuat tenaga untuk membayar... sesuatu yang sama banyaknya dengan yang aku bayar

Oleh karena itu, saya yakin saya harus merujuknya kepada Dia yang memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu yang tidak saya ketahui .

Dan Muhammad bin Nasr al-Madini membacakan kepadaku: Wahai kamu yang begitu bersemangat, sibuk dengan dunia yang tidak akan bertahan lama,
Saya belum pernah melihat keserakahan mendatangkan lebih sedikit rezeki daripada orang yang serakah.
Tidak, tetapi itu adalah ketetapan Tuhan... bahwa ia harus menjadi lelah dan menderita.
Anda tahu kebenarannya, tetapi... Anda tidak benar-benar melihat kebenarannya ...

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Qaysi meriwayatkan kepada kami, katanya: Muhammad bin al-Walid bin Aban meriwayatkan kepada kami, katanya: Nu'aym bin Hammad meriwayatkan kepada kami, dari Ibn al-Mubarak, yang berkata: "Kedermawanan manusia dalam memberikan apa yang ada di tangan orang lain lebih besar daripada..."
(1/129)

_____
Kedermawanan dalam memberi dan kemuliaan rasa cukup lebih besar daripada kemuliaan dalam memberi.
Abu Ya'la membacakan kepada kami, seraya berkata: Mereka membacakan kepada kami dahulu kala, dari Al-Syafi'i: "Takdir Allah pasti akan terjadi di mana pun ia ditetapkan."
Ketetapan-Nya telah dilaksanakan atasmu... dan apa yang diinginkan-Nya telah terjadi.
Dan saudara yang serakah, keserakahannya... tidak akan menambahnya.
Jadi aku menginginkan apa yang ada, karena... apa yang kau inginkan bukanlah ...

Abdullah bin Urwah meriwayatkan kepada kami, Yaqub al-Dawraqi meriwayatkan kepada kami, Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, yang berkata: Jika apa yang kalian inginkan tidak terjadi, maka inginkanlah apa yang terjadi.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang kaya yang paling kaya adalah orang yang tidak terbelenggu oleh keserakahan, dan orang miskin yang paling miskin adalah orang yang dikuasai oleh keserakahan." Karena keserakahan menyebabkan hilangnya apa yang dimiliki

seseorang dari tempatnya, dan keserakahan itu terlarang, sebagaimana pengecut itu mematikan. Sekalipun keserakahan tidak memiliki sifat tercela selain perhitungan yang panjang di Hari Kiamat atas apa yang dikumpulkan, tetaplah wajib bagi orang yang berakal untuk menghindari keserakahan yang berlebihan. Bahkan, sebagian sahabat kita sering membaca: "Jauhilah keserakahan dan tinggalkanlah dengki, karena di dalamnya terdapat kehinaan dan kelelahan jasmani ."
Al-Krizi dibacakan kepadaku... dan perenunganku yang panjang membuatku terjaga, karena aku... takjub pada suatu masa yang keajaibannya tidak pernah berhenti.
Betapa banyaknya orang lemah yang disebut "Jalida" karena kesombongannya... tetapi jika ia dibebani dengan kesalehan, pukulannya akan menjadi lemah.
Dan orang yang suci disebut tidak cakap karena kesuciannya... dan kalau bukan karena kesalehan, jalan-jalannya tidak akan membuatnya tidak cakap.
Seseorang tidak memperoleh kekayaan melalui keserakahan, dan tidak pula seseorang memperoleh uang melalui kelicikan.
Namun kekuasaan Allah bersifat mutlak... tiada yang dapat menandingi-Nya, ataupun mengalahkan-Nya ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Sesungguhnya keserakahan tidak akan menambah rezeki, dan hukuman paling ringan yang diterima orang yang tamak atas keserakahannya adalah tidak dapat menikmati hasil panennya, sehingga ia bersusah payah untuk mencari lebih banyak lagi.”
(1/130)

Barangsiapa yang tidak tahu, apakah ia akan memperolehnya ataukah kematian akan menghalanginya, maka sekalipun orang yang berhasrat itu menahan diri dari hal-hal yang berlebih-lebihan dan bersandar kepada Sang Pencipta langit, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Agung dan Maha Agung, niscaya akan memberikan kepadanya apa yang tidak ia usahakan, dan apa yang jika ia berusaha dengan sungguh-sungguh, mustahil akan dapat diperolehnya.

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Betapa banyak orang yang mencari suatu kebutuhan namun tidak mendapatkannya, sementara yang lain telah memenuhinya namun putus asa."
Orang ini mencobanya, tetapi dikabulkan kepada orang lain... dan kemudian hal itu menimpa orang yang dikabulkan, sementara dia sedang duduk di sana ...

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman al Abrash membacakan kepadaku: "Betapa banyaknya makanan yang dapat menghilangkan kenikmatan seumur hidup saudaranya!"
Berapa banyak pelajar yang berusaha keras untuk meraih sesuatu... hanya untuk menemukan bahwa hal itu akan membawa pada kehancurannya jika dia tahu ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Ketamakan adalah tanda kemiskinan, sebagaimana kekikiran adalah jubah kemelaratan. Kekikiran adalah benih keserakahan, sebagaimana kebencian adalah benih kebodohan. Keengganan adalah saudara keserakahan, sebagaimana kesombongan adalah saudara kembar kebodohan." Lalu Umar bin Muhammad membacakan kepadaku, seraya berkata: "Al-Ghulabi membacakan kepadaku: Janganlah kamu menjadikan kehinaan sebagai suatu kebaikan, karena rezekimu akan datang kepadamu."
Dan ketahuilah bahwa kamu akan menerima semua yang tertulis untukmu dalam buku itu, tinta dan tinta.
Demi Allah, keserakahan tidak akan menambah rezeki seseorang dan kelalaian tidak akan menguranginya .

Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: Cukuplah dengan bagian kehidupan yang paling mudah di dunia ini, dan janganlah mencari yang sulit dicapai.
Orang yang benar-benar kaya adalah orang yang merasa cukup dengan hidupnya...bukan orang yang terus-terusan bersedih atas apa yang telah berlalu .

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abdullah bin Yahya bin Humayd al-Tawil meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abu 'Abd al-Rahman al-'Utbi meriwayatkan kepada kami,

seraya berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku: Bani Israil berselisih pendapat tentang takdir selama lima ratus tahun. Kemudian mereka menyampaikan masalah mereka kepada salah seorang ulama mereka dan berkata kepadanya: "Beritahukanlah kepada kami tentang takdir, dan jelaskanlah dengan singkat agar orang awam dapat memahaminya." Beliau berkata: "Itu adalah kerugian bagi orang berakal dan keuntungan bagi orang bodoh."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Tidak ada kebahagiaan bagi orang yang menuruti hawa nafsunya, karena hawa nafsu…”
(1/131)

Oleh karena itu, sebagai pemicu malapetaka, orang bijak wajib untuk tidak terlalu serakah di dunia ini, agar tidak tercela di kedua dunia. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk memenuhi kewajiban kepada Allah, dan tujuannya harus memiliki batas yang kepadanya ia kembali. Karena ia yang tidak memiliki batas dalam tujuannya, merugikan dirinya sendiri dan melelahkan tubuhnya. Maka, siapa pun yang seperti ini, ia terlibat dalam jenis keserakahan yang terpuji.
Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Ketamakan adalah penolong bagi masa muda, dan kesabaran adalah sahabat terbaik bagi masa kini."
Janganlah menyerah, karena jika waktu melihat ketundukanmu, penderitaanmu akan diperpanjang.
Dan jika dia melihatmu bermaksud menghalanginya… dia akan menghadapi kesabaran itu dengan kepasrahan ...

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku, katanya: Shu'ayb bin Ahmad berkata kepadaku, dari Abu al-'Atahiyah: "Janganlah kamu tunduk kepada makhluk apa pun karena keserakahan, karena hal itu akan merusak imanmu ."
Al-Karizi pun membacakan kepadaku, sebagaimana yang dilakukan Shu'ayb bin Ahmad, untuk Abu al-'Atahiyah: "Kepalaku telah beruban, namun kepala keserakahan belum."
Orang yang tamak akan harta duniawi, benar-benar sedang dalam keadaan susah.

Mengapa saya melihat diri saya sendiri, jika saya berjuang untuk suatu posisi tertentu dan berhasil mencapainya, bercita-cita untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi?
Jika pengetahuan dan pengalamanku berguna bagiku... Aku tidak akan memadamkan amarahku pada dunia, ataupun pada anjingku ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, “Aku telah menyebutkan kisah-kisah serupa beserta sebab-sebabnya di dalam kitab Tawakal, dengan harapan kisah ini cukup bagi siapa saja yang ingin mengetahuinya, sehingga tidak perlu kuceritakan lagi di dalam kitab ini.”
Penyebutan larangan iri dan benci
Muhammad ibn al-Husain ibn Mukram al-Bazzaz di Basra memberitahu kami, mengatakan: Amr ibn Ali al-Fallas memberitahu kami
(1/132)

_____
Abu Asim meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Jurayj, dia berkata: Ata’ berkata kepadaku bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling dengki, janganlah kalian saling membelakangi, dan jadilah kalian wahai hamba-hamba Allah, saudara.”
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal wajib menjauhi sifat dengki dalam segala keadaan. Karena salah satu ciri dengki adalah tidak adanya rasa ridha terhadap takdir Allah dan menginginkan hal yang bertolak belakang dengan apa yang telah ditetapkan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya. Kemudian, ada keinginan dalam hati untuk mencabut berkah dari seorang Muslim. Jiwa orang yang dengki tidak akan tenteram, dan tubuhnya pun tidak akan tenteram, kecuali setelah melihat hilangnya berkah dari saudaranya. Dan betapa mustahil takdir Allah akan memihak pada apa yang dipendam oleh orang-orang dengki dalam hati mereka."
Dan Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: "Maafkanlah orang yang dengki terhadap apa yang telah menjadi keistimewaan bagimu.

Sesungguhnya dengki itu adalah hak Allah Yang Maha Tinggi."
Kalau mereka dengki padaku, aku tidak menyalahkan mereka... karena sebelum aku, orang-orang yang berbudi luhur telah didengki.
Jadi, apa yang saya miliki dan apa yang telah mereka tanggung demi saya dan demi mereka... dan sebagian besar dari kita mati dalam kemarahan atas apa yang kita temukan.
Akulah yang mereka temukan di dalam hati mereka... Aku tidak lebih tinggi dari hati mereka dan tidak juga lebih tinggi dari mereka ...

Abu Khalifah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Katsir meriwayatkan kepada kami, Sufyan al-Tsauri meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, yang berkata: Musa melihat seorang laki-laki di dekat Singgasana dan ia merasa dengki kepadanya karena kedudukannya. Maka ia bertanya tentang laki-laki itu, dan laki-laki itu berkata: Maukah aku ceritakan kepadamu tentang amal-amalnya? Ia tidak dengki kepada manusia atas karunia yang telah Allah berikan kepada mereka, dan ia juga tidak durhaka kepada kedua orang tuanya. Ia bertanya: Bagaimana mungkin ia durhaka kepada kedua orang tuanya? Ia menjawab: Ia akan membela mereka sampai mereka dihina, dan ia tidak akan menyebarkan gosip.
Ibnu Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Mata yang dengki selalu mengawasimu, menyingkapkan kesalahan-kesalahanmu, sedangkan kebaikan-kebaikanmu menyembunyikannya."
Berhati-hatilah dalam menjaganya dan berhati-hatilah agar tidak memperlihatkannya... dan perlakukanlah sebagaimana Anda memperlakukan diri Anda sendiri ...

Abd al-Rahman ibn Ziyad al-Kinani memberitahukan kepada kami, begitu pula dengan al-Ablah, bahwa Abu Yahya al-Darir memberitahukan kepada kami, bahwa Musa ibn Dawud memberitahukan kepada kami, bahwa Ibnu Lahi’ah memberitahukan kepada kami, atas wewenang Ka’b ibn Alqamah, bahwa Umar ibn al-Khattab mengatakan

Semoga Allah meridhoinya. Tidak ada seorang pun yang memiliki keberkahan kecuali engkau akan menemukan seseorang yang iri kepadanya. Bahkan jika seseorang lebih lurus dari cangkir, engkau akan menemukan seseorang yang mengkritiknya. Dan sebuah perkataan yang tidak ada yang menjawabnya tidak ada salahnya.
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: Mereka dengki kepada pemuda itu jika mereka tidak dapat menyamai keberhasilannya; maka orang-orang pun menjadi saingan dan musuhnya.
Seperti para pesaing wanita cantik itu, mereka berkata di hadapannya... karena iri dan dendam, "Itu jelek."
Dan Anda lihat orang bijak itu merasa iri karena tidak mendatangkan... hinaan kepada manusia, dan kehormatannya dihina ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim bin Harb meriwayatkan kepada kami, Ghassan bin al-Mufaddal meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Yazid meriwayatkan kepadaku, dari Yunus bin Ubaid, yang berkata: Ibnu Sirin berkata, "Aku tidak pernah iri kepada siapa pun atas apa pun di dunia ini, karena jika ia termasuk penghuni surga, bagaimana mungkin aku iri kepadanya atas apa pun di dunia ini ketika ia akan masuk surga? Dan jika ia termasuk penghuni neraka, bagaimana mungkin aku iri kepadanya atas apa pun di dunia ini ketika ia akan masuk neraka? Iri hati adalah ciri orang hina, dan meninggalkannya adalah perbuatan orang mulia. Setiap api ada pemadamnya, tetapi api iri hati tidak dapat dipadamkan."
Dari iri hati muncul kebencian, dan kebencian adalah akar kejahatan. Siapa pun yang menyimpan kejahatan dalam hatinya akan menumbuhkan tanaman pahit yang rasanya adalah amarah dan buahnya adalah penyesalan.
Iri hati adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keinginan agar berkat diambil dari orang lain dan diberikan kepada diri sendiri. Namun, jika seseorang melihat kebaikan dalam diri saudaranya dan menginginkannya meraih kesuksesan yang sama atau mencapai posisinya, tanpa menginginkan apa yang

dimiliki saudaranya dirampas, maka ini bukanlah iri hati yang dikutuk dan dilarang.
Rasa iri hampir selalu hanya ditemukan pada orang-orang yang telah menerima berkat Tuhan yang berlimpah; semakin banyak berkat yang diberikan Tuhan kepada mereka, semakin besar pula kebencian dan kemarahan orang-orang yang iri kepada mereka.
Dawud bin Ali, semoga Allah merahmatinya, sering membaca puisi.
(1/134)

_____

Aku tumbuh dengan banyak musuh... Ya Tuhan Tangga Pendakian, janganlah kurangi jumlah mereka .
Jika mereka iri padaku karena kebaikan yang kumiliki... maka karakterku di hadapan mereka telah membuatku iri ...
Bahasa Indonesia: Amr bin Muhammad memberi tahu kami, Al-Ghalabi memberi tahu kami, Mahdi bin Sabiq memberi tahu kami, Abbad bin Abbad al-Muhallabi memberi tahu kami, Abu Ja`far al-Mansur berkata kepada Sufyan bin Mu`awiya, “Betapa cepatnya orang-orang datang ke Madinah untuk menyambutmu!” Dia menjawab, “Wahai Amirul Mukminin… orang-orang mulia akan merasa iri… dan kamu tidak akan melihat orang-orang yang iri di antara orang-orang hina .”

Al-Kuraizi membacakan kepadaku, Muhammad bin al-Husain al-Ammi membacakan kepadaku: Mereka dengki terhadap keberkahan itu ketika muncul, maka mereka melontarkan tuduhan dusta terhadapnya.
Dan jika Allah menganugerahkan nikmat... maka ucapan orang-orang yang dengki terhadap nikmat-Nya itu tidak akan dapat merusaknya ...

Saya mendengar Ahmad bin Muhammad bin al-Azhar berkata: Saya mendengar Ahmad bin Sa'id al-Dar berkata: Saya mendengar Abu Ishaq al-Taliqani berkata: Kami biasa belajar di kitab sebagaimana kami mempelajari Abu Jad: Jahl Naysaburi, Bakhl Marwazi, Hasad Harawi, dan Tarm Balkhi
Muhammad bin Utsman al-Uqbi meriwayatkan kepada kami, katanya: Imran bin Musa bin Ayyub meriwayatkan

kepada kami, katanya: Ayahku meriwayatkan kepadaku, dari Mukhallad bin Husain, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, yang berkata: Aku tidak pernah dengki kepada seseorang karena agamanya dan harta bendanya.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Tidak ada cara yang lebih aman dalam menghadapi orang yang dengki, selain dengan menjauhinya. Karena selama ia melihat apa yang diberikan kepadamu dan tidak dilihatnya, maka hal itu akan menambah kesendiriannya, memperbesar prasangka buruknya terhadap Allah, dan memperbesar rasa dengkinya.”
Orang bijak lebih berhasrat memadamkan rasa iri dengan segala cara yang mungkin ketimbang memupuknya. Mereka tidak akan menemukan obat yang lebih mujarab untuk membasmi rasa iri selain jarak. Sebab, orang yang iri tidak iri padamu atas kesalahan apa pun dalam dirimu, atau atas hal lain apa pun.
(1/135)

_____

Telah muncul pengkhianatan darimu, tetapi ia iri kepadamu atas apa yang telah ia tanamkan dalam dirinya, yang bertentangan dengan rasa cukup terhadap takdir, sebagaimana dikatakan Al-Utbi... Kupikir, apa dosaku terhadapmu? Aku tidak melihat kejahatan dalam diriku, kecuali bahwa engkau iri ...

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrash membacakan kepadaku: "Orang yang dengki tidak akan mendapatkan apa-apa selain apa yang didengkinya, dan dia pantas dibenci oleh semua orang."
Saya percaya bahwa menyendiri lebih baik bagi seorang pemuda daripada teman yang buruk; jadi bangkitlah jika dia duduk .

Dan Muhammad bin Nasr al-Madini membacakan kepadaku sebuah syair karya Habib bin Aws: "Dan jika Allah menghendaki untuk menyebarkan suatu kebaikan yang tersembunyi, maka Dia akan membuatnya diketahui melalui lisan orang yang dengki."
Kalau saja api tidak membakar apa yang ada di sekitarnya, maka harumnya oud yang manis itu tidak akan pernah dikenal.

Kalau saja tidak takut akan akibatnya, orang yang iri hati akan tetap menikmati kebaikan yang diberikan kepada orang yang diirikan .

Muhammad bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Abi Thalib meriwayatkan kepada kami, Ruh bin Ubadah meriwayatkan kepada kami, Hammad meriwayatkan dari Humaid, yang berkata: Aku bertanya kepada al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, apakah seorang mukmin merasa dengki?" Ia berkata, "Aku tidak melupakan putra-putra Yakub, semoga Allah merahmati mereka, ketika mereka dengki kepada Yusuf. Namun, hendaklah dengki itu tetap ada di dalam hatimu, karena dengki itu tidak akan merugikanmu selama dengki itu tidak sampai ke lidahmu dan tanganmu tidak bertindak atasnya."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang yang berakal budi, jika terlintas di dalam hatinya rasa dengki terhadap saudaranya, maka ia akan berusaha sekuat tenaga untuk menutupinya dan tidak mengungkapkan apa yang terlintas di dalam hatinya itu.
Rasa iri paling umum di antara rekan sejawat atau mereka yang berpenampilan serupa, karena hanya juru tulis yang iri pada juru tulis, dan hanya pengurus rumah tangga yang iri pada pengurus rumah tangga. Tak seorang pun dapat mencapai posisi apa pun di dunia ini tanpa bertemu dengan orang-orang yang membenci atau iri padanya karenanya. Orang yang iri adalah musuh yang keras kepala, dan orang bijak seharusnya tidak mengangkat mereka sebagai hakim di masa-masa sulit. Karena jika mereka menghakimi, mereka hanya akan menghakimi diri mereka sendiri; jika mereka bermaksud mencelakai, itu hanya untuk keuntungan mereka sendiri; dan jika mereka dirampas, mereka hanya akan dirampas bagian mereka sendiri.
(1/136)

Ia memberi, dan ia memberi kepada orang lain. Jika ia duduk, ia tidak duduk kecuali untuknya, dan jika ia berdiri, ia tidak berdiri kecuali untuknya. Orang yang didengki tidak memiliki kekurangan padanya kecuali atas nikmat yang dimilikinya.

Hendaklah seseorang berhati-hati terhadap apa yang telah saya uraikan mengenai teman sebayanya, tetangganya, dan sepupunya.
Amr bin Muhammad telah menceritakannya kepada kami, Al-Ghulabi telah menceritakannya kepada kami, Al-Abbas bin Bakkar telah menceritakannya kepada kami, seorang laki-laki berkata kepada Shabib bin Shabba, “Aku mencintaimu.” Ia berkata, “Kau benar.” Laki-laki itu bertanya, “Bagaimana kau tahu?” Ia berkata, “Karena kau bukan tetangga atau sepupu.”
Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: Engkau adalah seorang laki-laki yang tidak memiliki sifat kesatria, kecuali tipu daya terhadap saudara dan dengki.
Apakah kamu iri padaku karena kamu melihatku lebih baik darimu? ... Bahkan kebajikan pun tidak lepas dari rasa iri ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Dawam itu termasuk sifat yang buruk bagi seseorang, karena ia dapat menimbulkan kesusahan dan kesedihan, dan ia merupakan penyakit yang tidak ada obatnya.”
Orang yang dengki, ketika melihat kebaikan pada saudaranya, akan tertegun, dan ketika melihatnya jatuh, ia akan bersukacita. Bukti isi hatinya tersembunyi di wajahnya, dan aku belum pernah melihat orang yang dengki yang aman dari siapa pun.
Iri hati membawa kesengsaraan. Tidakkah kau lihat bahwa Setan iri kepada Adam, dan iri hatinya mendatangkan kesengsaraan atas dirinya sendiri, sehingga ia terkutuk setelah berkuasa? Mudah bagi seseorang untuk menyenangkan setiap orang yang tidak puas di dunia sampai mereka puas, kecuali orang yang iri, karena tidak ada yang akan memuaskan mereka kecuali hilangnya nikmat yang mereka iri.
(1/137)

Muhammad bin Utsman al-Aqdi telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Zakariya al-Ghalabi telah menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sebagian orang bijak berkata: Empat golongan manusia yang paling

mudah bersedih hati adalah: orang berkemauan keras, orang yang dengki, orang yang bergaul dengan tokoh-tokoh sastra tetapi dirinya sendiri bukan tokoh sastra, orang bijak yang meremehkan manusia, dan orang yang paling jauh dari agama yang benar dan menasihati umatnya adalah orang bodoh yang mewarisi kesesatan dari keluarganya dan menjadi pemimpin umatnya, yang memperoleh dukungan di antara mereka melalui kesesatan, dan orang yang membesar-besarkan dunia, melihat kesenangan-kesenangannya sebagai sesuatu yang kekal dan dicintai, dan melihat kebaikan yang diharapkan sebagai sesuatu yang dekat dan kejahatannya sebagai sesuatu yang jauh, dan hatinya tidak melekat erat pada iman; dan orang yang bergaul dengan para petapa tetapi berpaling dari mereka karena keserakahan dan kerakusannya, dan menyusupi mereka dengan kelicikan dan tipu daya.

Menyebutkan anjuran untuk menghindari amarah dan keengganan untuk tergesa-gesa

Umar bin Hafs al-Bazzar meriwayatkan kepada kami di Hudaysabur, Muhammad bin Ziyad al-Ziyadi meriwayatkan kepada kami, al-Fudayl bin Iyad meriwayatkan kepada kami, dari Sulaiman, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Jabir berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu berkata: Ajari aku sesuatu, wahai Rasulullah, yang dengannya aku dapat masuk surga, dan janganlah kau membuatnya terlalu berat bagiku, agar aku dapat memahaminya. Beliau berkata: Janganlah marah.

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Orang yang paling berakal budi adalah orang yang tidak mudah merajuk, dan orang yang paling siap memberikan jawaban adalah orang yang tidak mudah marah.”

Dan amarah lebih berbahaya bagi orang bijak daripada api bagi semak duri yang kering. Sebab jika seseorang marah, akal sehatnya hilang, dan ia mengatakan apa saja yang dikehendaki jiwanya, dan ia melakukan apa yang ada dalam tabiatnya, sehingga ia sendiri yang celaka.

Muhammad bin Utsman al-Aqdi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ishaq bin Zakariya al-Banani meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abd al-Samad bin Hassan meriwayatkan kepada kami, seraya

berkata: Wahb meriwayatkan kepadaku, seraya berkata: Telah tertulis di dalam Injil: Wahai anak Adam, ingatlah Aku ketika kamu marah, niscaya Aku akan mengingatmu ketika Aku marah, dan Aku tidak akan membinasakanmu di antara orang-orang yang Aku hancurkan. Dan jika kamu dizalimi, janganlah kamu membalas dendam, karena pertolongan-Ku kepadamu lebih baik daripada pertolonganmu untuk dirimu sendiri.
(1/138)

_____

Al-Karizi membacakan kepadaku... Aku tidak pernah melihat kebaikan kecuali melalui akhlak yang baik... dan aku tidak pernah melihat akal yang sehat kecuali melalui akhlak yang baik.
Dan aku belum pernah melihat di antara musuh-musuhku, ketika aku menguji mereka, musuh yang lebih memusuhi pikiran manusia daripada kemarahan .

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Cepat marah adalah ciri orang bodoh, sebagaimana menghindarinya adalah ciri orang bijak. Kemarahan menabur benih penyesalan, jadi orang yang menghindari kemarahan sebelum marah lebih mampu memperbaiki kerusakan yang ditimbulkannya setelahnya."
Muhammad bin Ishaq al-Thaqafi meriwayatkan kepada kami, katanya: Hatim bin al-Layth al-Jawhari meriwayatkan kepada kami, katanya: Bakkar bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, katanya: Ibnu 'Awn tidak pernah marah, dan jika seseorang membuatnya marah, dia akan berkata, "Semoga Tuhan memberkahimu."
Dan Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: Tidaklah suatu kaum memakan sesuatu dari makanan mereka yang lebih manis dan lebih terpuji balasannya daripada amarah.
Tak seorang pun boleh ditutupi dengan selimut... lebih indah dan berhias daripada agama dan akhlak yang baik ...

Kamil bin Makram meriwayatkan kepada kami, Al-Rabi’ bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Asad bin Musa meriwayatkan kepada kami, Damrah meriwayatkan

kepada kami, dari Abu Sa’id, yang berkata: Ketika ‘Aun bin ‘Abdullah bin ‘Utbah marah kepada budaknya, ia berkata: “Betapa miripnya dirimu dengan tuanmu! Engkau durhaka kepadaku, dan aku durhaka kepada Allah.” Kemudian, ketika amarahnya memuncak, ia berkata: “Kau bebas karena Allah.”
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi, ketika menghadapi sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya, wajib mengingat kedurhakaannya yang sering kepada Tuhannya dan kesabaran Allah yang senantiasa diberikan kepadanya. Kemudian, hendaknya ia meredam amarahnya dan tidak membiarkan perbuatannya melemahkan dirinya dengan melakukan hal-hal yang tidak pantas bagi orang berakal budi dalam situasi mereka, seraya merenungkan pahala yang melimpah di akhirat atas kesabaran dan menahan amarah."
Al-Ansari membacakan kepadaku: "Menahan amarahku lebih baik daripada mencoba memprovokasi musuh dengan merusak imanku."
(1/139)

; akibatnya akan membawa malapetaka bagiku... pada Hari Perhitungan jika timbanganku tidak seimbang ...

Muhammad bin al-Mundhir meriwayatkan kepada kami, Umar bin Ali bin Ziyad al-Anbari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salim bin Maymun al-Khawwas berkata: “Jika orang bodoh berbicara, janganlah kamu menjawabnya, karena diam lebih baik daripada menjawabnya.”
Aku tetap diam di hadapan si bodoh itu, sehingga dia mengira aku... tidak mampu menjawab, tetapi ternyata tidak.
Sekalipun semua orang terburuk itu sama, aku tidak akan terganggu oleh setitik debu pun di mataku.
Aku tidak akan pernah menjawab orang bodoh... Malu pada siapa pun yang menjauhinya, malu pada dia ...

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman al Abrash membacakan kepadaku: "Bersikaplah bijaksana dalam urusan kalian

dan pahamilah aku, karena tidak ada sesuatu pun yang lebih berharga daripada kebijaksanaan."
Bicaralah dengan perlahan, kemudian harap kamu dibimbing oleh kesabaran .

Bahasa Indonesia: Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi menuturkan kepadaku, Abdullah bin Ja`far al-Zubayri meriwayatkan kepada kami dari Sa`id bin Ibrahim bin Muhammad bin Talha, yang berkata: Yunus bin Ibrahim bin Muhammad bin Talha membacakan kepadaku ayat berikut dari Muhammad bin Isa bin Talha bin Ubayd Allah: "Janganlah kamu tergesa-gesa berbuat zalim kepada siapa pun, karena akibat dari kezaliman itu berat."
Janganlah berbuat cabul, sekalipun engkau sedang marah terhadap seseorang, karena perbuatan cabul itu tercela.
Janganlah kamu memutuskan hubungan dengan saudaramu karena suatu dosa... sesungguhnya Allah Maha Pemurah mengampuni dosa.
Tapi tutupi auratnya dengan lembut... seperti seseorang menambal pakaian lama
Jangan putus asa dengan perubahan waktu, dan bersabarlah... karena kesabaran pada akhirnya akan membawa keselamatan.
Maka kesedihan tidak akan membantumu sedikit pun... dan kekhawatiran tidak akan mengembalikan apa yang hilang ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Seandainya tidak ada satu pun sifat tercela dalam marah, kecuali kesepakatan para arif bahwa orang yang marah tidak berakal sehat, maka wajib baginya untuk mencari jalan keluar darinya, dengan cara apa pun.”
(1/140)

Kemarahan tidak dimaafkan dalam perkara perceraian atau pembebasan dari tanggung jawab, meskipun beberapa ahli hukum membolehkan orang yang mabuk dalam kasus tersebut. Manusia pada dasarnya cenderung marah dan tenang. Jika seseorang marah dan tenang dalam kemarahan yang sama, hal itu tidak tercela, selama kemarahannya tidak mengarah pada perkataan

atau perbuatan tercela. Namun, tetap tenang dalam segala situasi lebih baik.
Dan Umar bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami, katanya: Al-Ghalabi telah mengabarkan kepada kami, katanya: Mahdi bin Sabiq telah mengabarkan kepada kami, dari Ata, yang berkata: Abdul Malik bin Marwan berkata: Jika seseorang tidak pernah marah, maka ia bukanlah orang yang sabar, karena kesabaran seseorang baru diketahui ketika ia sedang marah.
Penyebutan larangan serakah terhadap manusia
Muhammad bin Ahmad bin al-Mustanir dalam al-Masisa meriwayatkan kepada kita: Yusuf bin Sa'id bin Muslim meriwayatkan kepada kita: Khalid bin 'Amr meriwayatkan kepada kita, dari Sufyan, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, yang berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi, saw, dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajari aku suatu amalan yang jika aku melakukannya, Allah akan mencintaiku dan manusia akan mencintaiku." Beliau bersabda, "Tinggalkan..." Jika engkau merasa cukup dengan apa yang engkau miliki, Allah akan mencintaimu; jika engkau acuh tak acuh terhadap apa yang ada di tangan manusia, manusia akan mencintaimu.
Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk meninggalkan sifat tamak terhadap semua orang dan berputus asa sepenuhnya terhadap mereka. Karena ketamakan terhadap sesuatu yang tidak diragukan keberadaannya merupakan kemiskinan yang nyata. Lalu bagaimana dengan sesuatu yang tidak diragukan keberadaannya atau tidak?
Dan tepatlah kata orang yang berkata: "Aku akan menjadikan keputusasaan sebagai jalanku, selama aku hidup, dan kesedihan sebagai rumahku."
Dan kesabaran, aku jadikan beban, yang melaluinya aku memperoleh... kedekatan dengan manusia dan kasih karunia Allah.
Jiwa merasa puas, tanah terasa luas... dan rumah terasa nyaman, baik berpasangan maupun sendiri ...

Amr bin Muhammad bin Abdullah al-Nasa’i membacakan kepadaku, seraya berkata: Husain bin Ahmad bin Utsman membacakan kepadaku.
(1/141)

Keputusasaan mendisiplinkan saya dan membangkitkan semangat saya... dan keputusasaan adalah guru terbaik bagi manusia.
Saya telah melihat tempat-tempat keserakahan yang... menempatkan kaum bangsawan pada posisi-posisi dasar ...

Dan Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan kepadaku... Maka aku kumpulkan keputusasaan yang tidak ada harapan lagi... Dan keputusasaan lebih dekat kepada kesucian daripada keserakahan.
Jiwa itu rapuh dan rakus jika diberi kebebasan... dan menemukan penghiburan dalam keputusasaan, dan karenanya merasa puas ...

Muhammad bin Utsman al-Uqbi meriwayatkan kepada kami, katanya: Yazid bin Abdul Samad meriwayatkan kepada kami, katanya: Yahya bin Shalih meriwayatkan kepada kami, katanya: Saeed bin Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami, dari Saad bin Ammarah, bahwa ketika ia berkata kepada putranya: “Wahai anakku, tunjukkanlah rasa putus asa, karena itu adalah kekayaan, dan waspadalah terhadap keserakahan, karena itu adalah kemiskinan saat ini.”
Abu Hatim, semoga Allah meridhoinya, berkata: "Cita-cita yang paling mulia adalah meninggalkan keserakahan atas apa yang dimiliki orang lain, karena orang yang serakah tidak pernah benar-benar kaya. Dia yang meninggalkan keserakahan akan meraih kemuliaan tertinggi. Berbahagialah dia yang hatinya dipenuhi ketakwaan dan penglihatannya tidak dibutakan oleh keserakahan."
Siapa pun yang menginginkan kebebasan janganlah mengingini apa yang bukan miliknya, karena keserakahan adalah kemiskinan, sebagaimana keputusasaan adalah kekayaan. Ia yang mengingini akan direndahkan dan ditundukkan, sebagaimana ia yang merasa cukup akan suci dan mandiri.
Al-Kuraizi membacakan kepadaku: "Tidak ada kebaikan dalam tekad tanpa pertimbangan, dan keraguan adalah kelemahan jika engkau mencari kebebasan."

Keputusasaan atas masa lalu membawa kelegaan... dan mungkin godaan akan berubah menjadi pembantaian ...

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Kau adalah sesuatu yang kuharapkan, namun perubahan waktu telah mengubahmu dengan cara yang berbeda."
Aku berpaling darinya dengan putus asa, dan karenanya aku berpaling... Aku tidak peduli apakah waktu tetap ada atau berlalu ...

Muhammad ibn al-Muhajir al-Mu'addil memberitahu kami, mengatakan: 'Abdullah ibn Abi Shaybah memberi tahu kami, mengatakan: 'Abdullah ibn Marwan memberi tahu kami, mengatakan: Muhammad ibn Hani' al-Ta'i memberi tahu kami, mengatakan: Abu al-Aswad al-Dili mengirim ke tetangga
(1/142)

Ia meminjam darinya, tetapi ia menolak untuk meminjamkannya dan mencari-cari alasan, meskipun ia memiliki pendapat yang baik tentangnya. Maka Abu al-Aswad berkata: "Jangan biarkan keputusasaan menguasaimu, karena hanya orang yang lemah dan pengecut yang hidup dengan bekerja keras."
Janganlah mengingini harta tetangga hanya karena kedekatannya... karena tidak mungkin setiap kerabat dapat memperoleh apa yang jauh.
Dia mempercayakan segala urusannya kepada Tuhan, karena sesungguhnya... Dialah yang memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya melalui para leluhur mereka ...

Al-Qattan menceritakan kepada kami di Raqqa, Al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Ibnu al-Sammak berkata: Harapan adalah tali di hatimu dan belenggu di kakimu. Maka singkirkanlah harapan dari hatimu, niscaya belenggu itu akan terlepas dari kakimu.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Ketamakan itu kelenjar di dalam hati manusia yang memiliki dua ujung; satu belenggu di kakinya, dan yang lainnya belenggu di lidahnya. Selama belenggu itu masih ada, kakinya tak

akan terbebas, dan lidahnya tak akan bisa berbicara. Namun, ketika ketamakan telah hilang dari hatinya, belenggu pun terlepas dari kakinya, dan belenggu pun terlepas dari lidahnya. Maka, ia pun mengejar apa yang diinginkannya dan mengatakan apa yang disukainya."
Obat untuk menghilangkan keserakahan di hati adalah dengan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, dengan senantiasa menyendiri dan meninggalkan orang lain, sebagaimana yang dibacakan Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrash kepadaku: "Jadilah orang yang paling rendah hati di antara penghuni rumah, dan merasa cukup dengan kesendirian ."
(1/143)

Aku tidak bebas... dan aku tidak akan membawa kembali masa kemarin pada hari ini .
Tanam keputusasaan di tanah asketisme... asalkan kamu menanam tanaman
Biarkan keputusasaanmu, yang bebas dari keserakahan palsu, menjadi perisai .

Abu Hatim, semoga Allah meridhoinya, berkata: Orang bijak menghindari keserakahan terhadap teman, karena itu merendahkan, dan ia berpegang teguh pada keputusasaan terhadap musuh, karena itu adalah keselamatan, sementara meninggalkannya adalah kehancuran. Keputusasaan adalah benih kenyamanan dan kehormatan, sebagaimana keserakahan adalah benih kerja keras dan kehinaan. Betapa banyak orang serakah yang telah bekerja keras dan dipermalukan tanpa mencapai tujuannya, dan betapa banyak orang yang putus asa telah menemukan ketenangan dan kekuatan, setelah menerima apa yang ia harapkan dan apa yang tidak ia harapkan.
Al-Abrash membacakan kepadaku: "Barangsiapa yang bermalam dengan mengharap amal shaleh, sedangkan ia makan dan berpakaian, maka ia akan ditelanjangi dan melarat."
Keserakahan adalah suatu kehinaan, bahkan jika... saudaranya menjadi tuan rumah ...

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: "Tidakkah engkau tahu bahwa ketika jiwaku tergoda oleh keserakahan, aku tidak pernah lupa untuk bermurah hati?"
Saya tidak menyalahkan masalah setelah apa yang terjadi, tetapi saya seharusnya terus maju ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Al-Fudayl bin Yusuf al-Kufi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abdullah bin Jabalah al-Kinani meriwayatkan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Ammar, dari Abu Ja'far, yang berkata: Putus asa terhadap apa yang ada di tangan manusia adalah bentuk kemuliaan. Kemudian beliau berkata: Tidakkah kalian mendengar sabda Hatim al-Ta'i: "Ketika engkau bertekad untuk putus asa, engkau akan mendapatinya sebagai kekayaan; ketika jiwa mengenalinya dan keserakahan, ia akan mendapatinya sebagai kemiskinan "?

Menyebutkan dorongan untuk menghindari masalah dan keengganan terhadap masalah tersebut.
Bahasa Indonesia: Abu Yazid Khalid bin Nadr bin Amr al-Qurashi meriwayatkan kepada kami di Basra, katanya: Abd al-Wahid bin Ghiyath meriwayatkan kepada kami, katanya: Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada kami, katanya: Hisham bin Urwah meriwayatkan kepada kami, atas otoritas ayahnya, atas otoritas az-Zubayr bin al-Awwam, bahwa Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: “Bagi salah satu dari kalian untuk mengambil tali dan membawa seikat kayu bakar dan menjualnya, lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang-orang, apakah mereka memberinya atau menolaknya.”
(1/144)

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Wajib bagi orang yang berakal untuk menjauhi meminta-minta dalam segala keadaan dan menjauhi hal-hal semacam itu. Karena memikirkan niat meminta-minta dapat merendahkan derajat seseorang dan menurunkan derajatnya. Sedangkan menahan diri dari memikirkan

niat meminta-minta dapat memuliakan derajat seseorang dan mengangkat derajatnya.
Muhammad bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Al-Faid bin al-Khidr al-Tamimi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abdullah bin Khubayq meriwayatkan kepadaku, seraya berkata: Musa bin Tarif berkata: "Ketika aku membutuhkan seseorang, kesombonganku lenyap dari hatiku. Ketika aku memutuskan kebutuhan darinya, kesombonganku kembali ke hatiku."
Al-Kuraizi membacakan kepadaku, seraya berkata: Al-Hasan bin Ahmad membacakan untuk kami untuk Ali bin Jahm: “Jiwa menanggung apa yang menjadi bebannya, dan waktu memiliki hari-hari yang tidak adil dan hari-hari yang adil.”
Hasil dari kesabaran adalah indah... dan kebajikan terbaik manusia adalah kemurahan hati.
Tidaklah memalukan jika seorang yang merdeka kehilangan berkahnya... tetapi akan menjadi aib jika ketampanannya hilang .

Zakariya bin Yahya al-Saji meriwayatkan kepada kami: Abd al-Wahid bin Ghiyath meriwayatkan kepada kami: Khalid bin 'Abd Allah meriwayatkan kepada kami: Dawud bin Abi Hind meriwayatkan kepada kami, dari al-Sha'bi, bahwa Umar bin Khattab berkata: "Barangsiapa meminta harta kepada orang lain, maka harta itu hanyalah bara api dari api neraka yang akan dipaksanya untuk ditelan. Maka barangsiapa yang berkehendak, maka ambillah sedikit, dan barangsiapa yang berkehendak, maka ambillah banyak."
Muhammad bin Sulaiman bin Faris al-Dallal meriwayatkan kepada kami, dengan berkata: Al-Hasan bin Muhammad bin al-Sabbah meriwayatkan kepada kami, dengan berkata: Abu 'Abbad Yahya bin 'Abbad meriwayatkan kepada kami, dengan berkata: Shu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, yang berkata: Aku mendengar Mutarrif bin 'Abd Allah meriwayatkan dari Hakim bin Qays bin 'Asim, dari ayahnya, bahwa ia berpesan kepada putra-putranya ketika ia meninggal, dengan berkata: "Wahai putra-putraku, berhati-hatilah dalam meminta-minta harta kepada orang lain, karena

sesungguhnya harta itu adalah akhir." Penghasilan orang tersebut
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang bijak tidak meminta sesuatu kepada manusia lalu ditolak, dan tidak pula ia terus-menerus meminta lalu dirampas. Ia berpegang teguh pada pengendalian diri dan kemurahan hati, dan tidak mencari sesuatu dengan kelalaian, dan tidak pula meninggalkannya."
(1/145)

_____

Lebih baik melupakan kebutuhan daripada mencarinya dari orang yang tidak layak. Dan barangsiapa meminta kepada seseorang yang tidak layak, ia merendahkan dirinya dua derajat dan mengangkat orang yang diminta di atas derajatnya.
Muhammad bin al-Mundhir menuturkan kepadaku, Ahmad bin Mu'ammal al-Misri menuturkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hamid bin Yahya berkata: Aku mendengar Sufyan bin 'Uyaynah berkata: Barangsiapa meminta sesuatu kepada orang yang rendah, maka sesungguhnya ia telah mengangkat derajatnya.
Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Kehinaan karena meminta adalah duri dalam tenggorokan, yang menyumbatnya; di bawahnya kemuliaan, di belakangnya kemiskinan."
Apalah arti air tanganmu, yang pemurah atau yang kikir... dibandingkan dengan air wajahku, jika aku kehilangannya sebagai gantinya ?

Dan Muhammad bin Abdullah al-Mu'addib membacakan kepadaku: "Barangsiapa yang merendahkan diri di hadapan Allah, maka ia tidak akan mendapatkan pengganti atas permintaannya, meskipun ia memperoleh kekayaan melalui permintaannya."
Dan jika pertanyaan tersebut ditimbang dengan imbalannya... pertanyaan tersebut lebih berat daripada semua imbalannya.
Dan jika kamu tertimpa kehinaan karena meminta-minta, maka serahkanlah kepada orang-orang yang dermawan dan murah hati .

Bahasa Indonesia: Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil memberi tahu kami, katanya: Abu Ja'far bin Ibnat Abi Sa'id al-Taghlibi al-Dimashqi memberi tahu kami, katanya: Hajib bin Abi 'Alqamah al-'Ataridi memberi tahu kami, katanya: Aku mendengar ayahku berkata: Mutarrif bin 'Abd Allah bin al-Shikhkhir berkata kepada keponakannya: "Wahai keponakanku, jika kamu membutuhkan sesuatu kepadaku, tulislah di selembar kertas, karena aku akan melindungi wajahmu dari kehinaan karena meminta."
Dan dia membacakannya kepadaku: Hai kamu yang letih dalam meminta-minta, dan carilah kebutuhanmu dari mereka yang memberi hadiah.
Janganlah menganggap kematian sebagai kematian karena pembusukan... karena kematian hanyalah pertanyaan tentang manusia.
Keduanya adalah kematian, tetapi yang ini... lebih besar daripada yang itu karena kehinaan dalam meminta ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Musibah terbesar adalah keturunan yang buruk, meminta-minta kepada manusia, dan kekhawatiran meminta-minta adalah separuh usia tua, maka bagaimana dengan meminta-minta yang sesungguhnya? Dan barangsiapa yang menghargai dirinya sendiri,
(1/146)

Dunia terasa sempit di matanya, dan seseorang tidak akan menjadi mulia sampai ia menahan diri dari mengingini milik orang lain dan mengabaikan kekurangan mereka. Meminta dari saudara sendiri itu melelahkan, dan meminta dari orang lain bertentangan dengan kemurahan hati.
Al-Abrash membacakan kepadaku: "Lebih mulia bagimu jika kamu serakah; karena orang yang serakah, jika terus-menerus, akan terhina."
Dia yang mengajukan terlalu banyak pertanyaan kepada saudara-saudaranya... mereka menganggapnya beban, dan nasibnya adalah kekurangan ...

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: Aku datang kepada Abu Amr dengan mengharap

hadiahnya, namun Abu Amr hanya menambah kesedihanku.
Maka aku bagaikan seekor unta yang membawa tanduk, yang menyerahkan telinganya... dan akhirnya tidak memiliki telinga dan tidak memperoleh tanduk ...

Muhammad bin Utsman al-Uqbi meriwayatkan kepada kita: Khattab bin Abd al-Rahman al-Jundi meriwayatkan kepada kita: Abdullah bin Sulayman meriwayatkan kepada kita: Aktham bin Sayfi pernah berkata: Meminta, meskipun sedikit, lebih berharga daripada memberi, meskipun banyak.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bijak seharusnya tidak merendahkan diri di hadapan seseorang yang ia hargai dan hormati kebesarannya. Lalu bagaimana mungkin ia merendahkan diri di hadapan seseorang yang meremehkan penolakannya dan tidak menghargainya? Kematian adalah hal terjauh dari bertemu seseorang, dan yang lebih sulit lagi adalah membutuhkan seseorang tanpa meminta, dan yang lebih sulit lagi adalah tindakan meminta itu sendiri. Karena jika meminta disertai dengan kebutuhan, pasti akan melibatkan kehinaan karena meminta. Dan jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, ada dua kehinaan: kehinaan karena meminta dan kehinaan karena ditolak."
Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Seorang sahabat tidak akan merasa miskin karenamu, baik ayah maupun anak."
Sungguh memalukan jika Anda meminta pada orang kikir... atau meminta pada orang yang murah hati pada Anda ...

Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar di Baghdad meriwayatkan kepada kami: Ali bin Ja’d meriwayatkan kepada kami: Shu’bah meriwayatkan kepada kami dari Al-A’mash, yang berkata: Aku mendengar Al-Ma’rur bin Suwayd meriwayatkan dari Abdullah, yang berkata: Sesungguhnya, di dalam

---

Permintaan seseorang terhadap sesuatu dari saudaranya merupakan sumber godaan; jika saudaranya memberikan

sesuatu kepadanya, ia memuji orang lain, bukan orang yang memberinya, dan jika ia menolak, ia menyalahkan orang lain, bukan orang yang menolak.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Jika satu-satunya hal yang tercela dari meminta bantuan adalah rasa malu yang dirasakan ketika mempertimbangkan dan mengungkapkan permintaan tersebut, maka orang yang bijaksana, meskipun terpaksa makan pasir dan mengisap biji kurma, tidak boleh meminta bantuan selama ia masih mampu. Namun, jika seseorang terpaksa meminta bantuan kepada seseorang yang ia tahu akan memenuhi kebutuhannya, atau kepada seseorang yang berwenang, ia tidak perlu malu melakukannya, sebagaimana ia tidak perlu malu menerima sesuatu yang diberikan tanpa meminta. Barangsiapa mencari kecukupan dari Allah, Allah akan memperkayanya; barangsiapa mencari kekuatan dari Allah, Allah tidak akan memiskinkannya, sebagaimana barangsiapa mencari kekuatan dari para hamba akan direndahkan.
Bahasa Indonesia: Sa`id bin Muhammad al-Qazzaz memberi tahu kami, katanya: Abu al-Haytham al-Razi memberi tahu kami, katanya: Khalid bin Yazid memberi tahu kami, katanya: Ibrahim bin Musa memberi tahu kami, katanya: Hisham bin Yusuf memberi tahu kami, atas otoritas Ma`mar, yang berkata: Abu Mu`awiyah, seorang pria dari keturunan Ka`b bin Malik, berkata: “Saya melihat diri saya memercikkan air di awal hari dan memukul perut saya dengan beliung di penghujung hari di tambang.” Dia berkata: “Saya berkata: ‘Kalian pasti mengalami kesulitan.’ Dia berkata: ‘Ya, kami mencari dirham dari tangan manusia dan dari batu, dan kami menemukannya lebih mudah diperoleh dari batu.’”
Penyebutan tentang dorongan untuk merasa puas
Hasan bin Sufyan al-Shaybani berkata kepada kami: Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami berkata kepada kami: Muhammad bin Abd al-Rahman al-Tufawi berkata kepada kami, dari al-A'mash, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, memegang pundakku dan berkata: Jadilah di dunia ini seolah-olah kamu adalah orang asing atau musafir.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku sempat mengira bahwa al-A'masy tidak mendengar laporan ini dari Laits bin Abi Sulaim dan menyembunyikannya, sampai aku melihat Ali bin al-Madini meriwayatkan laporan ini dari al-Tufawi, dari al-A'masy, yang berkata, "Mujahid yang menceritakannya kepadaku." Maka aku pun tahu bahwa laporan itu shahih, tanpa keraguan atau keraguan sedikit pun tentang keabsahannya.
Dalam riwayat ini, Nabi Muhammad saw., memerintahkan Ibnu Umar untuk berada di dunia ini seolah-olah ia adalah orang asing atau musafir. Seolah-olah beliau memerintahkannya untuk merasa cukup dengan sedikit harta dunia, karena orang asing atau musafir tidak berusaha mengumpulkan harta selama mereka tidak ada; justru, rasa cukup lebih dekat bagi mereka daripada keinginan akan harta duniawi.
Dan Muhammad bin Utsman al-Uqbi menceritakan kepadaku, Ja`far bin Sunayd bin Dawud menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, Hajjaj menceritakan kepadaku, Utbah bin Salim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aktham bin Sayfi berkata kepada putranya: “Wahai anakku, siapa pun yang tidak bersedih atas apa yang telah hilang darinya, tubuhnya akan binasa, dan siapa pun yang merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, matanya akan gembira.” Dan Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: “Kesempurnaan hidup adalah yang menyenangkan mata orang-orang yang diberkati, baik kaya maupun miskin.”
Sedikit yang menyenangkan hatimu lebih baik bagimu daripada banyak di semak-semak .

Dan Ibnu Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: Aku berkata kepada diriku sendiri, bersabarlah dalam menghadapi kesulitan, karena kesulitan hari ini berkaitan dengan kemudahan di hari esok.
Yang menyenangkan aku adalah bahwa jiwaku tidak merasa puas... dan bahwa aku harus menyediakan nafkah bagi ciptaan yang ada dalam pemeliharaanku ini ...

Abu Khalifah meriwayatkan kepada kita, Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kita, Sufyan al-Tsauri

meriwayatkan kepada kita, dari Isa bin Abdurrahman, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, yang berkata: "Telah ditetapkan empat perkara: penciptaan, akhlak, rezeki, dan umur. Dan tidak ada seorang pun yang lebih berhak atasnya daripada yang lainnya."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Di antara anugerah terbesar dan paling berbahaya yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah...
(1/149)

_____

Rasa cukup adalah hal yang paling menenangkan bagi tubuh; tidak ada yang lebih menenangkan daripada menerima ketetapan Tuhan dan percaya pada kehendak-Nya. Sekalipun rasa cukup tidak memiliki kualitas terpuji selain ketenangan pikiran dan menghindari perbuatan salah demi mengejar keuntungan duniawi, orang bijak tetap berkewajiban untuk tidak pernah meninggalkan rasa cukup dalam keadaan apa pun.
Dan telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafs bin Amr al-Bazzar, katanya: Telah menceritakan kepada kami Abu Mas'ud, katanya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Ubaid bin Aqil, katanya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ibrahim al-Madani, katanya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Muhammad bin al-Munkadir, dari ayahnya, dia berkata: Rasa cukup adalah harta yang tidak akan pernah habis.
Aku mendengar Muhammad bin al-Mundhir berkata: Aku mendengar Abd al-Aziz bin Abd Allah berkata: Muhammad bin Hamid al-Akaf berkata: "Puaslah dengan kecukupan, niscaya kamu akan hidup sejahtera... dan janganlah kamu mencari yang melebihi kecukupan."
Dalam roti padang pasir, tanpa kenikmatan apa pun... dan dalam air sungai Efrat, hanya cukup untukku.
Dan di dalam pakaian yang ditambal itu ada sesuatu yang menutupi... semua ketelanjangan dan keterbukaan
Setiap perhiasan adalah suatu kebajikan... tetapi kebajikan terbesar adalah kebajikan kesucian .

Al-Kuraizi membacakan kepadaku: "Demi umurmu, bermalas-malasan tidak akan membahayakanku, dan tidak pula setiap kesibukan menghalangi seseorang."
Jika rezeki itu datang dari dekat atau jauh, bagimu sama saja; maka carilah kenyamanan ketenangan.
Jika kamu merasa susah, maka bersabarlah, karena sesungguhnya Allah akan menghilangkan kesusahanmu... karena sesungguhnya banyak kesusahan itu ada kemudahan ...

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: Segala puji bagi Allah, segala puji bagi-Nya selama-lamanya... Orang-orang yang tamak dan buruk rupa telah menghiasi diri mereka
Tidak ada keindahan kecuali merasa cukup dengan yang sedikit... karena rasa cukup adalah pakaian kehormatan dan keimanan ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang bijak tahu bahwa manusia tidak diciptakan berdasarkan kekayaannya, dan bahwa kurangnya rasa cukup tidak akan menambah kekayaannya. Karena itu, seseorang bisa merasa cukup dengan sedikit uang."
(1/150)

_____
Lebih baik memiliki sedikit kekhawatiran daripada memiliki banyak kekhawatiran dengan konsekuensi, dan orang bijak membalas keserakahan dengan rasa puas sebagaimana mereka mengalahkan musuh dengan pembalasan, karena alasan yang menghalangi orang bijak mencari nafkah adalah alasan yang sama yang memberi orang bodoh nafkah.
Dan Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz membacakan kepadaku, Muhammad bin Khalaf al-Taymi membacakan kepadaku, seorang laki-laki dari Khuza'ah membacakan kepadaku: "Aku melihat kekayaan dan kemiskinan sebagai dua keberuntungan, maka bangkitlah... dan orang yang licik akan kehilangan hartanya, dan orang yang cacat akan mendapatkan hartanya."
Ini adalah garam yang dapat larut, yang tidak menghasilkan laba... dan ini adalah garam yang nyaman, menguntungkan, tetapi tidak dapat larut ...

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman al Abrash membacakan kepadaku: Jika seseorang tidak merasa cukup dengan hidupnya, maka sekalipun ia kaya, ia akan dihina karena kemiskinannya.
Jika kebaikan hati manusia membuatmu kaya di antara mereka... maka dengan kasih karunia Allah engkau lebih kaya dan lebih sejahtera ...

Ahmad bin Sa'id al-Qaysi menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Walid bin Aban menceritakan kepada kami, Na'im bin Hammad menceritakan kepada kami, aku mendengar Ibn al-Mubarak berkata: Keutamaan rasa cukup lebih baik daripada keutamaan memberi.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Kepuasan itu ada di dalam hati. Barangsiapa yang kaya hatinya, tangannya pun kaya, dan barangsiapa yang miskin hatinya, hartanya tidak akan bermanfaat. Barangsiapa yang merasa cukup, ia tidak akan merasa kurang dan akan hidup dalam kedamaian dan ketenangan, dan barangsiapa yang tidak merasa cukup, keinginannya tidak akan pernah habis. Seolah-olah perjuangan dan kekurangan terus-menerus berseteru di antara manusia."
Dan benarlah kata orang yang berkata... Tidak semua yang diperoleh seorang pemuda dari warisannya disebabkan oleh kecerdikannya, dan tidak semua yang hilang darinya disebabkan oleh kelalaiannya.
Jadi, jika Anda meminta sesuatu, itu akan cukup bagi Anda... dua kakek berjuang bersama ...

Amr bin Muhammad, Al-Ghulabi, Muhammad bin Ubayd Allah al-Jathmi, dari al-Madini, berkata: Dulu dikatakan bahwa keutamaan kesabaran di saat butuh dan miskin, dengan menahan diri dan menjadi kaya, lebih besar daripada keutamaan memberi.
(1/151)

Dan Amr bin Muhammad membacakan kepadaku, Al-Ghulabi membacakan kepada kami, Ibnu Aisyah membacakan kepada kami: “Kekayaan jiwa memperkaya jiwa hingga ia suci... dan jika ia tersentuh, maka kemiskinan pun dapat merusaknya.”

Tidak ada kesulitan yang abadi, maka bersabarlah jika engkau mengalaminya... karena kemudahan pasti akan mengikutinya ...

Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kebencian itu muncul dari sesuatu yang tidak Engkau takuti, dan sesungguhnya kebahagiaan itu muncul dari sesuatu yang Engkau takuti."
Saya melihat orang-orang sebagai saudara dalam penampilan hanya ketika mereka diuji... dan jika mereka diuji, mereka menyangkal sebagian besar dari apa yang Anda ketahui ...

Bahasa Indonesia: Muhammad bin Utsman al-Uqbi memberi tahu kami, katanya: Ibrahim bin Mahdi al-Abli memberi tahu kami, katanya: Muhammad bin Yahya bin Abi Umar memberi tahu saya, katanya: Saya mendengar Sufyan bin Uyayna, dan al-Fadl bin al-Rabi' dan rekan-rekannya disebutkan di hadapannya, jadi Sufyan mulai membaca: "Betapa banyak orang yang kuat, kuat dalam perubahannya, namun halus dalam keputusannya, rezekinya ditolak darinya!"
Dan dari pikiran yang lemah, cacat mental, bingung... seolah-olah dia sedang menimba air dari teluk laut ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa yang cenderung merasa cukup lalu dengki kepada orang lain atas apa yang mereka miliki, maka hal itu bukan karena rasa cukup atau kemurahan hati, melainkan karena kelemahan dan kegagalan. Ia bagaikan keledai yang buruk, yang pincang karena bebannya yang ringan, dan bersedih ketika melihat makanan diberikan kepada yang kuat dan bebannya yang berat. Orang yang merasa cukup dan murah hati menemukan kedamaian jiwa dan raga, sementara orang yang tamak dan kikir melelahkan jiwa dan raganya. Orang yang mulia memiliki jiwa yang lebih sabar, sementara orang yang kikir memiliki tubuh yang lebih sabar.
Dan Amr bin Muhammad membacakan kepadaku, sebagaimana yang dibacakan al-Ghalabi kepada kami: "Demi hidupmu, rezeki bukanlah di bawah kendali

seorang pemuda, dan tidaklah ada sarana yang efektif di lingkungan sekitar."
Tetapi rezeki itu dibagi-bagi di antara mereka... maka kamu hanya menerima apa yang kamu minum saja ...

Dan Muhammad bin Sa'id membacakan kepadaku, dan Hilal bin al-'Ala' al-Bahili membacakan kepadaku: "Bersabarlah jika waktu memperlakukanmu dengan kasar, karena kekayaan yang sesungguhnya terletak pada jiwa, bukan pada harta benda."
Kekayaan orang miskin menghiasi mereka... tetapi tidak ada yang menghiasi suatu kaum seperti perhiasan mewah
.
(1/152)

_____
Al-Husain bin Sufyan menceritakan kepada kami, Abd al-Aziz bin Munib menceritakan kepada kami, Ibn Yahya al-Sa'igh menceritakan kepada kami, katanya: Al-Khalil bin Ahmad berkata: "Jika kalian tidak punya daging, cuka dan minyak sudah cukup."
Kalau bukan ini dan itu...maka istirahat dan rumah
Kamu akan tetap di sana dan berlindung... sampai kematian datang kepadamu
Ini sudah cukup, sumpah... jadi jangan tertipu oleh keinginan ...

Bahasa Indonesia: Kamil bin Makram memberi tahu kami, katanya: Muhammad bin Marwan al-Bayruti memberi tahu kami, katanya: Abu Mushir memberi tahu kami, katanya: Sa'id bin 'Abd al-'Aziz memberi tahu kami, atas otoritas Muhammad bin Ka'b al-Qurazi, mengenai pernyataan Yang Mahakuasa: {Kami pasti akan memberinya kehidupan yang baik}: Dia berkata: Kepuasan
Disebutkan tentang anjuran untuk bersandar kepada Dia yang memberi rezeki
Zakaria bin Yahya bin Abd al-Rahman al-Saji di Basra memberitakan kepada kami, Abu al-Rabi’ al-Zahrani memberitakan kepada kami, al-Muqri’ memberitakan kepada kami, Haywa bin Shurayh dan Ibn Lahi’a memberitakan kepada kami, mereka berkata, Abu Hani Hamid bin Hani al-Khawlani memberitakan kepada kami,

dia berkata, Aku mendengar Abu Abd al-Rahman al-Hablul berkata, Aku mendengar Abdullah bin Amr bin al-As berkata, Aku mendengar Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata, Tuhan telah menetapkan takdir lima ratus tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal wajib bersandar kepada Dia yang Maha Pemberi Rezeki, karena bersandar adalah fondasi iman dan pendamping tauhid. Ia adalah sarana untuk menghilangkan kemiskinan dan meraih kenyamanan. Tidaklah seorang pun bersandar kepada Allah SWT dengan hati yang sehat, sehingga Allah SWT, melalui rezeki-Nya, lebih yakin dalam pikirannya daripada apa yang dimilikinya, kecuali bahwa Allah tidak menyerahkannya kepada hamba-hamba-Nya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia duga."
Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Bersandarlah kepada Yang Maha Pengasih dalam setiap keinginanmu, karena Allah Maha Menentukan."
(1/153)

Kapan saja Tuhan semesta alam menghendaki sesuatu bagi hamba-Nya, maka terjadilah, dan hamba itu tidak punya pilihan lain.
Seseorang bisa binasa di tempat yang ia rasa aman... dan bisa diselamatkan, dengan izin Tuhan, di tempat yang paling ia takuti ...
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Berpikirlah baik-baik tentang orang yang telah membiasakanmu dengan segala kebaikan dan tidak ada yang lain selain cinta."
Dia yang cukup bagimu kemarin akan cukup bagimu besok .

Bahasa Indonesia: Muhammad bin al-Hasan bin Qutaybah meriwayatkan kepada kami di Asqalan, katanya: Abu Marwan al-Azraq meriwayatkan kepada kami, katanya: Al-Walid meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Jabir, dari Ismail bin Ubaidillah bin Abi al-Muhajir, dari Umm al-Darda', dari Abu al-Darda', yang berkata: "Sesungguhnya

rezeki itu mencari seorang hamba sebagaimana ajalnya mencarinya.”
Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrash membacakan kepadaku: "Seandainya ada sebuah batu di lautan, yang kokoh, kokoh, dan halus di sekelilingnya..."
Suatu bekal bagi seorang hamba Allah, semoga Allah tidak membelahnya... hingga menyerahkan kepadanya apa yang ada di dalamnya.
Atau tujuannya di antara tujuh surga... suatu hari, mudah untuk didaki, langkah-langkahnya
Sampai orang yang namanya tertulis pada loh itu mencapainya... kalau dia sampai ke sana, kalau tidak dia akan sampai ke sana ...

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku, Muhammad bin al-Husain al-Ammi membacakan kepadaku: "Mintalah segala kebutuhanmu kepada seorang guru yang tidak memiliki jilbab dan penghalang." Dia memberikan hadiahnya sesuka hatinya... tanpa tanda tangan kepada juru tulis ...
Muhammad bin al-Husain bin al-Khalil meriwayatkan kepada kami dalam kitab Nisa, berkata: Al-Qatwani meriwayatkan kepada kami, berkata: Sinan meriwayatkan kepada kami, berkata: Riyah al-Qaysi meriwayatkan kepada kami, berkata: Allah memiliki malaikat yang ditugaskan untuk mengurus rezeki anak Adam. Mereka memikul rezeki mereka sesuai dengan tingkatan mereka. Kemudian beliau bersabda: Siapa saja di antara hamba-Ku yang menjadikan urusannya satu urusan, maka mereka menjamin rezekinya di langit, di bumi, dan anak Adam. Dan siapa saja hamba yang mencari rezekinya, maka mereka memberinya rezeki di mana saja ia berada.
(1/154)

Jika ia menginginkannya, maka jika ia mencari keuntungan dengan cara yang benar, halalkanlah rezekinya. Namun jika ia melanggar yang haram, maka hendaklah ia mengambil dari hawa nafsunya hingga tingkat yang paling tinggi yang tidak ada tandingannya. Kemudian pisahkanlah ia dari urusan dunia, agar ia tidak mengambil dari rezeki halal maupun haram apa pun di luar tingkat yang telah ditetapkan baginya.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang yang berakal mengetahui bahwa rezeki telah ditetapkan dan dijamin oleh Yang Maha Tinggi, Yang Maha Beriman, yang akan memberikannya kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka membutuhkannya. Mengupayakan sesuatu yang telah dijamin bukanlah ciri orang yang berakal, kecuali jika hati nuraninya sehat dan meyakini bahwa meskipun ia tidak mengupayakannya, rezeki akan datang dari tempat yang tak terduga."
Dan Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: Ketika aku melihatmu duduk menghadapku, aku tahu bahwa engkau adalah teman bagi segala kekhawatiran.
Tolaklah dia dan tanggalkan pakaiannya... jika kamu yakin dalam mengambil keputusan.
Tenang saja dan percayalah kepada Tuhanmu... karena siapa yang percaya kepada Tuhan, segala sesuatunya akan menjadi mudah.
Dia menyingkirkan kerugian dari dirinya sendiri dalam perselingkuhannya... siapa yang tahu itu terjamin ...

Abu Khalifah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, Sufyan al-Tsauri meriwayatkan kepada kami, dari Abu Qais, dari Hudzail bin Syurabil, yang berkata: Seorang pengemis datang kepada Nabi, shalawat dan salam besertanya, dan di rumahnya terdapat sebuah kurma. Rasulullah, shalawat dan salam besertanya, bersabda: "Lihatlah, seandainya kamu tidak pergi ke sana, niscaya kurma itu akan datang kepadamu."
Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Kita, atas karunia dan perintah Allah, senantiasa berada dalam keadaan yang terus berubah."
Seorang raja yang murah hati, yang pemberiannya tidak ditahan... Dia adalah ahli dalam hal-hal yang disembunyikan tulang rusuk ...

Muhammad bin Ibrahim al-Shafi'i meriwayatkan kepada kami, Dawud bin Ahmad al-Dimyati meriwayatkan kepada kami, Abd al-Rahman bin Affan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fudayl bin Iyad berkata: Aku tidak pernah khawatir tentang rezeki.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang yang berakal budi wajib mengetahui bahwa alasan yang membuat orang yang tidak berdaya mencapai kebutuhannya adalah alasan yang sama yang menghalangi orang yang bijaksana untuk memenuhinya. Oleh karena itu, orang yang berakal budi hendaknya tidak bersedih atas apa yang diinginkannya tetapi tidak akan terwujud, dan tidak pula bersedih atas apa yang tidak diinginkannya tetapi pasti akan terwujud."
(1/155)

_____

Dari dunia ini, seseorang datang tanpa perlu bersusah payah, dan apa yang menjadi kewajibannya tidak ditolak oleh kekuatannya, tidak pula diperolehnya dengan mencari, sebagaimana ia tidak dirampas dengan duduk bermalas-malasan.
Dan alangkah tepat ucapan orang yang berkata: "Kekayaan diperoleh oleh mereka yang tidak berusaha untuk mendapatkannya, sedangkan kekayaan tidak diperoleh oleh mereka yang berusaha dan bertekun."
Baik ketidakmampuan maupun keserakahan tidak dapat merampasnya... yang penting hanya bantuan dan pembagian ...

Dan Amr bin Muhammad al-Ansari membacakan untukku, al-Ghulabi membacakan untuk kami, al-Utbi membacakan untuk kami… Dan rezeki makhluk telah ditentukan untuk mereka… Ukuran yang ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa
Baik kekayaan maupun kecerdasan tidak dapat diperoleh melalui uang ...

Al-Haytham bin Khalaf al-Dawri berkata kepada kami di Baghdad: Aku mendengar Ishaq bin Musa al-Ansari berkata: Aku mendengar Yaman al-Najrani, yang tidak pernah menimbun apa pun, berkata: Aku melewati seorang pendeta di tempat terpencil, dan aku lapar. Aku bertanya, "Wahai pendeta, apakah kau punya sisa makanan?" Ia menurunkan keranjang berisi roti kepadaku, dan aku memakannya lalu melemparkan sisanya kepadanya. Ia berkata, "Ambillah sedikit untuk dirimu sendiri." Aku berkata, "Dia yang memberiku makan di tempat ini, di mana tidak ada manusia yang

memberiku makan ketika aku lapar dan tidak membawa apa pun..."
Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku: Janganlah kamu menuduh Tuhanmu terhadap apa yang telah ditetapkan-Nya; santai saja dan bersikaplah puas.
Untuk setiap kekhawatiran, ada kelegaan segera... Datangnya pagi dan malam ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Tawakal kepada Allah adalah memutus hati dari keterikatan dengan menolak ciptaan dan melekatkannya kepada Dia yang mengubah segala sesuatu, dengan sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Seseorang mungkin kaya di dunia ini, namun tetap benar-benar bertawakkal kepada-Nya jika, baginya, ada dan tiada adalah sama, tanpa ada perbedaan di antara keduanya. Ia bersyukur di saat berlimpah dan merasa cukup di saat kekurangan. Sebaliknya, seseorang mungkin tidak memiliki apa pun di dunia ini melalui tipu daya, namun tidak benar-benar bertawakkal kepada Allah jika ada lebih dicintainya daripada tiada. Ia tidak merasa cukup dengan keadaannya dalam ketiadaan, dan tidak bersyukur atas kedudukannya di saat berlimpah.
(1/156)

Al-Krizi membacakan kepadaku: "Seandainya dunia dapat diraih dengan kecerdasan dan kecerdasan akal, niscaya aku akan meraih derajat yang paling tinggi."
Namun rezeki adalah masalah keberuntungan dan takdir... atas kehendak Sang Raja, bukan atas kelicikan si pencari ...

Dan Amr bin Muhammad al-Ansari membacakan untuk kami, al-Ghulabi membacakan untuk kami, Mahdi bin Sabiq membacakan untuk kami... Tidakkah kamu lihat bahwa keajaiban waktu tidak pernah berhenti... dan waktu mencampuradukkan yang mudah dengan yang sulit?
Dan tidak ada hiburan kecuali yang murni... seperti air mata dari mata orang yang ditinggalkan ...

Ali bin Saeed al-Askari meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin al-Junayd meriwayatkan kepada kami: Sahl bin Asim meriwayatkan kepada kami: Nafi' bin Khalid meriwayatkan kepada kami: Kami menemui Rabi'ah al-Adawiyyah dan kami berdiskusi tentang cara-cara mencari nafkah, tetapi ia tetap diam. Setelah kami selesai, Rabi'ah al-Adawiyyah berkata: Celakalah orang yang mengaku mencintai-Nya, lalu menuduh-Nya yang telah memberi nafkahnya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Aku telah membahas masalah ini dengan sebab-sebab dan kisah-kisahnya secara rinci dalam kitab tawakal, maka tidak perlu kuulangi lagi dalam kitab ini.
Menyebutkan tentang anjuran untuk menerima kesulitan dan bersabar terhadapnya
Bahasa Indonesia: Ahmad bin Ali bin al-Muthanna di Mosul menceritakan kepada kami: Ahmad bin Jamil al-Marwazi menceritakan kepada kami: Ibn al-Mubarak menceritakan kepada kami: Umar bin Habib menceritakan kepada kami, dari al-Qasim bin Abi Bazza, dari Saeed bin Jubayr, dari Ibn Abbas, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Hal pertama yang diciptakan Allah adalah pena, kemudian Dia memerintahkannya untuk menulis apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang bijak wajib yakin bahwa segala sesuatu telah ditetapkan. Beberapa hal pasti akan terjadi, sementara yang lain tidak, dan alam semesta tidak memiliki kuasa untuk mewujudkannya. Jika waktu membawanya pada kesulitan, ia harus mengenakan pakaian yang memiliki dua ujung: satu kesabaran dan yang lainnya rasa cukup, agar ia menerima balasan penuh atas perbuatannya. Betapa banyak kesulitan yang sulit dan tampaknya mustahil diatasi oleh seluruh dunia, hanya untuk diringankan oleh kemudahan dalam waktu kurang dari sesaat!
(1/157)

Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: "Betapa banyaknya masalah yang

menyusahkanku... namun Allah memberiku kelegaan darinya."
Dan Abd Mu'ays dekat dengannya... Kehendak Allah telah terkabul, maka ia pun kembali ke jalannya.
Segala puji bagi-Nya, Yang Maha Abadi...selama cahaya pagi masih bersinar dan terbit
Maka Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, memperbaiki apa yang bengkok.
Segala puji bagi-Nya atas nikmat-Nya... Semoga kemudahan dan kesuksesan senantiasa datang dari-Nya ...

Abu Khalifah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Hajjaj al-Azdi, yang berkata: Kami bertanya kepada Salman, "Apa itu iman kepada takdir?" Ia menjawab, "Iman adalah ketika seorang hamba mengetahui bahwa apa yang telah menimpanya tidak mungkin luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak mungkin menimpanya."
Al-Abrash membacakan kepadaku: "Jangan terlalu keras pada usahamu, karena apa yang sudah ditakdirkan tidak dapat dibatalkan."
Ridhoilah dengan ketetapan Allah dalam ciptaan-Nya...semua ketetapan Allah itu terpuji ...

Abdullah bin Qahtaba al-Tarhi meriwayatkan kepada kami, Mansur bin Qudama al-Wasiti meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, yang berkata: Ketika al-Hajjaj mengepung Ibnu Zubair di Mekah, batu-batu mulai menghantam tembok. Dikatakan kepadanya, "Kami tidak yakin engkau tidak akan terkena salah satu batu ini." Ibnu Zubair menjawab, "Tenang saja, karena segala urusan ada di tangan Allah, takdirnya telah ditentukan."
Siapa yang melarangnya tidak akan datang kepadamu... dan siapa yang memerintahkannya tidak akan mengecewakanmu ...

Amr bin Muhammad al-Ansari menceritakan kepada kita, al-Ghulabi menceritakan kepada kita, Ibrahim bin Bashar al-Ramadi menceritakan kepada kita, Sufyan

menceritakan kepada kita, berdasarkan riwayat Mis'ar, bahwa seorang pria memulai pelayaran laut, tetapi kapalnya pecah dan ia terdampar di sebuah pulau. Ia tinggal di sana selama tiga hari, tanpa bertemu siapa pun, tanpa makan, dan tanpa minum. Ia putus asa dan melantunkan: "Ketika burung gagak beruban, aku akan kembali ke keluargaku... dan tar menjadi seperti susu segar ..."
(1/158)

_____

Jawaban pun datang padanya, katanya... Semoga kesusahan yang engkau alami... segera diikuti oleh kelegaan ...

Ia memandang dan melihat sebuah kapal di laut, maka ia melambaikan tangan kepada mereka, lalu mereka pun datang kepadanya, menerimanya naik ke atas kapal, dan ia memperoleh sesuatu yang baik dari mereka, lalu kembali kepada keluarganya dengan selamat.
Dan Muhammad bin Ja'far al-Hamadhani membacakan kepadaku di Tirus, di pesisir Laut Tengah: Janganlah putus asa dalam berbagai hal, karena kegelapannya dapat sirna tanpa kesombongan. Boleh jadi jiwa membenci suatu hal, namun ia memiliki jalan keluar, seperti melepaskan tali. Dan al-Muntasir bin Bilal al-Anshari membacakan kepadaku: Semoga Allah berkenan memberikan keringanan, karena Dia memiliki masalah yang harus diselesaikan dalam diri makhluk-Nya setiap hari.
Semoga apa yang Anda lihat tidak bertahan lama, dan semoga Anda melihat... kelegaan dari kesulitan yang menimpanya.
Jika kesulitan semakin berat, maka kemudahan akan mengikutinya, karena Allah telah menetapkan bahwa kemudahan akan mengikuti kesulitan .

Muhammad bin Shalih al-Tabari meriwayatkan dalam al-Saymarah, dengan mengatakan: Muhammad bin Utsman al-Ijli meriwayatkan, dengan mengatakan: Ketika Syarik meriwayatkan hadis al-A'mash, dari Salman, dari Thawban, bahwa Nabi (saw) bersabda: "Bersikaplah jujur kepada kaum Quraisy selama mereka jujur kepadamu.

Tetapi jika mereka menentangmu, maka sandarkan pedangmu di pundakmu dan hancurkan ladang-ladang hijau mereka. Jika kamu tidak melakukan itu, maka jadilah petani." Ia adalah orang yang jahat, maka ia memberi tahu al-Mahdi tentangnya. Al-Mahdi memanggil Syarik, yang datang kepadanya. Ia berkata, "Apakah kau mendengar ini?" Aku menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Dari siapa kau mendengarnya?" Aku menjawab, "Dari al-A'mash." Ia berkata, "Celakalah dia! Jika aku tahu lokasi makamnya, aku akan menggalinya dan membakarnya dengan api." Aku berkata, "Jika dia dapat dipercaya dalam apa yang dia sampaikan." Dia berkata, "Dasar orang sesat! Aku akan membunuhmu." Aku berkata, "Orang sesat adalah orang yang minum anggur dan menumpahkan darah." Dia berkata, "Demi Allah, aku akan membunuhmu." Aku berkata, "Atau apakah Allah tidak cukup?" Dia berkata, "Maka kami meninggalkannya, dan al-Fadl bin al-Rabi' menemuiku dan berkata, 'Kamu tidak punya tempat untuk melarikan diri.' Aku berkata, 'Ya.' Dia berkata, 'Dia telah memerintahkan eksekusimu.' Maka aku pergi ke sebuah gunung. Suatu hari aku pergi untuk mengumpulkan intelijen, dan seorang pelaut dari Baghdad datang."
(1/159)

Kemudian seorang pelaut lain dari Basra menemuinya dan bertanya, "Ada kabar apa?" Ia menjawab, "Amirul Mukminin telah wafat." Aku berkata, "Wahai pelaut, mendekatlah." Maka ia pun mendekat dan membacakan kepadaku Mansur bin Muhammad al-Karizi: "Takdir itu berjalan, baik dalam kesulitan maupun kemudahan, dan takdir itu memiliki sebab dan pintu."
Tak peduli seberapa beratnya kesulitan atau seberapa tertutupnya jalan... pintu kemudahan akan terbuka ...

Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Betapa banyak kesulitan yang diikuti oleh kemudahan, dan betapa banyak kesusahan yang telah diringankan bagi orang-orang yang tertimpa musibah!"
Waktu adalah hari kesengsaraan dan kesulitan... dan hari kegembiraan dan kebahagiaan bagi kaum muda ...

Abu Awana Yaqub bin Ibrahim berkata kepada kami: Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Nisaburi berkata kepada kami: Bishr bin Abdul Hakam berkata kepada kami, dari Ali bin Atham, dia berkata: Ibrahim bin Adham terlihat dengan kaki melepuh, mengangkatnya sejauh satu mil, dan dia berkata: {Dan Kami sungguh-sungguh akan menguji kamu hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di jalan Allah dan orang-orang yang sabar di antara kamu, dan hingga Kami menguji berita-beritamu.}
Al-Qattan meriwayatkan kepada kami di Raqqa, seraya berkata: Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abdul Aziz bin Umayr meriwayatkan kepada kami, dari Ata al-Azraq, dari Abdul Wahid bin Zaid, yang berkata: Aku bertanya kepada al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, dari manakah sifat ini muncul?" Ia menjawab, "Dari rasa kurang ridha kepada Allah." Aku bertanya, "Dan dari manakah rasa kurang ridha kepada Allah ini muncul?" Ia menjawab, "Dari rasa kurang ilmu kepada Allah."
(1/160)

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang bijak, jika ia seorang pemula, harus berpegang teguh pada jalan kesabaran ketika kesulitan menimpanya. Jika ia menguasainya, maka ia akan naik dari tingkat kesabaran ke tingkat kecukupan. Jika ia tidak dianugerahi kesabaran, maka ia harus berusaha untuk bersabar, karena kesabaran adalah tingkat kecukupan yang pertama. Jika kesabaran adalah manusia, ia akan menjadi manusia yang mulia, karena kesabaran adalah benih kebaikan dan fondasi ketaatan.
Bahasa Indonesia: Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepadaku, dari Tahir bin al-Fadl bin Sa'id, dari Sufyan bin Ubaynah, dia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki dari Ahli Kitab yang telah masuk Islam berkata: Allah telah menurunkan wahyu kepada Daud: "Hai Daud, bersabarlah dalam menghadapi kesulitan, niscaya pertolongan akan datang kepadamu dari-Ku."
Abdullah bin al-Ahwas bin Ammar al-Qadi membacakan kepadaku: "Kesabaran yang indah dalam menghadapi apa

yang menimpa kita... dan kesabaran terkadang bermanfaat jika mereka sabar."
Kesabaran adalah hal terbaik yang dapat diandalkan... ketika waktu membawa bahaya ...

Dan Ibrahim bin Muhammad bin Sahl membacakan kepadaku, Abu Ya'la al-Mawsili membacakan kepadaku: "Aku telah melihat, dan waktu telah mengajarkanku, bahwa kesabaran itu ada hasilnya yang terpuji."
Sedikit sekali orang yang berusaha dengan tekun dalam sesuatu yang dicobanya... dan bertahan dengan sabar, kecuali mereka memperoleh kemenangan ...

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrash membacakan kepadaku: "Semangat dan kelegaan yang dekat telah datang kepadamu... dan takdir telah menolongmu, maka janganlah kamu berputus asa."
Saya bertahan dan menuai pahala dari semua kebaikan... begitulah pahala bagi setiap orang yang sabar ...

Amr bin Muhammad al-Ansari meriwayatkan kepada kami, al-Ghulabi meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Ali meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mudar Abu Saeed berkata: Abd al-Wahid bin Zayd berkata: Aku tidak menyukai suatu amalan yang mendahului kesabaran kecuali kecukupan, dan aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih mulia atau lebih tinggi derajatnya daripada kecukupan, dan itulah pangkal cinta.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Kesabaran merupakan inti dari segala perkara, pondasi kehati-hatian, tiang penyangga akal, benih kebaikan, dan jalan keluar bagi orang yang tidak berdaya.”
Langkah pertama adalah perhatian, lalu kewaspadaan, lalu verifikasi, lalu kesabaran, lalu ketekunan.
(1/161)

Kemudian kepuasan, yang merupakan tujuan akhir dalam semua kasus.
Dan Muhammad bin Utsman al-Uqbi mengabarkan kepada kami, katanya: Shu'ayb bin Abdullah al-Bazzar mengabarkan kepada kami, katanya: Ghaylan mengabarkan kepada kami, dari Ma'bad, dari Abu al-

Malih, dari Maymun bin Mihran, yang berkata: Tidaklah seorang hamba pun memperoleh sesuatu dari jasad yang baik, baik dari seorang nabi maupun orang lain, kecuali melalui kesabaran.
Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Tidaklah suatu kesulitan, betapapun besarnya musibah yang menimpa kita, melainkan kemudahan akan mengikutinya."
Dan jika seseorang mendapati dirinya dalam situasi sulit, dan kebutuhannya menjadi sangat banyak, kunci untuk mengatasinya adalah kesabaran .

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Bersabarlah, karena kesabaran adalah hal terindah yang dimiliki oleh orang yang merdeka... dan seseorang tidak dapat bergantung pada perubahan waktu."
Jika hari-hari telah berubah bagi kita... dengan berkah dan kesengsaraan, maka kejadian-kejadian akan berjalan sesuai keinginannya.
Tekad kami tidak melunak, dan kami tidak menjadi rendah hati di hadapan hal-hal yang tidak pantas.
Namun Kami utus mereka, wahai jiwa-jiwa yang mulia... menanggung apa yang tidak sanggup mereka tanggung, dan mereka pun menanggungnya ...

Dan Amr bin Muhammad al-Ansari membacakan kepada kami, sebagaimana yang dilakukan al-Ghulabi: “Aku telah melihat kebaikan datang dengan cepat dalam kesabaran... dan kesabaran itu cukup bagimu, yang dengannya kamu akan memperoleh pahala.”
Engkau harus takut akan Tuhan dalam situasi apa pun... karena jika engkau melakukannya, engkau akan memperoleh harta melaluinya ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Kesabaran itu ada tiga macam: kesabaran dalam menahan diri dari dosa, kesabaran dalam mengerjakan ketaatan, dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan musibah. Sebaik-baik kesabaran adalah kesabaran dalam menahan diri dari dosa."
Orang bijak mengelola urusannya dengan tetap teguh dalam tiga situasi yang telah disebutkan, dengan sabar

menjalani tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, hingga mencapai tingkat keridhaan Allah SWT, baik di masa sulit maupun mudah. Saya memohon kepada Allah agar menganugerahkan saya tingkat keridhaan itu melalui rahmat-Nya.
(1/162)

Abdullah bin al-Ahwas membacakan kepadaku: "Dapatkanlah penghiburan dalam kesabaran yang baik dari setiap musibah, karena dalam kesabaran terdapat penghiburan untuk kesedihan yang tak terelakkan."
Jika Anda tidak meminta kesabaran dan rasa takut... Anda akan menghabiskan hari-hari Anda seperti ternak.
Dan tak seorang pun di antara manusia yang dapat menahan jiwanya dari hawa nafsunya... kecuali mereka yang memiliki tekad yang kuat ...

Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Kesabaran hakiki itu manis rasanya, dan kesabaran itu sendiri bagaikan kesabaran."
Sesungguhnya dalam kesabaran terdapat keutamaan yang nyata... maka paksalah dirimu untuk bersabar ...

Al-Krizi membacakan kepadaku: "Aku telah bersabar, dan barangsiapa yang bersabar, maka pahala kesabarannya akan lebih manis dan nikmat daripada madu lebah di dalam mulut."
Barangsiapa yang tidak menemukan kedamaian batin dan tidak memelihara seorang sahabat... dan tidak memaafkan orang-orang yang disayanginya, maka ia akan membakar dan memutuskan tali silaturahmi ...

Bahasa Indonesia: Muhammad bin Zanjawayh al-Qushayri memberi tahu kami, katanya: 'Abd al-A'la memberi tahu kami, atas otoritas Hammad al-Narsi, yang berkata: Hammad bin Salamah memberi tahu kami, atas otoritas Thabit al-Banani, atas otoritas Mu'adhah, istri Silah bin Ashim, yang berkata: Ketika berita kematian suami dan putranya sampai padanya, para wanita datang kepadanya, dan dia berkata: "Jika kamu datang untuk memberi selamat kepada kami atas apa yang telah

dianugerahkan Tuhan kepada kami, maka lakukanlah; jika tidak, kembalilah."
Tsabit berkata: Suatu hari, ketika ia sedang makan, seorang pria datang kepadanya dan berkata, "Saudaramu telah meninggal." Ia berkata, "Jauh dari itu! Berita kematiannya telah sampai kepadaku. Duduklah dan makanlah." Pria itu berkata, "Tidak seorang pun telah mendahuluiku kepadamu." Ia berkata, "Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya, engkau akan mati, dan sesungguhnya, mereka akan mati.'"
Amr bin Muhammad al-Ansari, al-Ghulabi, Ibnu Aisyah meriwayatkan, katanya: Salah seorang bijak menulis surat kepada saudaranya, menghiburnya atas kematian putranya, Muhammad: “Bersabarlah menghadapi setiap musibah dan bersabarlah… dan ketahuilah bahwa manusia tidak abadi.”
Dan jika Anda ingat Muhammad dan penderitaannya... maka ingatlah penderitaan Anda sendiri melalui Nabi Muhammad ...

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku
(1/163)

Orang yang menyampaikan belasungkawa kemudian melanjutkan urusannya... dan orang yang dihibur tetap dalam penderitaan.
Orang yang menyampaikan belasungkawa kemudian diberi penghibur... dan orang yang menyampaikan belasungkawa terbaring dalam kesunyian kuburan ...

Al-Muntasir bin Bilal membacakan kepadaku: "Barangsiapa yang mendahului kesenangan dengan kesabaran, maka ia akan memperoleh pujian dan pahala."
Betapa anehnya kepanikan orang yang takut... yang menemukan dirinya terjebak antara kesalahan dan dosa
Musibah keimanan seseorang lebih besar dari musibah apapun sepanjang masa .

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrash membacakan kepadaku: “Takdir itu berjalan pada jalurnya, baik itu

kesulitan atau kemudahan, baik kamu waspada terhadap kedatangannya atau tidak."
Kesulitan, pada hakikatnya, mengarah pada kemudahan... dan kesabaran adalah hal terbaik yang menyertai kemenangan ...

Aku mendengar Ishaq bin Ahmad al-Qattan al-Baghdadi di Tustar berkata: Kami punya tetangga di Baghdad yang kami sebut tabib para qari (Al-Qur'an). Ia biasa memeriksa orang-orang saleh dan merawat mereka. Ia berkata kepadaku: Suatu hari aku pergi menemui Ahmad bin Hanbal dan mendapati dia dalam keadaan tertekan dan gelisah. Aku bertanya, "Ada apa, Abu Abdullah?" Ia menjawab, "Tidak ada." Aku bertanya, "Apa untungnya?" Ia berkata, "Aku diuji dengan cobaan itu hingga aku dipukuli. Kemudian mereka mengobatiku dan aku sembuh, hanya saja masih ada bagian di punggungku yang lebih sakit daripada pukulan itu." Aku berkata, "Tunjukkan punggungmu." Ia menunjukkannya kepadaku, dan aku tidak melihat apa pun selain bekas pukulan. Aku berkata, "Aku tidak tahu tentang ini, tetapi aku akan menanyakannya." Maka aku meninggalkannya dan pergi ke sipir penjara, yang kukenal baik dengannya. Aku berkata kepadanya, "Aku perlu masuk penjara." Ia berkata, "Masuk." Maka aku masuk dan mengumpulkan para pemuda mereka. Aku membawa beberapa koin, yang kubagikan kepada mereka, dan aku mulai berbicara kepada mereka sampai mereka merasa nyaman denganku. Lalu aku berkata, "Siapa di antara kalian yang paling banyak dipukuli?" Maka mereka pun menerima. Mereka membual sampai mereka sepakat bahwa salah satu dari mereka adalah yang paling banyak memukul dan paling tahan banting. Ia berkata, "Maka aku berkata kepadanya, 'Aku ingin bertanya sesuatu kepadamu.' Ia berkata, 'Silakan.' Maka aku berkata, 'Seorang pria tua yang lemah yang pekerjaannya tidak seperti milikmu dipukuli karena kelaparan.'"
(1/164)

Dia dicambuk beberapa kali untuk dibunuh, tetapi dia tidak mati. Mereka merawatnya, dan dia pulih, kecuali satu titik di tulang belakangnya yang menyebabkan rasa

sakit yang tak tertahankan. Dia tertawa, jadi saya bertanya, "Ada apa?" Dia menjawab, "Yang merawatnya adalah seorang penenun." Saya bertanya, "Bagaimana ceritanya?" Dia menjawab, "Dia meninggalkan sepotong daging mati di tulang belakangnya yang tidak dia keluarkan." Saya bertanya, "Apa solusinya?" Dia menjawab, "Tulang belakangnya harus dibelah, potongan itu dibuang, dan dibuang. Jika dibiarkan, akan mencapai jantungnya dan membunuhnya." Saya meninggalkan penjara dan pergi menemui Ahmad bin Hanbal. Saya menemukannya dalam kondisi yang sama, jadi saya menceritakan kisahnya. Dia bertanya, "Siapa yang akan membedah tulang belakangnya?" Saya menjawab, "Saya mau." Dia bertanya, "Apakah Anda akan melakukannya?" Saya menjawab, "Ya." Dia bangkit, masuk ke dalam rumah, dan keluar dengan dua bantal di tangannya dan handuk di bahunya. Ia meletakkan satu untukku dan satu lagi untuk dirinya sendiri, lalu duduk di atasnya dan berkata, "Mintalah petunjuk dari Allah." Aku membuka handuk yang menutupi tulang belakangnya dan berkata, "Tunjukkan padaku letak rasa sakitnya." Ia berkata, "Letakkan jarimu di atasnya, dan aku akan memberitahumu di mana." Aku meletakkan jariku dan berkata, "Di sinilah letak rasa sakitnya." Ia berkata, "Di sini aku bersyukur kepada Allah atas kesehatanku." Aku berkata, "Di sini." Ia berkata, "Di sini aku bersyukur kepada Allah atas kesehatanku." Aku berkata, "Di sini." Ia berkata, "Di sini aku memohon kepada Allah untuk kesehatanku." Ia berkata, "Lalu aku tahu bahwa itu adalah letak rasa sakitnya." Maka aku meletakkan pisau bedah di atasnya. Ketika ia merasakan panas pisau bedah, ia meletakkan tangannya di kepalanya dan mulai berdoa, "Ya Allah, ampuni al-Mu'tashim," hingga aku meratakannya. Kemudian aku mengambil potongan mayat itu dan membuangnya serta mengencangkan perbannya, dan ia tidak menambahkan apa pun pada ucapannya, "Ya Allah, ampuni al-Mu'tashim." Beliau berkata, "Lalu beliau tenang dan diam." Kemudian beliau berkata, "Seolah-olah aku digantung lalu dilepaskan." Aku berkata, "Wahai Abu Abdullah, ketika manusia ditimpa cobaan, mereka berdoa untuk orang-orang yang menzalimi mereka, dan aku melihatmu berdoa untuk al-

Mu'tasim." Beliau berkata, "Aku memikirkan apa yang kau katakan, dan beliau adalah sepupu Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, maka aku tidak suka jika aku datang pada Hari Kiamat." Ada perselisihan antara aku dan salah seorang kerabatnya, dan ia terbebas dari perselisihan itu. (1/165)

Menyebutkan tentang dorongan untuk memaafkan pelaku kesalahan

Al-Fadl bin al-Hubab al-Jumahi meriwayatkan kepada kami di Basra, katanya: Al-Qa'nabi meriwayatkan kepada kami, katanya: 'Abd al-'Aziz bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dari al-'Ala' bin 'Abd al-Rahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang berkata: Seorang laki-laki datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki kerabat yang aku silaturahmi, tetapi mereka memutuskan hubungan mereka; mereka memperlakukanku dengan buruk, tetapi aku memperlakukan mereka dengan baik; mereka tidak peduli padaku, tetapi aku sabar terhadap mereka." Rasulullah, saw, bersabda, "Jika seperti yang kau katakan..." Maka itu seperti kau memberi mereka abu panas, dan Allah akan selalu bersamamu selama kau tetap dalam keadaan itu.

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Wajib bagi orang yang berakal untuk membiasakan diri memaafkan semua orang dan tidak membalas dendam terhadap orang yang berbuat jahat. Karena tidak ada cara yang lebih baik untuk meredakan kezaliman selain dengan berbuat baik, dan tidak ada cara yang lebih hebat untuk menambah dan mendorong kezaliman selain dengan membalas dendam.”

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Aku akan berkomitmen untuk mengampuni setiap orang yang berdosa, meskipun kejahatan mereka terhadapku banyak."

Manusia hanya ada tiga jenis: mulia, tidak terhormat, dan seperti pejuang perlawanan.

Adapun yang di atasku, maka aku mengakui keutamaannya... dan aku mengikuti padanya kebenaran, dan kebenaran itu wajib.

Adapun yang di bawah saya, jika dia berkata, "Saya melindungi kehormatan saya dengan tidak menjawabnya," meskipun seorang kritikus menyalahkan saya.
Adapun orang sepertiku, jika ia tergelincir atau melakukan kesalahan... Engkau murah hati, karena kesabaran adalah dasar dari kebajikan ...

Muhammad bin Utsman al-Uqbi telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Amir al-Antaki telah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Taubah telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Muhajir telah meriwayatkan kepada kami, dari Yunus bin Maysarah bin Jalis, dia berkata: “Ada tiga orang yang dicintai Allah.”
(1/166)

Barangsiapa benci melihat kejahatan menimpa saudara atau sahabatnya, orang itu pantas dipermalukan di hadapan Allah. Barangsiapa berkedudukan tinggi di antara manusia dan merendahkan diri di hadapan Allah, orang itu adalah orang yang telah mengakui kebesaran Allah dan takut akan murka-Nya. Dan barangsiapa yang pengampunannya dekat dengan pelanggarannya, orang itu adalah orang yang kepadanya dunia bergantung.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Barangsiapa yang menghendaki pahala yang melimpah, mendapatkan kasih sayang yang tulus, dan mengharapkan nama baik, maka hendaklah ia bersabar menghadapi kematian dan meminum cawan pahit perlawanan terhadap hawa nafsunya dengan mengamalkan sunnah-sunnah yang telah kami sebutkan, yaitu menyambung tali silaturahmi ketika putus, memberi ketika ditolak, bersabar ketika menghadapi kebodohan, dan memaafkan ketika dizalimi. Karena semua itu termasuk akhlak yang terbaik bagi ahli agama dan dunia."
Muhammad bin al-Muhajir meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Shaybah meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Maymun meriwayatkan kepada kami, dari Dawud bin al-Zibriqan, dia berkata: Ayyub berkata: Seseorang tidak menjadi mulia hingga dia memiliki dua

sifat: menjaga kehormatan terhadap apa yang ada di tangan orang lain dan memaafkan mereka.
Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Dan jika seorang pendosa dihadapkan pada Kebenaran, maka ampunan-Nya akan menutupinya dengan tirai-tirainya."
Mengharap pahala dalam setiap tindakan... baik yang tersembunyi maupun yang diketahui
Dia seorang yang dermawan di dunia dan kelak akan menjadi salah satu orang pemenang di hari kiamat.
Suatu kualitas luhur yang dianugerahkan Allah kepadanya... sebagai perhiasan dunia dan hari kiamat ...

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah meriwayatkan kepada kami, Umar bin Hafs al-Syaibani meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari seorang laki-laki, yang berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata: Tiga hal yang paling dicintai Allah adalah ampunan ketika berkuasa, kesederhanaan harta, dan kelembutan ibadah. Dan tidaklah seseorang bersikap lembut kepada orang lain di dunia ini kecuali Allah akan bersikap lembut kepadanya pada Hari Kiamat.
Amr bin Muhammad al-Anshari meriwayatkan, al-Ghalabi meriwayatkan, Ibnu Aisyah meriwayatkan, beliau berkata: Al-Hajjaj menulis surat kepada Abdul Malik: "Engkau berada pada puncak kekuatanmu ketika engkau paling membutuhkan Allah. Maka ketika engkau mencari kekuatan melalui Allah, ampunilah, karena melalui-Nya engkau dimuliakan dan kepada-Nya engkau akan kembali."
(1/167)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi wajib memaafkan ketika dizalimi oleh siapa pun di dunia, dengan harapan akan ampunan Allah SWT atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya di masa lalu. Karena orang yang memaafkan melakukannya karena ia menginginkan pembalasan, sedangkan orang yang menghukum, bahkan jika ia membalas dendam, lebih dekat dengan penyesalan. Adapun orang yang memiliki saudara yang dicintainya, ia akan menanggung kesalahannya selamanya."

Dan Muhammad bin al-Mundzir menceritakan kepadaku, Ahmad bin Dawud al-Tammar menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Mardawayh al-Saigh berkata, aku mendengar al-Fudayl bin Iyad berkata, “Bersabarlah dengan saudaramu hingga tujuh puluh kali tergelincir.” Ia ditanya, “Bagaimana itu, Abu Ali?” Ia menjawab, “Karena saudara yang telah kau jadikan saudara karena Allah tidak akan tergelincir tujuh puluh kali.”
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: Jika engkau tidak memaafkan kesalahan saudaramu, maka engkau tidak akan memaafkan kesalahanku esok hari.
Dan bagaimana mungkin seseorang yang jauh darimu mengharapkan sesuatu darimu... jika ia tidak mampu bersikap baik kepada Tuhanmu ...?

Muhammad bin Salih al-Tabari meriwayatkan kepada kami, dengan mengatakan: Al-Ramadi meriwayatkan kepada kami, dengan mengatakan: Al-Ja'fi Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dengan mengatakan: Ibnu Abjar meriwayatkan kepada kami, dengan mengatakan: Ayahku meriwayatkan kepadaku: Al-Sha'bi datang suatu hari dan melihat dua orang dari sukunya di balik tembok rendah. Ia mendengarkan mereka dan mendapati mereka menjelek-jelekkannya, menghinanya, dan meremehkannya hingga mereka melanjutkan. Setelah mereka melanjutkan untuk waktu yang lama, al-Sha'bi menatap mereka dan berkata: "Semoga ini menjadi santapan yang nikmat dan sehat, bebas dari segala keburukan tersembunyi, karena kehormatan kaum kami telah dinodai ."
Mereka berkata, "Demi Allah, Abu Amr, kami tidak akan berbicara buruk tentangmu setelah hari ini."
Dan sebagian ulama membacakan kepadaku... Barangkali orang yang bermartabat itu tersenyum melihat keburukan itu... Dan hati nuraninya pun mengerang karena penderitaannya.
Mungkin orang bijak itu menahan lidahnya... berhati-hati dalam jawabannya, meskipun dia fasih ...

Abu Awana Yaqub ibn Ibrahim memberitahu kami, Abdullah ibn al-Husain al-Musaysi memberitahu kami

Yaqub bin Abi Abbad meriwayatkan dari Al-Fudayl bin Iyad, ia berkata: "Barangsiapa mencari saudara tanpa dosa, maka ia akan tetap tidak memiliki saudara."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang yang paling kecil kemungkinannya menyimpan dendam adalah orang yang terlalu mulia untuk membalas, dan orang yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang menangkal kebodohan dengan kesabaran. Keutamaan sejati hanya terletak pada orang yang memperlakukan orang yang berbuat salah kepadanya dengan baik. Adapun membalas kebaikan dengan kebaikan, itu hanyalah menyamakan karakter seseorang dengan karakter orang lain. Bahkan hewan pun terkadang melakukan perilaku seperti itu. Jika memaafkan dan menahan diri dari berbuat salah tidak menawarkan kualitas terpuji selain ketenangan pikiran dan ketenangan hati, tetaplah wajib bagi orang yang bijaksana untuk tidak mengganggu waktunya dengan mengadopsi perilaku kebinatangan yaitu membalas dengan perbuatan salah. Siapa pun yang membalas kesalahan dengan kesalahan adalah pelaku kesalahan, meskipun mereka tidak memulainya.
Sebagaimana yang dibacakan Al Krizi kepadaku... Aku telah berbuat salah dan aku mengingkari bahwa aku telah berbuat salah... Maka berbuatlah yang lebih baik dan janganlah kamu menjadi sasaran orang-orang yang berbuat salah.
Anda memiliki pahala untuk mengampuni apa yang telah Anda ampuni... jika tidak, Anda adalah rekan yang setara... dan pengampunan Anda, jika berkuasa, adalah berkat... dan pengampunan terhadap terpidana bukanlah berkat ...

Aku mendengar Muhammad bin Utsman al-Uqbi berkata: Aku mendengar Hilal bin al-Ala al-Bahili berkata: Aku telah bersumpah kepada diriku sendiri lebih dari dua puluh tahun yang lalu untuk tidak membalas kejahatan kepada siapa pun, dan aku sampai pada ayat-ayat ini... Ketika aku memaafkan dan tidak menaruh dendam terhadap siapa pun... Aku telah menghilangkan kesedihan hatiku karena permusuhan.

Aku menyapa musuhku ketika aku melihatnya... untuk menangkal kejahatan dengan salam
Dan manusia menunjukkan kebencian mereka satu sama lain... seolah-olah hatiku dipenuhi dengan cinta ...

Ibnu Qutaibah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi al-Sari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Umar al-San'ani berkata: Zaid bin Aslam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Luqman berkata kepada putranya: Barangsiapa yang mengatakan bahwa kejahatan memadamkan kejahatan, maka ia adalah seorang pendusta. Jika ia jujur, hendaklah ia menyalakan api di samping api yang lain dan perhatikan apakah api yang satu memadamkan api yang lain. Jika tidak, kebaikan dapat memadamkan kejahatan, sebagaimana air dapat memadamkan api.
(1/169)

Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Khalaf al-Bassami telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubayd Allah al-Dari telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Imran al-Dabbi telah menceritakan kepada kami, Ibn al-Sammak berkata: "Bersikaplah lembut terhadap orang-orang yang kasar, karena sedikit sekali orang yang tulus." Al-Abrash membacakan kepadaku: "Pilihlah jalan tengah, dan hindarilah jalan yang membingungkan dan tidak jelas."
Lindungilah pendengaranmu dari mendengar hal-hal yang buruk... sebagaimana lindungilah lidahmu dari mengucapkan hal-hal yang buruk.
Bila Anda mendengarkan sesuatu yang buruk, Anda menjadi mitra bagi orang yang mengatakannya, jadi berhati-hatilah.
Berapa banyak pelajar yang terganggu oleh keserakahan... hanya untuk menemui ajalnya dalam usahanya ...

Bahasa Indonesia: Umar bin Jafs al-Bazzaz menceritakan kepada kami di Jundishapur: Ja`far bin Muhammad bin Habib al-Dhra` menceritakan kepada kami: Abdullah bin Rashid menceritakan kepada kami: Maj`ah bin al-Zubayr

menceritakan kepada kami: Luqman berkata kepada putranya: “Wahai anakku, apa yang paling kecil, apa yang paling banyak, apa yang paling manis, apa yang paling dingin, apa yang paling menenangkan, apa yang paling terpencil, apa yang paling dekat, dan apa yang paling jauh?” Beliau bersabda: "Sekecil apa pun, itu adalah keyakinan. Sebesar apa pun, itu adalah keraguan. Semanis apa pun, itu adalah ruh Allah di antara para hamba, yang dengannya mereka saling mencintai. Sedingin apa pun, itu adalah ampunan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan ampunan manusia satu sama lain. Sebesar apa pun, itu adalah kekasihmu ketika engkau terkunci di balik satu pintu. Sebesar apa pun, itu adalah jasad ketika mati, karena tidak ada yang lebih hina daripadanya. Sedekat apa pun, itu adalah akhirat dari dunia ini. Sejauh apa pun, itu adalah dunia ini dari akhirat."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Orang yang berakal budi adalah orang yang mampu bersikap baik ketika mendapat perlakuan kasar dan tidak membalasnya dengan perlakuan yang sama.”
Telah dikatakan bahwa dia yang tidak marah terhadap kekasaran, berarti tidak bersyukur atas berkah tersebut.
Dan menurut hematku, dan Allah Maha Mengetahui, amarah itu tidak akan mendorongnya untuk berbuat dosa dan tidak pula untuk membalas dendam kepada si pelaku, seakan-akan ia mengetahui sumber keterasingan dari si pelaku di dalam dirinya, sebagaimana ia mengetahui datangnya berkah atas dirinya.
(1/170)

Kekuatan terburuk orang jahat adalah ketika ia meraih kekuasaan. Ia yang mendengarkan dengan buruk, akan menjawab dengan buruk. Ia yang menyakiti orang lain, dimulai dari dirinya sendiri, karena kejahatan dimulai dari hal kecil lalu membesar.
Bahasa Indonesia: Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz memberi tahu kami, katanya: Muhammad bin Idris al-Razi memberi tahu kami, katanya: 'Abd al-Rahman bin Yahya dan Isma'il bin 'Ubayd Allah al-Makhzumi memberi tahu kami, katanya: 'Abd al-A'la bin Mushir memberi tahu kami, atas otoritas Sa'id bin 'Abd al-'Aziz, yang berkata:

Saya mendengar Isma'il bin 'Ubayd Allah berkata kepada putra-putranya: "Wahai putra-putraku, hormati siapa pun yang menghormati kalian, meskipun ia seorang budak Abisinia, dan hinalah siapa pun yang menghina kalian, meskipun ia seorang Quraisy."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Inilah yang dikatakan Ismail bin Ubaidillah bin Abi al-Muhajir: Jika orang bijak menggunakannya dalam semua keadaan dengan orang bodoh, tidak ada salahnya. Adapun orang yang telah naik di atas tingkat orang bodoh dan jatuh di bawah tingkat orang bijak, mengabaikan orang seperti itu kadang-kadang lebih terpuji, karena khawatir dia bertambah dalam kesalahan. Dan bagi seseorang untuk menanggung panas dan pahitnya kekerasan lebih baik daripada membalas dendam, yang akan mendatangkan kepadanya sesuatu yang lebih panas dan lebih pahit daripada apa yang telah berlalu. Karena beberapa kata lebih keras dari batu, lebih tajam dari jarum, dan lebih pahit dari kesabaran. Dan betapa baiknya dia yang berkata: "Aku mendengar kata-kata yang hampir membuat hatiku hancur setiap kali jiwaku mengingatnya."
Maka aku tunjukkan kegembiraan kepada siapa saja yang menunjukkannya kepadaku... seakan-akan aku senang dengan apa yang kudengar darinya
Hal ini bukan karena kelemahannya, tetapi karena saya percaya bahwa menyerahkan kejahatan kepada kejahatan adalah tindakan yang paling efektif .

Muhammad bin Salih al-Tabari meriwayatkan kepada kami dalam al-Saymarah, katanya: Ahmad bin Miqdam al-Ajli meriwayatkan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abd al-Rahman al-Tufawi meriwayatkan kepada kami, dari Hisham bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Amr, mengenai ayat ini (7:199): {Ambillah apa yang diberikan dengan cuma-cuma dan perintahkanlah kepada apa yang ma'ruf}, ia berkata: Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, memerintahkan pengampunan berkenaan dengan karakter manusia.
Menyebutkan sifat-sifat orang yang dermawan dan orang yang kikir

Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Khalil memberi tahu kami di NASA: Abu Kuraib memberi tahu kami: 'Abdah memberi tahu kami
(1/171)

_____
Ibnu Sulaiman, dari Ubaidillah bin Umar, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, berkata: Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab, "Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa." Mereka berkata, "Kami tidak bertanya kepadamu tentang hal ini." Beliau bertanya, "Lalu apakah engkau bertanya kepadaku tentang asal-usul orang Arab?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Sebaik-baik kalian di masa jahiliyah adalah sebaik-baik kalian dalam Islam, jika mereka memahami agama ini."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Manusia yang paling mulia adalah orang yang takut kepada Allah, dan orang yang benar-benar mulia adalah orang yang takut kepada Allah. Takut kepada Allah adalah tekad untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang. Barangsiapa yang benar-benar teguh dalam dua sifat ini, maka ia adalah orang yang takut kepada Allah dan layak disebut mulia. Barangsiapa yang meninggalkan keduanya, atau salah satunya, atau salah satu aspeknya, telah mengurangi kemuliaannya dengan kadar yang sama."
Dan Muhammad bin al-Muhajir meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Isa bin Muhammad bin Sahl al-Azdi meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari al-Madaini, yang berkata: Zaid bin Tsabit berkata: "Tiga sifat yang hanya terdapat pada orang yang mulia: akhlak yang baik, kesabaran dalam berbuat salah, dan sedikit rasa lelah." Dan Ibnu Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Aku melihat orang yang mulia mengetahui kebenaran bagi pemiliknya, sementara orang yang hina mengingkarinya."
Jika anak laki-laki itu baik dan murah hati... maka semua tindakannya akan baik dan murah hati.
Jika Anda menganggapnya murah hati tetapi jahat... maka semua tindakannya jahat dan jahat ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Orang yang mulia itu tidak pendendam, tidak dengki, dan tidak pula sombong.
(1/172)

Ia tidak sombong atau menindas, tidak lalai atau sibuk, tidak jahat atau sombong, tidak pembohong atau bosan, ia tidak memutuskan hubungan dengan teman-temannya, tidak menyakiti saudara-saudaranya, tidak mengabaikan orang yang setia, dan tidak kasar dalam kasih sayang. Ia memberi kepada mereka yang tidak mengharapkannya, ia memberi rasa aman kepada mereka yang tidak takut, ia mengampuni ketika ia memiliki kuasa untuk menghukum, dan ia memperbaiki hubungan yang rusak.
Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi meriwayatkan kepada saya, Muhammad bin Hasan al-Dhahli meriwayatkan kepada kami, dari Ali bin Muhammad al-Marhabi, dari Muhammad bin Ibrahim al-Abbasi, dari Abdullah bin Hajjaj, budak Al-Mahdi yang telah dibebaskan, dari Ibrahim bin Shakla, yang berkata: "Segala sesuatu memiliki hidup dan mati. Di antara hal-hal yang mendorong kedermawanan adalah bergaul dengan orang-orang yang dermawan, dan di antara hal-hal yang mendorong kehinaan adalah bergaul dengan orang-orang yang hina."
Al-Karizi membacakan kepadaku: "Apa salahnya dengan suatu kaum yang begitu hina, yang tidak memiliki perjanjian dan tidak memiliki agama ketika diberi amanah untuk melakukan sesuatu?"
Kalau mereka mendengar rumor, mereka menyebarkannya dengan gembira... tapi kalau mereka mendengar hal baik dari kita, mereka menguburnya.
Mereka tuli ketika kebaikan disebutkan di hadapan mereka... tetapi jika kejahatan disebutkan di hadapan mereka, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian .

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang dermawan akan melunak jika didekati dengan kebaikan, sedangkan orang yang kikir akan mengeras jika didekati dengan kelembutan. Orang yang dermawan akan memuliakan yang mulia, tidak merendahkan yang kikir, tidak menyakiti yang bijak, tidak bercanda dengan yang

bodoh, dan tidak bergaul dengan yang jahat. Ia lebih mengutamakan saudara-saudaranya daripada dirinya sendiri, dengan memberikan apa yang ia miliki. Jika ia mengetahui keinginan seorang saudara, ia tidak akan lalai memenuhinya. Jika ia menyadari kasih sayang darinya, ia tidak akan berkutat pada rasa permusuhan. Jika ia menjalin persaudaraan dengan saudaranya, ia tidak akan memutusnya dengan alasan apa pun."
Al-Khaladi pun membacakan kepadaku, seraya berkata: Ahmad bin Abi Ali al-Qadi membacakan kepada kami, seraya berkata: Muhammad bin Muqays al-Azdi membacakan kepada kami… “Karena apa yang ada di antara aku dan klanku… dan di antara sepupu-sepupuku sangat berbeda.”
Jika mereka menyalakan api peperangan melawan Aku dengan batu api mereka... Aku akan menyalakan bagi mereka batu api dalam setiap perbuatan yang mulia ...
(1/173)

_____

Jika mereka memakan daging-Ku, Aku akan menyediakan daging bagi mereka... Jika mereka menghancurkan kemuliaan-Ku, Aku akan membangun kemuliaan bagi mereka.
Saya tidak menyimpan dendam lama terhadap mereka... dan seorang pemimpin suatu bangsa tidak menyimpan dendam.
Aku akan memberi mereka uangku kalau aku punya... dan kalau uangku sedikit, aku tidak akan membebani mereka dengan pengeluaran apa pun lagi ...

Ibnu Hawsa meriwayatkan kepada kami, Al-Nahhasi meriwayatkan kepada kami, Damrah meriwayatkan kepada kami, dari Ibrahim bin Abi Aliyah, yang berkata: Aku melihat Salim bin Abdullah dan Muhammad bin Abdul Aziz berkuda bersama di negeri Romawi. Salah satu dari mereka buang air kecil di tunggangannya, lalu yang lain menahannya hingga ia menyusulnya.
Muhammad bin al-Muhajir meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ahmad bin Abi Bakar bin Khalid al-Yazidi meriwayatkan kepada kami, dari Qutbah bin al-Ala’ bin al-Minhal, yang berkata: Aku mendengar al-Mubarak bin Sa’id berkata: Aku mendengar al-A’mash berkata: al-

Sha’bi berkata: Orang yang paling dermawan adalah yang paling cepat menunjukkan kasih sayang dan paling lambat menunjukkan permusuhan, bagai cangkir perak yang pecah perlahan dan cepat diperbaiki. Dan orang yang paling hina adalah yang paling lambat menunjukkan kasih sayang dan paling cepat menunjukkan permusuhan, bagai cangkir tanah liat yang pecah perlahan dan lambat diperbaiki.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang dermawan berterima kasih kepada orang yang memberi, memaafkan orang yang menahan, menyambung silaturahmi dengan orang yang memutus, dan memberikan kebaikan kepada orang yang diminta. Ia memberi kepada orang yang tidak meminta, dan jika ada yang lemah, ia menunjukkan belas kasihan. Jika ada yang lemah, ia menganggap kematian lebih mulia daripada menjadi lemah. Orang yang kikir adalah kebalikan dari semua sifat yang telah kita jelaskan."
Ahmad bin Quraisy bin Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad al-Dhahli meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin al-Khalil meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Ayyub meriwayatkan kepada kami, dari Abu Isa, yang berkata: Ibrahim bin Adham adalah orang yang murah hati. Ia bergaul dengan orang-orang sesuai adat istiadat mereka dan makan bersama mereka. Ia berkata: Terkadang ia menyiapkan daging panggang, manisan, dan kurma untuk mereka, dan terkadang ia sendirian dengan teman-temannya, yang dengannya ia menikmati kebersamaan, dan mereka akan bergulat. Ia berkata: Ia bekerja seperti dua orang, dan ketika ia sendirian, ia akan makan adonan.
(1/174)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Semua orang yang berpengalaman dalam hidup, orang-orang yang berbudi luhur dalam agama, dan orang-orang yang menginginkan kebaikan sepakat bahwa hal terbaik yang dapat diperoleh seseorang untuk dirinya di dunia ini, dan hal paling berharga yang dapat ia simpan untuk dirinya di akhirat, adalah berpegang teguh pada kedermawanan dan bergaul dengan orang-orang yang dermawan. Hal ini karena kedermawanan meningkatkan reputasi dan

meninggikan status seseorang. Ini adalah kualitas bawaan yang telah ditanamkan Allah kepada anak-anak Adam. Ada orang yang lebih dermawan daripada ayah mereka, dan terkadang seorang ayah lebih dermawan daripada putranya. Terkadang seorang budak lebih dermawan daripada tuannya, dan terkadang seorang tuan lebih dermawan daripada budaknya."
Dan alangkah tepat perkataan orang yang berkata: "Banyak budak, jika kau ungkapkan rahasianya, lebih layak mendapatkan kemurahan hati dari tuannya."
Dia dipuji karena keadaannya... namun Anda melihat tuannya dicerca dan dikutuk.
Dan Anda melihat bagaimana dia selalu bangkit tinggi... dan Anda melihat tuannya di bawah kakinya
Seorang anak menerima ayahnya sebagai orang yang lebih rendah... dan seorang ayah menerima dia sebagai orang yang lebih besar dan lebih sempurna.
Dari anak-anaknya sendiri, maka dia tidak mengeluh jika... seseorang meminta bantuan padanya dengan ketulian.
Dan demikianlah halnya dengan manusia, maka ketahuilah, ya Tuhan kami, seberapa banyak akhlak mereka dan seberapa besar porsinya ...

Al-Abrash membacakan kepadaku: "Aku melihat orang yang lemah lembut yang tidak menerima ketidakadilan, karena ketidakadilan membuat marah orang yang mulia."
Sesungguhnya, kelembutan adalah hal yang paling mulia... karena tidak ada orang yang hina yang dapat memilikinya.
Jika keburukan dan kelembutan merasuki hati... maka kelembutan pun hilang dan tak tersisa.
Dan luka di hati tetap ada, disertai... kebencian yang membekas dan tak kunjung pudar ...

Al-Qattan meriwayatkan kepada kami di Raqqa: Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar ayahku berkata: Tidak ada seorang pun yang tidak mampu bertaubat kecuali orang yang berakhlak buruk, karena tidaklah ia bertaubat dari satu dosa melainkan ia akan terjerumus pada dosa yang lebih besar daripadanya.

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Orang yang dermawan, dampaknya terpuji di dunia dan amalnya menyenangkan.”
(1/175)

Pada akhirnya, ia akan dicintai oleh orang-orang dekat maupun jauh, dan disayangi oleh mereka yang merasa tidak puas maupun puas. Musuh dan orang-orang jahat akan meninggalkannya, sementara orang-orang bijak dan mulia akan tetap bersamanya.
Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih merusak kemurahan hati orang yang dermawan daripada kemiskinan, baik kemiskinan dalam hati maupun kemiskinan dalam harta benda.
Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Dengan kehidupanmu, harta dapat menjadikan seorang pemuda mulia, sedangkan kemiskinan dapat membuatnya hina."
Baik peningkatan jiwa yang hina tidak seperti kekayaan...maupun penurunan jiwa yang mulia tidak seperti kemiskinan ...

Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan, Abu Bakar bin Abi Shaybah, Humayd bin Abd al-Rahman, dari Zakariyya bin Abi Za'idah, dari Ali bin Al-Aqmar, dari Abu Juhayfah, yang berkata: "Duduklah bersama para tetua, bergaullah dengan orang-orang bijak, dan bertanyalah kepada para ulama."
Penyebutan larangan menerima perkataan orang yang memfitnah
Abu Ya'la meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abdullah bin Muhammad bin Asma' meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Mahdi bin Maimun meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Wasil al-Ahdab meriwayatkan kepada kami, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, bahwa telah sampai kepadanya bahwa ada seorang laki-laki yang menyebarkan gosip. Hudzaifah berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Orang yang bergosip tidak akan masuk surga."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Wajib bagi semua orang untuk menghindari memikirkan sebab-sebab yang

menyebabkan kebencian dan perselisihan di antara manusia, dan menjauhi upaya untuk memecah belah persatuan dan memecah belah barisan mereka. Orang yang berakal budi tidak akan terjerumus ke dalam pikiran-pikiran seperti itu, dan tidak pula akan menerima fitnah si pencemar dengan tipu daya apa pun, karena ia mengetahui dosa yang akan dilakukan si pencemar di akhirat jika ia melakukannya."
Bahasa Indonesia: Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz memberi tahu kami, katanya: Abbas bin al-Walid bin Mazid meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari al-Awza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, yang berkata: Sulaiman, putra Daud, berkata kepada putranya: "Hai anakku, berhati-hatilah terhadap fitnah, karena fitnah lebih tajam dari pedang."
(1/176)

_____

Al-Karizi membacakan kepadaku: "Barangsiapa yang bergosip di antara manusia, maka kalajengkingnya tidak dapat dipercaya, dan ularnya pun tidak dapat dipercaya."
Seperti banjir di malam hari, tidak seorang pun tahu dari mana asalnya atau dari mana akan datangnya.
Celaka bagi perjanjian yang diingkarinya... dan celaka bagi persahabatan yang dikhianatinya ...

Ahmad bin Ishaq al-Naqid meriwayatkan kepada kami di Wasit: Ahmad bin Abdul Jabbar meriwayatkan kepada kami: Abu Bakar bin Ayyash meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, yang berkata: Ketika Musa, putra Imran, bergegas menuju Tuhannya, ia melihat seorang laki-laki di bawah Arsy dan merasa dengki kepadanya karena kedudukannya. Maka ia meminta kepada Tuhannya untuk memberitahukan namanya. Ia berkata: Akan tetapi, aku akan menceritakan kepadamu tentang amal-amalnya dengan tiga sifat: ia tidak dengki kepada manusia atas apa yang telah Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, ia tidak mendurhakai kedua orang tuanya, dan ia tidak menyebarkan gosip.
Muhammad bin al-Muhajir telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Yaqub al-Rabi'i telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Idris al-Mu'addil telah

meriwayatkan kepada kami, dari al-‘Utbi, dia berkata: Aku mendengar seorang wanita Badui menasihati putranya, katanya: “Engkau harus menjaga rahasia dan berhati-hati terhadap ghibah, karena ghibah tidak akan membuat persahabatan tidak terputus dan tidak akan ada dendam yang tidak tersulut.”
Maka barangsiapa diketahui melakukan perbuatan tersebut hendaknya berhati-hati dalam bergaul dengan dia, jangan mempercayai persahabatannya, dan jangan berhubungan atau bergaul dengan dia.
Maka saudara Rabi'ah berkata: "Kamu menyebarkan gosip di antara kami, padahal gosip itu hanya memisahkan orang-orang yang dekat."
Dan aku masih disalahkan atas setiap penderitaan... dan apa yang pantas masih disalahkan padamu.
Karena kamu tidak menyesali kejahatan yang telah kamu lakukan... tetapi kamu menyesali kebaikan yang kamu lakukan ...

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah al-Jushami menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad al-Madaini menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang pemfitnah memberi tahu Ziyad tentang Abdullah bin Hammam al-Saluli. Maka Ziyad memanggil Ibn Hammam, dan ia pun datang. Ziyad membawa orang itu ke sebuah rumah dan berkata kepadanya, "Wahai Ibn Hammam, aku mendengar bahwa engkau telah menyindirku." Ia berkata kepadanya, "Tidak, semoga Allah memberimu kesuksesan, aku tidak melakukan itu, dan engkau bukan orang yang seperti itu."
(1/177)

_____
Ia berkata, "Orang ini yang memberitahuku," lalu pria itu pergi. Ibn Hammam menundukkan kepalanya sejenak, lalu menoleh ke pria itu dan berkata, "...Dan kau adalah orang yang mengkhianati kepercayaanku saat aku sendirian...atau berbicara tanpa pengetahuan."
Anda, dalam masalah yang terjadi di antara kita, berada dalam posisi antara pengkhianatan dan dosa ...

Ziyad terkesan dengan jawaban utusan itu, maka ia mendekatkannya dan menjauhkannya dari utusan itu, namun tidak menerimanya.
Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku: Mereka berjalan di tengah manusia sambil mencari-cari kesalahan pada orang yang tidak memiliki kesalahan, agar mereka dapat mengantisipasi kehancuran mereka.
Jika mereka mengetahui kebaikan, mereka merahasiakannya; jika mereka mengetahui keburukan, mereka menyebarkannya; dan jika mereka tidak mengetahuinya, mereka berdusta .

Muhammad bin Abi Ali memberitahuku, Ibn Abi Shaybah Abu Ja`far memberitahu kami, al-Hasan bin Salih memberitahu kami, dia berkata: Aku mendengar Hujayn bin al-Muthanna berkata: Seseorang memberi tahu gubernur Mesir tentang al-Layth bin Sa`d, maka gubernur memanggilnya dan memanggilnya. Ketika dia masuk, gubernur berkata kepadanya, “Wahai Abu al-Harith, orang ini telah memberitahuku ini dan itu tentangmu.” Al-Layth berkata kepadanya, “Tanyakan padanya, semoga Tuhan memberi petunjuk kepada gubernur, tentang apa yang telah dia katakan kepadamu. Apakah itu sesuatu yang kita percayakan kepadanya dan dia mengkhianati kita di dalamnya? Maka kamu seharusnya tidak menerima apa pun dari seorang pengkhianat. Atau apakah itu sesuatu yang dia bohongi tentang kita? Maka kamu seharusnya tidak menerima apa pun dari seorang pembohong.” Gubernur berkata, “Kamu telah mengatakan yang sebenarnya, wahai Abu al-Harith.”
Ibnu Hawsa meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Hani bin Abd al-Rahman meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi Aliya, dari ayahnya, dari pamannya Ibrahim bin Abi Ablah, yang berkata: Aku sedang duduk bersama Umm al-Darda’ ketika seseorang datang kepadanya dan berkata, “Wahai Umm al-Darda’, seseorang telah berbicara buruk tentangmu kepada Abd al-Malik bin Marwan.” Dia berkata, “Jika kita dicela karena sesuatu yang tidak ada pada kita, maka kita telah sering dipuji karena sesuatu yang tidak ada pada kita.”

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata: "Wajib bagi orang yang berakal untuk menutup mata terhadap apa yang disampaikan oleh para pencemar dan mengarahkannya kepada amal shaleh, serta menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat bagi orang yang berakal dan menjauhi hal-hal yang dapat merusak akal. Karena barangsiapa yang mencemarkan nama baik seseorang, maka niatnya lebih besar kepada orang yang menyampaikannya daripada kepada orang yang diberitahu. Sebab, ia menghadapkan orang tersebut kepada sesuatu yang sulit baginya.
(1/178)

Pengetahuan dan pendengarannya
Dan betapa baiknya perkataan orang yang mengatakan... orang yang menceritakan kepadamu tentang seseorang yang menghina saudaranya... adalah orang yang menghina, bukan orang yang menghina kamu.
Itu adalah sesuatu yang tidak dia beritahukan secara langsung kepadamu... kesalahannya terletak pada siapa pun yang memberitahumu.
Bagaimana mungkin dia tidak mendukungmu jika dia seorang saudara... yang setia kepada orang yang bersalah padamu?
Dia hanya bermaksud memberi tahu orang yang...tidur di dalamnya, maka ketahuilah bahwa dia akan memaksamu
Maka hinalah dia, karena dari kehinaannya... bahwa jika kamu merendahkannya, dia akan memuliakanmu.
Namun jika Anda memperlakukan orang bebas dengan hormat, dia tidak akan meremehkan Anda, tetapi malah meninggikan Anda .

Muhammad bin al-Muhajir meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah al-Suwaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Abbas bin Maymun berkata: Al-Ma'mun mengawal al-Hasan bin Sahl, wazir, dan ketika mereka sampai di ujung pengawalan, al-Ma'mun berkata kepadanya, "Wahai Hasan, apakah engkau membutuhkan sesuatu?" Ia menjawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin, simpanlah untukku di dalam hatimu apa yang tidak dapat aku capai kecuali melalui dirimu, dan jadikanlah antara engkau dan aku perkataan Katsir 'Azza... dan jadikanlah terhadap

para pencemar penyakit hawa nafsu... sebagaimana aku terhadap para pencemar hawa nafsu yang sangat bermusuhan ..."

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khuzaymah al-Basri telah menceritakan kepada kami, Hudzaifah telah menceritakan kepada kami, dan Ikrimah bin Ammar telah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, yang berkata: "Apa yang bisa dilakukan seorang tukang fitnah dalam waktu satu jam, tidak bisa dilakukan seorang tukang sihir dalam waktu satu bulan."
Muhammad bin Utsman al-Uqbi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hasan al-Hilali menceritakan kepada kami, Abu Awana al-Basri menceritakan kepada kami, Daud bin Syabib menceritakan kepada kami, Hammad bin Salama menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki menjual budaknya kepada laki-laki lain dan berkata, "Aku membebaskanmu dari segala fitnah." Maka laki-laki itu membelinya dengan syarat itu. Kemudian ia pergi menemui gundiknya dan berkata, "Suamimu tidak mencintaimu. Ia memiliki selir dan menikahi perempuan lain. Apakah menurutmu ia akan baik kepadamu?" Perempuan itu menjawab, "Ya." Ia berkata, "Ambillah pisau cukur dan cukurlah beberapa helai rambut dari bawah jenggotnya dan gunakan itu untuk mengharumkannya." Kemudian ia pergi menemui laki-laki itu dan berkata, "Istrimu berselingkuh dan mencoba membunuhmu. Apakah kau ingin aku menceritakan hal ini kepadamu?" Laki-laki itu menjawab, "Ya." Ia berkata, "Berpura-puralah tidur." Maka ia berpura-pura tidur.
(1/179)

Ia membawa pisau cukur untuk mencukur kepalanya, lalu ia menangkap dan membunuhnya. Kemudian, kerabatnya menangkap dan membunuhnya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Hal ini dan yang serupa merupakan buah dari ghibah, karena ia merobek tabir kerahasiaan, membocorkan rahasia, menumbuhkan kebencian, melemahkan kasih sayang, memperbarui permusuhan, memecah belah umat, membangkitkan

kebencian, dan mempererat hubungan. Barangsiapa yang mengetahui kesalahan seorang saudara hendaknya menegurnya atas kesalahan tersebut, jika ada, menerima permintaan maafnya, dan menahan diri dari celaan yang berlebihan. Ia juga hendaknya menumbuhkan rasa syukur dalam dirinya ketika sesuatu masih utuh, kesabaran ketika sesuatu hilang, dan teguran ketika sesuatu dizalimi.
Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Balaslah kasih sayang dengan kebaikan, dan jika dia berbuat salah kepadamu, balaslah dengan celaan."
Jika Anda harus mengkritik seseorang yang Anda cintai, berhati-hatilah dalam menunjukkan kesalahan dan penghinaannya.
Bersikaplah lembut terhadap saudaramu, karena ia baik kepadamu... dan jawablah dia ketika ia memanggil ...

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Aku menasihati saudara-saudaraku, namun aku tetap bersama mereka; dan aku tidak memutuskan hubungan dengan mereka setelah menasihati mereka."
Dan Aku mengampuni dosa seseorang jika ia berbuat salah... jika ia berbuat demikian tanpa kemauannya dan tanpa izinnya.
Aku tertekan oleh celaan dan celaan orang bijak... tetapi aku tidak tertekan oleh ketidaktahuan orang bodoh ...

Muhammad bin Ali al-Khaladi meriwayatkan kepadaku, Muhammad bin Yazid al-Nahwi meriwayatkan kepadaku, dari al-Utbi, dari ayahnya, yang berkata: Ibnu Zubair tidak senang kepada Muawiyah tentang sesuatu, maka ia mendatanginya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dengarkanlah beberapa ayat yang membuatku tidak senang kepadamu." Ia berkata, "Bacakanlah," maka ia pun membacakannya kepadanya: "Demi hidupmu, aku tidak tahu, dan aku takut, siapa di antara kita yang akan mati lebih dulu."
Dan ada beberapa hal tentangmu yang mengganggu... tetapi secara umum, aku sangat memaafkan hal itu.
Jika engkau tidak berlaku adil kepada saudaramu, engkau akan mendapati dia... di ambang ditinggalkan, kalau saja dia punya akal sehat ...

Muawiyah berkata kepadanya, "Engkau telah merasakan ketidakhadiranku, wahai Abu Bakar." Lalu Ma'n bin Aws masuk menemuinya.
(1/180)

Al-Muzani kemudian bertanya kepada Muawiyah, "Apakah kamu sudah melakukan sesuatu sejak terakhir kali kita bertemu?" Muawiyah menjawab, "Ya," lalu membacakan kepadanya: "Demi hidupmu, aku tidak tahu, dan aku takut ..."
Ali bin Zubair berkata, "Bukankah ini milikmu, seperti yang kau klaim?" Ia menjawab, "Aku yang mengarang maknanya, dan dia yang mengarang rimanya. Dia tetap menjadi ibu susuku, dan apa pun yang dia katakan, aku juga yang mengatakannya." Muawiyah tertawa. Ma'n bin Aws sedang disusui di Muzayna.
Aku mendengar al-Husain bin Ishaq al-Isfahani berkata: Ali bin Hajar al-Sa'di menulis surat kepada salah seorang saudaranya: "Aku ingin mencelamu, namun aku terlalu menghormatimu untuk mencelamu secara tertulis."
Dan jika kita bertemu sebelum ajal... Akan kupuaskan dahaga hatiku akan celaan.
Dan jika tangan kematian menjemput kita...berapa banyak jiwa yang tercela terbaring di bawah bumi ...

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrash membacakan kepadaku: "Aku punya lembaran-lembaran celaan yang telah aku lipat. Lembaran-lembaran itu akan tersingkap suatu hari nanti, dan celaan itu akan panjang."
Sebuah buku, demi hidupku, yang tak seorang pun dapat menulisnya... dan seorang kurir akan menyampaikannya kepadamu.
Aku akan menulis jika Tuhan tidak mempertemukan kita... dan jika kita bertemu suatu hari nanti, aku akan berkata ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bijak wajib menasihati saudaranya atas kesalahannya, karena orang yang tidak menasihati atas kesalahannya bukanlah penjaga tali silaturahmi, dan orang yang dinasihati tidak berdosa, sebagaimana orang yang memaafkan tidak

menghukum. Teguran yang terang-terangan lebih baik daripada dendam yang disembunyikan, dan terkadang teguran lebih bermanfaat daripada memaafkan." Oleh karena itu, Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan untukku: "Jika akhlak seseorang tidak menyenangkanmu, dan engkau menyembunyikannya darinya, maka kelemahannya terletak pada hal itu."
Barangkali jika engkau mencela dia lalu menyalahkannya... dia akan sangat menyenangkanmu sehingga engkau tidak akan mencela dia lagi ...

Al-Krizi membacakan kepadaku... Jika ada celaan, maka selamat datang dan salam... dan ia berhak mencela kita. Dan aku berkata ...
(1/181)

Dan jika yang lainnya benar, maka di belakang kita terbentang... gurun pasir yang, jika unta melintasinya, akan melelahkan ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang bijak seharusnya tidak berdebat tentang mengoreksi kesalahan dengan menegur seseorang berulang kali, karena takut orang yang ditegur akan kembali melakukan hal yang sama seperti yang ditegurnya. Barangsiapa menegur saudaranya atas setiap kesalahan, kemungkinan besar akan bosan dan membencinya. Sesungguhnya, teguran yang berlebihan itu tidak sopan, sebagaimana mengabaikan teguran adalah bentuk kekasaran yang paling parah. Teguran yang berlebihan memutus hubungan kasih sayang dan menumbuhkan kebencian.
Abdullah bin Ahmad al-Naqib al-Baghdadi membacakan ayat berikut dari Ibn al-Mu'tazz: "Mencela orang yang sedang jatuh cinta itu baik sekali, namun jika terlalu sering, maka akan merusak cinta."
Jika Anda ingin dicintai, kunjungilah sesering mungkin... tetapi jika Anda ingin lebih dicintai, kunjungilah lebih jarang ...

Dan Muhammad bin Abi Ali al-Saydawi membacakan kepadaku: Jika engkau selalu mencari-cari kesalahan

temanmu, engkau tidak akan pernah menemukan seseorang yang tidak dapat kau kritik.
Maka hiduplah sendiri atau bertemanlah dengan saudaramu, karena dia adalah... orang yang melakukan dosa satu kali dan menghindarinya
Jika Anda tidak minum berulang kali dari air berlumpur... Anda akan tetap haus, dan air minum orang manakah yang benar-benar murni ?

Muhammad bin al-Muhajir meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin al-Hasan al-Dhuhli meriwayatkan kepada kami, dari Abu al-Sa'ib, dia berkata: Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: Janganlah kamu terlalu banyak menegur, karena teguran itu melahirkan rasa dendam dan kebencian, dan teguran yang berlebihan itu adalah tanda buruknya akhlak.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku telah menyebutkan kisah-kisah seperti itu dalam kitabku, "Pertimbangan Para Saudara", maka tidak perlu kuulangi lagi dalam kitab ini.
Disebutkan bahwa ada baiknya permintaan maaf diterima oleh orang yang meminta maaf.
Ali bin Hasan bin Abdul Jabbar meriwayatkan kepada kami di Nisibin, seraya berkata: Ali bin Harb al-Ta'i meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Waki' meriwayatkan kepada kami, dari al-Tsauri, dari Ibnu Jurayj, dari al-Abbas bin Abdul Rahman bin Mina, dari al-Hakim, dari Ibnu Majah ...
(1/182)

_____
Jawdan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa meminta maaf kepada saudaranya, lalu tidak diterima, maka baginya dosa seperti dosa seorang pemungut pajak.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Saya khawatir Ibnu Juraij radhiyallahu 'anhu menyembunyikan riwayat ini dengan mengatakan bahwa ia mendengarnya dari Al-Abbas bin Abdurrahman. Oleh karena itu, hadis ini shahih."
Oleh karena itu, orang yang berakal budi, jika saudaranya meminta maaf kepadanya atas kesalahan atau kekurangan yang pernah dilakukannya, wajib menerima

permintaan maafnya dan memperlakukannya seolah-olah ia tidak berdosa. Barangsiapa yang mengingkari saudaranya dan tidak menerima permintaan maafnya, aku khawatir ia tidak akan mencapai baskom Nabi (saw). Dan barangsiapa yang telah berbuat salah dalam hal apa pun, wajib meminta maaf kepada saudaranya atas kesalahannya.
Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: Jika suatu hari seorang sahabat meminta maaf kepadamu atas suatu kekurangan, terimalah permintaan maaf seorang saudara yang mengakui kesalahannya.
Lindungilah dia dari kekasaranmu dan maafkanlah dia... karena memaafkan adalah sifat setiap orang yang merdeka ...

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: "Seorang pemberi syafaat bagi orang yang telah tersesat karena dosanya, yaitu pengakuannya atas dosa dan kejahatannya."
Dan taubat orang yang berdosa atas dosanya... adalah celaan dari orang yang telah menjadi orang yang tercela ...

Amr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Al-Ghulabi meriwayatkan kepada kami, Ibnu Aisyah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Abdul Malik marah kepada Khalid bin Abdullah. Ketika ia masuk menemuinya, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kekuatan dapat menghilangkan kebencian, dan engkau kebal terhadap hukuman. Jika engkau memaafkan, maka engkau berhak menerimanya, dan jika engkau menghukum, maka aku juga berhak menerimanya." Maka ia pun memaafkannya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Seseorang hendaknya tidak mencari-cari alasan kepada seseorang yang tidak ingin mencari-cari alasan untuknya, dan ia juga hendaknya tidak meminta maaf secara berlebihan kepada saudaranya, karena permintaan maaf yang berlebihan dapat menimbulkan kecurigaan. Saya lebih suka meminimalkan permintaan maaf dalam segala

situasi, karena saya tahu bahwa alasan seringkali bernoda kepalsuan, dan saya jarang melihat seseorang... (1/183)

Hanya seorang pemuda yang meminta maaf dengan kebohongan, dan orang yang mengakui kesalahannya berhak mendapatkan pengampunan, karena kerendahan hati dalam meminta maaf atas suatu kesalahan mengharuskan meredakan amarah atas kesalahan tersebut. Dan orang yang meminta maaf, jika ia benar, merendahkan diri dalam perkataannya dan merendahkan diri dalam tindakannya, sebagaimana yang dibacakan al-Muntasir bin Bilal kepadaku: "Wahai Yarib, engkau telah berbuat baik dalam kedatangan dan permulaanmu, tetapi rasa syukur atas kebaikanmu belumlah meningkat."
Jadi, siapa pun yang punya alasan atau argumen untuk disampaikan kepada Anda... alasan saya adalah pengakuan saya bahwa saya tidak punya alasan ...

Al-Karizi membacakan kepadaku: "Sekalipun engkau bersikap dingin kepadaku, dan menuntutku atas suatu dosa, sekalipun aku seorang penjahat."
Aku merasa cukup dengan apa yang telah aku terima untuk diriku sendiri... Aku melihatmu lebih penyayang dan penuh belas kasih kepadaku dibanding diriku sendiri ...

Muhammad bin Utsman al-Uqbi meriwayatkan kepada kami, katanya: Al-Fayd bin al-Jahm al-Tamimi meriwayatkan kepada kami, katanya: Abdullah bin Khubayq meriwayatkan kepada kami, katanya: Dahulu dikatakan: Bersabarlah terhadap orang yang memberi petunjuk kepadamu dan terimalah permintaan maaf orang yang meminta maaf kepadamu.
Bakr bin Muhammad bin al-Wahhab al-Qazzaz di Basra meriwayatkan kepada kami: Ismail bin Ibrahim Abu Bishr meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar ayahku berkata: Mubarak bin Fadala meriwayatkan kepada kami, dari Humaid al-Tawil, dari Abu Qilabah, yang berkata: Jika kalian mendengar sesuatu tentang saudara kalian yang tidak kalian sukai, maka carilah udzur untuknya. Jika kalian tidak menemukan udzur untuknya, maka

katakanlah: Mungkin dia memiliki udzur yang tidak aku ketahui.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Seseorang tidak boleh menghukum di depan umum seseorang yang belum mengakui dosanya di depan umum. Permohonan maaf seorang apologis terbagi dalam dua kategori: ia jujur atau berbohong. Jika ia jujur, maka ia berhak mendapatkan pengampunan, karena seburuk-buruk manusia adalah mereka yang tidak mengakui kesalahan atau menyembunyikan kesalahan. Jika ia berbohong, maka jika seseorang tahu bahwa ia bersalah karena berbohong, curiga, dan bahwa permohonan maafnya bersifat merendahkan dan merendahkan, maka ia tidak boleh menghukumnya atas dosa sebelumnya."
(1/184)

Sebaliknya, ia harus disyukuri atas kebaikan yang ditunjukkan dalam permintaan maafnya, dan bukanlah suatu cacat bagi orang yang meminta maaf bahwa ia merendahkan diri dan tunduk kepada saudaranya dalam permintaan maafnya.
Al-Abrash membacakan kepadaku: "Andaikan aku berbuat salah seperti yang kau katakan, di manakah kasih sayang persaudaraan?"
Atau jika kamu telah berbuat salah kepadaku sebagaimana aku telah berbuat salah kepadamu... maka di manakah kebajikan dan kesatriaanmu ?

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Andaikan aku seorang yang zalim, sebagaimana yang engkau katakan, seorang yang zalim... maka berikanlah aku maaf yang baik, agar kebaikan itu menjadi milikmu."
Jika aku tidak layak mendapatkan pengampunanmu atas kesalahan yang telah kulakukan, maka kamu layak mendapatkannya .

Dan Muhammad bin Abi Ali membacakan kepadaku, sebagaimana yang dilakukan al-Rabi'i, dari al-Asma'i: "Aku datang kepadamu dalam keadaan bertaubat dari segala dosa... dan sebaik-baik manusia adalah orang yang melakukan kesalahan kemudian bertaubat."

Bukankah Tuhan mengampuni dan memaafkan... ketika Dia memiliki kekuasaan untuk menghukum dan memberi pahala ?

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: "Aku telah bermaksiat dan bertaubat, sebagaimana Adam telah bermaksiat dan bertaubat kepada Tuhannya."
Maka katakanlah kata-kata Yusuf: "Tidak akan ada dosa yang menimpa kamu... Semoga Yang Maha Pengampun, Yang Maha Penyayang mengampuni kamu ..."

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin 'Abd Allah al-Jarzi meriwayatkan kepada kami, dari Humayd bin Sinan al-Khalidi, seorang sahabat Abu Dulaf, yang berkata: Suatu hari aku mendatangi Abu Dulaf, dan di hadapannya ada sebuah kitab, dan ia sedang tertawa. Ia berkata: Ini adalah kitab karya 'Abd Allah bin Tahir, dan di dalamnya terdapat ayat-ayat yang ingin aku bacakan kepadamu, karena aku terlambat menanggapinya mengenai beberapa konspirasi, maka aku menulis kepadanya.
(1/185)

Aku melihat kasih sayangmu bagaikan bunga mawar, tak abadi... dan tak ada kebaikan pada seseorang yang janjinya tak abadi.
Woody, kamu bagaikan bunga murad, cantik dan menyenangkan... kesegarannya tetap ada bahkan ketika mawar telah layu ...

Dia menulis kepadaku dengan syair ini: "Aku menyamakan kasih sayangku dengan bunga mawar, karena ia adalah temanku... dan adakah bunga lain selain mawar yang menjadi tuannya?"
Aku menyamakan kasih sayangmu dengan bunga murad yang sifatnya abadi... namun perbandingan itu tidak mengecewakanmu, dan tidak juga mengecewakanmu.
Vodkamu rasanya seperti murad pahit... dan tak ada tandingannya di angin, baik sebelumnya maupun sesudahnya ...

'Abd al-Kabir bin 'Umar al-Khattabi meriwayatkan kepada kami di Basra: Abu Hatim al-Sijistani meriwayatkan kepada kami, dari al-Asma'i, yang berkata: 'Isa bin 'Umar meriwayatkan kepada kami: Abu al-Aswad al-Du'ali memiliki seorang sahabat, dan ia melihat sesuatu yang tidak disukainya dalam diri sahabat itu, maka Abu al-Aswad berkata: "Aku melihat seorang laki-laki yang tidak bodoh bagiku untuk melihatnya... ia datang kepadaku dan berkata: 'Jadikanlah aku sebagai sahabat.'"
Saya berteman dengannya dan kemudian menjadi teman dekatnya... dan kasih sayang kami tidak pernah berkurang sedikit pun.
Saya mengulasnya bersamanya, lalu menegurnya dengan lembut...dengan kata-kata yang baik dan tutur kata yang menyenangkan.
Saya mendapati dia tidak mau bertobat... dan jarang mengingat Tuhan.
Bukankah aku sungguh-sungguh pantas mengucapkan selamat tinggal padanya... dan setelah itu berpisah untuk waktu yang lama ...?

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Permintaan maaf menghilangkan kekhawatiran, menghilangkan kesedihan, mengusir kebencian, dan menghilangkan kerenggangan. Sedikit permintaan maaf sudah cukup untuk menebus dosa besar dan banyak dosa, sementara terlalu banyak permintaan maaf menyebabkan tuduhan dan opini buruk. Sekalipun permintaan maaf seseorang kepada saudaranya tidak memiliki kualitas terpuji selain langsung menghilangkan rasa heran dari jiwa, tetaplah wajib bagi orang yang bijaksana untuk tidak pernah berhenti meminta maaf atas setiap kesalahan. Al-Karizi membacakan untukku: "Pandanglah aku dengan tatapan yang bebas dari kedengkian, karena aku telah lama menghargai tatapanmu ..."
(1/186)

Saya menyadari, melalui kasih karunia-Mu, kebesaran yang tengah Engkau perbaiki... dan dengan lembut mengumpulkan apa yang hendak tercerai-berai ...

Amr bin Muhammad al-Anshari menceritakan kepada kami, al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, Ata bin Musab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Anbasah bin Saeed datang kepada Ma'n bin Zaidah di Yaman, dan terjadilah permusuhan di antara mereka. Ketika ia melihatnya, ia berkata kepadanya, "Wahai Abdurrahman, dengan wajah seperti apa engkau datang kepadaku, dan untuk kebaikan apa engkau mengharapkanku?" Ia berkata, "Semoga Allah memberikan keberhasilan kepada Amir, dengarkanlah aku sampai aku membacakan kepadamu dua ayat yang diucapkan Nusayb tentang Abdurrahman bin Marwan." Ia bertanya, "Dan apakah ayat-ayat itu?" Maka ia pun membacanya: "Seandainya ada makhluk hidup di bumi yang amalnya seperti amalmu, atau mirip dengan amalmu."
Aku ingin mengatakan hal ini kepadanya, tetapi aku tidak mampu... kecuali kamu, orang yang mencari pengampunan dari berbagai mazhab pemikiran ...

Dia berkata, "Tinggallah, karena Aku tidak akan menuntut pertanggungjawabanmu atas apa yang telah berlalu, dan Aku tidak akan menegurmu atas apa yang masih tersisa."
Al-Khaladi meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Musa al-Samri meriwayatkan kepada kami, dari Hammad bin Ishaq, bahwa Ibn al-Sammak berkata kepada Muhammad bin Sulaiman atau Hammad bin Musa, kepada penulisnya, dan ia melihatnya seolah-olah berpaling darinya: Mengapa aku melihatmu seolah-olah berpaling dariku? Ia berkata: Aku mendengar sesuatu tentangmu yang tidak kusukai. Ia berkata: Kalau begitu aku tidak peduli. Ia berkata: Mengapa? Ia berkata: Karena jika itu dosa, aku akan memaafkannya, dan jika itu kepalsuan, aku tidak akan menerimanya. Ia berkata: Lalu ia kembali bersikap ramah.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku telah menceritakan semua kisah ini di dalam kitab “Mengamati Sepuluh”, maka tidak perlu lagi aku ceritakan kembali di dalam kitab ini.
Menyebutkan dorongan untuk menjaga rahasia

Muhammad bin Sulaiman bin Faris al-Dallal meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id al-'Abdi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Al-Haytham bin Ayyub al-'Attar al-Sulami meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Sahl bin 'Abd al-Rahman meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Mutarrif Abu Ghassan, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari 'Urwah, dari Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah (saw) bersabda: "Mintalah bantuan dalam memenuhi kebutuhanmu dengan menjaga rahasia, karena setiap rahasia memiliki pahalanya sendiri." Sebuah berkah dari orang yang dengki.
(1/187)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Ini adalah mata rantai yang baik dan jalur yang aneh. Jika Urwah ini adalah Ibnu Zubair bin al-Awwam dan Sa'id bin Salam, saya rasa dia tidak menjaga hadisnya, jadi saya tidak menyebutkannya."
Oleh karena itu, wajib bagi mereka yang mengikuti jalan orang bijak untuk berpegang teguh pada apa yang disembunyikan oleh hati nurani mereka, menahan diri untuk tidak mengungkapkan apa yang tersembunyi di dalamnya, baik kepada orang kepercayaan maupun orang lain. Karena waktu pasti akan menghantam, memutus hubungan di antara mereka dengan cara tertentu, dan keberadaan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sebelumnya tersembunyi dalam kesetiaan mereka akan membuat mereka benar-benar melanggar prinsip mereka dengan mengungkapkan rahasia mereka dan menyingkap apa yang tersembunyi.
Dan Muhammad bin Utsman al-Uqbi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Muhammad bin Abd al-Karim al-Abdi meriwayatkan kepadaku, seraya berkata: Bakr bin Yunus bin Bakir meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Musa bin Ali meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, dari Amr bin al-As, bahwa ia berkata: Aku heran kepada orang yang lari dari takdir padahal takdir itu tak terelakkan, dan kepada orang yang melihat selumbar di mata saudaranya tetapi mengabaikan balok di matanya sendiri, dan kepada orang yang menghilangkan dendam dari satu tempat tetapi

meninggalkan dendam di tempat lain. Aku tidak pernah menyesali apa pun, dan aku juga tidak pernah menyalahkan diriku sendiri karena menyesalinya. Aku tidak pernah menceritakan rahasiaku kepada siapa pun lalu menyalahkan mereka karena mengungkapkannya. Bagaimana mungkin aku menyalahkan mereka ketika aku sedang marah kepada mereka? Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Engkau membocorkan rahasiamu karena kesusahan, dan engkau mencari seseorang untuk menyimpannya."
Menyimpan rahasia dari seseorang yang Anda takuti adalah lebih bijaksana daripada menyimpannya dari seseorang yang tidak Anda takuti.
Jika rahasiamu terbongkar oleh seorang informan... maka meskipun kau menyalahkannya, kau tetaplah yang harus disalahkan ...

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman membacakan kepadaku: Jika hati seseorang terlalu sempit untuk menampung sebagian rahasianya, maka hendaklah ia melemparkannya ke dalam hatiku, karena hatiku lebih sempit lagi.
Dan barangsiapa menyalahkan aku karena membocorkan rahasianya...telah membocorkannya di hadapanku, maka orang yang menyimpan rahasia itu adalah orang bodoh ... (1/188)

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Muhammad al-Saydawi meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Ishaq meriwayatkan kepada kami, dari al-Mada'ini, yang berkata: Dahulu dikatakan bahwa orang yang paling sabar adalah orang yang tidak membocorkan rahasianya kepada temannya karena takut terjadi sesuatu di antara mereka yang akan membocorkannya. Al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Sembunyikanlah rahasia itu, dan akibatnya akan memuaskanmu... karena orang yang lalai bisa saja terbongkar dan kemudian menyesalinya."
Janganlah kamu percaya kepada siapa pun kecuali kepada-Nya, karena jika demikian akan terungkap kejahatan yang kamu sembunyikan .

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: "Jika seseorang tidak menjaga rahasianya sendiri, dan tidak berhati-hati terhadap rahasia saudaranya..."
Jauhlah dari padanya untuk memiliki saudara atau teman... dan tak seorang pun yang tetap dalam kasih sayangnya ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa yang menjaga rahasianya dengan penuh kerahasiaan, maka rencananya akan terwujud, keinginannya akan tercapai, dan ia akan terhindar dari bahaya dan cacat, meskipun ia melewatkan kesempatan untuk meraihnya."
Orang yang bijaksana menyimpan rahasianya dalam sebuah wadah dan menyembunyikannya dari semua orang. Jika keadaan memaksanya dan ia tak berdaya, ia mempercayakannya kepada penasihat yang bijaksana dan tulus, karena rahasia adalah amanah, dan mengungkapkannya adalah pengkhianatan. Hati adalah wadahnya; ada wadah yang terlalu kecil untuk menampung apa yang dipercayakan kepadanya, sementara yang lain cukup besar untuk menampung apa yang tersimpan di dalamnya. Al-Karizi membacakan untukku: "Jadikanlah rahasiamu sebagai tempat bersemayam di dalam hatimu, tempat yang tak dapat dimasuki lidah."
Jika lidah mampu menjangkau apa yang tersembunyi di dalam hati
Aku menemukan rahasiamu di antara teman-teman dan orang lain... dari musuh-musuhmu, yang terungkap dan terbongkar secara terbuka ...

Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Aku akan menjaga rahasiaku dan menjaga rahasianya... dan aku tidak akan tertipu oleh kemurahan hatiku kepadanya."
Orang bijak mengungkapkannya, atau orang bodoh menyebarkannya... dan orang-orang pada akhirnya hanya menjadi orang bodoh atau bijak ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz telah menceritakan kepadaku, Ibrahim bin al-Junayd telah menceritakan

kepada kami, Ali bin Isa telah menceritakan kepadaku, dari Muhammad, dari Ibn al-A'rabi, yang berkata: Dahulu dikatakan, "Orang bijak adalah orang yang waspada terhadap temannya."
(1/189)

_____

Dan salah seorang saudara kita membacakan kepadaku: Demi kehidupanmu, seorang pemuda yang menyembunyikan niatnya lebih suci, lebih dekat kepada kebenaran, dan lebih terhormat.
Cara terindah untuk menyebarkan berita adalah melalui sebuah artikel... dan tata krama terbaik dan paling bijaksana adalah selalu ...

Al-Karizi membacakan kepadaku: "Jika engkau tidak bisa menjaga rahasiamu sendiri, lalu jika engkau mempercayakannya kepada orang lain, maka engkau akan semakin kehilangan rahasiamu."
Dia menertawakanku saat aku bertemu dengannya... dan suatu hari dia menyengat dan menggigitku secara diam-diam ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Terlalu banyak membocorkan rahasia adalah tanda kelemahan. Apa yang disembunyikan seseorang dari musuhnya, janganlah ia ungkapkan kepada temannya. Orang yang berakal telah cukup belajar dari pengalaman. Barangsiapa yang dipercayakan suatu rahasia hendaknya ia simpan rapat-rapat dan janganlah ia menjadi tukang membocorkan atau menyebarkan rumor, karena rahasia disebut rahasia hanya karena ia tidak boleh dibocorkan."
Orang bijak seharusnya memiliki hati yang lebih lapang terhadap rahasianya daripada orang lain, dengan tidak membocorkannya. Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Muhammad bin Ismail bin Ya'qub al-A'lam meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Muhammad bin Sulaiman bin Salam al-Jumahi membacakan kepadaku ayat berikut dari seorang laki-laki dari 'Abd Syams: "Jika hatimu terlalu sempit untuk menampung rahasia, dan manusia membocorkannya, siapa yang engkau salahkan?"

Jika aku mencela orang yang membocorkan rahasiaku dan yang menceritakannya kepadaku, maka aku termasuk orang yang zalim.
Dan suatu hari nanti aku akan lelah menyimpan rahasiaku... dan aku menyimpannya dalam dadaku, lelah.
Aku bukanlah tempat curhat sahabatku, dan aku juga bukanlah tempat curhat jiwaku sendiri saat kekhawatiran muncul.
Aku menyimpan rahasia dari orang lain, karena aku... adalah rahasia yang dipercayakan kepadaku ...

Ali bin Hayda al-Katib membacakan kepadaku, seraya berkata: Abd al-Rahman bin Bandar membacakan kepada kami, demi setan yang ada di gerbang: "Sembunyikanlah rahasia itu, dan janganlah seorang pun mendengar darimu jika engkau mempercayakan suatu rahasia kepada mereka."
Jika engkau merasa kewalahan karenanya, maka... janganlah engkau ceritakan rahasiamu kecuali kepada orang yang dapat dipercaya ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz memberi tahu kami, katanya: Al-Ramadi memberi tahu kami, katanya: Musaddad memberi tahu kami, katanya: Aku mendengar Ibn

---

Dawud berkata, "Aku mendengar Al-A'mash berkata, 'Salah seorang di antara mereka merasa terbebani dengan rahasianya, sehingga ia menceritakannya, lalu berkata, 'Simpan saja untuk dirimu sendiri.'"
Ibrahim bin Ali al-Zafari membacakan kepadaku, dan al-Husain bin Ubaidillah membacakan kepadaku: "Tidak ada yang bisa menyimpan rahasia kecuali orang yang berakhlak mulia; dan rahasia itu tersimpan aman di tangan orang-orang yang terhormat."
Rahasianya ada pada saya, di rumah yang terkunci... kuncinya hilang dan pintunya tersegel ...

Al-Khaladi meriwayatkan kepada kami, katanya: Ahmad bin Abdullah bin Shuja’ al-Bayadi meriwayatkan kepada kami, katanya: Abd al-Rahman bin Muhammad

membacakan kepada kami: “Dan aku melupakan rahasia agar aku dapat melindunginya… Wahai kamu yang telah melihat sesuatu yang dilindungi dengan dilupakan.”
Karena takut kalau-kalau namanya terlintas di pikiranku… dan hatiku mungkin mencurinya ke dalam pikiranku …

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Kemenangan datang melalui ketegasan, ketegasan melalui pertimbangan yang cermat, dan pertimbangan yang cermat melalui menjaga rahasia. Siapa pun yang menyimpan rahasianya memegang kekuasaan untuk memilih. Siapa pun yang mengungkapkan rahasianya kepada orang lain akan dibenci dan disebarkan oleh mereka. Siapa pun yang tidak menyimpan rahasia pantas disesali. Siapa pun yang pantas disesali akan menjadi kurang akal. Siapa pun yang terus-menerus dalam hal ini akan kembali kepada kebodohan.
Bagi orang bijak, menjaga rahasia lebih baik daripada menyesalinya setelah terungkap. Betapa tepat ungkapan, "Aku takut lidahku berkhianat, maka kupercayakan rahasia itu kepada hatiku, dan ternyata ia setia."
Maka aku berkata, "Biarlah hal itu tersembunyi dari pandangan dan kehadiranku… Oh gerakanku, diamlah …"

Ibrahim bin Ishaq al-Anmati meriwayatkan kepada kami, katanya: Muhammad bin Sulaiman al-Musaysi meriwayatkan kepada kami, katanya: Ibnu Uyaynah meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Shubrumah, dari al-Hasan, mengenai firman Yang Maha Kuasa (3:159): {Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam masalah itu}: Ia berkata: Ia tidak membutuhkan mereka, akan tetapi ia ingin memberi contoh bagi orang-orang setelahnya.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Pemberi nasihat adalah amanah, bukan penjamin. Dan orang yang meminta nasihat dilindungi dari kesalahan dan memilih pendapatnya sendiri.”
(1/191)

Orang bijak yang mengikuti jalan orang yang berakal budi wajib mengetahui bahwa musyawarah dapat

mengungkap rahasia. Oleh karena itu, hendaknya ia hanya berkonsultasi dengan orang yang bijaksana, tulus, ramah, dan berbudi luhur dalam agamanya. Menuntun orang yang meminta nasihat merupakan pemenuhan hak atas keberkahan nasihat, dan nasihat tidak pernah tanpa keberkahan ketika diberikan kepada seseorang dengan kualitas yang telah kami jelaskan.
Dan Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, katanya: Al-Ghalabi mengabarkan kepada kami, katanya: Ibnu Aisyah mengabarkan kepada kami, katanya: Al-Hasan berkata: “Tidaklah suatu perkara yang meresahkan suatu kaum, lalu mereka berkumpul dan bermusyawarah tentang perkara itu, melainkan Allah telah memberi mereka petunjuk ke jalan terbaik.” Dan Al-Karizi membacakan kepadaku: “Berpikirlah dengan cermat ketika engkau hendak melakukan sesuatu, agar engkau tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.”
Berkonsultasilah dengan seseorang yang memiliki pertimbangan matang ketika segala sesuatunya tidak jelas... sehingga tindakan yang paling tepat dapat terungkap ...

Al-Muntasir bin Bilal membacakan kepadaku: Janganlah kamu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan bersabarlah, karena jika kamu tergesa-gesa dalam berbicara, kamu akan tersandung.
Maka perhatikanlah pendapat orang-orang yang hadir di sana... dan katakanlah, "Hai para rasul, setelah mereka, dan bertindaklah dengan benar ..."

Bahasa Indonesia: Muhammad bin Utsman al-Uqbi mengabarkan kepada kami, katanya: Yahya bin Zaid bin Muhammad al-Abli memberitahuku, katanya: Ismail bin Habib Abu Hamid al-Abli memberitahuku, atas otoritas Abdullah bin al-Aylami, atas otoritas Wahb bin Munabbih, bahwa dia berkata: “Di dalam Taurat ada empat huruf yang tertulis: Dia yang tidak berkonsultasi akan menyesalinya, dia yang mandiri akan menimbun, kemiskinan adalah kematian yang merah, dan sebagaimana kamu menghakimi, demikianlah kamu akan dihakimi.”

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada kenyamanan yang lebih besar daripada berkonsultasi dengan orang yang bijaksana dan ramah, dan tidak ada kesepian yang lebih besar daripada berselisih dengannya. Karena konsultasi dan perdebatan adalah pintu gerbang menuju keberkahan dan kunci menuju rahmat. Siapa pun yang dimintai nasihat hendaknya memberikan nasihat yang tulus, berusaha menyampaikan pendapatnya, berpegang teguh pada kebenaran dan mengikuti jalan yang benar, serta memperlakukan orang yang meminta nasihat sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri dengan menjauhi pengkhianatan dan memberikan nasihat yang tulus. Hendaknya ia seperti yang dibacakan Ali bin Muhammad al-Bassami kepadaku."
(1/192)

, jika mimpinya masuk akal, ada satu yang, jika diminta pendapat, akan menjawab.
Sampai hatinya menjelajah setiap lembah... sehingga dia dapat melihat dan mengetahui apa yang dia katakan dan ucapkan
Bila orang bijak berpikir, dia pasti tahu tindakan apa yang paling tepat diambil .

Abu Ya'la memberi tahu kami, katanya: Ghassan bin Rabi' memberi tahu kami, katanya: Yazid bin Tsabit memberi tahu kami, atas wewenang Iyas bin Daghfal, atas wewenang al-Hasan, bahwa Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Tidaklah suatu kaum bermusyawarah satu sama lain kecuali mereka diberi petunjuk ke jalan yang benar."
Muhammad bin al-Mundhir telah menceritakan kepadaku, Ahmad bin Khalid al-Sirafi telah menceritakan kepada kami, Shayban telah menceritakan kepada kami, Abu al-Ashhab telah menceritakan kepada kami, al-Hasan berkata: "Barangsiapa yang berkonsultasi dengan penasihat yang bijaksana, maka ia tidak akan menyesalinya."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bijak, ketika dimintai nasihat oleh sekelompok orang di mana ia berada, wajib menjadi orang terakhir yang memberikan nasihat. Hal ini memungkinkan pertimbangan yang lebih

matang, mengurangi risiko kesalahan, meningkatkan kehati-hatian, dan mencegah kesalahan. Siapa pun yang mencari nasihat hendaknya bertindak bijaksana dengan tidak berkonsultasi dengan orang yang tidak mampu, sebagaimana orang yang bijaksana tidak mencari pertolongan karena malas. Konsultasi adalah inti dari bimbingan. Siapa pun yang berkonsultasi tidak akan kehilangan akal sehat, dan siapa pun yang mengabaikan konsultasi tidak akan kehilangan kesesatan. Dia yang berkonsultasi dengan penasihat yang bijaksana tidak akan menyesalinya." Al-Wasiti membacakan kepadaku: "Kekhawatiran yang tidak engkau kejar adalah penyakit hati dan malapetaka bagi tubuh."
Dan pendapat orang bijak adalah pembimbingnya...ketika menghadapi musibah kesedihan.
Dan jika musibah menghalangi sebab-sebabnya... maka pandangan jauh ke depan adalah penolong yang paling baik... dan jika perencanaannya menyesatkan... maka hendaklah mencari petunjuk dengan bermusyawarah dengan saudara-saudaranya ...

Muhammad bin Utsman al-Uqbi meriwayatkan kepada kami, katanya: Matrouh bin Shakir meriwayatkan kepada kami, katanya: Asbagh meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Wahb, dari Ibrahim bin Nashit, dari Ibnu Abi Husain, yang berkata: Dulu dikatakan: Tidak ada seorang pun yang binasa tanpa musyawarah, dan tidak ada seorang pun yang makmur melalui pengasingan.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Di antara ciri-ciri orang bijak ketika menghadapi kesulitan adalah berkonsultasi dengan penasihat yang bijaksana, tulus, dan berwawasan luas, kemudian menaatinya. Ia harus mengakui kebenaran ketika dimintai pendapat dan tidak bersikukuh dalam kebatilan, melainkan menerima kebenaran dari siapa pun yang menyampaikannya. Ia tidak boleh meremehkan pendapat yang mulia jika datangnya dari orang yang hina, karena

---

Bahaya mutiara tidak berkurang meskipun penyelam yang mengambilnya tidak berisiko. Maka, hendaklah ia mencari petunjuk Allah dan bertindak sesuai nasihat-Nya.

Sebagaimana al-Baghdadi membacakan untuk saya: "Taatilah orang bijak, meskipun ia tidak menaatimu; karena jika ia tidak menaatimu, ia akan membimbingmu."
Dan jika ada orang yang kau kasihi meminta nasihat kepadamu, katakanlah kepadanya... taatilah orang bijak jika orang bijak itu melarangmu
Jika kamu menolak, kamu akan mendapatkan kebalikannya... berkat yang akan melindungimu atau kehancuran.
Ketahuilah, bahwa engkau tidak akan pernah menang dan tidak akan melihat jalan kebenaran, jika engkau menuruti hawa nafsumu .

Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abd al-Mu'min meriwayatkan kepada kami di Jurjan: Muhammad bin Hamid al-Bazzaz meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Ibn al-Muqaffa', dari menteri Kisra, yang berkata: "Ada tiga orang yang tidak memiliki pendapat, maka janganlah kalian meminta pendapat mereka: orang yang memakai sepatu ketat, orang yang menahan kencing, dan orang yang memiliki istri yang jahat dan berlidah tajam."
Penyebutan Anjuran Memberi Nasehat Kepada Seluruh Umat Islam

Al-Husain bin Muhammad bin Abi Ma'shar meriwayatkan kepada kami di Harran, seraya berkata: 'Abd al-Rahman bin 'Amr al-Bajali meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Zuhayr bin Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, dari Suhayl bin Abi Shalih, dari 'Ata' bin Yazid al-Laythi, dari Tamim al-Dari, yang berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Agama adalah nasihat yang tulus." Ditanyakan: "Kepada siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada para Imam." Umat Islam dan masyarakat umum
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Wajib bagi orang yang berakal untuk memberi nasihat yang tulus kepada seluruh kaum muslimin dan menjauhi pengkhianatan mereka dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang telah menetapkan agar para sahabat yang telah membaiat beliau memberikan nasihat yang tulus kepada seluruh

kaum muslimin, di samping mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
Dan Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi meriwayatkan kepadaku, Muhammad bin al-Hasan al-Dhuhli meriwayatkan kepada kami, dari Abu al-Sa'ib, yang berkata: Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: Janganlah kamu berbuat curang, karena itu adalah sifat orang yang hina. Berilah nasihat yang tulus kepada saudaramu, baik yang baik maupun yang buruk, dan pergilah bersamanya ke mana pun ia pergi.
(1/194)

_____
Dan Al-Krizi membacakan kepadaku... Katakanlah kepada penasehat yang memberikan nasihatnya... secara rahasia kepada kami, bahwa ketampanannya adalah karena.
Nasihat tidak memiliki batas, sehingga Anda dapat mengenalinya... dan nasihat itu menakutkan namun juga familier.
Bahkan jika konsekuensinya diungkapkan kepada kita... itu akan menjadi pelajaran dan teguran.
Kalau nasihat itu ada batasnya, niscaya kita tidak akan menyesal dan bersedih karenanya.
Tapi ada banyak jalan yang berbeda... beberapa tidak diketahui, beberapa diketahui
Orang-orang tersesat, bijaksana, dan bingung... dan nasihat terkadang diberikan, terkadang ditolak, dan terkadang ditangguhkan ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Sebaik-baik saudara adalah yang paling tulus dalam memberi nasihat, sebagaimana sebaik-baik amal adalah yang paling terpuji hasilnya dan paling murni keikhlasannya. Dan pukulan dari seorang penasihat yang tulus lebih baik daripada ucapan salam dari seorang pembenci."
Orang bijak hendaknya memberi nasihat kepada publik, dan merahasiakannya semampunya, dan orang yang memberi nasihat tidak lebih berhak menerimanya daripada orang yang menerimanya.
Dan Amr bin Muhammad memberi tahu kami, Al-Ghulabi memberi tahu kami, Muhammad bin Abd al-Rahman bin al-Qasim al-Taymi memberi tahu kami, ayahku memberi tahuku, ketika Ali datang ke Kufah, Al-Mughirah bin

Shu'bah menemuinya dan berkata kepadanya, "Aku akan memberimu pendapat, jadi terimalah." Dia berkata, "Katakan padaku." Dia berkata, "Akui Mu'awiyah sebagai gubernur Suriah, dan dia akan mengizinkanmu untuk mematuhinya, karena orang-orang Suriah telah mencicipinya dan menganggapnya menyenangkan, dan dia adalah penguasa mereka." Selama dua puluh tahun mereka tidak mencelanya, juga tidak mencela dia dalam hal kehormatan atau kekayaan. Dia berkata, "Demi Tuhan, jika dia memintaku sebuah desa, aku akan memberikannya kepadanya." Al-Mughirah berkata, "Saya melihat bahwa dia akan bertanggung jawab atas tanah dan desa."
Muhammad bin al-Muhajir meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Shaybah meriwayatkan kepada kami, Ismail bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Yahya bin al-Mukhtar, dari al-Hasan, yang berkata: "Orang mukmin adalah cabang dari orang mukmin, dan ia adalah cermin bagi saudaranya. Jika ia melihat sesuatu yang tidak disukainya, ia akan mengoreksinya, membimbingnya, dan menasihatinya secara diam-diam maupun terang-terangan." Dan Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Aku telah mempercayakan rahasiaku kepada seseorang yang tidak teguh pendiriannya, namun ia tidak ragu dalam nasihatnya ."
(1/195)

... dan menyebar di antara manusia sampai seolah-olah... api telah dinyalakan tinggi di atas, dengan lubang-lubang di dalamnya.
Tidak semua orang cerdas akan memberi Anda nasihat... dan tidak semua orang yang memberi nasihat itu cerdas.
Adapun jika kedua-duanya terdapat pada satu orang... maka ia berhak mendapat bagian ketaatan ...

Aku mendengar Muhammad bin Nasr bin Naufal al-Marwazi berkata: Aku mendengar Abu Dawud al-Sinji berkata: Aku mendengar Ibnu A'rabi berkata: Ada seorang laki-laki diberi nasihat, namun ia menganggapnya sebagai dosa; dan ada seorang laki-laki diberi ruang di tempat sempit, namun ia duduk bersila.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Nasihat itu diliputi oleh prasangka, dan nasihat itu hanya untuk orang-orang yang menerimanya, sebagaimana dunia ini hanya untuk orang-orang yang meninggalkannya, dan akhirat hanya untuk orang-orang yang mencarinya. Setiap penasihat wajib berusaha, dan jika ia tidak menerima dari penasihatnya apa yang memberatkannya, ia tidak akan dipuji atas akibat dari pendapatnya. Berkonsultasi dengan orang yang tuli lebih terpuji daripada menasihati orang yang berpaling darinya. Siapa pun yang memberi nasihat kepada orang yang tidak tahu berterima kasih seperti orang yang menabur di tanah tandus. Seringkali, penolakan nasihat datang dari orang yang sombong dalam pendapatnya sendiri. Al-Abrash membacakan kepadaku: "Jika engkau menasihati orang yang sombong, dengan maksud untuk membimbingnya, dan dia tidak menaatimu, maka janganlah engkau menasihatinya lagi."
Karena orang yang sombong ini tidak akan menaati kamu... dan tidak akan mendengarkan petunjuk siapa pun.
Dan apa pedulimu jika orang yang sesat itu tersesat selama berabad-abad... jika kamu tidak mempunyai sanak saudara dan anak-anak ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Memberi nasihat itu wajib bagi semua orang, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tetapi hendaknya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Karena barangsiapa menasihati saudaranya secara terang-terangan, maka ia telah mempermalukannya, dan barangsiapa menasihatinya secara sembunyi-sembunyi, maka ia telah menghiasi dirinya. Maka, menyampaikan kepada seorang Muslim apa yang menghiasi saudaranya lebih utama daripada bermaksud mempermalukannya."
Muhammad bin Utsman al-Uqbi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Al-Ramadi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ali bin al-Madini meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Aku berkata kepada Mis'ar, "Apakah engkau ingin seseorang memberitahukan kepadamu tentang kesalahan-kesalahanmu?" Ia berkata:

"Adapun seseorang yang datang untuk menegurku karenanya, tidak. Adapun seseorang yang datang untuk menasihatiku, maka ya."
Muhammad ibn Abi Ali al-Khaladi memberitahu kami, Muhammad ibn al-Mughirah al-Nawfali memberitahu kami, Muhammad ibn

---

Ali al-Shaqiqi meriwayatkan bahwa ayahnya bersabda, berdasarkan riwayat Ibnu Mubarak, bahwa dahulu, jika seseorang melihat sesuatu yang tidak disukai pada diri saudaranya, ia akan menasihatinya secara diam-diam dan melarangnya secara diam-diam, dan ia akan diberi pahala atas kebijaksanaan dan larangannya. Namun sekarang, jika seseorang melihat sesuatu yang tidak disukai pada diri orang lain, ia akan membuat saudaranya marah dan membeberkan kesalahannya.
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz menceritakan kepada kami, Muhammad bin Mansur menceritakan kepada kami, Ali bin al-Madini menceritakan kepadaku, dari Sufyan, yang berkata: Talhah mendatangi Abdul Jabbar bin Wa'il ketika ia sedang bersama beberapa orang, lalu ia membisikkan sesuatu kepadanya, lalu pergi. Ia berkata, "Tahukah kau apa yang ia katakan kepadaku? Ia berkata, 'Aku melihatmu berbalik kemarin ketika engkau sedang salat.'" Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Nasihat yang diberikan dengan cara yang telah kami jelaskan dapat membangun kerukunan dan memenuhi hak-hak persaudaraan."
Tanda seorang penasihat tulus yang ingin menghiasi orang yang dinasihatinya adalah ia menasihatinya secara rahasia, sementara tanda orang yang ingin mempermalukannya adalah ia menasihatinya secara terang-terangan. Karena itu, hendaklah orang bijak berhati-hati terhadap nasihat musuh, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Dan Ibnu Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Betapa banyak musuh yang terang-terangan menasihatimu, padahal pengkhianatan mengintai di bawah tulang rusuknya."
Berapa banyak teman bijak yang telah saya langgar... dan tidak menanggapi bimbingannya?

Masalahnya hanya terletak pada akibatnya; sesungguhnya, setiap rahasia dan masalah publik akan menjadi jelas ...

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Seorang sahabat yang pengkhianatannya tidak dapat dipercaya... memberiku nasihat saat ia menyembunyikan..."
Bertentangan dengan apa yang dia perlihatkan dan pamerkan... dan aku jadi tahu bahwa dia penipu.
Saya memaafkannya, dengan harapan ia akan kembali sadar dan terbebas dari kesalahannya.
Untuk waktu yang lama, menjadi jelas bagi saya bahwa sifatnya adalah... penipu, dan dia tidak akan berubah dari itu.
Dia pergi sambil berkata tak ada jalan kembali... Kasih sayangnya padaku takkan pernah kembali ...

Abdullah bin Muhammad al-Qirati menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid yang dipanggil Yahmish menceritakan kepada kami, Ya'la bin Ubayd menceritakan kepada kami, Abu Hayyan menceritakan kepada kami dari ayahnya, yang berkata: Rabi' bin Khaytham menulis surat wasiatnya
(1/197)

_____
Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah wasiat Rabi' bin Khaitsam, dan aku bersaksi atasnya, dan cukuplah Allah sebagai saksi dan pemberi pahala bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Aku ridha kepada Allah sebagai Tuhanku, kepada Islam sebagai agamaku, dan kepada Muhammad, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, sebagai Nabiku. Semoga Allah disembah oleh orang-orang yang menaatiku di antara para penyembah, dan semoga Dia dipuji di antara orang-orang yang memuji-Nya, dan semoga Dia menjadi tuntunan bagi umat Islam.
Wasiat Al-Khattab bin Al-Mu'alla Al-Makhzumi kepada putranya
Muhammad bin al-Mundhir bin Sa'id meriwayatkan kepadaku, Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Hanzali meriwayatkan kepada kami, 'Abd al-Rahman bin Abi

'Atiyya al-Himsi meriwayatkan kepadaku, dari al-Khattab bin al-Mu'alla al-Makhzumi al-Qurashi, bahwa ia menasihati putranya, dengan mengatakan: "Anakku, hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan menaati-Nya, serta menjauhi apa yang dilarang-Nya dengan mengikuti sunnah dan ajaran-Nya, agar kesalahan-kesalahanmu diperbaiki dan hatimu menjadi tenteram. Karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah. Aku telah memberimu sebuah tanda dan menetapkan jalan bagimu; jika engkau menghafalnya, memahaminya, dan mengamalkannya, engkau akan memenuhi mata para raja, dan orang-orang miskin akan tunduk kepadamu. Engkau akan selalu menjadi sosok yang dihormati dan dimuliakan, dibutuhkan dan diinginkan oleh mereka yang menginginkan apa yang engkau miliki. Maka taatilah ayahmu, patuhi nasihatnya, dan curahkan pikiran dan hatimu untuk itu. Waspadalah terhadap omong kosong, Tawa, canda, dan bersenda gurau dengan saudara-saudaramu, karena hal itu merendahkan martabat dan menimbulkan permusuhan. Engkau harus bermartabat dan tenang, tanpa kesombongan atau keangkuhan." Bersikaplah baik kepada teman dan musuhmu, dan jangan menyakiti mereka tanpa mempermalukan diri sendiri atau menunjukkan rasa takut kepada mereka. Dalam semua urusanmu, bersikaplah moderat, karena moderasi adalah yang terbaik. Bicaralah sedikit, sebarkan kedamaian, dan berjalanlah dengan langkah percaya diri dan terukur. Jangan berlenggak-lenggok, menyeret ekormu, memutar leher atau jubahmu, melihat sekelilingmu, atau berputar berlebihan. Jangan berdiri berkelompok, jangan jadikan pasar tempat pertemuanmu atau toko-toko tempat percakapanmu. Jangan berdebat berlebihan atau berdebat dengan orang bodoh. Jika engkau berbicara, singkatlah; jika engkau bercanda, singkat saja. Saat engkau duduk, duduklah bersila. Hindari menjalin atau menderakkan jari-jarimu, dan jangan bermain-main dengan jenggot, cincin, atau gagang pedangmu.
(1/198)

Mengorek-ngorek gigi, mengupil, sering mengusir lalat, menguap, meregangkan badan, dan tindakan serupa

merupakan hal-hal yang dianggap tidak mengenakkan dan ditertawakan orang.
Hendaknya pertemuan-pertemuan kalian berlangsung damai dan tutur kata kalian terukur. Dengarkan dengan saksama kata-kata baik dari siapa pun yang berbicara kepada kalian tanpa menunjukkan keterkejutan atau menuntut pengulangan. Tutup mata terhadap lelucon, tawa, dan anekdot. Jangan bicara tentang kekaguman kalian terhadap putra kalian, budak perempuan kalian, kuda kalian, atau orang bodoh kalian. Waspadalah terhadap mimpi, karena jika kalian menunjukkan keterkejutan pada salah satunya, orang bodoh akan menginginkannya, membayangkan mimpi untuk kalian dan mencemarkan nama baik akal kalian. Jangan bertingkah seperti perempuan, atau boros seperti budak. Jangan merapikan jenggot kalian secara berlebihan, atau merapikannya secara kurang. Hindari mencukur berlebihan, mencabut uban, menggunakan celak mata terlalu banyak, dan boros minyak. Oleskan celak mata secukupnya. Jangan gigih dalam memenuhi kebutuhan kalian, atau rendah hati dalam meminta. Jangan ungkapkan besarnya kekayaan kalian kepada keluarga dan anak-anak kalian, apalagi orang lain, karena jika mereka menganggapnya sedikit, kalian akan dihina oleh mereka, dan jika banyak, itu tidak akan memuaskan mereka. Bersikaplah lembut kepada mereka tanpa bersikap kasar, dan lunak kepada mereka tanpa bersikap lemah. Jangan perlakukan hamba-hambamu dengan sembrono. Ketika engkau berdebat, bersikaplah bermartabat, waspadalah terhadap ketidaktahuanmu, jangan tergesa-gesa, pertimbangkan argumenmu, dan tunjukkan kepada hakim sedikit ketenanganmu. Jangan memberi isyarat tangan secara berlebihan. Bersabarlah, berlutut, dan biarkan wajahmu memerah dan dahimu berkeringat. Jika seseorang menghinamu, bersabarlah. Ketika amarahmu mereda, bicaralah, hormati reputasimu, dan hindari rasa ingin tahu yang sia-sia. Jika seorang penguasa mendekat, waspadalah terhadapnya. Jika ia terlalu akrab denganmu, jangan merasa aman dari kemungkinan ia berbalik melawanmu. Perlakukan ia dengan kelembutan seperti yang engkau tunjukkan kepada seorang anak kecil, dan bicaralah kepadanya

sesuka hatinya. Jangan biarkan kebaikan dan kebaikan hatinya kepadamu menggodamu untuk mencampuri urusannya dengan anak-anak, keluarga, atau hamba-hambanya, meskipun ia mendengarkanmu dan menaati kata-katamu. Karena kejatuhan orang yang mencampuri urusan seorang raja dan keluarganya adalah kejatuhan yang tak dapat diperbaiki, sebuah kesalahan yang tak dapat diperbaiki. Dan jika engkau berjanji
(1/199)

Maka selidiki, dan jika kau berbicara, bicaralah jujur. Janganlah meninggikan suaramu seperti orang yang berdebat dengan orang tuli, dan jangan pula berbicara dengan suara rendah seperti orang bisu. Pilihlah kata-kata terbaik agar ucapanmu dapat diterima. Jika kau menceritakan sesuatu yang kau dengar, tautkanlah kepada sumbernya. Waspadalah terhadap ucapan yang sekilas dan memalukan yang ditolak hati dan membuat kulit pedih karenanya. Waspadalah terhadap ucapan yang lemah seperti "ya, ya," "tidak, tidak," "cepat, cepat," dan sejenisnya. Saat berwudhu, gosoklah kedua tanganmu hingga bersih. Masukkan abu ke dalam mulutmu seperti kau memasukkan siwak. Jangan meludah ke dalam baskom. Biarkan air mengalir dari mulutmu dengan lembut. Jangan meludah hingga memercik ke teman-teman terdekatmu. Jangan menggigit setengah suap lalu mengembalikan sisanya, karena hal itu tidak disukai. Jangan meminta air secara berlebihan di meja raja. Jangan bermain-main dengan sumsum. Jangan sajikan apa pun yang dihidangkan kepadamu di meja dengan sedikit cuka, rempah-rempah, atau madu, karena awan telah menciptakan rasa takutnya sendiri. Jangan menimbun seperti orang miskin, jangan pula menghambur-hamburkan seperti orang bodoh dan sombong. Ketahuilah hak-hak kekayaanmu dan kesucian teman-temanmu, dan jadilah mandiri dari... Orang-orang membutuhkanmu, dan ketahuilah bahwa keserakahan mengarah pada keinginan-keinginan yang rendah, seperti kata pepatah, "Keserakahan mematahkan leher." Satu porsi makanan dapat mencegah banyak porsi makanan lainnya, dan pengendalian diri adalah harta yang besar dan karakter yang mulia. Pengetahuan seseorang tentang

nilainya meninggikan reputasinya, dan dia yang melampaui batas akan jatuh ke jurang terdalam. Kebenaran adalah perhiasan, dan kepalsuan adalah aib. Kejujuran, meskipun dapat mempercepat kejatuhan pemiliknya, memiliki akhir yang lebih baik daripada kebohongan yang tidak melukai pembicaranya. Permusuhan dengan orang bijak lebih baik daripada persahabatan dengan orang bodoh. Kepatuhan seorang bangsawan pada kehinaan lebih baik daripada persahabatan dengan orang hina di masa-masa sulit. Berada di dekat kuda raja lebih baik daripada tinggal di dekat lautan yang mengamuk. Istri yang buruk adalah penyakit yang mematikan, menikahi wanita tua merendahkan martabat seseorang, dan menaati wanita membawa malu bagi orang bijak.
Tirulah orang bijak, maka Anda akan menjadi seperti mereka; berusahalah untuk mendapatkan kehormatan, maka Anda akan mendapatkannya.
(1/200)

Ketahuilah bahwa setiap orang dinilai dari perbuatannya sendiri, dan seorang pengrajin dinilai dari keahliannya. Seseorang dikenali dari teman-temannya. Waspadalah terhadap teman-teman yang jahat, karena mereka mengkhianati orang-orang yang bergaul dengan mereka dan mendukakan orang-orang yang berteman dengan mereka. Pergaulan mereka lebih menular daripada penyakit kusta, dan menolak mereka adalah tanda budi pekerti yang baik. Meremehkan orang yang mencari perlindungan adalah kehinaan, tergesa-gesa adalah pertanda buruk, dan perencanaan yang buruk adalah kelemahan.
Ada dua jenis saudara: yang melindungimu di masa sulit dan yang menjadi sahabatmu di masa senang. Hargai sahabatmu di masa sulit dan jauhi sahabatmu di masa senang, karena mereka adalah musuh yang paling kejam.
Barangsiapa menuruti hawa nafsunya, ia akan terjerumus ke dalam kehancuran. Janganlah terpengaruh oleh ketegasan manusia, dan jangan pula meremehkan yang remeh seperti al-Khallal, karena manusia ditentukan oleh dua bagian terkecilnya: hati dan lidahnya, dan tidak ada manfaatnya baginya selain dari keduanya.

Jauhilah korupsi, meskipun engkau berada di negeri musuh. Jangan perlihatkan kehormatanmu kepada orang-orang yang lebih rendah darimu, dan jangan biarkan hartamu lebih berharga daripada reputasimu. Janganlah berbicara berlebihan, agar engkau tidak membebani orang lain. Bersikaplah baik kepada teman-temanmu dan terimalah orang-orang yang kau temui.
Waspadalah terhadap gemerlap dan sanjungan yang berlebihan, karena perilaku seperti itu identik dengan kewanitaan. Hindari kepura-puraan untuk memikat wanita. Bersikaplah mudah didekati, bermartabat, manfaatkan peluang, bersikaplah lembut dalam memenuhi kebutuhan Anda, dan teguh dalam usaha Anda. Berpakaianlah untuk setiap era dan sesuaikan pendekatan Anda dengan setiap bangsa.
Waspadalah terhadap apa yang dapat mendatangkan celaan kepadamu di akhirat, dan janganlah kamu tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu sebelum kamu melihat akibat-akibatnya, dan janganlah kamu mengingkari sesuatu sebelum kamu melihat sumbernya.
Gunakan krim penghilang bulu sebulan sekali, tetapi hindari menggunakannya untuk mencukur bulu ketiak. Jadikan siwak (kayu kunyah) sebagai kebiasaan alami Anda, dan jika perlu, gunakan sesekali saja. Bekerjalah di bidang konstruksi, karena itu adalah pekerjaan yang paling menguntungkan. Mengolah hasil panen lebih baik daripada memelihara ternak. Berdebat dengan orang jahat hanya akan mendorongnya untuk memanfaatkan Anda. Barangsiapa yang menghormati kehormatannya akan dihormati orang lain, dan memfitnah orang yang tidak tahu apa-apa lebih baik bagimu.
(1/201)

Dari pujiannya kepadamu dan ilmu tentang kebenaran, dari akhlak yang ikhlas, dan teman yang baik adalah saudara sepupu, dan yang terkaya adalah yang terkaya, dan yang termiskin adalah yang dihina. Singkatlah dalam berbicara karena takut akan jawaban, dan orang yang mencari Anda akan mengalahkan Anda, dan perjalanan panjang itu membosankan, dan banyak keinginan adalah kesesatan, dan orang yang tidak hadir tidak memiliki teman, juga orang mati tidak berbelas kasih, dan disiplin

orang tua adalah kerja keras, dan disiplin anak laki-laki adalah kesengsaraan, dan yang cabul adalah seorang pangeran, dan yang kurang ajar adalah seorang menteri, dan kesabaran adalah tunggangan orang bodoh, dan kebodohan adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan kesabaran adalah menteri terbaik, dan agama adalah hal yang paling indah, dan kekasaran adalah kebodohan, dan pemabuk adalah setan, dan ucapannya adalah delirium, dan puisi berasal dari sihir, dan ancaman adalah pengabaian, dan kekikiran adalah kesengsaraan, dan keberanian adalah kelangsungan hidup, dan hadiah berasal dari moral rahasia, dan itu melahirkan cinta, dan siapa pun yang memulai perbuatan baik menjadi hutang, dan perbuatan baik dimulai tanpa diminta, dan orang munafik kembali ke kemurahan hati, dan kemunafikan dengan kebaikan lebih baik daripada melakukannya secara terbuka kejahatan, dan keturunan adalah konflik, dan kebiasaan adalah sifat yang tidak dapat dihindari, jika baik, maka baik, dan jika jahat, maka jahat, dan siapa pun yang melepaskan ikatan akan menanggung dendam, dan memohon kepada penguasa adalah pelanggaran kejantanan, dan melarikan diri adalah memalukan, dan maju adalah risiko, dan manfaat tercepat adalah kekayaan dalam kemudahan, dan banyak penyakit berasal dari kekikiran. Orang yang paling buruk adalah orang yang sering sakit, dan pertemuan yang baik menghilangkan permusuhan, dan tutur kata yang lemah lembut termasuk di antara kebajikan orang yang mulia.

Anakku, istri adalah tempat berlindung bagi seorang pria, dan ia tak bisa hidup tanpanya. Jadi, jika kau ingin menikahi seorang wanita, tanyakanlah tentang keluarganya, karena keturunan yang baik akan menghasilkan buah yang manis.

Ketahuilah bahwa perempuan lebih beragam daripada jari-jari tangan. Waspadalah terhadap mereka yang pada dasarnya berbahaya. Di antara mereka ada yang sombong dan meremehkan suami mereka. Jika suami menghormati mereka, istri melihatnya sebagai tanda superioritasnya. Ia tidak bersyukur atas kebaikan dan tidak puas dengan sedikit darinya. Lidahnya adalah pedang tajam yang ditujukan kepadanya. Ketidaktahuan telah melucuti tabir kesopanan dari wajahnya, sehingga ia tidak malu akan

kesalahannya sendiri maupun kesalahan tetangganya. Ia perempuan jalang, tukang bertengkar, duri dalam dagingnya, dan wajah suaminya terluka.
(1/202)

Kehormatannya dicemarkan, dan ia tidak dipedulikan oleh agama atau urusan duniawi, juga tidak dilindungi oleh persahabatan atau banyak anak. Tabirnya terkoyak, rahasianya terbongkar, dan kebaikannya terkubur. Ia bangun dengan murung dan tidur dengan penuh kebencian. Minumannya pahit, makanannya menjengkelkan, anak-anaknya hilang, rumahnya hancur, pakaiannya kotor, dan rambutnya acak-acakan. Jika ia tertawa, ia lemah, dan jika ia berbicara, ia enggan. Siangnya seperti malam, dan malamnya celaka. Ia digigit seperti ular berbisa dan disengat seperti kalajengking.
Dan di antara mereka ada perempuan yang suka memfitnah, berbisa, dan licik, yang berhembus bersama angin dan terbang bersama segala makhluk bersayap. Jika ia berkata tidak, perempuan itu berkata ya, dan jika ia berkata ya, perempuan itu berkata tidak. Perempuan itu adalah sumber rasa malunya, meremehkan apa yang dimilikinya. Perempuan itu memberi contoh baginya, merendahkannya di bawah manusia, dan memindahkannya dari satu keadaan ke keadaan lain hingga rumahnya menjadi sunyi, anak-anaknya menjadi lelah, hidupnya menjadi tak tertahankan, dan ia merendahkan dirinya sendiri hingga saudara-saudaranya tidak mengakuinya dan tetangga-tetangganya mengasihaninya.
Dan di antara mereka ada perempuan-perempuan bodoh dan tolol, penuh kegenitan yang tak semestinya, menggigit lidah, dan mencampuri urusan yang tak penting. Mereka puas dengan cinta dan puas dengan penghasilan. Mereka makan seperti keledai yang merumput, matahari terbit, namun tak terdengar suara dari mereka, dan rumah mereka tak disapu. Makanan mereka basi, mangkuk mereka rusak, adonan mereka asam, air mereka suam-suam kuku, barang-barang mereka berserakan, perkakas mereka terlarang, pembantu mereka dipukuli, dan tetangga mereka dirampok.

Di antara mereka ada yang baik hati, penuh kasih sayang, berbahagia, subur, dapat dipercaya saat tidak ada, dikasihi tetangganya, dipuji saat diam-diam dan di depan umum, murah hati dalam perkawinannya, murah hati dalam bantuannya, bersuara lembut, bersih dalam rumahnya, pembantunya gemuk, putranya berhias, kebaikannya tetap, suaminya lemah lembut, dihormati, akrab, dan digambarkan sebagai orang yang suci dan berbudi luhur.
(1/203)

Semoga Allah menjadikanmu, anakku, termasuk orang-orang yang selalu mengikuti petunjuk, selalu bertaqwa, menjauhi sifat kikir, dan mencintai rasa cukup.
Allah adalah penerusku atasmu dan yang bertanggung jawab atas urusanmu. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Kuasa. Semoga Allah memberkahi Muhammad, Nabi hidayah, dan keluarganya, serta melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka.
Disebutkan tentang larangan bagi umat Islam untuk saling meninggalkan satu sama lain
Abu Ya'la al-Mawsili telah menceritakan kepada kami, Wahb bin Baqiyya al-Wasiti telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, dari Abd al-Rahman bin Ishaq, dari az-Zuhri, dari Anas, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: Janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian bersaing, janganlah kalian saling dengki, janganlah kalian saling membelakangi, dan jadilah kalian, wahai hamba-hamba Allah, saudara.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Kebencian, permusuhan, dengki, dan permusuhan di antara umat Islam tidak diperbolehkan. Mereka wajib bersaudara, sebagaimana Allah dan Rasul-Nya perintahkan. Jika salah satu dari mereka menderita, yang lain menderita bersamanya; jika ia bergembira, yang lain bergembira bersamanya. Hal ini menghilangkan tipu daya dan pengkhianatan, sekaligus kepasrahan kepada Allah SWT dan penerimaan takdir-Nya dalam segala hal. Tidaklah wajib bagi umat Islam untuk memutuskan hubungan

ketika salah satu dari mereka berbuat salah; melainkan, mereka harus menanggapinya dengan kebaikan dan kasih sayang, serta menjauhi permusuhan."
Dan Muhammad bin al-Muhajir menceritakan kepadaku, Musa bin Muhammad al-Akhbari menceritakan kepadaku, dari al-Numayri, Muhammad bin Yahya al-Nuktani menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ghaziyah membacakan kepadaku sebuah puisi karya Muawiyah bin Abd Allah bin Ja'far: ... Janganlah kamu biarkan kesalahan seorang saudaramu membuatmu kehilangan kepercayaan padanya.
Dan seseorang disingkirkan oleh orang-orang yang mengikutinya dalam kejahatan.
Dan dia dikhianati oleh orang-orang yang dia percaya... lingkaran terdekatnya dan orang-orang kepercayaannya ...
(1/204)

Kematian adalah peristiwa terbesar yang menimpa umat manusia ...

Muhammad bin Hasan bin Qutaybah membacakan kepadaku, dan Hamid bin Ayyash membacakan kepadaku: "Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam mencintai teman-temanmu; jika kamu membenci orang yang dibenci, maka lakukanlah dengan baik."
Karena engkau tidak tahu kapan engkau akan membenci kekasihmu, atau mencintai orang yang kaubenci, karena itu hendaklah engkau bijaksana ...

Dan Amr bin Muhammad bin Abdullah al-Nasawi membacakan kepadaku syair dari surat Tha'lab berikut: "Bukanlah berpalingnya orang-orang yang berhati genit itu yang membuatku sakit, akan tetapi, kematian itu sendiri, di mataku, adalah berpalingnya saudara-saudaraku."
Aku lebih sabar daripada buluh yang telah dibawa kembali... pada masa-masa sulit, kecuali pada masa-masa ditinggalkan.
Jika aku melihat pengkhianatan dari seorang saudara yang dapat dipercaya... tanah airku, betapapun luasnya, terasa sempit bagiku ...

Al-Abrash membacakan kepadaku: "Ujilah manusia jika kamu ingin berteman dengan mereka; amati urusan mereka dan tanyakan tentang mereka."
Jika engkau menemukan seseorang yang berakal budi dan bertaqwa... maka tanganmu akan merasa cukup, maka berpeganglah erat padanya.
Bila ia tak dapat dielakkan lagi terpeleset, maka dengan kesabaranmu, tanggapilah saudaramu itu.
Dan jika keji memutuskan hubungan kasih dalam suatu majelis, dan kamu lihat orang-orang yang berbuat jahat itu berdiri, maka duduklah ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Seseorang hendaknya tidak bergabung dengan barisan orang-orang biasa dan orang-orang yang tidak berguna dengan berpura-pura menyayangi saudara-saudaranya, lalu membuat mereka gusar dengan melakukan hal yang justru dapat menyebabkan keretakan hubungan, yang dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di antara mereka. Sebaliknya, niatnya adalah untuk mengabaikan kesalahan dan menghindari membahas kekeliruan, terutama jika ada sesuatu yang dikatakan tentang salah satu dari mereka yang bisa jadi benar sekaligus salah, karena hubungan antarmanusia tidak pernah bebas dari rentetan kritik."
Dan aku mendengar Muhammad bin Utsman al-Uqbi berkata: Aku mendengar Abd al-Aziz bin Abd Allah berkata: Muhammad bin Hamid berkata: ... Dan siapakah di antara kesalahan manusia yang selamat ... apakah dikatakan tentangnya dengan benar atau salah ...
(1/205)

Bagi saya, berteman dengan seseorang itu tidak baik... dan saya harus siap jika tidak membalas persahabatan itu .
Dan semua kasih sayang tidak ada nilainya... jika tidak mengandung hak-hak yang tulus.
Dalam perkataannya, dia murah hati dan setia... tetapi di masa-masa sulit, dia tidak dapat diandalkan.

Jika aku mengasihi, niscaya aku tidak akan memutuskan persaudaraanku... dan tidak akan membangun persaudaraan di atas paksaan.
Namun aku menganugerahkan kebaikan kepada mereka yang murah hati... dan aku tidak mengundang mereka yang hina untuk berbelas kasih.
Ketika kamu memutuskan hubungan dengan temanmu setelah berhubungan dengannya... dan janjimu tidak ditepati...
Jikalau orang berpaling, engkau tidak dapat tahan terhadapnya... dan orang yang jujur menjadi kebalikannya ...

Aku mendengar Muhammad bin al-Mundzir berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdurrahman berkata: Aku mendengar Abu Ammar al-Husain bin Huraith berkata: Ada seorang laki-laki yang ditanya, "Apakah kamu punya aib?" Dia menjawab, "Tidak." Dia ditanya lagi, "Lalu apakah kamu punya orang yang mencari aibmu?" Dia menjawab, "Ya." Dia ditanya lagi, "Lalu berapa banyak aib yang kamu punya?"
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, “Tiga hal yang menyebabkan keretakan di antara kaum muslimin: terjadinya kesalahan pada saudaranya, dan sudah pasti dia akan melakukan kesalahan, namun dia tidak menghiraukannya dan tidak pula mencari balasannya; atau adanya pemberitaan dari orang yang memfitnah lalu mencelanya, dan munculnya orang yang mencela lalu memfitnahnya, namun dia menerimanya dan tidak mencari alasan untuk membantahnya dan tidak pula mencari uzur untuk saudaranya; atau timbulnya rasa bosan pada salah seorang di antara keduanya, karena rasa bosan itu dapat menyebabkan keretakan, dan orang yang bosan tidak memiliki teman.”
Dan Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ibrahim al-Ya'muri telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim al-Isfahani telah menceritakan kepadaku, seorang ulama membacakan kepadaku: "Sesungguhnya orang yang bosan dengan cintanya itu bagaikan fatamorgana, ia mengkritik kembalinya cinta itu."

Atau seperti awan yang terlalu terang... dia tidak menepati janjinya.
Atau seperti pedang yang kau acungkan... saat kau menebas, setiap sisinya menjadi tajam
Jangan terima persaudaraannya... karena ancamannya adalah kebohongan dan janjinya palsu.
Saat dia mencintaimu, dia melihat... matamu, saat penolakannya menjadi jelas bagimu ...
(1/206)

_____

dan dia bahkan memalingkan pipinya ...

Muhammad bin Yaqub al-Khatib di Ahwaz, Muammar bin Sahl, dan Ibrahim bin Bashar, dari Sufyan, berkata: Ibnu Shubrumah memiliki seorang saudara yang memperlakukannya dengan kasar. Maka ia menulis surat kepadanya: "Kita berdua sama-sama mandiri di dunia, namun ketika kita meninggal, kita akan semakin mandiri ."

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Tidak halal bagi seorang Muslim meninggalkan saudaranya Muslim lebih dari tiga hari. Barangsiapa yang melakukannya, maka ia telah berdosa terhadap larangan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Yang lebih utama di antara keduanya adalah yang memulai salam, dan yang pertama memberi salam akan menjadi yang pertama masuk surga. Barangsiapa meninggalkan saudaranya selama setahun, maka ia seperti orang yang menumpahkan darahnya. Barangsiapa mati dalam keadaan meninggalkan saudaranya, maka ia akan masuk neraka, kecuali Allah menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepadanya. Batas waktu meninggalkan saudara Muslim yang dibolehkan adalah tiga hari. Ubaidillah bin Muhammad al-Anmati membacakan kepadaku, seraya berkata: Muhammad bin Hasan membacakan kepadaku: “Wahai tuanku, aku memiliki keluhan terhadapmu... Maka mintalah hukumnya dari Ibnu Abi Khaitsama... Karena ia meriwayatkannya dari syekhnya... Ia berkata: Al-Dahhak meriwayatkannya dari Ikrimah.”
Dari Ibnu Abbas, dari Yang Terpilih... Nabi kita, yang diutus dengan membawa rahmat

Bahwa seorang sahabat menjauhi sahabatnya... lebih dari tiga hari, telah dilarang oleh Allah ...

Dan Muhammad bin Shah al-Abyurdi membacakan kepadaku di Mosul: "Tidak seorang pun pernah menunjukkan kasih sayang kepadaku, kecuali aku memberinya kasih sayangku yang paling murni, selamanya."
Dia tak pernah meninggalkanku, meski aku mencintainya... Aku hanya berdoa kepada Yang Maha Pengasih untuk meminta petunjuknya.
Aku tidak pernah dipercayai dengan suatu rahasia lalu membocorkannya... dan aku tidak pernah mengulurkan tanganku kepada sesuatu kecuali kepada sesuatu yang indah.
Aku tidak akan mengkhianati sahabatku dengan kekasihnya... sampai aku dikuburkan dalam kain kafan dan liang lahatku ...

Muhammad ibn al-Muhajir memberitahu kami, mengatakan: Ahmad ibn Abdullah ibn Shuja' memberitahu kami, mengatakan: Muhammad ibn Sama'ah memberitahu kami
(1/207)

Ia berkata: Suatu hari aku datang menemui Abu Ali al-Masri untuk menyambutnya. Ia menyambutku dengan hangat dan mempersilakanku ke kamarnya, lalu berkata: "Kehadiranmu sudah cukup bagiku dalam hidup ini, dan aku rela dengan pahala di akhirat."
Jika engkau adalah rezekiku, aku tidak akan menginginkan lebih... dan aku akan berkata, "Penciptaku adalah yang terbaik dan paling dermawan ."

Menyebutkan dorongan untuk tetap sabar ketika disakiti
Muhammad bin al-Hasan bin Qutaybah telah memberi tahu kami, katanya: Yazid bin Khalid bin Mawhab al-Ramli telah memberi tahu kami, katanya: Ibnu Wahb telah memberi tahu kami, dari Amr bin al-Harith, dari Darraj, dari Abu al-Haytham, dari Abu Sa'id, yang berkata: Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: Tidak ada seorang

pun yang bersabar kecuali orang yang telah tersandung, dan tidak ada seorang pun yang bersabar kecuali orang yang telah berpengalaman.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Hadis ini berkaitan dengan jenis hadis yang saya sebutkan dalam kitab "Fusul al-Sunan", yang menyatakan bahwa orang-orang Arab menambahkan nama pada sesuatu untuk menunjukkan dekatnya dengan kesempurnaan dan mengingkari nama tersebut karena ketidaksempurnaannya. Karena umumnya seseorang tidak dianggap sabar sampai ia mengalami suatu kesalahan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari sebutan sabar bagi orang yang belum mengalami suatu kesalahan, karena ketidaksempurnaannya.
Orang yang sabar memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia, terpuji dalam perilakunya, dan menyenangkan dalam tindakannya. Sabar adalah istilah yang digunakan untuk menahan diri dari menentang apa yang dicintai ketika dihadapkan pada apa yang dilarang.
Kesabaran mencakup pengetahuan, kesabaran, ketenangan, dan pertimbangan, dan tidak ada yang lebih baik daripada pengampunan yang dipadukan dengan kekuatan.
Dan mimpi itu paling indah jika datangnya dari seseorang yang mampu membalas dendam.
Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar al-Sufi di Baghdad meriwayatkan kepada kami: Yahya bin Ma'in meriwayatkan kepada kami: al Hasan bin Waqi' meriwayatkan kepada kami, dari Damrah: Kesabaran lebih tinggi daripada akal, karena Allah SWT dinamai dengan kesabaran.
(1/208)

Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Tidakkah engkau lihat bahwasanya kesabaran itu adalah perhiasan yang hitam bagi pemiliknya, sedangkan kebodohan itu adalah aib bagi seseorang?"
Maka kuburlah kejahatan dengan kebaikan, maka engkau akan mendapat ketenangan dari kekhawatiran; karena kebaikan mengubur kejahatan .

Dan Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: Jika engkau ingin memimpin suatu suku, maka lakukanlah dengan kesabaran, jangan dengan tergesa-gesa dan hinaan.
Dan kesabaran itu baik, maka ketahuilah akibat... dari kebodohan, kecuali jika ia mendatangkan kezaliman ...

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Berpuas dirilah dengan takdir yang telah ditetapkan, kebaikan apa pun yang menimpamu karenanya akan menjadi milikmu."
Jalani hidup dengan mudah dan penuh kepuasan... karena Anda dihiasi dengan kebijaksanaan dan martabat ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Di antara keutamaan nama kesabaran dan keagungan kedudukannya ialah bahwa Allah SWT menamai Diri-Nya dengan nama itu, dan tidak menyebut seorang pun di dalam Kitab-Nya dengan nama kesabaran, kecuali kekasih-Nya Ibrahim dan korban-Nya Ishak, di mana Dia berfirman: “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang penyayang dan penyayang.” Dan Dia berfirman: “Maka Kami berikan kepadanya kabar gembira dengan seorang anak laki-laki yang penyayang.”
Sekalipun satu-satunya sifat terpuji dari kesabaran adalah tidak melakukan dosa dan memasuki tempat-tempat najis, tetap menjadi kewajiban orang bijak untuk tidak pernah meninggalkan kesabaran selama masih ada cara untuk melakukannya.
Bermimpi merupakan suatu sifat bawaan, suatu pengalaman, atau suatu perhatian.
(1/209)

_____
Abu Hamza Muhammad bin Umar bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Saeed al-Kindi meriwayatkan kepada kami: Abu Usama meriwayatkan kepada kami, dari Hisham bin Urwa, dari ayahnya, yang berkata: Aku mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan berkata: Tidak ada hikmah yang hakiki kecuali melalui pengalaman.

Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Bersikaplah tulus kepada temanmu... dan jika ia mendekatimu sejengkal, perbanyaklah rasa sayang padanya."
Bersabarlah ketika orang bodoh berbicara... karena siapa pun yang mencari ketidaktahuan akan menemukannya .

Muhammad bin Ali al-Sayrafi di Basra meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ibnu Abi al-Shawarib meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abu Awana meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umayr, dari Raja bin Haywa, dari Abu al-Darda', yang berkata: "Ilmu diperoleh melalui belajar, dan kesabaran diperoleh melalui pengembangan kesabaran. Barangsiapa yang mencari kebaikan akan dikaruniai kebaikan, dan barangsiapa yang menjauhi keburukan akan dilindungi darinya."
Al-Karizi membacakan kepadaku: "Seandainya aku membalas perbuatan orang yang jahil itu, bukankah aku akan menjadi seperti dia ketika aku berbicara dengannya?"
Namun jika kebodohan menyesatkan aku... Aku akan mengatasinya dengan kesabaran ...

Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar meriwayatkan kepada kami, katanya: Yahya bin Ma'in meriwayatkan kepada kami, katanya: Utsman bin Shalih meriwayatkan kepada kami, katanya: Ibnu Wahb meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Harits, bahwa seorang laki-laki menulis surat kepada saudaranya: "Ketahuilah bahwa kesabaran adalah pakaian ilmu, maka janganlah kamu menanggalkannya dari dirimu."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang yang berakal budi haruslah sabar terhadap semua orang. Jika hal itu sulit baginya, maka hendaklah ia berusaha untuk bersabar, karena hal itu akan mengangkatnya ke tingkat kesabaran sejati."
Langkah pertama menuju kesabaran adalah pengetahuan, lalu keyakinan, lalu tekad, lalu kesabaran, lalu ketekunan, lalu rasa cukup, lalu diam dan berlapang dada. Kebajikan sejati hanya terletak pada kebaikan hati kepada pelaku kejahatan. Adapun orang yang baik hati kepada orang

baik hati dan bersabar terhadap orang yang tidak menyakitinya, itu bukanlah kesabaran maupun kebaikan hati.
(1/210)

Muhammad bin Utsman al-Uqbi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ishaq bin Zakariya meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abd al-Samad bin Hassan meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Abu Umar al-Mazini meriwayatkan kepada kami, dari Wahb bin Munabbih, bahwa ia berkata: “Wahai anakku, janganlah kamu berdebat dengan para ulama, agar kamu tidak dipandang rendah di mata mereka dan mereka mencelamu. Jangan pula berdebat dengan orang bodoh, agar mereka tidak menjadi bodoh terhadapmu dan menghinamu. Karena orang yang sabar dan menganut pandangan mereka akan mencapai derajat ulama, dan orang yang diam dan tidak berbicara dengan orang bodoh akan diselamatkan. Janganlah berpikir bahwa jika kamu berdebat dengan seorang ahli hukum, kamu hanya akan menambah amarahnya yang terus-menerus. Janganlah kamu terlindungi dari sedikit yang kamu dengar, agar ia tidak menjerumuskanmu kepada banyak yang tidak kamu sukai. Janganlah kamu melampiaskan amarahmu. Jika orang yang bodoh berbuat jahil kepadamu, hendaklah kesabaranmu bermanfaat bagimu. Jika kamu tidak berbuat baik sampai kebaikan itu dilakukan kepadamu, apa pahala bagimu, dan apa pahala bagimu? Keunggulanmu atas orang lain? Maka jika kamu menginginkan kebaikan, maka berbuat baiklah kepada orang yang menzalimimu, maafkanlah orang yang menzalimimu, dan berilah manfaat kepada orang yang tidak memberimu manfaat, dan tunggulah balasannya dari Allah. Karena kebaikan yang sempurna adalah kebaikan yang tidak mengharapkan balasan di dunia.”
Dan Muhammad bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: Jika seseorang tidak menghindarkan siksaan dari bahaya karena malu, dan tidak pula memaafkan orang yang berdosa karena bodoh...
Dia hanya menunjukkan kebaikan kepada temannya... dan dia yang menang melawan kejahatan dengan kesabaran ...

Dan Abdul Aziz bin Sulaiman al Abrash membacakan kepadaku: Jagalah lisanmu jika engkau bertemu orang yang menghinamu, dan janganlah engkau mengikuti orang yang hina itu ketika ia berbicara.
Siapa yang membeli dari seorang bajingan, akan menyesal ketika menerima apa yang dibelinya .

Ibrahim bin Nasr al-Anbari menceritakan kepada kami, Ali bin Al-Azhar al-Razi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Rustam menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Mubarak berkata: Abdullah bin Aun mengundang kami untuk makan, dan kami sedang makan ketika seorang pelayan datang membawa piring. Ia tersandung bajunya, dan piring itu jatuh dari tangannya. Ibnu Aun berkata kepadanya, "Kau adalah duri dalam dagingku."
Amr ibn Muhammad memberitahu kami, Al-Ghulabi memberitahu kami, Ibnu Aisha memberitahu kami, Muhammad ibn berkata

---

Al-Sa'di berkata kepada putranya Urwa ketika ia diangkat menjadi gubernur Yaman: "Jika kamu marah, lihatlah ke langit di atasmu dan ke bumi di bawahmu, lalu muliakanlah Sang Pencipta."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Sesungguhnya kewajiban orang yang berakal budi jika ia marah dan gusar adalah mengingat akan besarnya kesabaran Allah kepadanya, meskipun ia sering melanggar larangan-Nya dan melanggar batasan-batasan-Nya, kemudian bersabar dan tidak membiarkan amarahnya itu membawanya kepada dosa.”
Manusia ada tiga jenis: orang yang lebih terhormat darimu, orang yang lebih terhormat darimu, dan orang yang setara denganmu dalam hal kehormatan. Mengabaikan orang yang lebih terhormat darimu adalah kehinaan; mengabaikan orang yang lebih terhormat darimu adalah ketidakadilan; dan mengabaikan orang yang setara denganmu bagaikan pertengkaran dua ekor anjing, mematuk seperti dua ekor ayam jantan, tak pernah berpisah kecuali dengan saling mencakar,

menggigit, dan meninggalkan. Mengabaikan dan meninggalkan kesabaran jarang ditemukan kecuali di antara orang-orang bodoh. Dan betapa tepat perkataan orang yang berkata: "Tidak ada kesabaran dan pengetahuan yang sempurna tanpa adab yang baik, dan tidak ada kesabaran di antara kaum yang sabar."
Mengabaikan tidak lain hanyalah pakaian kotor... dan hanya orang bodoh yang memakainya ...

Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Tidak ada yang lebih menyenangkan orang hina daripada balasan ketika ia menghina orang mulia."
Meninggalkan orang jahat tanpa jawaban lebih menyakitkan baginya daripada hukuman yang paling pahit .

Al-Krizi membacakan kepadaku: "Jauhilah dirimu, sejauh yang engkau mampu, dari orang-orang bodoh, dengan kesabaran yang baik, karena di sanalah terletak kehormatan."
Orang bodoh bisa saja tidak menaati guru-gurunya... dan menjadi bosan terhadap para penasihatnya yang adil karena kekeraskepalaannya.
Itu melunak baginya, jadi sisi-sisinya mengeras... seperti keledai nakal yang menendang pawangnya ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz memberi tahu kami, katanya: Al-Hasan bin Muhammad al-Azdi al-Kufi memberi tahu kami, katanya: Umar bin Hafs bin Ghiyath memberi tahu kami, atas otoritas ayahnya, yang berkata: Saya sedang duduk bersama Ja'far bin Muhammad dan seorang laki-laki

---

Seseorang mengadu kepadanya, katanya, "Dia berkata begini dan begitu kepadaku, dan dia berbuat begini dan begitu kepadaku." Ja'far menjawab, "Hormatilah orang yang menghormatimu, dan jauhilah orang yang merendahkanmu."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada yang lebih baik dipadukan dengan apa pun selain kesabaran dengan ilmu, dan tidak ada yang lebih mengerikan

daripada ketiadaan kesabaran di dunia ini. Jika kesabaran memiliki dua orang tua, yang satu adalah akal dan yang lainnya adalah diam." Terkadang, orang bijak didorong, berulang kali, kepada mereka yang tidak puas dengan kesabaran atau merasa tenang dengan pengampunan. Pada saat itu, mereka membutuhkan orang bodoh untuk membela mereka, karena meninggalkan kesabaran pada saat-saat tertentu merupakan kesabaran itu sendiri.
Muhammad bin al-Mundzir menceritakan kepadaku, Yazid bin Abdul Samad menceritakan kepada kami, Abdul Rahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, al-Walid menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abdul Aziz, bahwa seseorang berbicara tidak sopan kepada Sulaiman bin Musa, tetapi Sulaiman tetap diam, dan saudaranya membelanya. Makhul kemudian berkata, "Orang yang tidak memiliki orang bodoh untuk membelanya sungguh hina."
Amr bin Muhammad al-Ansari memberi tahu kami: Al-Ghulabi memberi tahu kami: Muhammad bin Abd al-Rahman bin al-Qasim memberi tahu kami, atas otoritas ayahnya, yang berkata: Abu Hanifah berkata kepada Shaytan al-Taq: Apa pendapatmu tentang nikah mut'ah? Dia berkata: Itu diperbolehkan. Dia berkata: Apakah kamu akan senang jika ibumu telah melakukan nikah mut'ah? Dia terdiam beberapa saat. Kemudian dia berkata: Wahai Abu Hanifah, apa pendapatmu tentang anggur? Dia berkata: Itu diperbolehkan. Dia berkata: Dan meminumnya, menjualnya, dan membuatnya? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Apakah kamu akan senang jika ibumu adalah seorang pembuat anggur? Dia berkata: Abu Hanifah tetap diam.
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: Jika engkau berada di antara kesabaran dan kebodohan, dan engkau diberi pilihan sesuai keinginanmu, maka kesabaran lebih baik.
Tetapi jika engkau berlaku adil terhadap seseorang yang tidak berlaku adil... dan kesabaranmu tidak membuatnya senang, maka lebih baik ketidaktahuan ...

Dan Muhammad bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: Jika orang-orang jahiliah merasa aman dari

kejahilanmu sekali, maka kehormatanmu adalah hadiah di antara hadiah-hadiah bagi orang-orang jahiliah.
Ketidaktahuan, kesabaran, dan penindasan menenggelamkannya... dalam keadaan antara permusuhan dan kedamaian ...
(1/213)

... kadang-kadang dia memohon padamu, kadang-kadang dia takut padamu...dan di tengah-tengah itu, kamu bertindak dengan tegas ...

Muhammad bin Utsman al-Uqbi telah meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Abdul Samad al-Dimashqi telah meriwayatkan kepada kami, Abu Mushir telah meriwayatkan kepada kami, Saeed bin Abdul Aziz telah meriwayatkan kepada kami, dari Makhul yang berkata: "Tidak ada hikmah pada orang yang tidak memiliki kebodohan."
Amr bin Muhammad memberi tahu kita, Al-Ghulabi memberi tahu kita, Mahdi bin Sabiq memberi tahu kita, Al-Ma'mun berkata: Adalah baik bagi raja untuk bersabar terhadap semua orang kecuali tiga orang: orang yang mengkritik raja, orang yang membocorkan rahasia, atau orang yang melanggar kesucian.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Kesabaran itu ada dua macam. Pertama, kesabaran yang datang kepada jiwa dari takdir Allah berupa musibah yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya. Orang yang berakal sabar ketika musibah itu datang dan menahan diri, menjauhi hal-hal yang tidak pantas bagi orang yang berakal."
Yang lainnya adalah apa yang ditolak jiwa, yang berlawanan dengan apa yang diinginkannya dari makhluk. Siapa pun yang terbiasa menahan diri tidak membutuhkan kesabaran, karena ketiadaan dan keberadaan adalah sama baginya.
Sebagaimana Abu Hamzah Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Nasa meriwayatkan kepada kami, Yaqub bin Ibrahim al-Dawraqi meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Salih al-Ajli meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Utbah berkata: Telah dikatakan kepada al-Ahnaf bin Qays al-Tamimi, "Dari

siapa engkau belajar kesabaran?" Ia menjawab, "Dari Qays bin Asim al-Tamimi. Seseorang datang kepadanya ketika ia sedang duduk bersila dan berkata, 'Keponakanmu telah membunuh anakmu.' Ia berkata, 'Ia telah mendurhakai Tuhannya, melemahkan kekuatannya, dan memutuskan tali silaturahmi. Persiapkanlah ia untuk pemakaman, tetapi ia tidak melepaskan ikatannya saat bersila.' Darinyalah aku belajar kesabaran."
Muhammad bin Shadhil al-Hashimi meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin al-Khalil al-Baghdadi meriwayatkan kepada kami: Ali bin al-Husain bin Shaqiq meriwayatkan kepada kami: Abdullah meriwayatkan kepada kami, dari Ja'far bin Sulaiman, yang berkata: Ada seorang wanita saleh di Basra yang ditimpa musibah, dan kami takjub dengan kesabarannya hingga musibah yang menyakitkan menimpanya, namun ia tetap sabar. Aku menceritakan hal ini kepadanya, dan ia berkata: "Tidak ada musibah yang menimpaku, dan aku mengingat Neraka bersamanya, kecuali ia menjadi seperti debu di mataku."
Bakr ibn Ahmad ibn Sa'id al-Tahi memberi tahu kami di Basra: 'Amr ibn Ishaq ibn Khallad al-Jahdhami memberi tahu kami: Khalid ibn Khadash memberi tahu kami: Ibn Wahb memberi tahu kami, berdasarkan otoritas Bakr ibn Mudar

---

Konon, putra Abu al-Haytham meninggal dunia, meninggalkan seorang putra kecil yang juga meninggal dunia. Saudara-saudaranya datang menghiburnya saat ia berada di sudut masjid, dan ia berkata kepada mereka, "Aku telah ditinggalkan dengan kesedihan akan datangnya Hari Kiamat. Aku tidak akan bersedih atas apa yang telah hilang dariku, dan aku tidak akan bergembira atas apa yang telah datang kepadaku."
Muhammad bin Ishaq al-Thaqafi meriwayatkan: Al-Qasim bin al-Hasan al-Zubaidi meriwayatkan: Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan: Seorang putra Syuraih meninggal dunia, tetapi tidak ada yang berteriak memanggilnya, dan tidak ada yang memperhatikannya. Maka ditanyalah kepadanya, "Wahai Abu Amina, bagaimana keadaannya?" Ia menjawab, "Rasa sakitnya telah mereda, dan keluarganya menaruh harapan padanya. Ia tidak pernah

merasa lebih tenang sejak ia jatuh sakit daripada malam ini."
Menyebutkan anjuran untuk bersikap lemah lembut dalam segala hal dan larangan untuk tergesa-gesa dalam segala hal.
Bahasa Indonesia: Muhammad bin Salih al-Tabari meriwayatkan kepada kami dalam al-Saymarah, katanya: 'Abd al-Jabbar bin al-'Ala' al-'Attar meriwayatkan kepada kami, katanya: Sufyan meriwayatkan kepada kami, atas otoritas 'Amr bin Dinar, atas otoritas Ibn Abi Mulaykah, atas otoritas Ya'la bin Mamlakah, atas otoritas Umm al-Darda', atas otoritas Abu al-Darda', yang berkata: Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Barangsiapa yang diberi bagian kelembutannya, maka telah diberikan bagian kebaikannya, dan barangsiapa yang tidak mendapatkan bagian kelembutannya..." Dia tidak mendapatkan bagian keberuntungannya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal wajib berpegang teguh pada kelembutan dalam segala hal dan menghindari ketergesa-gesaan dan kecerobohan, karena Allah SWT menyukai kelembutan dalam segala hal. Barangsiapa yang menahan kelembutan, maka ia menahan kebaikan, sebagaimana barangsiapa yang diberikan kelembutan, maka ia akan diberikan kebaikan. Seseorang hampir tidak dapat mencapai tujuannya dalam mengejar tujuannya dalam hal apa pun yang ia cintai kecuali dengan menggabungkan kelembutan dan meninggalkan ketergesa-gesaan.
Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: "Kelembutan itu berasal dari orang yang bertemu temannya di Yaman... dan darinya datang kekerasan dan kesesatan."
Kehati-hatian terletak pada memanfaatkan peluang... dan menahan diri darinya jika terjadi kegagalan ...
(1/215)

... Dan kebajikan dihadapan Allah adalah sebaik-baik tempat kembali... Dan Allah adalah Penolong bagi orang yang berbuat kebajikan, yang tidak ada tandingannya.

Sebaik-baik manusia dalam tutur katanya adalah yang paling baik perbuatannya. Perkataan tidak akan berlaku sebelum perbuatannya berlaku .

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Kelembutan adalah hal yang paling baik yang dapat engkau ikuti, dan kecerobohan adalah hal yang paling buruk yang dapat dilakukan seseorang."
Dan orang yang teguh hati, dari pujian sampai kemenangan... Orang yang berkendara dengan lembut tidak layak tersandung ...

Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi menuturkan kepada kami, Muhammad bin Khalaf al-Bassami menuturkan kepada kami, dari Ahmad bin Musa al-Azraq, bahwa ia membacakan kepadanya: "Beban bicara, ketika engkau berbicara, hanyalah menyingkapkan kecerdasan atau kelemahan logika."
Aku tidak akan menemukanmu tinggal dalam pengasingan... karena orang asing itu tertusuk oleh setiap anak panah.
Sekalipun seribu orang bersenjata maju melaksanakan suatu misi, hanya orang yang bertindak dengan kelembutanlah yang akan berhasil .

Abu Hatim, semoga Allah meridhoinya, berkata: Orang bijak berpegang teguh pada kelembutan setiap saat dan kesederhanaan dalam segala situasi, karena melampaui batas yang diperlukan dalam apa yang dicari adalah sebuah kekurangan, sebagaimana gagal memenuhi apa yang dituntut adalah sebuah kekurangan. Apa yang tidak dapat diperbaiki oleh kelembutan, kekerasan pun tidak. Tidak ada pembimbing yang lebih terampil daripada kelembutan, sebagaimana tidak ada dukungan yang lebih andal daripada akal sehat. Dari kelembutan muncul kehati-hatian, dan dalam kehati-hatian terdapat harapan keselamatan. Dalam meninggalkan kelembutan terdapat kecerobohan, dan dalam kecerobohan terdapat ketakutan akan kehancuran. Al-Abrash membacakan kepadaku: "Berpegang teguhlah pada kesederhanaan dan ikutilah jalannya, karena dalam ketidakadilan terdapat kehancuran, dan dalam kesederhanaan terdapat jalan."

Jika kamu tidak tahu harga dirimu sendiri... kamu akan membebani dirimu sendiri dengan sesuatu yang melebihi kemampuanmu, dan kamu akan binasa ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang sabar jarang sekali unggul, sebagaimana orang yang tergesa-gesa jarang sekali tersalip. Dan sebagaimana orang yang diam jarang sekali menyesal, demikian pula orang yang berbicara jarang sekali merasa aman. Orang yang tergesa-gesa berbicara sebelum tahu, menjawab sebelum mengerti, memuji sebelum mencoba, dan mengkritik setelah memuji. Ia memutuskan sebelum berpikir dan bertindak sebelum memutuskan. Penyesalan menyertai orang yang tergesa-gesa, dan rasa aman pun menjauh darinya. Orang-orang Arab biasa menyebut tergesa-gesa sebagai induk dari segala penyesalan."
(1/216)

Beberapa cendekiawan telah membacakan kepadaku: "Tidak bertindak itu berbahaya, tetapi bertindak tegas tidak; dan tindakan yang paling menentukan adalah berpikiran buruk terhadap orang lain."
Janganlah kamu tinggalkan ketegasan dalam suatu perkara yang kamu khawatirkan... karena jika kamu merasa aman, maka tidak ada salahnya dalam ketegasan ...

Amr bin Muhammad, Al-Ghalabi, dan Ibrahim bin Umar bin Habib berkata, "Dahulu ada yang berkata: Orang yang tergesa-gesa tidak dipuji, orang yang marah tidak gembira, orang yang merdeka tidak tamak, orang yang dermawan tidak dengki, orang yang rakus tidak kaya, dan orang yang plin-plan tidak punya teman."
Dan Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan kepadaku: Jika kamu mendekati suatu masalah dari sudut yang salah, maka masalah itu akan menjadi sangat sulit sehingga kamu tidak akan melihat jalan untuk mencapainya.
Dan barangsiapa kena jerat, kalau ia tetap bertahan dalam perlawanannya...jerat itu akan makin kuat dan rapat ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tergesa-gesa itu berasal dari ketajaman, dan orang yang tergesa-gesa, jika memanfaatkan kesempatan, tidak dipuji, dan jika melewatkannya, ia dicela. Orang yang tergesa-gesa hanya akan menyimpang dari jalan yang dituju, menyimpang dari jalan yang benar, mencari hal yang lebih sulit, berat, dan tersembunyi. Ia memerintah seperti orang bodoh dan berperilaku seperti perempuan."
Amr bin Muhammad al-Ansari memberi tahu kita, al-Ghulabi memberi tahu kita, Mahdi bin Sabiq memberi tahu kita, Khalid bin Barmak berkata: Siapa pun yang dapat menahan diri dari empat hal kemungkinan besar akan terhindar dari malapetaka besar: tergesa-gesa, keras kepala, kesombongan, dan penundaan. Buah dari tergesa-gesa adalah penyesalan, buah dari keras kepala adalah kebingungan, buah kesombongan adalah kebencian, dan buah penundaan adalah kehinaan. Abu Hatim, semoga Allah senang dengannya, berkata: Tergesa-gesa terkait dengan penyesalan, dan tidak seorang pun bertindak tergesa-gesa tanpa mendapatkan penyesalan dan menimbulkan kesalahan, karena kesalahan datang dengan tergesa-gesa. Mengambil tindakan setelah pertimbangan yang cermat lebih bijaksana daripada menahan diri darinya setelah melakukannya. Orang yang tergesa-gesa tidak pernah dipuji. Orang bijak tahu bahwa kekurangan dalam hal-hal setara dengan kelebihan dalam upaya, jadi dia menghindari keduanya dan menemukan jalan tengah.
Al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami: Abu al-Darda’ Abd al-Aziz bin Munib menceritakan kepada kami

---

Ibrahim bin Asim berkata kepadaku: Aku mendengar Sadaqah berkata: Aku mendengar Shamardal berkata: "Ketidakmampuan berpadu dengan penundaan, maka lahirlah penyesalan."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Penyebab kesuksesan adalah meninggalkan penundaan, dan penyebab kekurangan adalah kemalasan, karena kemalasan adalah musuh kesatria dan siksaan bagi kaum muda. Dari penundaan dan kelemahan muncullah kehancuran. Sebagaimana menunda kesempatan adalah

kesalahan terbesar, demikian pula tergesa-gesa sebelum kesempatan datang adalah kesalahan yang sama. Orang bijak adalah orang yang menghindari ketergesa-gesaan, dan pecundang adalah orang yang kalah karena kurangnya kesabaran. Orang yang tergesa-gesa selalu salah, sebagaimana orang yang berhati-hati selalu benar."
Muhammad bin Utsman al-Uqbi menceritakan kepadaku, Muhammad bin Hasan al-Misri menceritakan kepada kami, Na'im bin Hammad menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menulis surat kepada Mu'awiyah, menegurnya karena kelambanannya: "Adapun yang berikut, pemahaman dalam hal-hal yang baik adalah peningkatan dan bimbingan. Dia yang tidak diuntungkan oleh kelembutan akan dirugikan oleh kecerobohan, dan dia yang tidak diuntungkan oleh pengalaman tidak memahami makna, atau katanya, tujuan yang mulia. Seseorang tidak mencapai tingkat penilaian yang baik sampai kesabarannya mengatasi ketidaktahuannya dan kesabarannya mengatasi keinginannya. Dan ini tidak tercapai kecuali melalui kekuatan kesabaran."
Dan Muhammad bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: “Anakku, jika engkau tertimpa kesulitan, maka bersabarlah, karena kelembutan lebih tepat dan lebih bijaksana bagi orang yang berakal.”
Janganlah keras kepala dalam menghadapi kesulitan, karena sikap keras kepala dapat menimbulkan kehinaan yang berkepanjangan .

Muhammad bin al-Mundhir menceritakan kepadaku, Ismail bin Ishaq menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Ayyub, yang berkata: Aktham bin Sayfi berkata, "Aku tidak akan senang jika aku tinggal di rumah yang ajaib, menjadi gemuk, dan melahirkan." Ia ditanya mengapa, dan ia menjawab, "Karena aku takut akan menjadikan impotensi sebagai kebiasaan."
Al-Muntasir bin Bilal membacakan kepadaku: "Dan engkau menghadapi kesulitan dalam beberapa hal... dan kelembutan itu terpuji dalam situasi sulit."

Dan melalui pikiran sehat seseorang, situasinya mapan... dan pohon-pohon menghasilkan buah dari tanah yang ditanam ...
(1/218)

Amr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Al-Ghulabi meriwayatkan kepada kami, Mahdi bin Sabiq meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah bin Ayyash, dari ayahnya, yang berkata: Seorang Arab bersaksi di hadapan Muawiyah, lalu Muawiyah berkata, "Engkau telah berdusta." Orang Arab itu menjawab, "Pembohong itu adalah orang yang terbungkus pakaianmu." Muawiyah berkata, "Inilah hukuman bagi orang yang bertindak tergesa-gesa."

Penyebutan tentang dorongan untuk mempelajari sastra dan pentingnya kefasihan berbicara

Al-Husain bin Idris al-Anshari meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Abi Bakar meriwayatkan kepada kami, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Umar, yang berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya sebagian kefasihan bicara itu seperti sihir.”

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Dalam hadits ini, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyamakan kefasihan berbicara dengan sihir. Tukang sihir memikat hati orang yang melihatnya dengan sihir dan ilmu hitamnya. Sedangkan orang yang fasih berbicara memikat hati orang dengan keindahan kefasihan berbicaranya dan susunan katanya. Maka hati pun rindu kepadanya dan mata pun terbelalak kepadanya.

Abu Khalifah meriwayatkan kepada kami, Abu Muhammad al-Tawzi al-Nahwi meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Shalih meriwayatkan kepada kami, Hibban bin Ali meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Syubrumah berkata: Aku belum pernah melihat pakaian yang lebih indah pada seorang pria daripada kefasihan berbicara, dan pada seorang wanita daripada kegemukan. Seorang pria dapat berbicara dan mengartikulasikan dengan jelas, seolah-olah ia mengenakan sutra terbaik. Dan seorang pria dapat berbicara dan membuat kesalahan tata bahasa, seolah-olah ia mengenakan kain compang-camping. Jika

engkau ingin yang besar tampak kecil di matamu dan yang kecil tampak besar, maka pelajarilah tata bahasa. Al-Karizi membacakan kepadaku: "Betapa mulianya orang yang berakhlak mulia! Betapa mulianya orang yang memiliki keturunan yang mulia! Karena kekuatan sejati terletak pada keturunan dan akhlak yang baik."
Manusia ada dua macam: mereka yang berakal dan mereka yang berbudi luhur... seperti logam emas dan perak putih.
Dan semua orang lain di antara umat manusia adalah orang barbar... baik mereka budak yang dibebaskan maupun orang Arab ...

Al-Basami membacakannya kepadaku
(1/219)

... Kepemimpinan seseorang tidak dicapai melalui kekayaan...melainkan melalui karakter yang baik.
Sebab, barangsiapa yang memperoleh kekuasaan melalui kekayaan, kekuasaannya akan tetap ada...selama ia mengumpulkan kekayaan dan harta benda.
Jika dia kehilangan kekayaannya, dia akan menemukan dirinya dalam keadaan... kehinaan dan kesulitan ...

Abu Hatim, semoga Allah meridhoinya, berkata: Kefasihan adalah pakaian terbaik yang dapat dikenakan seseorang, dan pakaian terbaik yang dapat dikenakan oleh orang bijak. Akhlak yang baik adalah teman di pengasingan, pelipur lara di masa kekurangan, perhiasan dalam pertemuan, penambah kecerdasan, dan tanda kesatriaan. Siapa pun yang memperoleh akhlak yang baik di masa mudanya akan merasakan manfaatnya di masa tuanya, karena ia yang menanam pohon muda akan segera memakan buahnya yang matang. Dua orang, yang satu berbicara salah tata bahasa dan yang lainnya tidak, tidaklah setara di mata orang bijak, dan mereka juga tidak sama dengan mereka yang memiliki pertimbangan yang baik.
Al-Husain bin Muhammad bin Mus'ab al-Samji meriwayatkan kepada kami: Abu Dawud meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Bakar bin Habib meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan

kepada kami, dari Salim bin Qutaibah, yang berkata: Aku bersama Ibnu Hubayrah, dan percakapan beralih ke bahasa Arab. Ia berkata, "Demi Allah, dua orang yang sama keturunan dan sama akhlaknya tidaklah sama, yang satu membuat kesalahan tata bahasa dan yang lainnya tidak. Namun, orang yang tidak membuat kesalahan tata bahasa lebih unggul di dunia dan akhirat." Aku berkata, "Semoga Allah memberi petunjuk kepada sang pangeran. Orang ini lebih unggul di dunia karena kefasihan dan bahasa Arabnya. Lalu bagaimana dengan akhirat? Mengapa ia lebih unggul di sana?" Ia berkata, "Karena ia membaca Kitab Allah sebagaimana yang diturunkan. Orang yang membuat kesalahan tata bahasa didorong oleh kesalahannya untuk memasukkan ke dalam Kitab Allah apa yang tidak ada di dalamnya dan menghilangkan apa yang ada di dalamnya." Aku berkata, "Sang pangeran berkata benar dan benar."
Dan Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Wahai orang yang mencari kebanggaan atas keturunan, ketahuilah bahwa sesungguhnya manusia itu berasal dari seorang ibu dan seorang ayah."
Apakah Anda melihat mereka diciptakan dari perak... atau besi atau tembaga atau emas?
Atau apakah Anda melihat keutamaan mereka dalam penciptaannya... Apakah itu lebih dari sekadar daging, tulang, dan urat?
Kebaikan sejati terletak pada pertimbangan yang baik, karakter yang mulia, dan tata krama yang baik .
(1/220)

... yaitu orang yang membanggakannya kepada orang lain...dia melampaui dan mengungguli semua orang yang membanggakannya ...

Dan Muhammad bin Nasr bin Naufal membacakan kepadaku, dan Abdul Aziz bin Ahmad bin Bakkar, imam masjid Mekkah, membacakan kepadaku: "Tidaklah suatu pakaian ditenun dengan mutiara dan emas, melainkan lebih baik baginya akhlak yang baik ."

Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi menceritakan kepada kami: Ahmad bin Muhammad al-Masruqi menceritakan

kepada kami: Muhammad bin al-Husayn al-Barjalani menceritakan kepada kami: Abu Umar al-Umari menceritakan kepada kami: Abdullah bin Salama bin Mirdas menceritakan kepadaku, dari ayahnya, yang berkata: Seorang bijak dari Persia berkata kepadaku: Hubungan kekerabatan yang paling dekat adalah kasih sayang yang abadi, dan warisan terbaik yang dapat ditinggalkan ayah kepada putranya adalah akhlak yang baik.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Sebaik-baik warisan seorang ayah kepada putranya adalah nama baik dan akhlak yang baik. Dan diam menurutku lebih baik daripada berbicara dusta, sebagaimana seorang pria yang hidup membujang lebih baik daripada seorang pezina."
Oleh karena itu, orang bijak hendaknya memelihara hatinya dengan akhlak yang baik, sebagaimana ia memelihara api dengan kayu. Karena siapa pun yang tidak memelihara hatinya akan menjadi keruh dan hitam. Dan siapa pun yang mempelajari akhlak yang baik hendaknya tidak menggunakannya sebagai alat untuk berdebat atau tempat berlomba, melainkan berniat untuk memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan menggunakannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.
Dan Abdul Aziz bin Sulaiman al Abrash membacakan kepadaku: "Akhlak seseorang itu ibarat daging dan darah, tidak ada seorang pun yang memilikinya melainkan ia adalah orang yang bertaqwa."
Seandainya engkau menimbang seorang laki-laki yang berakhlak baik dengan ribuan laki-laki yang jahil, niscaya beratnya melebihi mereka .

Ahmad bin Bishr al-Karji meriwayatkan kepada kami, katanya: Mahmud bin al-Khattab meriwayatkan kepada kami, katanya: Rusta Abd al-Rahman bin Umar meriwayatkan kepada kami, katanya: Aku mendengar Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: Aku tidak pernah menyesali sesuatu sebesar penyesalanku karena tidak mempelajari bahasa Arab.
Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim bin Ismail al-Qadi berkata: Aku mendengar kemenakanku al-Asma'i berkata: Aku mendengar pamanku berkata: Pelajarilah ilmu tata

bahasa, karena sesungguhnya Bani Israel telah kafir karena sebuah perkataan.
(1/221)

Salah satu dari mereka menekankan, sehingga mereka melunakkannya. Allah berfirman, "O Yesus, Aku memperanakkanmu," sehingga mereka membacanya menjadi "O Yesus, Aku memperanakkanmu" dengan pelafalan yang diperingan, dan mereka pun tidak percaya.
Al-Hasan bin Ishaq al-Isfahani meriwayatkan kepada kami: Abu Umayyah meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Salih meriwayatkan kepada kami: Abu Zaid al-Nahwi meriwayatkan kepada kami: Seorang laki-laki datang kepada al-Hasan dan bertanya, "Apa pendapatmu tentang seseorang yang meninggalkan ayah dan saudaranya?" Al-Hasan berkata, "Dia meninggalkan ayah dan saudaranya." Orang itu bertanya, "Lalu bagaimana dengan ayah dan saudaranya?" Al-Hasan berkata, "Lalu bagaimana dengan ayah dan saudaranya?" Orang itu berkata, "Setiap kali aku mengikutimu, kau selalu menentangku."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Tidak ada perhiasan yang lebih baik daripada perhiasan keturunan yang mulia, sebagaimana keindahan yang paling indah adalah penggunaan budi pekerti yang baik. Tidak ada kecantikan pada orang yang tidak memiliki budi pekerti yang baik. Dan barangsiapa memiliki budi pekerti yang baik tetapi tidak memiliki keturunan yang mulia, maka budi pekertinya yang baik akan mengangkatnya ke derajat orang-orang yang memiliki keturunan yang mulia, karena budi pekerti yang baik adalah pengganti keturunan yang mulia. Kefasihan tidak lain adalah tepat sasaran dengan makna dan tujuan, dan retorika tidak lain adalah mengoreksi perbedaan dan memilih kata. Di antara bentuk kefasihan yang paling terpuji adalah kemampuan di awal dan kekayaan di akhir, dan retorika terbaik adalah kejelasan ekspresi dan kiasan yang terampil.
Saya mendengar Muhammad bin Nasr bin Naufal al-Marwazi berkata: Saya mendengar Abu Dawud al-Sinji berkata: Saya mendengar al-Asma'i berkata: Kefasihan

bukanlah pada ringannya lidah atau banyaknya cadel, tetapi pada ketepatan dan kesanggupan berbicara. Dan ucapan yang paling fasih bukanlah ucapan seorang penduduk desa yang cacat atau seorang Badui dengan logat yang kaku.
Al-Karizi membacakan kepadaku: "Aku tidak pernah melihat kebaikan yang sempurna kecuali dengan akhlak yang baik, dan aku tidak pernah melihat kecerdasan yang sempurna kecuali dengan akhlak yang mulia."
Dan aku belum pernah melihat di antara musuh-musuhku, ketika aku menguji mereka, musuh yang lebih memusuhi pikiran manusia daripada kemarahan .

Umar bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah al-Jushami menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Madaini berkata: Kefasihan bicara seseorang disebutkan di hadapan Ali bin Abdullah bin Abbas, maka dia berkata: Aku tidak suka jika tingkat bicaranya melebihi tingkat ilmunya, sebagaimana aku tidak suka jika tingkat ilmunya melebihi tingkat akalnya.
(1/222)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Ucapan itu bagaikan mutiara yang berkilau, zamrud yang hijau, dan batu rubi yang merah, hanya saja sebagian lebih baik dari sebagian yang lain. Sebagian lagi bagaikan tembikar, batu, debu, dan tanah liat. Orang-orang yang paling membutuhkan akhlak yang baik dan mempelajari kefasihan adalah para ulama, karena mereka banyak membaca hadis dan mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan."
Dan aku mendengar Muhammad bin Nasr bin Naufal berkata, “Aku mendengar Abu Dawud al-Sinji, atau Sahl bin Hani memberitahuku dari sisinya, bahwa dia berkata, ‘Aku mendengar al-Asma’i berkata, “Hal yang paling aku takutkan bagi seorang penuntut ilmu, jika dia tidak mengetahui tata bahasa, adalah bahwa dia akan terjerumus ke dalam apa yang dikatakan oleh Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, ‘Barangsiapa dengan sengaja berdusta tentangku, maka hendaklah dia mengambil tempatnya di

Neraka,’ karena dia, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, tidak melakukan kesalahan tata bahasa dan tidak pula melakukan kesalahan tata bahasa dalam ucapannya.”’” Haditsnya, apa pun yang kamu sampaikan darinya dan betapa pun kamu memutarbalikkannya, kamu telah berdusta tentangnya.
Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Seorang pemuda bukanlah seorang pemuda yang sesungguhnya... kecuali dalam akhlaknya."
Beberapa sifat karakter seorang pemuda lebih penting daripada garis keturunannya.
Kematian seseorang adalah lidahnya...entah dalam keseriusan atau main-main.
Antara Tuhan dan kematiannya... dia menaiki kendaraannya ...

Aku mendengar Ahmad bin Khattab bin Mihran di Tustar berkata: Aku mendengar Utsman bin Khurzad berkata: Aku mendengar Ali bin Ja'd berkata: Aku mendengar Shu'bah berkata: Orang yang mencari hadits namun tidak mengetahui tata bahasa ibarat binatang yang membawa pelana yang tidak berisi apa pun.
Penyebutan tentang kebolehan memungut biaya bagi orang yang menunaikan haknya
Bahasa Indonesia: Ahmad bin Muhammad bin al-Husain bin Bint al-Hasan bin Isa bin Masarjis menceritakan kepada kami: Kakekku menceritakan kepada kami: Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami: Musa bin Ali bin Rabah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Qays, budak Amr bin al-As yang telah dibebaskan, dari Amr bin al-As, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Wahai Amr, betapa baiknya harta yang shaleh bagi orang yang shaleh!”
(1/223)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Hadis ini secara tegas menyatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membolehkan pengumpulan harta dari sumber-sumber yang halal dan halal bagi orang yang memenuhi kewajibannya. Hal ini karena beliau mengaitkan ketakwaan dengan harta dan manusia, yang merupakan indikasi jelas bahwa beliau hanya membolehkan

pengumpulan harta yang tidak haram bagi orang yang mengumpulkannya, dan bahwa orang yang mengumpulkannya telah memenuhi hak-hak Allah terkait dengan harta tersebut." Saya telah membahas hal ini secara lengkap, beserta alasan dan kisah-kisah terkaitnya, dalam buku saya "Perbedaan Antara Kekayaan dan Kemiskinan", dengan harapan akan cukup bagi siapa pun yang ingin memahaminya. Oleh karena itu, tidak perlu diulangi lagi dalam buku ini.
Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Jika apa yang telah engkau kumpulkan tidak bermanfaat, maka engkau dan orang-orang yang paling jauh pun sama saja."
Akan tetapi, ini di luar lingkup dosa-dosanya... dan Andalah yang akan memberi pahala atau hukuman kepadanya atas perbuatannya ...

Muhammad bin Sulaiman bin Faris meriwayatkan kepada kami, Al-Hasan bin Muhammad bin al-Sabah meriwayatkan kepada kami, Abu Ayad meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, yang berkata: Aku mendengar Mutarrif bin Abdullah bin al-Syikhir meriwayatkan dari Hakim bin Qais bin Asim, dari ayahnya, bahwa ia menasihati putra-putranya di ranjang kematiannya, dengan mengatakan: "Berpegang teguhlah pada harta dan perolehannya, karena ia merupakan pencerahan bagi orang yang dermawan dan membuat seseorang mandiri dari kekurangan. Dan berhati-hatilah dalam meminta-minta uang kepada orang lain, karena ia adalah sisa dari usaha seseorang."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Di antara kebaikan yang dapat diambil oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat, adalah ketakwaan kepada Allah dan amal saleh."
Oleh karena itu, orang bijak wajib beramal di masa mudanya untuk apa yang menopang hidupnya, sesuatu yang takkan pernah ia lepaskan, dan untuk apa yang memperkuat imannya, sesuatu yang mungkin takkan ia temukan esok hari. Pengelolaan hartanya hendaknya cukup untuk penghidupan dan pertahanan dirinya, dan ibadahnya hendaknya difokuskan untuk mempersiapkan

akhirat dan menyenangkan Sang Pencipta. Kemiskinan lebih baik daripada harta yang diperoleh secara haram, dan orang kaya yang tidak terhormat lebih hina daripada anjing, sekalipun berkalung kalung dan bergelang kaki.
Muhammad bin Utsman al-Uqbi menceritakan kepadaku, Imran bin Musa bin Ayyub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku
(1/224)

_____

Isa bin Yunus meriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Suqah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dia berkata: "Harta adalah penolong yang baik bagi ketakwaan kepada Allah."
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Aku melihat setiap orang kaya meraih kedudukan tinggi berkat hartanya, meskipun ia tidak memiliki garis keturunan atau keturunan bangsawan."
Yang lain dikaitkan dengan opini, tidak aktif... dan yang lain tidak dikenal, namun memiliki prestise dan kemuliaan.
Jadi, berkat pertimbangan yang matang, saya mengerti bahasanya... dan saya tidak melihat bahaya ini disebabkan oleh kebodohan dan ketidaktahuan ...

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan ayat berikut dari Yahya bin Aktham kepadaku: "Ketika harta seseorang berkurang, maka berkurang pula kemuliaannya, dan bumi serta langitnya pun menjadi sempit baginya."
Dia tidak tahu lagi, meskipun dia bertekad... apakah kakinya yang lebih baik untuknya, atau punggungnya?
Dan tidak seorang pun pernah bepergian melintasi hamparan bumi yang luas tanpa merasa bahwa ruang di sana terlalu sempit baginya.
Hal itu menjadi subjek perdebatan, dan para pembicaranya mungkin mengikuti contohnya.
Jika ia tetap ada, kelangsungan hidupnya tidak akan membahayakan musuh... dan jika ia musnah, kehancurannya tidak akan berarti kehilangan kebaikan ...

Muhammad bin al-Muhajir menceritakan kepadaku, Abu Ahmad bin Hammad al-Barbari menceritakan kepada

kami, dari Sulaiman bin Abi Syaikh, yang berkata: Al-Zubair menceritakan kepadaku, Umar bin Khattab melewati Muhammad bin Maslamah ketika beliau sedang menanam pohon, lalu berkata: "Apa yang sedang kau lakukan, Ibnu Maslamah?" Beliau berkata: "Bagaimana menurutmu? Aku independen dari manusia, sebagaimana dikatakan sahabatmu Uhayhah bin al-Julah: ... Jadilah independen atau matilah, maka janganlah biarkan siapa pun yang kaya menipumu... baik sepupu, paman, maupun paman dari pihak ibu."
Aku akan tetap di Al-Zawraa dan mengurusnya... Sesungguhnya orang yang dicintai saudara-saudaraku adalah orang yang memiliki harta benda ...

Muhammad bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, Ali bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, dari Abdan, yang berkata: Aku menemui Abdullah al-Mubarak ketika ia sedang menangis, maka kutanyakan kepadanya, "Ada apa, Abu Abdurrahman?" Ia menjawab, "Sebagian barang daganganku hilang." Aku bertanya, "Apakah engkau menangis karena uang?" Ia menjawab, "Uang adalah fondasi agamaku."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Orang yang paling berbahagia adalah orang yang menjaga hartanya dengan baik.”
(1/225)

Dan dalam kemiskinannya, ia merasa cukup, karena orang yang tertimpa kemiskinan tak punya pilihan selain meninggalkan kesederhanaan. Kemiskinan menghancurkan akal dan kesatria, serta menghancurkan ilmu dan kehalusan budi. Kemiskinan hampir menuntun pada kekufuran. Orang yang dikenal karena kemiskinannya menjadi sumber kecurigaan dan tempat berkumpulnya malapetaka, kecuali jika seseorang dikaruniai hati yang murni dan puas yang melihat pahala tersimpan untuk kesulitan yang berat. Maka ia tidak akan peduli dengan seluruh dunia dan segala isinya. Kemiskinan menuntun pada kehinaan, sebagaimana kekayaan menuntun pada kekaguman. Dan alangkah tepat ucapan orang yang berkata, "Harta seseorang

menutupi kesalahannya," dan ia mengatakan kebenaran, meskipun ia seorang pendusta.
Kurangnya kekayaan seseorang mengurangi kecerdasannya... orang mungkin menganggapnya bodoh meskipun ia bijaksana ...

Bahasa Indonesia: Bakr bin Ahmad bin Sa'id al-Tahi menceritakan kepada kami: Al-Nimr bin Qadim menceritakan kepada kami: Hammad bin Zayd menceritakan kepada kami, dari Ayyub, yang berkata: Abu Qilabah berkata kepadaku, "Wahai Ayyub, tinggallah di pasarmu, karena engkau akan tetap dermawan kepada saudara-saudaramu selama engkau tidak membutuhkan mereka."
Al-Uqbi membacakan kepadaku, Muhammad bin Khalaf al-Taymi membacakan kepadaku di Kufah: "Seolah-olah mata, ketika keluar karena suatu kebutuhan, maka ia berdosa terhadap setiap orang yang ditemuinya."
Sepupu-sepupuku biasa mengucapkan "Selamat datang"... tetapi ketika mereka melihatku melarat, sapaan mereka pun mati ...

Al-Kuraizi membacakan kepadaku: Dengan kehidupanmu, harta dapat menjadikan seorang pemuda menjadi kerabat, dan kemiskinan dapat mempermalukan seorang laki-laki.
Tak ada yang mengangkat jiwa hina seperti kekayaan... dan tak ada yang merendahkan jiwa mulia seperti kemiskinan ...

Muhammad bin Yahya al-Ammi menceritakan kepada kami di Baghdad: Al-Salt bin Masoud menceritakan kepada kami: Hammad bin Zayd menceritakan kepada kami: Ayyub menceritakan kepada kami: Abu Qilabah berkata kepadaku: "Tinggallah di pasar, karena kekayaan berasal dari kesejahteraan."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada sifat yang terpuji pada orang kaya, tetapi merupakan cacat pada orang miskin. Jika orang miskin itu sabar, ia disebut bodoh; jika ia bijaksana, ia disebut licik; jika ia fasih, ia disebut banyak bicara; jika ia cerdas, ia disebut cerdik; jika ia pendiam, ia disebut tidak pandai bicara."

Bila ia bersikap hati-hati, ia disebut pengecut; bila ia bersikap gegabah, ia disebut berani; bila ia bersikap murah hati, ia disebut boros; dan bila ia bersikap moderat, ia disebut kikir.
Harta yang paling buruk adalah harta yang diperoleh secara haram dan dihambur-hamburkan dengan cara yang tidak benar. Ada atau tidaknya harta itu tidak ditentukan oleh akal atau kelicikan, melainkan oleh ketetapan dan karunia Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui. Sebagaimana Al-Abrash bacakan kepadaku: "Sebagian manusia menderita, dan sebagian yang lain menderita karenanya... dan Allah membahagiakan sebagian manusia karena sebagian yang lain."
Rezeki seorang pemuda tidak ditentukan oleh kepandaiannya, tetapi oleh rezeki dan bagian leluhurnya.
Seperti binatang buruan, yang mungkin ditolak oleh seorang pemanah yang terampil, namun... ia dapat memanah dan menyediakan makanan bagi seseorang yang bukan seorang pemanah ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz berkata kepadaku: Ahmad bin Dawud bin Musa al-'Attar berkata kepada kami: Ahmad bin Nasr al-'Adani berkata kepada kami: al-Mundani berkata kepada kami: Abu Qays bin Ma'dikarib, yang memiliki sebelas putra, berkata: "Wahai putra-putraku, carilah harta ini dengan cara terbaik yang memungkinkan dan belanjakanlah dengan cara terbaik. Gunakanlah untuk menjaga hubungan kekerabatan, berbuat baiklah kepada orang lain, dan jadikanlah itu perisai bagi kehormatanmu, sehingga reputasimu di mata orang lain meningkat. Karena pengumpulannya adalah kesempurnaan adab yang baik, dan pemberiannya adalah kesempurnaan kesatria, sampai pada titik yang mengangkat orang yang bukan pemimpin dan memperkuat yang lemah. Itu menjadikannya sosok yang mulia di mata orang-orang dan menginspirasi rasa hormat di mata mereka. Tetapi siapa pun yang mengumpulkan harta dan tidak menjaga kehormatannya atau memberikannya kepada yang membutuhkan, orang-orang akan menyelidiki asal-usulnya. Jika itu tercemar,

mereka akan mengungkapnya; jika itu sah, mereka akan menghubungkannya dengan keturunan yang hina atau kepada kerabat yang hina, sampai mereka mempermalukannya.
(1/227)

Mutahhar bin Yahya bin Tsabit berkata kepadaku di Wasit: Sinan al-Qattan berkata kepada kami: Abu Mu'awiyah berkata kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, yang berkata: Seseorang mendengar suara di awan berkata, "Pergilah ke tanah si fulan dan siramilah." Orang itu berkata, "Aku akan pergi ke si fulan dan melihat apa yang dia lakukan dengan tanahnya." Maka ia pun pergi menemuinya, dan ternyata hujan telah turun di atasnya, dan ia berdiri membuka wadah-wadah. Ia memberi salam kepadanya dan berkata, "Wahai hamba Allah, katakan padaku apa yang engkau lakukan dengan tanahmu." Ia berkata, "Aku melihat apa yang Allah hasilkan darinya, dan aku menyimpan sepertiganya, bersedekah sepertiganya, dan aku serta keluargaku memakan sepertiganya." Alqamah berkata: Ibnu Mas'ud biasa mengutusku ke tanahnya di Bazzazan untuk melakukan hal yang sama.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Seburuk-buruk harta adalah harta yang tidak dipenuhi hak-haknya. Lebih buruk lagi adalah harta yang diambil secara haram, ditahan dari pemiliknya yang sah, dan dibelanjakan secara haram. Menginvestasikan harta adalah fondasi rezeki, dan seseorang harus mengelola hartanya dengan baik. Tidak seorang pun pernah luput dari kewajiban mengelola hartanya, baik yang baik maupun yang buruk."
Orang yang berakal hendaknya tidak bersandar pada dekatnya nikmat Allah tanpa menunaikan kewajibannya. Sebab, barangsiapa yang menganiaya nikmat Allah, maka ia akan mendapati nikmat itu menganiaya dirinya dan berpaling darinya kepada selain-Nya.
Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku... Jika kamu berada dalam keadaan baik, janganlah kamu tertipu olehnya... tetapi katakanlah, “Ya Allah, berikanlah kami kedamaian dan sempurnakanlah.”
Dia yang tidak menjaga kehormatannya saat ia mendapatkan keuntungan darinya... dan tidak berterima

kasih kepada mereka yang berbuat baik akan dirampok dan dihukum ...

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq membacakan kepada kami: "Banyak raja yang memiliki banyak harta, namun bagiannya sedikit."
Orang ini hidup berkat dia, dan orang itu... dan air bah mengalir melewatinya.
Dari situlah ia memperoleh sesuatu yang menopang hidupnya... penghidupannya dan segala hal lainnya menjadi tidak diperlukan lagi ...
(1/228)

Bahasa Indonesia: Ahmad bin al-Husain al-Harazi meriwayatkan kepada kami di Mosul, dia berkata: Ahmad bin Sinan al-Qattan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Kathir bin Hisham meriwayatkan kepada kami, dari Isa bin Ibrahim, dari Muawiyah bin Abdullah, dari Ka'b, dia berkata: Orang pertama yang mencetak dinar dan dirham adalah Adam, dan dia berkata: Penghidupan tidak dapat dipertahankan kecuali melalui keduanya.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku telah menyebutkan kisah-kisah seperti itu di dalam kitab tentang kedermawanan dan pemberian, maka tidak perlu kuulangi lagi di dalam kitab ini.”
Penyebutan tentang dorongan untuk menjunjung tinggi kesopanan
Bahasa Indonesia: Ishaq bin Ibrahim bin Ismail al-Qadi dan Abdullah bin Mahmud bin Sulaiman al-Saadi meriwayatkan kepada kami, katanya: Abdul-Warith bin Ubaidillah al-Ataki meriwayatkan kepada kami, katanya: Muslim bin Khalid al-Zanji meriwayatkan kepada kami, atas otoritas al-Ala’ bin Abd al-Rahman, atas otoritas ayahnya, atas otoritas Abu Hurairah, yang berkata: Nabi, semoga doa dan damai Allah besertanya, mengatakan: “Kemuliaan seseorang adalah agamanya, kesatriaannya adalah kecerdasannya, dan keturunannya adalah kehormatannya.” Karakternya
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis ini bahwa kesatria adalah akal, dan akal adalah sebutan untuk pengetahuan

tentang mengikuti jalan yang benar dan menjauhi kemungkaran. Oleh karena itu, wajib bagi orang yang berakal untuk berpegang teguh pada kesatria dengan memperbanyak akhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela."
Dan muncullah para jenius yang mengandalkan ayah dan kakek mereka untuk meraih ketenaran dan kebajikan, dan yang enggan membangunnya sendiri.
Mansur bin Muhammad membacakan kepadaku, sebagai kutukan terhadap seseorang yang karakternya digambarkan demikian: "Kesatria sejati tidak diperoleh oleh seseorang yang mewarisi kesatria dari ayahnya dan kemudian menyia-nyiakannya."
Jiwanya memerintahkan dia untuk menjadi rendah dan hina... dan melarangnya mencari kebesaran, namun dia mematuhinya.
Jika dia menemukan hal-hal hebat...orang yang murah hati menggunakannya untuk membangun reputasinya ...

Dan Muhammad bin Ishaq membacakan kepadaku: "Keburukan akhlak manusia itu memalukan bagi mereka, dan nasab yang suci tidak ada gunanya bagi mereka ."
(1/229)

_____
Mereka memamerkan ayah mereka di setiap adegan... dan bumi telah mengambil ayah mereka dari mereka.
Mereka membanggakan kemuliaan ayah mereka, namun kemuliaan mereka tidak panjang dan lebar .

Al-Husain bin Ahmad al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Orang yang mulia bukanlah orang yang menodai kehormatannya, dan ia tidak melihat kemuliaannya pada orang-orang yang telah meninggal."
Sampai dia membangun bangunannya dengan tangannya sendiri... dan menghiasi apa yang dibawanya dengan apa yang dibawanya ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku belum pernah melihat orang yang lebih hancur dalam urusannya, lebih menyesal dalam tindakannya, lebih sesat dalam niatnya, kurang bijaksana dalam penilaiannya, lebih bodoh dalam slogan-slogannya, atau lebih ternoda

karakternya daripada orang yang membanggakan leluhurnya yang mulia dan karakter mereka yang mulia, sementara tidak memiliki perilaku orang-orang seperti mereka dan aspirasi orang-orang sederajat mereka, membayangkan bahwa mereka naik derajatnya melalui orang-orang sebelum mereka dan menjadi penguasa melalui orang-orang sebelum mereka. Tetapi bagaimana seseorang dapat benar-benar menjadi penguasa kecuali melalui usahanya sendiri, dan bagaimana ia dapat mencapai kemuliaan di dunia dan akhirat kecuali melalui usahanya sendiri?
Al-Bassami membacakan kepadaku... dan betapa banyaknya seorang laki-laki yang berkata, "Aku adalah anak dari sebuah rumah yang anaknya dia adalah..." dan rumah itu yang penghuninya telah meninggal telah dihancurkan.
Dua tiangnya roboh, dan talinya diwariskan... Dia memperbaiki yang pertama dan merusak yang terakhir ...
Al-Abrash membacakan kepadaku: "Jika engkau menceritakan kepadaku tentang bapak-bapak yang benar dan terhormat, para bangsawan, saudara-saudara yang telah meninggal, dan para leluhur..."
Anda benar, tetapi Anda sengaja menghancurkan apa yang mereka bangun... dengan tangan Anda sendiri, dan bangunan itu baru ...

Dan Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan kepadaku: Jika engkau tidak mulia dalam amalanmu, maka kemuliaan orang-orang yang kau tinggikan itu tidak akan berguna bagimu.
Yang lama tidak akan kembali ke yang baru... kecuali Anda menemukannya mengambil bagiannya.
Mungkin yang jauh akan mendekat dengan rasa sayang... dan yang dekat akan menjadi jauh dari sanak saudaranya ...

Al-Husain bin Muhammad bin Mus'ab al-Sinji meriwayatkan kepada kami: Abu Dawud al-Sinji meriwayatkan kepada kami: Abd al-Razzaq meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, dari al-Hasan, yang berkata: Tidak ada agama tanpa akhlak yang baik.

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Manusia berbeda-beda dalam memahami kesatriaan.
(1/230)

Ada yang mengatakan bahwa kesopanan terdiri dari tiga hal: menghormati laki-laki yang seperti saudara laki-laki bagi ayah seseorang, mengelola kekayaan seseorang dengan bijaksana, dan duduk di depan pintu rumah seseorang.
Dan ada yang berkata: Kesatria sejati adalah menegakkan kebenaran dan peduli terhadap yang lemah.
Dan ada yang berkata: Kemuliaan yang sesungguhnya terletak pada takut akan Tuhan, memperbaiki keadaan, dan makan siang serta makan malam di pelataran.
Dan ada pula yang mengatakan bahwa kesatriaan adalah sikap adil seseorang terhadap orang yang berada di bawahnya, kenaikan pangkatnya kepada orang yang berada di atasnya, dan balasan yang diterimanya sesuai dengan apa yang diperbuat kepadanya.
Dan ada yang berkata: Kemuliaan seseorang terletak pada kejujuran tutur katanya, toleransinya terhadap kesalahan tetangganya, kedermawanannya terhadap orang-orang di zamannya, dan sikap menahan diri dari menyakiti orang-orang yang jauh darinya dan tetangganya.
Ada yang mengatakan bahwa kesopanan hanyalah menjauhkan diri dari karakter dasar.
Ada yang mengatakan bahwa kemuliaan sejati terletak pada seseorang yang menghindari kecurigaan, karena jika ia curiga, ia akan dipermalukan; dalam mengelola kekayaannya dengan benar, karena ia yang menghambur-hamburkan kekayaannya tidak memiliki kemuliaan; dan dalam menjaga kesejahteraannya sendiri dengan makanan dan minuman.
Dan ada yang berkata: Kemuliaan yang sesungguhnya terletak pada akhlak yang baik, menjaga kehormatan dan lidah, serta menjauhi hal-hal yang tercela.
Dan ada yang berkata: "Kejantanan adalah kemurahan hati dan karakter yang baik."
Dan ada pula yang mengatakan bahwa kesatriaan merupakan kesucian dan suatu profesi, artinya

hendaknya seseorang menjauhi apa yang dilarang Allah dan menjalankan profesi yang diizinkan Allah.
Ada yang mengatakan bahwa kemuliaan sejati terletak pada harta benda yang melimpah dan anak-anak yang banyak.
Dan ada yang berkata: Kemuliaan yang sejati adalah bersyukur ketika diberi sesuatu, sabar ketika diuji, memaafkan ketika mampu, dan memenuhi ketika dijanjikan.
Dan ada yang berkata: "Kejantanan adalah strategi yang baik dalam menuntut sesuatu dan amplop yang sopan dalam korespondensi."
Dan ada pula yang berkata: Kejantanan adalah kelembutan dalam segala hal dan akal sehat.
(1/231)

Dan ada yang berkata: Kemuliaan yang sesungguhnya terletak pada menjauhi kecurigaan, karena orang yang mudah curiga tidak dapat dianggap mulia; pada mengelola harta dengan bijaksana, karena orang miskin tidak dapat dianggap mulia; dan pada mencukupi kebutuhan keluarga, karena orang yang keluarganya bergantung pada orang lain tidak dapat dianggap mulia.
Dan ada pula yang mengatakan bahwa kesopanan adalah kebersihan dan bau harum.
Dan ada yang mengatakan bahwa kesopanan adalah kefasihan berbicara dan kemurahan hati.
Dan ada pula yang mengatakan bahwa kesopanan adalah mencari keselamatan dan menarik simpati orang.
Dan ada pula yang mengatakan bahwa kesopanan adalah menghormati janji dan memenuhi kontrak.
Dan ada yang berkata: Kesatriaan sejati adalah merendahkan hati di hadapan orang yang dicintai melalui sanjungan dan memperlakukan musuh dengan kebaikan.
Dan ada yang berkata: "Kejantanan adalah gerakan yang anggun dan sifat yang lembut."
Dan ada pula yang mengatakan bahwa kesopanan adalah candaan dan senyuman
Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, Suwaid bin Saeed meriwayatkan kepada kami, Muslim bin Ubaid Abu Firas meriwayatkan kepada kami, Rabi’ah berkata:

“Ada dua macam kesatriaan: kesatriaan dalam perjalanan dan kesatriaan dalam rumah.”
Adapun adab dalam bepergian adalah menyediakan bekal, meminimalisir perselisihan dengan teman seperjalanan, dan sering bercanda yang tidak mendatangkan murka Allah.
Adapun keutamaan hidup di kota adalah rajin ke masjid, banyak bersilaturahmi, dan gemar membaca Al Quran.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Perkataan mereka berbeda-beda mengenai hakikat kesatriaan, namun makna perkataan mereka dekat satu sama lain.”
Menurut hemat saya, kesatriaan terdiri atas dua sifat: menjauhi perbuatan yang tidak diridhai Allah dan kaum Muslimin, dan mengamalkan sifat-sifat yang diridhai Allah dan kaum Muslimin.
Kedua sifat ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, saling berkaitan dan memiliki perbedaan, dan penerapannya adalah akal itu sendiri, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Kemuliaan seseorang adalah akalnya.”
Salah satu hal terbaik yang dapat digunakan seseorang untuk menjaga integritasnya adalah uang.
(1/232)

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Raihlah hartamu, wahai penipu! Karena melihat harta di tanganmu merupakan tanda kehormatan."
Berapa banyak pria yang berbicara, tetapi uanglah yang berbicara tentang mereka ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi wajib menjaga kehormatannya dengan sebaik-baiknya. Dan tidak ada cara untuk menjaga kehormatannya kecuali melalui harta. Barangsiapa yang dikaruniai harta dan kikir dalam membelanjakannya untuk menjaga kehormatannya, maka ia telah merugi dunia dan akhirat. Dan aku tidak yakin bahwa kematian tidak akan menjemputnya secara tiba-tiba, merampas hartanya tanpa rela, dan meninggalkannya di kubur yang sunyi. Kemudian, setelahnya, harta itu akan diwariskan kepada orang-orang yang menghabiskannya tanpa mensyukurinya, dan menghabiskannya tanpa bersyukur.

Penyesalan macam apa yang bisa seperti ini, dan kesedihan macam apa yang bisa lebih besar?
Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Wahai kamu yang mengumpulkan harta di dunia untuk ahli warismu, apakah kamu akan mendapatkan manfaat dari harta itu sebelum kematian?"
Berbuat baiklah pada dirimu sendiri sebelum kematian, selagi masih ada waktu... karena jatahmu setelah kematian telah terputus ...
Al-Mufaddal bin Muhammad al-Jundi di Mekkah meriwayatkan kepada kami, katanya: Ishaq bin Ibrahim al-Tabari meriwayatkan kepada kami, katanya: Azhar meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu 'Awn, dari Ibnu Sirin, yang berkata: "Tiga hal yang tidak termasuk adab: makan di pasar, mengoleskan minyak di tukang parfum, dan bercermin di tukang cukur."
Muhammad bin Ishaq al-Thaqafi telah meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Ya'qub al-Taliqani telah meriwayatkan kepada kami, Hushaym telah meriwayatkan kepada kami, dari Mughirah, dari al-Sha'bi, yang berkata: Tidaklah termasuk adab yang baik untuk bercermin pada tukang bekam.
Muhammad bin Yahya bin al-Hasan al-Ammi menceritakan kepada kami di Baghdad: Al-Salt bin Mas'ud menceritakan kepada kami: Hammad bin Zayd menceritakan kepada kami: Ayyub menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Qilabah berkata: Tidaklah sopan jika seseorang mengambil keuntungan dengan mengorbankan temannya.
Al-Bassami membacakan kepadaku: Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak peduli dengan apa yang telah kamu kumpulkan untuk orang lain, wahai bendahara.
Kematian tidak berunding dengan mereka yang didatanginya, dan tidak pula meminta izin .

Amr bin Muhammad, Al-Ghulabi, dan Ibnu Aisyah, dari ayahnya, berkata:

Dikatakan bahwa duduk bersama orang-orang yang beragama dapat membersihkan hati dari karat dosa, duduk bersama orang-orang terhormat menunjukkan

akhlak yang mulia, dan duduk bersama para ulama dapat mencerahkan hati.
Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi berkata kepadaku: Abu Ahmad bin Hammad al-Barbari berkata kepada kami, dari Sulaiman bin Abi Syaikh, dia berkata: Muhammad bin al-Hakam berkata kepada kami, dari Awana, dia berkata: Muawiyah bin Abi Sufyan berkata: Kutukan kesatriaan adalah kejahatan saudara.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang yang berakal budi wajib mencermati hal-hal yang dianggap remeh oleh masyarakat awam, agar tidak merusak kehormatannya. Hal-hal remeh yang bertentangan dengan kehormatan, dapat langsung merugikan orang yang sempurna dengan membuatnya terpuruk dan kembali ke kalangan masyarakat awam."
Ja'far bin Muhammad al-Hamdani telah menceritakan kepada kami dalam Sur, seraya berkata: Aku mendengar Thalhah bin Ishaq bin Ya'qub berkata: Aku mendengar Musa bin Ishaq al-Ansari berkata: Aku mendengar Ali bin Hakim al-Awdi berkata: Aku mendengar Sharik berkata: Kehinaan dunia ada lima: memasuki pemandian umum pada waktu fajar tanpa mandi, menyeberangi jembatan tanpa karcis, menghadiri majelis ulama tanpa mushaf, kebutuhan orang mulia terhadap orang hina, dan kebutuhan seorang suami terhadap istrinya.
Bahasa Indonesia: Abu Shu’bah al-Hasan bin Muhammad al-Istakhri menceritakan kepada kami: Abd al-Rahman bin Muhammad bin Mansur menceritakan kepada kami: Muhammad bin Abd al-Aziz al-Ramli menceritakan kepada kami: Rishdin bin Sa’d menceritakan kepada kami: Talhah bin Zayd menceritakan kepada kami, berdasarkan otoritas Ikrimah, berdasarkan otoritas Ibnu Abbas, yang berkata: “Di antara tanda-tanda kurangnya kesatriaan seseorang adalah dia mengintip ke rumah penenun dan membawa koin di lengan bajunya.”
(1/234)

Bab tentang Mendorong Kedermawanan dan Menghindari Kekikiran
Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami di Tustar, dengan berkata: Al-Hasan bin Arafa bin Yazid al-Abdi mengabarkan kepada kami, dengan berkata:

Saeed bin Muhammad al-Warraq mengabarkan kepada kami, dengan berkata: Yahya bin Saeed al-Ansari mengabarkan kepada kami, atas otoritas al-A'raj, atas otoritas Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Orang yang dermawan dekat dengan Allah dan dekat dengan manusia, dan orang yang kikir jauh dari Allah dan jauh dari manusia." Dan orang yang dermawan Orang yang bodoh lebih dicintai Allah daripada orang yang bakhil ibadahnya.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Jika Saeed bin Muhammad menghafalkan rangkaian riwayat ini, maka sungguh aneh.
Oleh karena itu, wajib bagi orang yang berakal, jika Allah SWT telah memberinya kemampuan untuk menikmati kenikmatan dunia yang fana ini, dan ia tahu bahwa kenikmatan tersebut akan berlalu dan berpindah kepada yang lain, dan bahwa tidak ada yang akan bermanfaat baginya di akhirat kecuali amal saleh yang telah ia lakukan, untuk mengerahkan segenap upayanya dalam memenuhi kewajiban hartanya dan melaksanakan kewajibannya dengan cara-cara untuk mendapatkannya, dengan harapan mendapatkan pahala di akhirat dan nama baik di dunia. Karena kedermawanan itu dicintai dan dipuji, sedangkan kekikiran itu tercela dan dibenci. Tidak ada kebaikan dalam harta kecuali dengan kedermawanan, sebagaimana tidak ada kebaikan dalam ucapan kecuali dengan seorang pembicara.
Al-Muntasir bin Bilal al-Ansari membacakan kepadaku: Kedermawanan merupakan suatu kebajikan, dan kekikiran merupakan suatu keburukan. Tidaklah sama antara kikir dan kedermawanan di sisi Allah.
Kemiskinan adalah kenyataan, dan kekayaan adalah kemewahan... Orang-orang diberi nafkah, tetapi kekayaan mereka terbatas ...

Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin al-Hasan al-Dhahli telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yusuf al-Sadusi telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalid al-Qathmi telah menceritakan kepada kami, Sulaiman, budak yang dibebaskan dari Abd al-Samad bin

Ali, telah menceritakan kepada kami bahwa al-Mansur, Amirul Mukminin, berkata kepada putranya, al-Mahdi: Ketahuilah bahwa menyenangkan hati manusia adalah suatu tujuan yang tidak mungkin tercapai, maka buatlah dirimu disayangi mereka dengan kebaikan dan tunjukkan kasih sayang kepada mereka dengan kemurahan hati, dan arahkan kemurahan hatimu kepada mereka yang membutuhkan di antara mereka.
(1/235)

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: "Wahai para pengkritikku hari ini, celakalah kalian! Bersabarlah, dan janganlah kalian menyakitiku, dan janganlah kalian menambah celaan kalian."
Biarkan aku mencari kecukupan dengan apa yang ada di tanganku... Suatu hari nanti aku akan meninggalkan kemurahan hati dan kekikiran.
Jika mereka menaruh batu di atas makam... Ali meninggalkan tunggangan dan pelananya.
Aku tak punya pilihan lain jika aku menerjangnya... dan aku pun tak merasa disambut dengan apa yang telah kutempati ...

Ibrahim bin Ishaq al-Anmati menceritakan kepada kami, Luwayn menceritakan kepada kami, Ibn Abi al-Zinad menceritakan kepada kami, dari Hisham bin Urwah, dia berkata: Ayahku pernah berkata, "Tidak ada satu kaum pun yang hidup di dekat air tawar."
Amr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, katanya: Al-Ghalabi meriwayatkan kepada kami, katanya: Bakr bin Amir al-Atri meriwayatkan kepada kami, katanya: Hisham bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, atas otoritas ayahnya, atas otoritas Ali bin Abi Thalib (ra dengan dia), yang berkata: “Barangsiapa di antara kalian yang diberi harta oleh Allah, hendaklah dia menggunakannya untuk memelihara hubungan kekerabatan, bersikap ramah, membebaskan tawanan, tawanan, musafir, orang yang membutuhkan, orang miskin, dan mujahidin, dan hendaklah dia bersabar dengannya.” Orang yang membutuhkan, karena melalui kualitas-kualitas ini dia mencapai kehormatan duniawi dan kemuliaan akhirat.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang yang paling dermawan adalah orang yang menafkahkan hartanya dan melindungi dirinya dari harta orang lain. Barangsiapa yang dermawan akan menjadi pemimpin, sebagaimana barangsiapa yang kikir akan menjadi hina."
Kedermawanan adalah penjaga kehormatan, sebagaimana pengampunan adalah penyucian pikiran. Bentuk kedermawanan yang paling sempurna adalah terbebas dari ekspektasi imbalan, karena orang yang tidak membanggakan perbuatan baiknya adalah orang yang murah hati, dan ekspektasi imbalan menghancurkan perbuatan baik. Ketika suatu perbuatan baik dilucuti dari dua ujungnya—yang satu adalah ekspektasi imbalan dan yang lainnya adalah hasrat akan imbalan—itulah bentuk kedermawanan yang paling agung, dan inilah kedermawanan sejati.
Dan Ibnu Zanji membacakan kepadaku: "Wahai Tuhanku, seorang pengkritik kedermawanan, aku berkata kepadanya: 'Demi Allah, katakanlah kepadaku, apa saja yang dibelanjakan oleh para khalifah?'"
Pernahkah Anda melihat orang kikir yang kekayaannya membuatnya abadi? Atau pernahkah Anda melihat kuda yang mati dan kurus kering?
Ketika dia melihatku, dia meminta uang... dan aku tidak peduli apakah itu warisan atau perolehan.
Aku menganggap kemurahan hatiku sebagai pemborosan, dan tak kulihat sesuatu pun yang patut dipuji selain pemborosan dan pemborosan .
(1/236)

Al-Husain bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, Habban bin Musa meriwayatkan kepada kami, Ibnu Mubarak pernah membagi-bagikan harta sebanyak seribu dirham kepada saudara-saudaranya dan para ulama hadits, kemudian ia mulai membaca: "Tidak ada kebaikan harta yang ditimbun, kecuali bagi orang-orang yang dermawan dan suka memberi."
Kadang-kadang ia memperlakukan tamu-tamunya seperti yang dilakukan anggur kepada peminumnya ...

Muhammad bin Utsman al-Uqbi menceritakan kepadaku, dan al-Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami,

dari Ibn al-Sammak, yang berkata: "Aku heran kepada orang-orang yang membeli budak dengan harga tertentu, namun tidak membeli orang merdeka dengan kebaikan."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Di antara sifat-sifat terbaik yang dimiliki seseorang adalah kedermawanan tanpa mengharap imbalan dan tanpa mengharapkan balasan, serta kesabaran tanpa merasa lemah dan tanpa rasa malu.”
Hakikat kedermawanan adalah menahan diri dari menahan hak dari pemiliknya yang sah, sebagaimana hakikat perkembangan fisik yang baik adalah menghindari membebani tubuh dengan makanan, minuman, dan hubungan seksual. Sebagaimana kemuliaan tak berguna tanpa kerendahan hati, dan pemeliharaan tak berguna tanpa kecukupan, demikian pula hidup tak berguna tanpa kekayaan, dan kekayaan tanpa kedermawanan. Dan sebagaimana kekerabatan bergantung pada kasih sayang, demikian pula pujian bergantung pada pemberian.
Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Ma’in meriwayatkan kepada kami, Mubarak bin Sa’id al-Tsauri meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Dahulu dikatakan bahwa ada tiga hal yang merupakan sifat-sifat terbaik pada seseorang yang didapati: kesabaran tanpa rasa hina, kemurahan hati tanpa pamrih, dan berjuang tanpa keuntungan duniawi.
Abu Ya'la menceritakannya kepada kami di Mosul, Muhammad bin al-Sabah al-Dulabi menceritakannya kepada kami, Ismail bin Zakariya menceritakannya kepada kami, dari 'Asim al-Ahwal, yang berkata: Aku bertanya kepada al-Hasan, apa arti sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah?" Beliau menjawab, "Tangan orang yang memberi lebih baik daripada tangan orang yang menahan."
Abu Khalifah meriwayatkan kepada kita, Ibnu Katsir meriwayatkan kepada kita, Sufyan meriwayatkan kepada kita, dari Al-A'mash, dari Dhakwan, dan Abdullah bin Murrah dari Ka'b, yang berkata: "Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka telah sempurna imannya."

Al-Kuraizi membacakan puisi Yahya bin Aktham kepadaku: “Kesalahan seseorang terungkap kepada orang lain melalui kemiskinannya, namun kemurahan hatinya menyembunyikan semuanya.”
Tutupi dirimu dengan pakaian kemurahan hati, karena Aku melihat setiap kekurangan, dan kemurahan hati adalah penutupnya .
(1/237)

_____

Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Yamani membacakan kepadaku, mewakili sebagian kaum Quraisy: "Aku akan memberikan hartaku setiap kali seorang pencari datang, dan aku akan menggunakannya untuk pinjaman dan kewajiban."
Entah laki-laki dermawan yang kehormatannya kulindungi melalui kemurahan hatinya... atau laki-laki jahat yang kekejamannya kulindungi kehormatanku sendiri ...

Kamil bin Makram Abu al-Ala membacakan kepadaku, dan Hilal bin al-Ala bin Umar al-Bahili membacakan kepadaku: "Aku telah memenuhi tanganku dengan harta dunia berkali-kali, maka para pemfitnah tidak memiliki harapan pada penghematanku."
Apa saja kewajiban zakat harta... dan apakah zakat kuda juga wajib ?

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Kekikiran itu pohon di neraka yang cabang-cabangnya ada di dunia. Barangsiapa berpegang teguh pada salah satu cabangnya akan terseret ke neraka. Demikian pula, kedermawanan itu pohon di surga yang cabang-cabangnya ada di dunia. Barangsiapa berpegang teguh pada salah satu cabangnya akan terseret ke surga. Surga adalah tempat tinggal orang-orang yang dermawan. Orang yang kikir disebut kikir di awal hidupnya. Ketika ia menjadi sombong dan berlebihan dalam menahan, ia disebut kikir. Ketika ia mengkritik kedermawanan dan orang yang dermawan, ia disebut kikir. Ketika ia mulai membenarkan dan memaafkan tindakan orang-orang kikir, ia disebut apologis."

Tidak ada seorang pun yang pernah mengenakan pakaian yang lebih mempermalukan kehormatannya atau lebih merusak imannya daripada kekikiran.
Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: "Setiap kekhawatiran pasti ada jalan keluarnya, namun kekikiran dan kehinaan tidak akan mendatangkan kesuksesan."
Seseorang dapat mengumpulkan kekayaan tanpa mengonsumsinya... dan seseorang dapat mengonsumsi kekayaan tanpa harus mengumpulkannya.
Terimalah apa pun takdir yang membawamu... Dia yang merasa cukup dengan hidupnya, akan mendapat manfaat darinya ...

Saya mendengar al-Khattabi di Basra berkata: Saya mendengar Abu Hatim al-Sijistani berkata: Kisra bertanya, "Apa yang paling berbahaya bagi anak Adam?" Mereka menjawab, "Kemiskinan." Beliau berkata, "Kekikiran lebih berbahaya dari itu. Karena orang miskin, ketika ia menemukan sesuatu, merasa cukup, tetapi orang kikir tidak merasa cukup ketika ia menemukan sesuatu."
Ibrahim ibn Muhammad ibn Yaqub menceritakan kepada kami, Ibnu Abi al-Qa'qa' menceritakan kepada kami, Abu al-Hudhayl berkata: Saya bersama Yahya ibn Khalid al-Barmaki ketika seorang pria India mendatanginya dengan penerjemahnya.
(1/238)

Penerjemah itu berkata, "Ini seorang penyair yang mencoba memuji Anda." Yahya kemudian membacakannya, dan orang India itu berkata, "...tunjukkan padanya, asrah, kakra ki karah mandarah ..."
Yahya kemudian bertanya kepada penerjemah apa yang ia katakan. Penerjemah itu menjawab, "Ia berkata... Jika perbuatan-perbuatan mulia disebutkan di negeri kami... maka Andalah yang disebut sebagai contoh ..."
Katanya, lalu ia perintahkan agar diberi uang seribu dinar.
Dan Abd al-Rahman bin Muhammad al-Muqatili membacakan kepadaku: Jika kehormatan seseorang tidak

ternoda oleh kehinaan, maka setiap pakaian yang dikenakannya adalah indah.
Jika Anda mengatakan tidak pada semua yang diminta... maka tidak ada cara untuk mendapatkan pujian ...

Dan Amr bin Muhammad al-Anshari membacakan kepadaku, al-Ghulabi membacakan kepadaku, dan Mahdi bin Sabiq membacakan kepadaku: "Hai orang-orang yang menahan harta, betapa kikirnya kamu dalam hal itu! Kamu mengharapkan keabadian di sisi Allah."
Apakah orang yang sudah meninggal itu membawa uangnya... atau dia mengumpulkannya untuk orang lain ?

Imran bin Musa al-Sakhtiyani meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Sulaiman bin Ma'bad al-Marwazi meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Utsman bin Shalih meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Ibnu Wahb meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Yahya bin Ayyub meriwayatkan kepadaku, dari Abu Ali al-Ghafiqi, yang mendengar Amir bin Abdullah al-Yahsubi berkata: Ibnu Munabbih pernah berkata: Orang yang paling dermawan di dunia adalah orang yang dermawan dalam hal-hal yang menjadi hak Allah, meskipun orang-orang menganggapnya kikir dalam hal-hal lainnya. Dan orang yang paling pelit di dunia adalah orang yang pelit dalam hal-hal yang menjadi hak Allah, meskipun orang-orang menganggapnya dermawan dan dermawan dalam hal-hal lainnya.
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Banyak orang yang memiliki harta yang dapat dinikmati manusia, namun sedikit sekali manfaatnya bagi Tuhannya."
Dia dulu bekerja keras dan bersusah payah untuk itu... lalu itu menjadi milik sekelompok orang asing
Mereka tidak mendapat pahala baginya jika mereka tidak memperlihatkan kebaikan kepadanya, selain rasa tidak hormat .
(1/239)

... Banyak sekali kekayaan seseorang yang menjadi sumber rasa malu dan kesedihan...dan orang kaya terhitung di antara orang miskin ...

Ahmad bin al-Hasan bin Abi al-Saghir al-Madaini meriwayatkan kepada kami: Al-Rabi’ bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Saya mendengar al-Syafi’i berkata: Abu Hatim, artinya al-Ta’i, adalah seorang yang dermawan dan ia akan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Namun Hatim sangat boros. Suatu hari, teman-temannya berkumpul di rumah ayahnya, dan ia mengeluh kepada mereka tentang Hatim, katanya, “Demi Tuhan, aku tidak tahu harus berbuat apa! Ia tidak mengambil sesuatu tanpa menyia-nyiakannya.” Maka mereka sepakat untuk tidak memberinya apa pun selama setahun. Ayahnya tetap tinggal dan tidak memberinya apa pun selama setahun, meskipun ia sendiri sedang kesulitan. Ketika tahun itu berakhir, ia memerintahkan agar seratus unta merah diberikan kepadanya. Ketika unta-unta itu dibawa kepadanya, Hatim berkata, “Barangsiapa menginginkan sesuatu, maka itu miliknya,” hingga mereka telah mengambil semuanya. Kemudian ayahnya memanggilnya dan berkata kepadanya, “Anakku, apa yang sedang kau lakukan?” Ia berkata, “Demi Tuhan, wahai ayahku, aku ini orang yang sangat lapar, sehingga aku akan memberikan apa saja kepada siapa saja yang meminta sesuatu kepadaku.”
Dan Abdul Aziz bin Sulaiman membacakan kepadaku: "Engkau telah memberikan harta kekayaan kepada ahli waris dengan berlimpah, namun engkau tidak merasa dirimu layak menerimanya."
Beriman kepada Allah adalah tanda kemurahan hati, sedangkan beriman kepada Allah adalah tanda kekikiran .

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz sering membacakan puisi ini dan menyukainya... dan dia tidak mengambil apa pun dari apa yang telah dikumpulkannya... kecuali kain kafan pada pagi hari perpisahan, bersama dengan kain-kain compang-camping.
Dan sedikit lebih dari beberapa batang kayu untuk memperkuatnya... dan katakanlah itu adalah bekal bagi orang yang berangkat ...

Abu Ya'la meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Ayyub al-Maqabiri meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, Ayyub meriwayatkan kepada kami, dari Nafi', yang berkata: Ibnu Umar jatuh sakit di Madinah dan menginginkan buah anggur di luar musimnya. Mereka mencarinya tetapi tidak menemukannya kecuali pada seseorang yang membeli tujuh buah anggur seharga satu dirham. Seorang pengemis datang, dan ia memerintahkan agar buah anggur itu diberikan kepadanya, tetapi ia tidak mencicipinya.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Tidaklah aku melihat seorang pun dari timur sampai barat yang mengenakan jubah kedermawanan dan mengikatkan dirinya dengan cawat untuk menahan diri dari menyakiti orang lain, kecuali dia adalah pemimpin bagi kaumnya dan lawannya, dan dia tunduk kepadanya.”
(1/240)

_____

Ruang pribadi dan publik: Barangsiapa menginginkan kedudukan tinggi di akhirat dan kedudukan mulia di dunia, hendaknya ia bermurah hati dengan apa yang dimilikinya dan menjauhi perbuatan merugikan siapa pun, baik pribadi maupun publik. Barangsiapa menginginkan kehormatannya dilecehkan, agamanya dirusak, saudara-saudaranya bosan padanya, dan tetangganya terbebani olehnya, hendaknya ia bersikap kikir.
Dan kekikiran telah dikutuk oleh para bijak di masa jahiliyah dan Islam hingga saat ini. Di antaranya adalah apa yang dibacakan Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi kepada saya: "Seolah-olah tangannya telah mencabut batu... tidak ada amal antara dirinya dan kedermawanan." Dia melihat tayammum di laut dan di kota... karena takut melihat basah di tangannya ...

Dan Amr bin Muhammad membacakan kepadaku, Al-Ghulabi membacakan kepadaku, Mahdi bin Sabiq membacakan kepada kami: "Seandainya rumah kalian tumbuh dan dipenuhi jarum, niscaya pelataran rumah kalian akan menjadi sempit untuk jarum-jarum itu."

Yusuf datang kepadamu untuk meminjam jarum... untuk menambal robekan di bajunya, tetapi kamu menolaknya ...

Dan Ahmad bin Muhammad bin Ayyub membacakan kepadaku: "Dan kedua tanganmu tidaklah diciptakan untuk kedermawanan, dan kekikirannya bukanlah suatu bid'ah."
Maka hindarilah kamu dari mengerjakan kebaikan, seolah-olah kebaikan itu hanya sebagian kecil, sebagaimana berkurang tujuh dari seratus.
Dan tiga ribu lainnya... dan sembilan ratus di antaranya memiliki hukum mereka sendiri ...

Aku mendengar Muhammad bin Nasr bin Naufal al-Marwazi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Shalih al-Warkani berkata: Dikatakan kepada al-Nadr bin Shumail: Syair manakah yang paling mulia yang pernah dibacakan orang-orang Arab? Ia menjawab: Syair yang berbunyi: "Seandainya dia tidak memiliki apa pun di tangannya selain jiwanya, niscaya dia akan memberikannya. Maka hendaklah orang yang meminta kepadanya bertakwa kepada Allah ."

Beliau bertanya, "Dan ayat manakah yang diucapkan orang-orang Arab yang lebih kikir?" Beliau menjawab, "...Jika beliau meletakkan biji sawi di telapak tangannya...tidak akan ada satu biji sawi pun yang jatuh dari telapak tangannya ..."

Beliau bertanya, "Ayat manakah yang diucapkan orang-orang Arab yang lebih menyindir?" Beliau menjawab, "Orang-orang sombong tidak menepati janji mereka, tetapi wanita-wanita sombong memenuhi janji mereka ."
(1/241)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Wajib atas orang berakal, jika ia tidak dikenal sebagai orang yang dermawan, tidak dikenal sebagai orang yang kikir, sebagaimana tidak wajib atas orang yang tidak dikenal sebagai orang yang berani, tidak dikenal sebagai orang yang pengecut, dan tidak dikenal sebagai orang yang

sopan, tidak dikenal sebagai orang yang rendah hati, dan tidak dikenal sebagai orang yang dapat dipercaya, tidak dikenal sebagai orang yang berkhianat, karena kekikiran adalah seburuk-buruk perbuatan di dunia dan akhirat, dan seburuk-buruk perbuatan yang disimpan untuk akhirat."
Ahmad bin Amr bin Jabir meriwayatkan kepada kami di Ramla: Abu Utbah al-Himsi, Ahmad bin al-Faraj, meriwayatkan kepada kami: Damrah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Abi Ablah meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Umm al-Banin, saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz, berkata: "Celakalah kekikiran! Demi Allah, seandainya ia jalan, aku tidak akan melewatinya, dan seandainya ia pakaian, aku tidak akan memakainya."
Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Al-Abbas bin Bakkar Al-Hudhali menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan berkata: Barangsiapa yang yakin akan adanya pengganti, maka ia akan dermawan dalam memberi.
Disebutkan tentang larangan menolak pemberian dari saudara
Bahasa Indonesia: Muhammad bin Salih al-Tabari meriwayatkan kepada kami, katanya: Abdullah bin Imran al-Asbahani meriwayatkan kepada kami di Rayy, katanya: Yahya bin Dhurays meriwayatkan kepada kami, katanya: Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, katanya: Sufyan al-Thawri meriwayatkan kepada kami, atas otoritas al-A'mash, atas otoritas Abu Wa'il, atas otoritas Abdullah, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Jawablah orang yang mengundangmu, jangan menolak hadiah, dan jangan memukul kaum Muslim."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits ini melarang umat Islam menolak pemberian.”
Oleh karena itu, jika seseorang diberi hadiah, hendaknya ia menerimanya dan tidak menolaknya, lalu membalasnya jika ia mampu dan mengungkapkan rasa terima kasihnya. Saya menganjurkan orang-orang untuk mengirimkan hadiah kepada saudara-saudara mereka, karena hadiah

menumbuhkan kasih sayang dan menghilangkan rasa dendam.
Dan Muhammad bin al-Muhajir menceritakan kepada kami, al-Darimi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami
(1/242)

Al-Laits berkata kepada kami, “Aku mendengar Abdul Malik bin Rifa’ah Al-Fahmi berkata, “Hadiah itu adalah sihir yang nyata.”
Ibrahim bin Abi Umayyah di Tarsus berkata kepadaku: Hamid bin Yahya al-Balkhi berkata kepada kami: Sufyan berkata kepada kami: Ketika Abu Hanifah duduk, ia berkata kepada orang-orang, “Musawir al-Warraq… kami merasa aman dalam urusan agama sebelum hari ini… sampai kami ditimpa masalah oleh orang-orang yang melakukan analogi.”
Suatu kaum yang apabila berkumpul, bersorak-sorak seakan-akan mereka adalah... rubah yang melolong di antara kuburan ...

Ia berkata, dan hal ini sampai kepada Abu Hanifah, lalu ia mengirimkan uang kepadanya. Musawir berkata ketika menerima uang itu: "Jika orang-orang membandingkan kami dengan sebuah opini hukum yang baru dan tidak biasa..."
Dan Kami telah membawa mereka kepada suatu standar yang benar, yaitu standar yang shahih, seperti standar Abu Hanifah.
Jika sang ulama mendengarnya, ia memahaminya… dan mencatatnya dengan tinta pada selembar kertas ...

Dan Al-Krizi membacakan kepadaku… bahwa hadiah itu manis… bagaikan sihir, ia memikat hati.
Dekatkan yang jauh dengan cinta… hingga menjadi dekat
Dan orang yang menyimpan dendam akan kembali… setelah membenci orang yang dicintainya
Ia menghilangkan dendam dari mereka yang dipenuhi kebencian… dan menghapus dosa-dosa ...

Al-Husain bin Ishaq al-Isfahani di Karaj dan Ibrahim bin Muhammad al-Dastawai di Tustar meriwayatkan kepada

kami: Muhammad bin Ubaid bin Utbah al-Kindi meriwayatkan kepada kami: Bakkar bin Aswad al-Amiri meriwayatkan kepada kami: Ismail bin Aban meriwayatkan kepada kami: Al-Hasan bin Ammarah mendengar bahwa al-A'mash menjelek-jelekkannya, maka ia mengirimkan sehelai pakaian kepadanya. Kemudian, al-A'mash memujinya, dan ia ditanya, "Bagaimana mungkin engkau mengkritiknya lalu memujinya?" Ia menjawab, "Khaitsamā meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bahwa hati secara alami cenderung mencintai orang yang berbuat baik kepada mereka dan membenci orang yang berbuat jahat kepada mereka."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, “Kedua syekh ini menceritakan kepada kami, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan aku kagum kepadanya, bahwa beliau bersabda, “Manusia pada hakikatnya memiliki kecenderungan untuk mencintai kebaikan dan membenci kezaliman.”
(1/243)

_____

Menyakiti, dan menjadikan orang yang berbuat baik kepada mereka sebagai teman, dan menjadikan orang yang berbuat jahat kepada mereka sebagai musuh.
Orang bijak, ketika berhadapan dengan orang-orang di zamannya, akan berusaha mengirimkan hadiah semampunya agar memperoleh kasih sayang mereka, dan menghindari melakukan hal itu karena takut akan kebencian mereka.
Al-Abrash membacakan kepadaku: "Hadiah yang diberikan manusia kepada sesamanya... menumbuhkan ikatan kasih sayang di dalam hati mereka."
Ia menanamkan kasih sayang dan cinta dalam hati nurani… dan menyelimuti Anda dengan rasa kagum dan keagungan... perangkap bagi hati tanpa usaha... dan menganugerahkan Anda cinta dan keindahan ...

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz berkata kepadaku: Abdullah bin Luqman al-Bahrani al-Najrani berkata kepada kami: Musa bin Ayyub berkata kepada kami: Khadash bin al-Muhajir berkata kepada kami, dari al-Hasan bin Dinar, dari Ibnu Sirin, dia berkata: "Mereka biasa menukar dirham dalam karung dan nampan."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang berakal budi wajib menggunakan hartanya sesuai dengan waktunya dan merasa cukup dengan takdir, serta tidak menginginkan hal yang sebaliknya dari apa yang telah dianugerahkan kepadanya. Sekalipun ia memiliki sesuatu yang remeh, ia tidak boleh menahan diri untuk memberikannya karena dianggap tidak berharga atau tidak berarti, karena akibat yang paling kecil dari perilaku tersebut adalah kekikiran dan menahan diri. Barangsiapa yang membenci sesuatu, maka ia akan menahannya. Sebaliknya, menurutnya, kelimpahan dan kelangkaan adalah sama, karena apa yang menghasilkan banyak kebaikan juga akan menghasilkan sedikit amal yang sepadan dengan nilainya.
Amr bin Muhammad al-Anshari meriwayatkan kepada kami, al-Ghulabi meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Umar bin Habib meriwayatkan kepada kami, dari al-Asma'i, yang berkata: Kami mendatangi Kahmas, seorang ahli ibadah, dan ia membawa dua puluh lima buah kurma merah. Ia berkata: Ini adalah usaha saudaramu, dan Allah adalah Dzat yang Maha Bertolong.
Dan Ibnu Zanji membacakan kepadaku: “Keinginan adalah keajaiban bagi Allah, pemiliknya… Mungkin kematian seseorang terletak pada apa yang diinginkannya.”
Jika kau melihat hikmah di dalamnya, ingatlah… takdir itu pasti terjadi, dan Allah telah menetapkannya …
(1/244)

Jangan remehkan setiap perbuatan baik... Berbuatlah baik, karena balasan dari kebaikan adalah baik ...

Muhammad bin Ayyub bin Mishkan menceritakan kepada kami di Tiberias, ibu kota Yordania: Abu Utbah menceritakan kepada kami: Salamah bin Abd al-Malik al-Ardi menceritakan kepada kami: Al-Mu'afa bin Imran menceritakan kepada kami: Saya mendengar Maymun berkata: Barangsiapa yang rela dengan persahabatan saudara tanpa apa pun, hendaklah ia berteman dengan para penghuni kuburan.
Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Qaysi menceritakan kepada kami: Muhammad bin al-Walid bin Aban al-'Uqayli

menceritakan kepada kami: Nu'aym bin Hammad menceritakan kepada kami: Ibnu Mubarak membacakan kepadaku: "Barangsiapa yang tidak merasa cukup, maka ia tidak akan pernah merasakan manisnya harta, dan kamu tidak akan pernah melihat orang yang merasa cukup, tetapi hidup dalam kemiskinan."
Dan adat istiadat yang baik, barangsiapa yang mengamalkannya, niscaya ia akan dipuji karena akibat-akibatnya... Adat istiadat yang baik itu tidak akan hilang, sekalipun engkau memberinya batu ...

Aku mendengar Yusuf bin Yunus al-Farghani berkata: Abu al-Sanur, sang penyair, mengirim sekeranjang mawar sebagai hadiah untuk Pangeran Abu al-Ash'ath pada hari Nowruz, dan mengiriminya syair ini: "Kami mengirim hadiah yang remeh, di bawah harga dirimu... dan kebaikan tidak dikirimkan untuk segelintir orang atau banyak orang."
Namun keadaan telah meningkatkan rasa sayang kami... jadi, maukah Anda berbaik hati menerima dan memaafkan kami?
Jika hidupku sesuai dengan yang kau harapkan... maka jiwaku akan datang kepadamu di atas piring kebenaran ...

Aku mendengar Umar bin Muhammad al-Hamdani berkata: Aku mendengar menterinya, Ibnu Muhammad al-Ghassani, berkata: Beberapa juru tulis datang ke pasukan, dan saudara-saudaranya mengirimkan hadiah kepadanya. Di antara mereka ada seorang yang membutuhkan, maka ia mengirimkan kepadanya sepiring sabun yang bagus dan sepotong sabun, dan menulis kepadanya: Jika wasiat itu telah terpenuhi, aku akan menjadikanmu tebusanku dengan memenuhi niatku dalam hal ini, dan jika kekayaan memungkinkanku untuk memperluas kekuasaanku, aku akan melampaui orang-orang sebelumku dalam menunjukkan kebaikan kepadamu dan aku akan mengungguli orang-orang yang berjuang dalam kebaikanmu. Namun, kekayaanku menghalangi ambisiku dan aku gagal menyamai kekayaan orang-orang kaya, dan aku tidak suka jika catatan kebaikan ditutup tanpa menyebutkan aku di dalamnya. Maka aku kirimkan kepadamu apa yang aku mulai

dengan kebaikan dan keberkahannya, dan apa yang aku akhiri dengan kebaikan dan kemanfaatannya, menahan diri dari rasa sakit karena gagal di dalamnya. Adapun hal-hal lainnya, yang mengungkapkan perasaanku adalah firman Allah: 91:191 {Tidak ada dosa atas orang-orang yang lemah, tidak pula atas orang-orang yang sakit, dan tidak pula atas orang-orang yang tidak mempunyai sesuatu untuk dinafkahkan.} Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu.
Muhammad bin Yusuf al-Armani menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Abd al-Aziz al-Mawsili menceritakan kepada kami:

Muhammad bin Ali bin al-Fadl al-Madini meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Shu'ayb al-Zubayri meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Ishaq al-Musayyibi meriwayatkan kepada kami, atas otoritas al-Qasim bin al-Mu'tamir, atas otoritas Humayd bin Ma'yuf, atas otoritas ayahnya, yang berkata: Saya termasuk di antara mereka yang menyaksikan al-Hakam bin Hantab di Manbij saat ia akan meninggal, setelah mengalami kesulitan besar dengan kematian. Saya berkata, atau seorang pria berkata, "Ya Tuhan, mudahkan kematiannya, karena dia memang ini dan itu." Kemudian dia memujinya, dan dia pulih dari pingsannya. Dia bertanya, "Siapa yang berbicara?" Pria itu menjawab, "Saya." Dia berkata, "Malaikat Maut berkata, 'Saya baik kepada setiap orang yang murah hati.'" Kemudian seolah-olah sumbu telah padam, dan dia meninggal. Ketika Ibn Harmah, sang penyair, mendengar kabar kematiannya, ia mulai membaca: "Mereka bertanya tentang kemuliaan dan kebaikan, di mana mereka? Aku berkata, 'Mereka mati bersama al-Hakam.'"
Mata akan bersama orang yang menunaikan kewajibannya... pada Hari Perhitungan jika dia tidak menunaikan kewajibannya.
Apa yang akan terjadi di Manbij jika kuburannya digali... dari kehancuran yang disebabkan oleh kebaikan dan kemurahan hati ...

Muhammad bin al-Muhajir meriwayatkan kepada kami, katanya: Muhammad bin Musa al-Samri meriwayatkan kepada kami, dari Hammad bin Ishaq bin Ibrahim, dari ayahnya, yang berkata: Dikatakan kepada al-Mughirah bin Syu'bah: "Apa yang tersisa dari kenikmatanmu?" Ia menjawab: "Kedermawanan terhadap saudara." Dikatakan: "Siapakah manusia terbaik dalam hal kehidupan?" Ia menjawab: "Orang yang hidupnya bermanfaat bagi orang lain." Dikatakan: "Siapakah manusia terburuk dalam hal kehidupan?" Ia menjawab: "Orang yang hidupnya tidak bermanfaat bagi siapa pun."
Penyebutan tentang keinginan untuk meringankan penderitaan orang dengan memenuhi kebutuhan mereka
Abu Amr Muhammad bin Mahmud al-Nasa'i meriwayatkan kepada kami, katanya: Humayd bin Zanjawayh meriwayatkan kepada kami, katanya: Muhadir bin al-Muwarri' meriwayatkan kepada kami, atas otoritas al-A'mash, atas otoritas Abu Salih, atas otoritas Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Barangsiapa yang meringankan saudaranya dari kesulitan kesulitan dunia ini, Tuhan akan meringankannya dari kesulitan kesulitan hari kiamat. Dan barangsiapa yang memudahkan sesuatu bagi seseorang yang dalam kesulitan, Tuhan akan memudahkannya di dunia ini." Dan barangsiapa menutupi kesalahan seorang Muslim, Allah akan menutupi kesalahannya di dunia ini dan akhirat. Dan Allah selalu membantu seorang hamba selama hamba itu membantu saudaranya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Wajib bagi setiap muslim untuk menasihati muslim lainnya dan meringankan beban mereka, karena barangsiapa yang meringankan beban seorang muslim dari suatu kesusahan dunia...
(1/246)

Semoga Allah meringankannya dari suatu kesulitan di Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang mencari pemenuhan kebutuhannya, namun tidak terpenuhi melalui dirinya, maka seolah-olah ia tidak kekurangan dalam memenuhinya. Hal termudah dalam memenuhi kebutuhan adalah mendapatkan pujian. Saudara dikenal di saat

membutuhkan, sebagaimana keluarga diuji di saat miskin, karena semua orang adalah sahabat di saat makmur. Seburuk-buruk saudara adalah orang yang meninggalkan saudaranya di saat susah dan membutuhkan, sebagaimana seburuk-buruk negeri adalah negeri yang tidak subur dan tidak aman.
Al-Karizi membacakan kepadaku: "Hari-hari terbaik seorang pemuda adalah hari-hari di mana ia bermanfaat, dan berbuat baik adalah perbuatan yang paling kekal."
Kebaikan tidak dapat dicapai melalui kejahatan, dan seorang petani hanya menuai apa yang ia tabur.
Tidak semua kehidupan hanya berlangsung satu hari... mungkin masa muda pernah terjatuh lalu bangkit lagi ...

Muhammad bin Sulayman bin Faris meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Sa'id al-Darimi meriwayatkan kepada kami: Bishr bin Umar meriwayatkan kepada kami: Al-Rabi' meriwayatkan kepada kami: Al-Hasan biasa berkata: Memenuhi kebutuhan saudara Muslim lebih aku cintai daripada beri'tikaf selama dua bulan.
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Bersegeralah berbuat baik dan segeralah melakukannya, karena apa yang ada di belakangmu tidak kamu ketahui."
Berbuat baiklah, karena setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya .

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Qaysi meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Musa al-Basri meriwayatkan kepada kami: Al-Asma'i meriwayatkan kepada kami: Abu Mu'ammar Shabib bin Shaybah al-Khatib meriwayatkan kepada kami: Ketika ajal menjemput Ibnu Sa'id bin al-'As, beliau berkata kepada putra-putranya, "Anak-anakku, siapa di antara kalian yang akan menerima wasiatku?" Putra sulungnya menjawab, "Aku mau." Beliau berkata, "Ini termasuk pelunasan utangku." Beliau bertanya, "Berapa utangmu, Ayah?" Beliau menjawab, "Delapan puluh ribu dinar." Beliau bertanya, "Ayah, apa yang kau ambil?" Beliau menjawab, "Anakku, untuk seorang dermawan yang kebutuhannya telah kupenuhi, dan untuk seorang pria yang datang kepadaku dengan suatu kebutuhan, dan aku melihat kesedihan di wajahnya karena malu, maka aku

mulai memenuhi kebutuhannya bahkan sebelum ia memintanya."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Wajib bagi orang yang mengetahui pahala, tidak boleh menahan apa yang dimilikinya.”
(1/247)

Barangsiapa memiliki harta dan kedudukan, lalu ia mencari cara untuk memperolehnya sebelum ajal menjemput, maka ia akan meninggalkan segala amal shaleh dan akan menyesali perbuatan baik yang terlewatkan.
Orang yang berakal tahu, bahwa barangsiapa yang banyak menikmati nikmat di dunia yang fana ini, tidak akan luput dari kehilangan nikmat tersebut. Dan amal yang paling sempurna dan nikmat ialah yang dikerjakan tanpa diminta.
Amr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Al-Ghalabi meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman al-Muhallabi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Atahiyah mendatangi al-Rasyid, yang berkata: "Tanyakanlah, wahai Abu al-Atahiyah." Maka ia berkata: ... Jika pencapaian membutuhkan kehinaan, maka semoga aku tidak pernah mendekati pencapaian itu ...
Dan Abdul Aziz bin Sulaiman membacakan kepadaku: Pujian tetap ada, sedangkan harta benda telah dibelanjakan, dan setiap masa mempunyai negara dan manusianya sendiri.
Hanya orang yang sabar dan murah hati yang mendapatkan pujian dan rasa terima kasih manusia .

Muhammad bin Abdul Mahdi al-Sya'rani berkata kepadaku: Muhammad bin Yazid al-Tarsusi berkata kepada kami: Ibnu Aisyah berkata kepada kami: Ayahku berkata: Seorang laki-laki datang kepada Yahya bin Talha bin Ubaidillah dan berkata kepadanya, "Berikanlah kepadaku sesuatu." Ia berkata, "Wahai anak muda, berikanlah kepadanya apa yang kau miliki." Maka ia memberinya dua puluh ribu (dirham). Ia mengambilnya untuk dipikulnya, tetapi terlalu berat baginya, maka ia duduk dan menangis. Ia berkata, "Mengapa engkau

menangis? Mungkin engkau menganggapnya kurang, maka aku akan memberimu lebih banyak." Ia berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak menganggapnya kurang, tetapi aku menangis karena bumi telah menghabiskan kemurahan hatimu." Yahya berkata kepadanya, "Apa yang kau katakan kepada kami lebih banyak daripada apa yang kami berikan kepadamu."
Abu Hatim, semoga Allah senang dengannya, berkata: Seseorang seharusnya tidak gigih ketika meminta sesuatu, karena upaya yang berlebihan dapat menyebabkan kekurangan dan penolakan. Orang yang mencari kesuksesan adalah seperti orang yang membuang undi; satu undian untuknya dan satu undian untuknya. Jika dia diberi sesuatu, dia harus bersyukur, dan jika dia ditolak sesuatu, dia harus menerima ketetapan Tuhan. Meminta hanya boleh dilakukan di rumah dan tempat tinggal orang-orang, bukan di pertemuan umum, masjid, atau di antara orang banyak. Ini karena Muhammad bin Mahmud al-Nasa'i meriwayatkan kepada kami, mengatakan: Ali bin Khashram meriwayatkan kepada kami, mengatakan: Jarir bin Abd al-Hamid al-Dabbi meriwayatkan kepada kami, atas otoritas Hunayf al-Mu'adhdhin, yang berkata: Umar bin al-Khattab, semoga Allah senang dengannya, berkata: Bertanyalah kepada orang-orang di pertemuan dan masjid mereka.
(1/248)

Jangan perlakukan mereka dengan kasar, tetapi mintalah mereka di rumah mereka. Siapa yang memberi, ya memberi, dan siapa yang menahan, ya menahan.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, mengutip Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, "Jika orang yang diminta itu dermawan, maka jika ia diminta sesuatu di majelisnya dan ia tidak mampu memenuhinya, ia akan merasa malu. Namun, jika orang yang diminta itu kikir, dan seseorang terpaksa meminta sesuatu kepadanya, maka jika ia meminta sesuatu di majelisnya sendiri atau di masjid, maka akan lebih mudah baginya untuk memenuhi kebutuhannya, karena orang yang kikir itu tidak memenuhi kebutuhan karena kewajiban agama atau karena kesatriaan, melainkan ia memenuhinya, jika ia

melakukannya karena mengharapkan pujian dan sanjungan dari manusia."
Namun, menurut saya, orang bijak, jika terpaksa oleh keadaan untuk memakan daging kering dan mengisap kerikil lalu menanggungnya dengan sabar, akan lebih baik daripada meminta sesuatu kepada orang kikir, karena memberi kepada orang kikir adalah hal yang memalukan, dan menolaknya adalah hal yang mematikan.
Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Jika seorang pemuda yang berakhlak mulia bersedekah sedikit, maka sedikit yang ia berikan itu adalah perhiasan."
Sekalipun pemberian itu dari orang yang rendah... maka banyak dari apa yang diberikannya kepadamu adalah jelek ...

Ahmad bin Muhammad bin al-Fadl al-Sijistani di Damaskus menceritakan kepada kami: Ali bin Khashram menceritakan kepada kami: Aku mendengar Sa'id bin Muslim bin Qutaybah bin Muslim al-Bahili berkata: Aku pergi haji dan merasa bosan dengan tandu, maka aku turun dari kuda untuk melihat tetesan air hujan. Seorang Arab datang kepada kami dan berkata kepadaku, "Anak muda, milik siapakah unta-unta ini dan segala isinya?" Aku menjawab, "Milik seorang pria dari Bahilah." Ia berkata, "Demi Allah, semoga Allah memberikan kepada seorang pria Bahilah semua yang kulihat!" Aku terkesan dengan ketidaksukaannya terhadap unta-unta itu. Aku memiliki kantong berisi seratus dinar, maka aku melemparkannya kepadanya. Ia berkata, "Semoga Allah membalas kebaikanmu; engkau telah memenuhi kebutuhanku." Aku bertanya, "Wahai orang Arab, apakah engkau akan senang jika unta-unta dan segala isinya menjadi milikmu, meskipun engkau berasal dari Bahilah?" Ia menjawab, "Tidak." Aku bertanya, "Apakah engkau rela menjadi penghuni surga, meskipun engkau berasal dari Bahilah?" Beliau menjawab, "Dengan syarat penghuni surga tidak tahu bahwa aku berasal dari Bahilah." Aku berkata, "Wahai orang Arab, unta-unta dan segala isinya adalah milikku, meskipun aku berasal dari Bahilah." Beliau melemparkan pundi-pundi itu kepadaku, dan aku berkata, "Maha Suci Allah!" Allah menyebutkan bahwa ia

menyetujui sesuatu yang engkau butuhkan. Allah berfirman, "Itu tidak menyenangkan-Ku."
(1/249)

Aku bertemu Tuhan dan Al-Bahili, dan aku ingin meminta sesuatu kepadanya. Aku menceritakannya kepada Al-Ma'mun, dan dia terkejut dan berkata, "Celakalah kau, Sa'id! Betapa sabarnya kau kepadanya!"
Muhammad bin al-Raqam menceritakannya kepada kami di Tustar, atau Hatim al-Sijistani menceritakannya kepada kami, al-Asma'i menceritakannya kepada kami, Hasyim bin al-Qasim menceritakannya kepada kami, ia berkata: Aku meminta sesuatu kepada Salim bin Qutaybah, dan ia mengabulkannya. Lalu aku meminta lagi, dan ia menegurku, "Dua permintaan sekaligus?" atau ia berkata, "Dengan perut kosong." Kemudian ia meminta makanan, dan setelah makan, ia berkata, "Katakan padaku apa yang kau butuhkan. Tidakkah kau dengar pepatah anak-anak... 'Ketika aku makan dan nafsu makanku terpuaskan... tidak ada yang lebih saleh daripada aku'?"
Kecuali seorang anak laki-laki yang telah makan sebelum aku ...

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, dari Ata bin Musab, yang berkata: Abu Amr al-Mundhiri berkata: Aku pergi menemui Muslim bin Qutaybah untuk suatu keperluan, dan dia memiliki seorang teman dari penduduk Syam. Aku memintanya untuk membicarakan keperluanku, tetapi dia terus berkata, "Hari ini, besok." Hal ini berlangsung lama, jadi aku muncul di hadapannya, dan dia mengenaliku. Dia memanggilku dan berkata, "Abu Amr, apakah kau di sini?" Aku berkata, "Ya, aku telah lama meminta bantuanmu, dan perantaraku dalam masalah ini adalah si anu." Ia tertawa dan berkata, "Kukira kau sudah menguasai tata krama. Jangan mencari bantuan dari seseorang yang ingin meminta bantuanmu, karena ia tidak akan lebih mengutamakanmu daripada kebaikannya sendiri. Jangan mencari bantuan dari pembohong, karena ia akan membuat yang jauh terasa

dekat dan yang dekat terasa jauh. Jangan mencari bantuan dari orang bodoh, karena orang bodoh akan berusaha keras untukmu tetapi tidak akan punya apa-apa untuk ditawarkan dan tidak akan memenuhi permintaanmu." Maka aku pergi sambil berkata, "Apakah ini cukup untukku?" Ia berkata, "Tidak, tetapi kebutuhanmu akan terpenuhi untukmu," dan ia memenuhinya.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bijak hendaknya tidak mencari pemenuhan kebutuhannya melalui musuh, orang bodoh, orang yang melampaui batas, pembohong, atau orang yang meminta bantuan. Ia hendaknya tidak menggabungkan dua kebutuhan menjadi satu, dan tidak pula menggabungkan meminta dengan menuntut. Ia hendaknya tidak menunjukkan keinginan yang berlebihan dalam menuntut kebutuhannya, karena orang yang murah hati merasa cukup dengan mengetahui kebutuhannya tanpa menuntut atau menuntut."
(1/250)

_____

Mansur bin Muhammad al-Karizi membacakan kepadaku: "Jika engkau meminta sesuatu kepada orang yang dermawan, bersabarlah dan janganlah engkau merasa lelah karena penundaan itu."
Janganlah memperlihatkan keserakahan orang-orang tamak, dan janganlah bersikap... keras kepala ketika timbul masalah ...

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti al-Arzami membacakan kepadaku: "Jika engkau meminta sesuatu kepada orang yang dermawan, maka kehadiran dan kepatuhannya sudah cukup."
Kalau dia melihatmu sebagai seorang muslim, dia akan tahu apa yang kamu bawa, seakan-akan dia berkewajiban untuk ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang bijak tidak akan bersedih atas apa yang diberikan kepadanya, meskipun itu kecil, karena bagi orang yang tidak memiliki apa pun, semua yang diperolehnya adalah keuntungan. Janganlah meminta apa yang dibutuhkan, karena terkadang apa yang dihindari lebih bermanfaat daripada

apa yang diminta. Jangan pula orang yang meminta meminta syafaat untuk orang lain, karena orang yang tidak mampu berwudhu tidak seharusnya membebani orang lain. Barangsiapa diminta hendaklah memberi, karena harta seseorang terbagi dua: apa yang diberikannya adalah miliknya, dan apa yang ditinggalkannya adalah milik ahli warisnya. Hal yang paling mungkin binasa di dunia ini adalah harta dan kekuasaan. Merawat kebaikan dengan melestarikannya lebih baik daripada memulainya. Barangsiapa menanam benih, hendaklah ia tidak pelit dalam biaya pertumbuhannya, agar biaya awalnya tidak sia-sia.
Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi memberitahuku, Muhammad bin Abi Yaqub al-Rabi'i memberitahuku, Abd al-Karim bin Muhammad al-Mawsili memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Tammam Habib bin Aws al-Ta'i berkata: Aku berdiri di depan pintu Malik bin Tawq al-Rahbi selama berbulan-bulan, tetapi aku tidak dapat menghubunginya, dan dia tidak tahu keberadaanku. Ketika aku ingin pergi, aku berkata kepada penjaga pintu, "Apakah Anda mengizinkanku menemuinya, atau haruskah aku pergi?" Dia berkata, "Untuk saat ini, tidak ada jalan kepadanya." Aku berkata, "Kalau begitu aku bisa mengantarkan surat." Dia berkata, "Tidak, ini tidak mungkin. Tapi dia sedang keluar hari ini ke kebunnya. Tulislah surat itu dan lemparkan di tempat yang ditunjukkan penjaga pintu kepadaku." Maka aku menulis: "Demi hidupku, bahkan jika para budak telah menjauhkanku darimu, mereka tidak menyembunyikan sajak dariku."
Aku akan melemparkannya ke atas tembok... Dia memalukan, dia akan membawa masalah bagimu ...
(1/251)

Itu memekakkan telinga dan membutakan orang yang melihat... dan kemudian Anda memohon kesejahteraan ...

Maka aku menulis dengannya dan melemparkannya dari tempat yang ditunjukkan bendahara kepadaku. Surat itu mendarat di tangannya, dan ia mengambilnya dan melihatnya. Ia berkata, "Bawakan aku pemilik surat itu." Pelayan itu keluar dan bertanya, "Siapa pemilik surat

itu?" Aku menjawab, "Aku." Maka aku dibawa ke hadapannya, dan ia bertanya kepadaku, "Apakah engkau pemilik surat itu?" Aku menjawab, "Ya." Ia memintaku untuk membacakan sesuatu, maka aku membacakannya kepadanya. Ketika aku sampai, "Dan setelah itu, engkau meminta kesejahteraan," ia berkata, "Tidak, melainkan kami meminta kesejahteraan sebelum itu." Lalu ia berkata, "Apa kebutuhanmu?" Maka aku mulai berkata... Apa yang akan kukatakan ketika aku pergi dan ditanya... Apa yang kau dapatkan dari kuda yang mulia itu?
Kalau aku bilang dia membuatku kaya, aku bohong; dan kalau aku bilang kurang, aku bohong... Orang yang murah hati menahan kekayaannya dan tidak bertindak baik.
Pilihlah sendiri apa yang kukatakan, karena aku harus mengatakannya kepada mereka bahkan jika aku tidak diminta ...

Ia berkata, "Demi Allah, aku hanya akan memilih yang terbaik. Berapa lama kau menunggu di rumahku?" Aku menjawab, "Empat bulan." Ia berkata, "Dia akan diberi seribu dirham untuk setiap harinya." Maka aku menerima seratus dua puluh ribu dirham.
Aku mendengar Muhammad bin Nasr bin Naufal berkata, "Aku mendengar Abu Dawud al-Sinji berkata, 'Ada seorang pria di Baghdad bernama Ibn al-Haft. Suatu hari ia melewati seorang pengemis yang berdiri di jembatan, sambil berdoa, "Ya Allah, berikanlah rezeki kepada kaum Muslimin agar mereka mau memberi kepadaku." Maka ia berkata kepadanya, "Apakah engkau meminta kepada Tuhanmu untuk memberikan harta?"'"
Menyebutkan dorongan untuk bertanya dan mencari keunggulan
Muhammad bin Shalih al-Tabari meriwayatkan kepada kami dalam al-Saymarah, katanya: Abu Kurayb Muhammad bin al-Ala' al-Hamdani meriwayatkan kepada kami, katanya: Mus'ab bin al-Miqdam meriwayatkan kepada kami, katanya: Sufyan meriwayatkan kepada kami, atas otoritas Muhammad bin al-Munkadir, atas otoritas Jabir, yang berkata: Nabi, damai dan berkah besertanya, tidak pernah diminta sesuatu pun dan

mengatakan tidak, juga tidak pernah menyentuh sesuatu dengan tangannya.
Abu Hatim, semoga Allah meridhoinya, berkata: "Sesungguhnya aku lebih suka seseorang mencari akhlak mulia sambil menahan diri dari meminta bantuan, karena kekurangan harta lebih baik daripada kekurangan akhlak baik, dan penyesalan berkaitan dengan kegagalan memanfaatkan peluang. Orang yang benar-benar merdeka adalah orang yang terbebas oleh akhlak mulia, sebagaimana hamba yang paling buruk adalah orang yang diperbudak oleh akhlak yang buruk. Dan di antara bekal terbaik untuk...
(1/252)

Balasannya ialah beriman kepada akhlak yang mulia, barang siapa yang berakhlak mulia maka akan memiliki keturunan yang terbang kegirangan karena akhlaknya.
Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz telah menceritakan kepadaku, Harun bin Sadaqah al-Qadi telah menceritakan kepada kami, al-Musayyab bin Wadih telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yusuf bin Asbat berkata: Tidak pernah ada harta kekayaan yang lebih bermanfaat daripada saat ini, sejak awal mula dunia.
Dan Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Bersegeralah kepada keinginanmu jika kamu ingin berbuat baik, agar jangan sampai rintangan datang dan mengalahkanmu."
Jika Anda tergoda melakukan sesuatu yang salah, maka pertimbangkan kembali... dan hindari apa yang dihindari ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Tidaklah harta yang hilang jika pemiliknya mewarisi kemuliaan. Seandainya bukan karena orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang berbudi luhur akan binasa. Seseorang tidak pantas disebut dermawan hanya karena menahan diri dari menyakiti orang lain, kecuali jika ia memadukannya dengan kebaikan kepada mereka. Barangsiapa yang memiliki hasrat besar untuk kebaikan dan berambisi untuk berbuat baik akan dicari oleh orang-orang yang mengharapkannya dan diharapkan oleh orang-orang yang mengharapkannya. Barangsiapa yang

hidup hanya untuk dirinya sendiri dan tidak hidup untuk orang lain, meskipun umurnya panjang, akan berumur pendek. Dan celakalah orang yang umurnya panjang dalam hal-hal selain kebaikan. Barangsiapa yang tidak meneladani orang lain dalam kebaikan, maka ia tidak mampu. Demikian pula, orang yang menyetujui dalam dirinya apa yang tidak ia setujui pada orang lain adalah seperti orang yang menipu orang yang wajib ia beri nasihat. Barangsiapa yang tidak memiliki ambisi selain perut dan kemaluannya, maka ia termasuk di antara binatang. Ambisi mencapai derajat tertinggi karena manusia ditinggikan oleh ambisinya.
Amr bin Muhammad al-Ansari menceritakan kepada kami, al-Ghalabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Ziyad bin Dhibyan berkata: Aku mempunyai paman dari pihak ibu, dari suku Kalb, dan dia selalu berkata kepadaku: Wahai Ubaidillah, berjuanglah, karena berjuang adalah separuh dari kepahlawanan.
Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: "Kami telah menguji manusia dalam akhlak mereka, dan kami lihat bahwa mereka adalah pengikut orang-orang kaya."
Orang yang paling dicintai manusia adalah orang yang membuat manusia menjadi serakah... karena semua manusia digerakkan oleh keserakahan ...

Omar ibn Hafs al-Bazzar memberi tahu kami di Jundishapur: Ishaq ibn al-Dayf memberi tahu kami

---

Al-Hasan bin Waqi’ al-Ramli meriwayatkan kepada kami, dan Damrah bin Rabi’ah meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Aku mendengar Kadir Abu Sulaiman al-Dabbi berkata: Istana Ibrahim al-Khalil (saw) memiliki delapan pintu, dari jalan mana saja seorang pengemis datang, maka dia akan diberi.
Muhammad bin Ahmad al-Raqam menceritakan kepada kami di Tustar: Ishaq bin al-Dayf menceritakan kepada kami: Abu Mushir menceritakan kepada kami: Sa'id bin 'Abd al-'Aziz menceritakan kepada kami bahwa al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib (semoga Allah meridhoi mereka)

mendengar seorang laki-laki di sampingnya memohon kepada Allah agar memberinya sepuluh ribu dirham, maka ia pun pergi dan mengirimkan uang itu kepadanya.
Al-Karizi membacakan kepadaku: Janganlah kamu meremehkan suatu kebaikan yang kamu kerjakan, dan jangan pula meremehkan suatu kejelekan karena kecilnya.
Jika Anda melihat keindahan yang Anda remehkan... saat dihargai, Anda akan mengagumi kebesarannya ...

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Yamani berkata: Aku mendengar Salih bin Adam berkata: Seorang laki-laki membacakan dua ayat ini di hadapan Abdullah bin Ja'far: “Suatu kebaikan tidaklah benar-benar kebaikan hingga ia menemukan sumbernya.”
Jika engkau berbuat baik, persembahkanlah kepada Tuhan atau kepada saudara-saudaramu ...

Abdullah bin Ja'far berkata, "Dua ayat ini membuat orang kikir. Barangsiapa mengamalkannya, hendaklah mendoakan orang yang meminta dengan bukti yang jelas. Sebaliknya, amal saleh hendaknya disebarkan dan disebarluaskan di tempat-tempat yang dialiri hujan, di mana pun itu berada." Senada dengan itu, al-'Attabi berkata: "Di antara orang-orang yang dermawan, ada nikmat yang dimilikinya, seolah-olah ia adalah... tetesan hujan yang jatuh di tanah tandus."
Jika orang datang kepadanya dengan suatu kebutuhan, dia akan menyambut mereka dengan lampu kefasihan dan keceriaan .

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Qaysi meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Masruq meriwayatkan kepada kami: Ibnu Abi Sa'id meriwayatkan kepadaku, dari salah seorang syekhnya, yang berkata: Aku melihat Ibnu Mubarak menggigit tangan pembantunya, maka aku bertanya kepadanya, "Apakah engkau menggigit tangan pembantumu?" Ia berkata, "Seberapa sering aku berpesan kepadanya untuk tidak menghitung dirham ketika meminta? Aku berpesan kepadanya untuk memberi dengan murah hati."

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abd al-Rahman bin al-Qasim menceritakan kepada kami, dari ayahnya, yang berkata: Ibrahim bin Abi al-Bilad berkata: Saudaraku bercerita kepadaku, “Aku melihat al-Hajjaj di Mina ketika ia menjabat sebagai gubernur Irak. Beberapa orang dari Hijaz mendatanginya dan meminta sesuatu. Ia berkata, ‘Kau pikir kita berada di negeri asing, tetapi kau tidak punya siapa pun dari Irak di sini.’ Kemudian beberapa pedagang dari Irak mendatanginya dan bertanya, ‘Adakah yang bisa meminjamkan uang?’ Mereka menjawab, ‘Ya,’ dan mereka memberinya sejuta dirham, yang kemudian ia bagikan. Ketika ia tiba di Irak, ia mengembalikannya, dan aku yakin uang itu kembali, beserta jumlah yang sama.”
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi wajib memulai dengan berbuat baik dan bermurah hati, dimulai dari keluarganya, kemudian saudara-saudaranya dan tetangganya, kemudian orang-orang terdekatnya. Hendaknya ia berusaha menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati kepada para alim ulama di antara mereka, dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan apa yang telah kami sampaikan. Sebab, orang yang tidak melakukan apa yang telah kami singgung adalah seperti orang yang dibacakan al-Husain bin Ahmad al-Baghdadi kepadaku: "Seranglah yang lemah dan hindarilah musuh... Bukanlah demikian cara membangun amal yang mulia, wahai Yahya."
Jadi saya seperti seekor kuda jantan nakal yang menunggangi induknya... dan membiarkan kuda-kuda lainnya merumput dan berkeliaran ...

Al-Bassami membacakan kepadaku... dan aku seperti orang yang menuangkan air dari bejana airnya... menjadi aliran air berkilauan di atas bukit yang keras
Seperti ibu susuan lain yang kehilangan anak-anaknya... niat yang salah arah ini ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang bijak memulai dengan beramal sebelum diminta, karena memulai lebih baik daripada diberi pahala, dan menahan

diri dari meminta lebih baik daripada memberi. Amal saleh hanya disempurnakan dengan menyempurnakannya dan mempertahankannya setelahnya, karena akhir yang baik menjadikan awal yang baik. Memberi setelah menahan lebih indah daripada menahan setelah memberi. Manusia ada dua jenis dalam hal amal saleh: bersyukur dan tidak bersyukur. Salah seorang saudara kita membacakan kepada saya: “Manusia, dalam hal menghargai kebaikan dan tidak bersyukur, bagaikan sebagian petani …”
(1/255)

_____
… sebuah pertanian yang menghasilkan panen yang baik tetapi hasilnya sedikit...dan sebuah pertanian yang terbukti dapat diandalkan oleh setiap petani ...

Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Barangsiapa berbuat baik kepada orang yang tidak berhak menerimanya, maka kebaikan itu akan sia-sia, tidak ada pujian dan pahala."
Dan cukuplah bagi seseorang untuk tidak bersyukur atas suatu nikmat... jika nikmat itu menimpa orang yang tidak bersyukur ...

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: Demi hidupmu, kebaikan yang dilakukan kepada orang yang tidak layak menerimanya dan kepada orang yang layak menerimanya, adalah seperti titipan.
Gudang yang berisi apa yang hilang... tetapi gudang yang berisi apa yang tidak hilang ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang-orang bodoh di antara manusia, ketika diperlakukan dengan baik, menganggapnya sebagai hak mereka, lalu mereka merasa lebih unggul daripada orang yang berbuat baik kepada mereka. Mereka tidak memuji kebaikan dan tidak berterima kasih kepada orang yang berbuat baik. Mereka heran kepada orang yang bersyukur dan mencela orang yang memuji. Jika orang bijak diuji oleh orang seperti itu, hendaklah ia memperlakukannya sebagaimana yang dibacakan al-Karizi kepadaku: "Jika engkau memuliakan

orang yang hina, ia akan menganggap kehormatan itu sebagai hak yang wajib bagimu."
Maka hinalah dia dengan kehinaan, karena sesungguhnya jika kamu menghinakannya, dia akan memuliakanmu ...

Al-Abrash membacakan kepadaku: "Jika engkau berbuat baik kepada orang jahat, maka ia akan menganggapmu telah membunuh orang lain untuknya."
Maka jadilah pembelanya... dan katakan, "Saya telah mengundurkan diri dari jabatan saya."
Jika engkau memaafkan, maka kejahatanku besar... tetapi jika engkau menghukum, maka engkau tidak akan berlaku tidak adil sedikit pun.
Aku tidak akan pernah kembali ke sini... Kau telah membebaniku dengan beban yang berat ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Amal yang paling nikmat dan terbaik dalam realitas, yang paling menyentuh hati, yang paling mendatangkan keberkahan abadi, dan yang paling ampuh dalam menolak musibah, adalah amal yang terbebas dari nikmat di awal dan akhir, serta terbebas dari rasa syukur. Inilah puncak kebaikan dan puncak keutamaan.
(1/256)

Dan Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan kepadaku... sesuatu yang lebih indah dari semua keindahan... di setiap masa dan era
Produk yang dibuat dengan hati-hati dan bebas dari kewajiban ...

Bahasa Indonesia: Muhammad bin Ghaddar bin Muhammad al-Harithi meriwayatkan kepada kami di Basra, katanya: Sahl bin Zadawayh meriwayatkan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abi al-Dawahi meriwayatkan kepada kami, atas otoritas ayahnya, yang berkata: Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhoinya, berkata: "Betapa indahnya dunia ini dan nikmat-nikmatnya... ketika orang yang mendapatkannya menaati Allah."

Barangsiapa yang tidak membagi berkatnya kepada manusia...membuka kemungkinan berkat masa depannya akan ditolak.
Waspadalah terhadap hilangnya dukungan, wahai orang yang bingung... dan berikanlah dari dunia ini kepada siapa pun yang memintanya.
Karena Tuhan yang empunya 'Arsy itu sangat cepat memberi pahala... Dia mengganti sebutir biji dengan yang semisal itu ...

Muhammad bin al-Muhajir memberi tahu kami, Muhammad bin Ahmad bin al-Nadr memberi tahu kami, artinya: Sa'id memberi tahuku, ayahmu memberi tahuku —maksudku ayahnya, Ahmad bin al-Nadr—bahwa ada beberapa orang Arab di Kufah. Salah satu dari mereka jatuh miskin, sehingga keluarganya memintal benang dan menjualnya, dan ia membagi keuntungannya dengan mereka. Mereka berkata, "Kalian tidak memberi kami apa pun, dan kalian membagi hasil jerih payah kami dengan mereka." Ia tersinggung dengan perkataan mereka, lalu ia berangkat ke Baghdad. Ia belum pernah memasuki Baghdad sebelumnya, dan ia tidak memiliki teman dekat atau kerabat di sana. Ia masuk dan melanjutkan urusannya. Ia melewati pintu Ya'qub bin Dawud, juru tulis al-Mahdi, dan melihat beberapa orang duduk di sana, mengenakan pakaian bagus. Ia berkata, "Betapa lelahnya orang-orang ini! Mereka telah diundang ke sebuah pesta. Jika aku masuk bersama mereka, mungkin aku akan mendapatkan makanan yang lezat." Maka ia pun masuk bersama mereka, dan izin pun keluar. Ia berkata, "Masuklah." Maka mereka pun memasuki sebuah rumah yang besar dan lapang, dan terdapat sebuah aula di bagian depan rumah itu. Mereka duduk di aula itu, di sebelah kanan dan kiri, membiarkan bagian depan kosong. Ya'qub datang dan memberi salam kepada mereka lalu duduk. Kemudian ia berkata, "Wahai hamba itu membawa sebuah nampan yang ditutupi kain, dan di dalamnya terdapat kantong-kantong. Ia berkata, "Berikanlah," maka mereka meletakkan sebuah kantong di pangkuan setiap orang penting dan satu lagi di pangkuanku, hingga mereka selesai. Kemudian ia berkata, "Ulangi," maka ia meletakkan sebuah kantong di

pangkuan mereka masing-masing dan satu lagi di pangkuanku, hingga menjadi lima kantong berturut-turut. Kemudian ia berkata, "Bangunlah, selamat untukmu," dan para hamba membantunya.
(1/257)

Mereka mengenalnya dengan sebuah nama, tetapi mereka tidak mengenalinya. Ketika ia sampai di ruang depan, mereka mengikatnya. Ia berteriak, dan mereka pun berteriak. Ya'qub mendengar suara itu dan bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Seorang pria masuk bersama orang-orang ini; kami tidak mengenalnya." Ia berkata, "Bawalah dia kepadaku." Ia bertanya kepadanya, "Wahai hamba Allah, apa yang membawamu ke rumah ini?" Maka ia menceritakan kisahnya dan alasan ia masuk. Mereka bertanya kepadanya, "Dari mana asalmu?" Ia menjawab, "Dari orang-orang Kufah." Mereka bertanya, "Siapa yang mengenalmu di Kufah?" Ia berkata, "Si fulan dan si fulan mengenalku," dan ia menyebutkan beberapa orang yang ia kenal. Mereka berkata, "Bebaskan orang itu. Kami akan menulis surat kepada orang-orang ini. Jika masalahnya seperti yang kau katakan, maka datanglah setiap tahun pada waktu ini, dan kalian akan menerima surat yang sama dari kami." Ia menulis surat kepada orang-orang dan menanyakannya kepada mereka, dan mereka membalas surat tersebut untuk mengonfirmasi identitasnya. Jadi, selama hidupnya, dia akan datang, membawa lima ribu, dan pergi.
Menyebutkan tentang dorongan untuk bersosialisasi dan memberi makan orang yang lapar
Bahasa Indonesia: Hamid bin Muhammad bin Shu'ayb al-Balkhi meriwayatkan kepada kami di Baghdad, katanya: Mansur bin Abi Muzahim meriwayatkan kepada kami, katanya: Abu al-Ahwas meriwayatkan kepada kami, atas otoritas Abu Husain, atas otoritas Abu Salih, atas otoritas Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah (saw) bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Saya yakin bahwa orang bijak hendaknya konsisten memberi makan orang

lapar dan tekun memuliakan tamu, karena memberi makan orang lapar merupakan salah satu pilar kedermawanan yang paling mulia, salah satu derajat tertinggi orang bijak, dan salah satu kualitas terbaik orang yang berakal budi. Siapa pun yang dikenal memberi makan orang lapar akan dihormati di mata orang yang hadir maupun yang tidak hadir, dan dicari baik oleh yang ridha maupun yang tidak ridha. Memuliakan tamu mengangkat derajat seseorang, meskipun garis keturunannya rendah, ke puncak cita-cita dan puncak kasih sayangnya, dan memuliakannya dengan reputasi yang luhur dan warisan yang sempurna.
Muhammad bin Zanjawayh al-Qushayri, Abu Mus'ab, dan al-Darawardi, dari Yahya bin Sa'id, mengatakan bahwa ia mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata: "Ibrahim, Sahabat Allah, adalah orang pertama yang menjamu tamu."
(1/258)

Bahasa Indonesia: Al-Ansari memberi tahu kami, Al-Ghulabi memberi tahu kami, Ibrahim bin Umar bin Habib memberi tahu kami, Al-Asma'i memberi tahu kami, Nafi' bin Abi Nu'aym memberi tahu saya, dia berkata: Seorang pria yang hidup di era jahiliyah berkata: Saya datang ke Madinah dan ada seorang penelepon yang mengumumkan: Siapa pun yang menginginkan lemak dan daging, biarkan dia pergi ke rumah Dulaym, yang merupakan kakek Sa'd bin Ubadah bin Dulaym, kepala suku Khazraj. Kemudian waktu menimpanya, jadi saya datang ke Madinah dan ada seorang penelepon yang mengumumkan: Siapa pun yang menginginkan lemak dan daging, biarkan dia pergi ke rumah Ubadah. Kemudian waktu menimpanya, jadi saya datang ke sana dan ada seorang penelepon yang mengumumkan: Siapa pun yang menginginkan lemak dan daging, biarkan dia pergi ke rumah Sa'd.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Siapa saja orang yang menonjol di masa jahiliyah dan di masa Islam, sehingga ia dikenal karena kepemimpinannya, sehingga rakyatnya tunduk kepadanya, dan orang-orang dari dekat dan jauh datang kepadanya, maka kepemimpinannya

menjadi sempurna hanya dengan memberi makan orang lapar dan memuliakan tamu.”
Bangsa Arab menganggap kemurahan hati hanya sebatas keramahtamahan dan menyediakan makanan, dan tidak menganggap seseorang sebagai orang yang murah hati jika tidak melakukan hal-hal tersebut, sampai-sampai salah seorang di antara mereka rela menempuh jarak satu atau dua mil untuk mencari tamu.
Dan Muhammad bin al-Mundzir menceritakan kepadaku, Ali bin al-Hasan al-Filastini menceritakan kepada kami, Abu Bakar al-Sunni menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman al-Qurashi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika aku sedang dalam perjalanan menuju Yaman, aku melihat seorang anak laki-laki berdiri di jalan dengan dua anting di telinganya, dan di setiap anting terdapat sebuah permata. Wajahnya bersinar dengan cahaya permata itu, dan ia bertasbih kepada Tuhannya dengan syair-syair. Aku mendengarnya berkata: ... Seorang raja di surga, yang aku banggakan ... Mahakuasa, tak ada kegelapan dalam dirinya ...

Maka aku pun menghampirinya dan menyapanya. Ia berkata, "Aku tidak akan membalas salammu sampai kau memenuhi hakku yang menjadi tanggung jawabmu." Aku bertanya, "Lalu apa hakmu?" Ia berkata, "Aku seorang hamba yang mengikuti jejak Ibrahim, Sahabat Allah. Aku tidak makan siang atau makan malam setiap hari sampai aku berjalan satu atau dua mil untuk mencari tamu." Maka aku pun menyetujuinya. Ia berkata, "Ia menyambutku, dan aku berjalan bersamanya sampai kami mendekati sebuah kemah. Ketika kami sudah dekat kemah itu, ia berseru, 'Wahai saudariku!' Seorang gadis dari kemah itu menjawab, 'Siap melayani!' Ia berkata, 'Bangun dan pergilah kepada tamu kita.' Gadis itu berkata, 'Aku akan menunggu sampai aku mulai bersyukur kepada Allah yang telah mendatangkan tamu ini untuk kita.' Maka ia pun bangun dan salat dua rakaat sebagai tanda syukur kepada Allah."
(1/259)

Ia membawaku ke dalam tenda dan mendudukkanku. Anak laki-laki itu mengambil pisau dan seekor kambing

muda untuk disembelih. Ketika aku duduk di dalam tenda, aku menatap seorang perempuan muda yang cantik, yang paling cantik di antara perempuan, dan aku terus mencuri pandang padanya. Ia memperhatikan tatapanku dan berkata kepadaku, "Hei! Tidakkah kau tahu bahwa telah diriwayatkan kepada kami dari Nabi Yatsrib (artinya Nabi, saw.) bahwa zina mata itu melihat? Aku tidak bermaksud menegurmu, tetapi aku ingin mendisiplinkanmu agar kau tidak melakukan hal seperti itu lagi." Ketika tiba waktunya tidur, aku dan anak laki-laki itu tidur di luar tenda, sementara perempuan muda itu tidur di dalam. Aku mendengar suara Al-Qur'an dibacakan sepanjang malam, suara yang paling indah dan merdu yang bisa dibayangkan. Ketika pagi tiba, aku bertanya kepada anak laki-laki itu, "Suara siapa itu?" Ia menjawab, "Itu adikku. Dia begadang semalaman sampai pagi." Aku berkata, "Anak muda, kau lebih pantas menerima perlakuan ini daripada adikmu. Kau laki-laki, dan dia perempuan." Ia tersenyum dan berkata, "Celaka kau, anak muda! Tidakkah kau tahu bahwa ada yang sukses dan ada yang tidak?"
Dan Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasiti membacakan kepadaku: "Jika ada tamu datang kepadamu, maka hendaklah kamu terlebih dahulu memenuhi hak-haknya di hadapan hak-hak keluargamu, karena sesungguhnya hal itu adalah akhlak yang paling benar."
Dan hormati hak-hak tamu, dan ketahuilah bahwa... Anda harus melakukan apa yang dituntut dari Anda, baik sebagai balasannya maupun sebagai balasannya ...

Ahmad bin Quraysh bin Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Muhammad al-Dhahli meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan bin Isa bin Masarjis, yang berkata: Aku pernah menemani Ibn al-Mubarak dari Khurasan ke Baghdad, dan aku tidak pernah melihatnya makan sendirian.
Muhammad bin Utsman al-Uqbi meriwayatkan kepada kami, Abu Umayyah meriwayatkan kepada kami, Isam bin Amr Abu Hamid al-Ta'i meriwayatkan kepada kami, Amra bin Hani meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Rafi' bin Umayrah bin Amr al-Sunbusi, salah satu cabang Tayy,

biasa memberi makan orang-orang di tiga masjid untuk sarapan dan makan malam, satu hari dengan tharid (sejenis sup roti) dan satu hari lagi dengan kurma (yang berarti hais). Ia tidak memiliki baju kecuali satu, yang ia kenakan untuk salat Jumat dan satu lagi untuk dipakai di rumah.
(1/260)

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang berakal budi wajib mencari tamu dan menyediakan makanan, karena jika nikmat Allah tidak terjaga dengan memenuhi hak mereka, mereka akan kembali ke tempat semula. Maka, merindukan mereka dan memikirkan untuk mendapatkannya kembali tidak akan bermanfaat bagi orang yang telah kehilangan mereka. Namun, jika hak Allah terpenuhi, seseorang akan mendapatkan pertumbuhan dan peningkatan, menyimpan pahala untuk Hari Kiamat, dan menganggap remeh tindakan memberi makan orang yang lapar.
Unsur keramahtamahan terhadap tamu ialah tidak memandang remeh hal-hal yang remeh dan memberikan apa yang ada pada tamu, karena barangsiapa yang memandang remeh orang lain akan kekurangan, seraya menghormati tamu dengan apa yang mampu diberikan dan tidak menimbun sesuatu untuknya.
Kamil bin Makram meriwayatkan kepadaku, Muhammad bin Yaqub al-Faraji meriwayatkan kepada kami, al-Walid bin Syuja’ meriwayatkan kepada kami, Uqba bin Alqama, dan Mubashir bin Ismail meriwayatkan kepada kami bahwa mereka bertanya kepada al-Awza’i, “Bagaimana cara yang tepat untuk menghormati tamu?” Beliau menjawab, “Wajah yang berseri-seri dan tutur kata yang baik.”
Al-Kuraizi membacakan kepadaku tentang suatu kaum yang tidak menerima tamu... Mereka menempatkan penjaga di tempat yang tinggi... dan berkata, "Jangan tidur, karena penjaga itu tidak dapat dipercaya."
Jika kamu melihat seseorang dari jauh... maka tepukkan jarimu.
Anda melihat mereka diam karena takut kepada tamu... mereka melaksanakan salat tanpa adzan ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Orang yang paling kikir di antara orang kikir adalah orang yang menahan makanan, sebagaimana kedermawanan terbesar adalah memberikannya. Orang yang kikir terhadap apa yang dibutuhkan tubuh dan jiwanya tidak dapat berkembang tanpanya, akan lebih kikir lagi terhadap hal-hal lain dan lebih kikir lagi terhadap apa yang dimilikinya."
Menghormati tamu berarti berbicara dengan ramah, berwajah ceria, dan melayaninya secara pribadi. Sebab, orang yang melayani tamunya tidak dipermalukan, sebagaimana orang yang mempekerjakan mereka atau meminta imbalan atas keramahtamahan mereka tidak dihormati.
Kamil bin Makram membacakan untukku, Muhammad bin Suhayl membacakan untukku... Dan aku senang kepada orang yang meminta keramahtamahan... Dan halaman rumahku luas untuk keramahtamahan.
Aku membuat tamuku tertawa ketika ia turun dari kudanya... sehingga ia hidup makmur di negeriku, meskipun tandus ...
(1/261)

... Dan banyaknya desa bukanlah ukuran keramahtamahan...melainkan kemurahan hati wajah tuan rumah ...

Al-Abrash membacakan kepadaku: Janganlah kamu kikir terhadap harta duniawi selagi ia mendatangimu, karena pemborosan dan pemborosan tidak akan menguranginya.
Dan jika ia berpaling, maka lebih pantas jika ia bersikap murah hati... karena baginya pujian adalah haknya ketika ia berpaling ...

Al-Anshari memberi tahu kami, Al-Ghalabi memberi tahu kami, Al-Aqabi memberi tahu kami, dari Abu Mihnaf Luth bin Yahya, yang berkata: Hisyam bin Urwa memberi tahu saya, dari ayahnya, bahwa Qays bin Sa'd bin Ubadah meninggalkan Mesir dan melewati sebuah keluarga pandai besi, lalu ia tinggal bersama mereka. Pemilik rumah menyembelih seekor unta untuk mereka dan membawanya kepada mereka, sambil berkata, "Ini untuk

kalian." Keesokan harinya, ia menyembelih seekor unta lagi untuk mereka, lalu... Langit menahan mereka pada hari ketiga, maka ia menyembelih hewan yang sama untuk mereka. Ketika Qays hendak pergi, ia menitipkan dua puluh helai kain Mesir dan empat ribu dirham kepada istri laki-laki itu. Qays pergi, dan ia baru saja bepergian ketika pemilik rumah datang kepadanya dengan seekor kuda yang indah, membawa tombak panjang, dengan pakaian dan dirham di hadapannya. Ia berkata, "Hai manusia, ambillah barang-barang kalian dariku." Qays berkata, "Pergilah, manusia, karena kami tidak akan mengambilnya." Orang itu menjawab, "Kau akan mengambilnya, atau tak seorang pun dari kalian akan lolos, atau aku akan mati." Qays terkejut dan berkata, "Demi Allah, mengapa kau tidak menghormati dan memperlakukan kami dengan baik, sehingga kami membalas budimu? Tidak ada yang salah dengan ini." Orang itu berkata, "Kami tidak meminta imbalan atas keramahtamahan seorang musafir dan keramahtamahan tamu. Tidak, demi Allah, aku tidak akan pernah melakukannya." Qays berkata, "Jika dia menolak, maka ambillah darinya." Maka mereka pun mengambilnya. Lalu Qays berkata, "Tidak ada seorang pun yang pernah melampauiku kecuali orang ini."

Ahmad bin Amr al-Zanbaqi di Basra berkata: Al-Hasan bin Mudrik al-Sadusi berkata kepada kami, Abdul Aziz bin Abdullah al-Qurashi berkata kepada kami, Saeed berkata kepada kami, dari Qatadah, dari Saeed bin al-Musayyab, yang berkata: “Mengisi perut yang lapar lebih aku sukai daripada menunaikan haji setelah haji.”

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, katanya: 'Isa bin Abi Musa al-Anshari meriwayatkan kepadaku, katanya: Ayahku meriwayatkan kepadaku, katanya: Ahmad bin Bashir meriwayatkan kepada kami, dari Hisham bin 'Urwa, dari ayahnya, yang berkata: Itu termasuk doa-doa Qays

---

Ibnu Sa`d bin `Ubadah: Ya Allah, berikanlah kepadaku harta dan amal saleh, karena amal saleh hanya mungkin dilakukan dengan harta.

Penyebutan tentang dorongan untuk memberi pahala atas perbuatan baik
Bahasa Indonesia: Al-Fadl bin al-Hubab al-Jumahi berkata kepada kami: Abd al-Rahman bin Bakr bin al-Rabi' bin Muslim berkata kepada kami: Aku mendengar al-Rabi' bin Muslim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ziyad berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Dia yang tidak berterima kasih kepada manusia tidak berterima kasih kepada Allah."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Wajib bagi orang yang menerima suatu kebaikan untuk berterima kasih kepadanya dengan sesuatu yang lebih baik atau setara, karena memberikan balasan yang lebih baik atas suatu kebaikan tidak menggantikan kebaikan yang telah diberikan, meskipun kecil. Maka, barangsiapa tidak menemukan sesuatu untuk diberikan, hendaklah ia memujinya, karena pujian tanpa adanya sesuatu yang lain dapat menggantikan rasa terima kasih atas suatu kebaikan. Dan tidak ada seorang pun yang tidak merasa perlu berterima kasih kepada orang lain."
Dan Muhammad bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku... Jika seorang yang mulia bisa hidup tanpa rasa syukur... atas kemuliaan kerajaannya atau tingginya kedudukannya
Ketika Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersyukur kepada-Nya... Dia berfirman, "Bersyukurlah kepada-Ku, hai manusia dan jin ..."

Al-Karizi membacakan kepadaku: Barangsiapa tidak bersyukur atas nikmat sedikit yang menimpanya, maka dia tidak akan bersyukur atas nikmat yang banyak.
Barangsiapa berterima kasih kepada makhluk, maka ia berterima kasih kepada Tuhannya... dan barangsiapa tidak berterima kasih kepada makhluk, maka ia tidak berterima kasih ...

Dan Muhammad bin Ishaq al-Wasiti membacakan kepadaku: "Pertahankan rasa syukur agar kalian memperoleh nikmat yang berlimpah; barangsiapa

mengabaikan rasa syukur, maka dia tidak akan mencapai kesempurnaan nikmat."
Rasa syukur kepada Tuhan adalah harta yang tidak ada habisnya... Siapa yang senantiasa bersyukur tidak akan pernah menyesalinya ...

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Al-Uqbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin al-'As melewati rumah seorang pria di Madinah dan meminta air, maka mereka memberinya. Kemudian ia melewati rumah itu lagi dan seorang juru lelang memanggil untuk menawar. Ia berkata kepada pembantunya, "Tanyakan mengapa ini dijual." Maka ia kembali kepadanya dan berkata, "Pemiliknya memiliki utang." Ia berkata, "Kembalilah ke rumah itu." Maka ia kembali dan mendapati pemiliknya duduk di sana bersama krediturnya. Ia bertanya, "Mengapa kamu menjualnya?"
(1/263)

_____
Darak berkata kepada orang ini, "Aku berutang empat ribu dinar kepadamu." Maka ia turun dari kudanya dan berbicara dengan mereka, lalu mengutus pelayannya yang membawakannya sebuah pundi-pundi. Ia memberikan empat ribu dinar kepada orang yang berutang itu dan memberikan sisanya kepada pemilik rumah, lalu menaiki kudanya dan pergi.
Al-Muntasir bin Bilal membacakan kepadaku: "Barangsiapa yang berbuat baik kepadamu, maka bersyukurlah kepadanya, agar kebaikannya tidak hilang."
Jangan pelit memberi ucapan terima kasih dan pinjaman, tapi lunasilah utangmu...kamu akan menjadi penerima dan pemberi terbaik.
Dan sebagian ulama membacakan kepadaku: Bersyukurlah kepada orang yang telah memberikan nikmat kepadamu dan bersedekahlah kepada mereka apabila kamu mampu.
Siapa yang bersyukur, pantas mendapatkan lebih... dan siapa yang memberi kebaikan, pantas mendapatkan pahala ...

Al-Kuraizi membacakan kepadaku: "Orang yang paling berhak menerima bantuanmu adalah orang yang telah engkau berikan kebaikan."
Dan saya terutama berterima kasih kepada mereka... atas perbuatan baik yang telah kalian lakukan untuknya ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang merdeka tidak mengingkari nikmat dan tidak pula membenci musibah. Sebaliknya, ia bersyukur atas nikmat dan bersabar di kala susah. Barangsiapa tidak mensyukuri nikmat sekecil apapun, mustahil ia akan mensyukuri nikmat yang besar. Nikmat tidak akan bertambah, dan musibah tidak akan terhindar, kecuali dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan kepada para pemberi nikmat tersebut."
Ahmad bin Muhammad al-Qaysi menceritakan kepadaku, Muhammad bin al-Mundhir menceritakan kepadaku, Ishaq bin Ibrahim al-Qurashi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaidah Muammar bin al-Muthanna berkata: Seorang putri Ubaid bin Muammar meninggal dunia, maka ia duduk berkabung di masjidnya di gang Sabanush. Kemudian Ubaid Allah bin Abi Bakra datang untuk menyampaikan belasungkawa, dan para bangsawan telah mengambil tempat mereka. Seorang pria yang telah mendahuluinya ke tempatnya bersama para bangsawan melihatnya dan mengenalinya. Maka ia berdiri dan terus berkata kepadanya, "Sini," hingga ia memegang tangannya dan mendudukkannya di tempatnya. Kemudian ia pergi dan duduk di belakang orang-orang. Ubaid Allah memerintahkan seorang pelayan yang bersamanya untuk mengawasinya hingga ia berdiri. Ketika ia berdiri, ia memanggil pria itu dan berkata, "Apakah kau mengenaliku?" Pria itu menjawab, "Ya." Pria itu berkata, "Siapa aku?" Dia berkata, “Kamu adalah Ubaidillah bin Abi Bakra, sahabat Rasulullah.” Semoga Allah memberikan kedamaian dan berkah-Nya kepadanya.
(1/264)

Ia bertanya, "Apa yang membuatmu meninggalkan tempat dudukmu untukku?" Ia menjawab, "Karena rasa hormat kepada putra para sahabat Rasulullah saw,

semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan karena rasa hormat yang telah Allah berikan kepada orang-orang sepertiku, khususnya." Kemudian Ubaydullah bertanya kepadanya, "Apakah engkau bersedia menemani kami ke sebuah perkebunan yang ingin kami kunjungi?" Ia menjawab, "Ya." Maka pria itu pun menemaninya ke perkebunan di tepi Sungai Makhoul, sebuah perkebunan yang memiliki tiga ratus hektar kebun kurma. Di tepi perkebunan berdiri sebuah istana yang terbuat dari batu bata, plester, dan kayu jati. Ketika mereka memasuki perkebunan, Ubaydullah menggandeng tangan pria itu dan menuntunnya berkeliling di antara pohon-pohon kurma. Ia bertanya kepada pria itu, "Bagaimana pendapatmu tentang perkebunan ini?" Pria itu menjawab, "Demi Allah, aku belum pernah melihat pohon kurma yang lebih indah, lebih subur, atau lebih menyenangkan." Ubaydullah berkata, "Kami telah memberikannya kepadamu, beserta seluruh pegawai dan perlengkapannya. Kami akan mengirimkan akta jual belinya kepadamu." Pria itu sangat gembira dan menangis, sambil berkata, "Engkau telah menghidupkan kembali aku dan keluargaku!" Ubaydullah bertanya, "Berapa anakmu?" Ia menjawab, "Tiga belas." Pria itu berkata, "Aku telah menempatkan nama keluargamu di bawah namaku sendiri, dan aku akan menafkahi mereka selama aku hidup." Ubaydullah menjawab, "Siapa pun yang memiliki tanah seperti itu harus tinggal di jantung kota Basra. Ketika kami kembali ke rumah, datanglah kepada kami besok, dan kami akan memesankan rumah yang serupa dengan tanah ini, beserta modal dan pelayan yang sesuai untuk rumahmu, agar engkau dapat tinggal di sana, insya Allah." Keesokan paginya, pria itu pergi menemuinya, dan Ubaydullah memesankan rumah untuknya seharga lima ribu dinar, memberinya sepuluh ribu dinar, menyerahkan akta kepemilikan tanah kepadanya, dan memerintahkan agar ia diberi seekor kuda, seekor keledai, seorang tukang kuda, pakaian, lalu ia pun pergi.

Al-Abrash membacakan kepadaku: Rasa syukur membuka pintu-pintu yang tertutup; melaluinya, Tuhan memberikan berkah kepada siapa pun yang mencarinya.

Maka bersegeralah ia mengucap syukur dan menyegel surat-suratnya... dan ia berlindung kepada Allah dari segala musibah yang mungkin menimpanya ...

Ahmad bin Hasan al-Madaini berkata kepada kami di Mesir, "Aku mendengar Rabi' bin Sulaiman berkata, 'Seorang laki-laki memegang sanggurdi Imam Syafi'i dan berkata, 'Wahai Rabi', berikanlah dia empat dinar.' Maka aku pun memberikannya kepadanya.
Dan Muhammad bin Ishaq bin Habib membacakan kepadaku: "Barangsiapa bersyukur atas nikmat yang sedikit, maka ia akan mendapatkan nikmat yang lebih banyak lagi, bahkan lebih banyak lagi ."
(1/265)

... Dan barangsiapa bersyukur atas suatu nikmat, maka ia memuji Tuhannya... dan barangsiapa bersyukur kepada-Nya, maka ia melipatgandakan rasa syukurnya ...

Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Jika engkau berbuat baik kepada saudaramu, lupakanlah perbuatan baik itu."
Rasa terima kasih berasal dari kemurahan hati seorang pemuda... dan rasa tidak berterima kasih berasal dari sifat dasar.
Kesabaran adalah teman yang paling mulia...maka bertemanlah dengannya jika musibah menimpamu ...

Ahmad bin Quraysh bin Bishr bin Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Muhammad al-Dhahli meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Khalil meriwayatkan kepada kami: Yahya bin Ayyub meriwayatkan kepada kami, dari Abu Isa, yang berkata: Setiap kali seseorang berbuat baik kepada Ibrahim bin Adham, ia ingin membalasnya atau bahkan berbuat baik kepadanya. Abu Isa berkata: Ia bertemu denganku saat aku sedang menunggang keledai, menuju Yerusalem dari Ramla. Ia telah membeli apel, quince, persik, dan buah-buahan lainnya seharga empat daniq. Ia berkata, "Wahai Abu Isa, aku ingin kau membawakan ini." Ia berkata: Ada seorang wanita Yahudi tua di gubuknya. Ia berkata, "Aku ingin kau mengantarkan ini kepadanya, karena aku

melewatinya saat aku keluar dan ia memberiku tempat berteduh, dan aku ingin membalas budinya untuk itu."
Al-Kuraizi membacakan kepadaku: "Tangan kebaikan akan mendatangkan keuntungan di mana pun ia diberikan; apakah ia diterima oleh orang yang bersyukur ataukah oleh orang yang kufur?"
Cukuplah rasa syukur orang-orang yang bersyukur, dan di sisi Allah-lah balasan bagi orang-orang yang kafir .

Dan salah seorang ulama membacakan kepadaku: Aku mengulurkan tanganku karena ketidakmampuanku untuk bersyukur kepada-Nya atas kemurahan-Nya; dan tidak ada sesuatu pun yang dapat aku lakukan selain bersyukur kepada Yang Maha Pengasih.
Kalau saja mungkin, aku pasti bisa melakukannya... tapi yang mustahil itu terlalu banyak ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Wajib bagi seseorang untuk bersyukur atas nikmat dan memuji kebaikan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Jika ia mampu, maka hendaknya ia membalasnya dua kali lipat; jika tidak, hendaknya ia membalasnya dengan kebaikan; jika tidak, hendaknya ia mengakui nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya seraya mengucapkan syukur dan berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Barangsiapa yang mengucapkan hal ini kepadanya ketika ia membutuhkan, sesungguhnya ia telah memberikan pujian yang paling sempurna.
(1/266)

_____
Sebagian orang tidak bersyukur atas nikmat. Ketidaksyukuran atas nikmat datang dari dua golongan: orang yang tidak mengetahui alasan nikmat dan pahalanya karena belum terlatih untuk memeriksa dan mengamati hubungannya. Jika demikian, maka wajib hukumnya untuk tidak membahas perbuatannya. Golongan kedua adalah orang yang berakal budi tetapi tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat tersebut, meremehkan dan meremehkan nikmat, serta lalai terhadap keduanya atau salah satunya. Jika demikian, maka orang yang berakal budi harus menahan diri untuk

tidak mengulangi perbuatan tersebut dan menyalahkan diri sendiri jika ia pernah mengalaminya.
Ali bin Muhammad membacakan kepadaku: "Tanda rasa syukur seseorang adalah memujinya; barangsiapa menyembunyikan suatu kebaikan, maka ia tidak menunjukkan rasa syukurnya."
Kalau sahabatku mendapat berkat, lalu mengkhianatiku... apa salahku terhadap orang yang berkhianat atau berlaku tidak adil itu?
Adapun jika aku memuliakan dia sesudah kekafirannya... maka sungguh aku tercela karena memuliakan orang yang telah kafir ...

Dan Muhammad bin Ishaq bin Habib membacakan kepadaku: "Jika aku memberi sedikit, engkau berterima kasih kepadaku; dan jika aku memberi banyak, engkau tidak berterima kasih."
Saya tidak menyalahkan diri sendiri karena gagal memenuhi hak Anda... dan saya punya alasan yang sah untuk apa yang saya tawarkan ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Sebaiknya seseorang bersyukur atas nikmat dan berusaha membalasnya, meskipun pemberinya adalah orang yang berkedudukan tinggi. Dan saya menganjurkan untuk memperhatikan nikmat, karena perhatian dapat melampaui nikmat itu sendiri dan melampaui tindakan kebaikan. Karena suatu kebaikan dilakukan untuk diri sendiri, sementara kebaikan dilakukan untuk orang lain tanpa rasa peduli atau belas kasihan, dan seseorang bahkan mungkin melakukannya dengan enggan. Perhatian hanya datang dari kepedulian, kemurahan hati, dan kasih sayang yang berlebihan. Oleh karena itu, orang yang bijaksana lebih menghargai perhatian daripada kebaikan itu sendiri."
Abdul Aziz bin Sulaiman membacakan kepadaku: "Sesungguhnya aku akan berterima kasih kepadamu atas kebaikan yang telah engkau niatkan. Sesungguhnya, perhatianmu untuk berbuat baik adalah suatu kebaikan."
Saya tidak menyalahkan Anda jika takdir tidak mengizinkannya... karena segala sesuatu ditakdirkan terjadi sesuai takdir ...

Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakannya kepadaku (1/267)

... Orang yang menyia-nyiakan nikmat adalah orang yang tidak bersyukur...dan orang yang mengabaikan rasa syukur mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama
Maka jadikanlah rasa syukur sebagai pelindungmu... karena bisa jadi pemuda yang sombong akan menyalahgunakan nikmat ...

Amr bin Muhammad menceritakan kepadaku, Muhammad bin Zakariya menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah al-Jashmi menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Hubayra lewat dalam perjalanan pulang dan mendengar seorang wanita dari Qays berkata, "Tidak, demi Dia yang menyelamatkan Umar bin Hubayra!" Maka ia berkata, "Wahai anakku, berikanlah padanya apa yang kau miliki dan katakan kepadanya bahwa aku telah diselamatkan."
Penyebutan tentang desakan kebijakan kepemimpinan dan kepedulian terhadap rakyat
Abdullah bin Qahtaba meriwayatkan kepada kami, katanya: Al-Abbas bin Abd al-Azim al-Anbari meriwayatkan kepada kami, katanya: Mu'ammal bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, katanya: Sufyan meriwayatkan kepada kami, katanya: Abdullah bin Dinar meriwayatkan kepada kami, katanya: Saya mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: “Setiap kalian adalah penggembala, dan setiap kalian akan ditanya tentang kawanannya. Penguasa adalah penggembala atas kawanannya dan akan ditanya tentang mereka, dan laki-laki…” Seorang laki-laki adalah penggembala atas rumah tangganya dan bertanggung jawab atas mereka; seorang wanita adalah penggembala atas rumah suaminya dan bertanggung jawab atasnya; dan seorang pembantu adalah penggembala atas harta tuannya dan bertanggung jawab atasnya.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan jelas menyatakan bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab atas kawanannya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap pemimpin untuk memperhatikan kawanannya. Pemimpin umat adalah para ulama, pemimpin para raja adalah akal, pemimpin orang-orang saleh adalah ketakwaan mereka, pemimpin murid adalah gurunya, dan pemimpin anak adalah ayahnya. Demikian pula, wali bagi wanita adalah suaminya, dan wali bagi budak adalah tuannya. Setiap pemimpin di antara manusia bertanggung jawab atas kawanannya."
Kewajiban terbesar rakyat adalah kepada raja mereka, karena raja adalah gembala mereka, dan mereka adalah gembala yang paling mulia karena luasnya wewenang mereka dan kekuasaan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Jika mereka gagal mengelola urusan mereka dengan bijaksana dan mengurus rakyat mereka, mereka akan binasa dan menyebabkan orang lain binasa. Sesungguhnya, kehancuran seluruh dunia dapat dikaitkan dengan korupsi seorang raja. Pemerintahan seorang raja tidak dapat bertahan tanpa penasihat yang taat, dan para penasihat ini tidak dapat dipatuhi tanpa seorang menteri. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali menteri tersebut baik dan tulus, dan kualitas seperti itu hanya dapat ditemukan pada seorang menteri yang suci.
(1/268)

Dan pendapatnya adalah bahwa orang-orang ini tidak dapat dipertahankan kecuali oleh uang, dan uang tidak dapat ada kecuali melalui kesejahteraan rakyat, dan rakyat tidak dapat sejahtera kecuali melalui penegakan keadilan. Dengan demikian, stabilitas kerajaan hanya mungkin melalui kepatuhan pada keadilan, dan kehancurannya hanya mungkin melalui pengabaiannya.
Maka sudah menjadi kewajiban raja untuk mengawasi segala urusan para pegawainya, supaya baik perbuatan orang yang berbudi luhur maupun jahat perbuatan orang yang lalim tidak luput dari perhatiannya. Sebab, jika perbuatan para pegawainya mendatangkan malapetaka baginya, berarti ia tidak menegakkan keadilan.

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Jika engkau menegakkan suatu kaum, tegakkan keadilan antara dirimu dan mereka, niscaya engkau akan aman dari segala yang engkau takuti."
Jika kamu khawatirkan perpecahan suatu kaum karena hawa nafsu mereka, maka satukanlah mereka dengan sikap kedermawanan, agar mereka menjadi satu .

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kita, Al-Ghulabi menceritakan kepada kita, Ibrahim bin Umar bin Habib al-Qadi menceritakan kepada kita, Al-Asma'i menceritakan kepada kita, dia berkata: Raja Tokharistan berkata kepada Nasr bin Sayyar: Seorang pangeran hendaknya memiliki enam hal: seorang menteri yang dapat dipercaya dan diajaknya bicara; seekor kuda yang dapat diandalkannya saat dia takut, dan yang akan menyelamatkannya; pedang yang, saat dia bertarung dengan rekan-rekannya, tidak akan mengkhianatinya; persediaan perbekalan yang ringan yang dapat dia bawa saat dibutuhkan; seorang wanita yang, saat dia berada di hadapannya, menghilangkan kekhawatirannya; dan seorang juru masak yang, jika dia tidak berselera makan, akan menyiapkan sesuatu yang dia inginkan.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Seorang penguasa hendaknya tidak terlalu ceria dan tidak jarang bergaul dengan rakyatnya, karena terlalu banyak bicara akan mengarah pada kesembronoan dan absurditas, sementara terlalu sedikit bicara akan mengarah pada kesombongan dan arogansi. Ia hendaknya tidak marah, karena kekuasaannya melebihi kebutuhannya, dan ia hendaknya tidak berbohong, karena tidak ada yang dapat memaksanya. Ia hendaknya tidak kikir, karena ia tidak punya alasan untuk menahan harta dan gengsi. Ia hendaknya juga tidak menyimpan dendam, karena ia harus mampu mengatasi pembalasan. Penguasa terbaik adalah yang bebas dari arogansi, dan yang terlemah adalah mereka yang bersikap lunak dan paling tidak mempertimbangkan konsekuensinya. Penguasa terbaik adalah yang menyerupai burung nasar yang dikelilingi bangkai, bukan yang menyerupai bangkai yang dikelilingi burung nasar.

Ia harus menjaga kepemimpinannya dan segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya dengan berpegang teguh pada ketakwaan dan kewaspadaan.
(1/269)

Urusan rakyat dan perlakuan adil mereka terhadap satu sama lain adalah yang terpenting, karena tidak ada seorang pun yang kuat di dunia ini yang tidak dilampaui oleh orang yang lebih kuat darinya. Setiap kali seorang penguasa menyadari keunggulan kekuasaannya sendiri atas yang lemah, dan dengan demikian tertipu oleh kekuatan yang kuat, kekuasaannya pada akhirnya akan menjadi kejatuhan dan kehancurannya. Yang lemah dan berhati-hati lebih dekat dengan keselamatan daripada yang kuat dan tertipu, karena kekeliruan dari pemanjaan diri yang tak terkendali hampir tak dapat diubah. Seorang penguasa tidak boleh terburu-buru menghukum orang yang ia khawatirkan akan menyesalinya di kemudian hari, dan ia juga tidak boleh mempercayai orang yang ia hukum tanpa alasan.
Penguasa itu ibarat api: jika terlalu pendek, manfaatnya hilang, dan jika terlalu panjang, bahayanya besar. Penguasa terbaik bagaikan hujan yang memberi kehidupan dan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya, bukan seperti api yang merusak.
Penguasa yang adil lebih baik daripada hujan deras, dan penguasa yang tiran lebih baik daripada pertikaian yang berkepanjangan. Rakyat lebih membutuhkan keadilan penguasa mereka daripada kemakmuran zaman mereka.
Dan Amr bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi telah menceritakan kepada kami, Marji bin al-Mu'ammal bin al-Muthanna al-Murri telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, yang berkata: Al-Ahnaf bin Qays berkata: Wali bagi manusia sebagaimana ruh bagi jasad, yang tanpanya tiada kehidupan, dan kepala bagi jasad, yang tanpanya tiada eksistensi.
Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan ayat berikut dari al-Afwah al-Awdi: "Manusia tidak akan mampu bertahan dalam kekacauan tanpa pemimpin, dan mereka juga tidak akan mampu bertahan jika orang-orang bodoh yang berkuasa."

Sebuah rumah tidak dapat dibangun tanpa pilar... dan tidak ada pilar jika pasak tidak tertanam dengan kuat.
Kalau pasak dan pilar dikumpulkan... dan seorang penduduk, mereka akan menyadari masalah yang hampir mereka lakukan.
Segala sesuatunya dipandu oleh mereka yang memiliki pertimbangan yang baik, asalkan mereka jujur... tetapi jika mereka goyah, maka mereka dipimpin oleh orang jahat .

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Kewajiban seorang pemimpin, sebelum yang lainnya, adalah memulai dengan takut kepada Allah dan memperbaiki diri antara dirinya dan Sang Pencipta. Kemudian, ia harus merenungkan apa yang telah Allah amanatkan kepadanya terkait urusan saudara-saudaranya dan posisi yang telah Allah berikan kepadanya, agar ia tahu bahwa ia bertanggung jawab atas mereka, baik dalam urusan kecil maupun besar, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan mereka, baik yang kecil maupun yang besar. Kemudian, ia harus mengangkat seorang menteri yang saleh, bijaksana, suci, dan tulus, serta para pejabat yang saleh.
(1/270)

Dia menunjuk orang-orang yang saleh dan bijaksana, asisten-asisten yang bijaksana, dan hamba-hamba yang dikenal. Kemudian, Dia mempercayakan kepada para pekerja-Nya apa yang tidak dapat Dia tinggalkan, dengan syarat mereka bertakwa kepada Allah dan menaati-Nya, memperoleh kekayaan dengan cara yang halal, dan mendistribusikannya kepada yang berhak menerimanya. Dia kemudian mengawasi perbendaharaan untuk memastikan bahwa tidak ada sebutir pun, atau lebih, yang masuk ke dalamnya melalui paksaan, ketidakadilan, pencurian, penjarahan, atau penyuapan, karena Dia bertanggung jawab atas setiap atomnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap butir yang ada di dalamnya. Dia tidak mengeluarkan dana kecuali di tempat-tempat yang telah diperintahkan Allah SWT dalam Surah Al-Anfal.

Kemudian beliau akan memeriksa urusan Dua Masjid Suci, rute para peziarah, sekitar Baitullah, dan makam Rasulullah saw. Kemudian beliau akan memeriksa perbatasan kaum Muslim, dan beliau tidak akan menunjuk seorang pun dari antara gubernur-gubernurnya untuk perbatasan tersebut, kecuali orang yang mengetahui bahwa gugur di jalan Allah lebih utama baginya daripada hidup di dunia, agar beliau dapat memimpin umat dalam peperangan dan tidak mengabaikan perbatasan.
Kemudian dia akan memeriksa perbatasan kaum Muslim, menara-menara pengawas mereka, dan menara-menara pengawas antara kaum Muslim dan musuh mereka, memastikan bahwa semuanya dibentengi dan dilengkapi dengan mata-mata Muslim untuk mengumpulkan intelijen tentang musuh, dan menyediakan kebutuhan mereka dari perbendaharaan kaum Muslim.
Kemudian beliau memeriksa harta warisan anak-anak Muhajirin dan Anshar, lalu mengetahui keutamaan mereka dan keutamaan bapak-bapak mereka, dan bahwasanya beliau tidak lain hanyalah memperoleh apa yang diperolehnya melalui mereka.
Kemudian hendaknya ia mengawasi urusan para penguasa, dan memastikan agar tidak ada seorang pun yang ditunjuk untuk mengadili kaum Muslim, kecuali orang yang diketahui memiliki sifat suci, berpengetahuan luas, dan bersih dari hawa nafsu, serta memutuskan menurut ilmu pengetahuannya.
Kemudian, ia harus memperhatikan para ulama, qari Al-Qur'an, muazin, orang-orang saleh, dan orang-orang lemah di antara kaum Muslimin. Ia harus bersikap seperti ayah bagi yang lebih muda, seperti anak bagi yang lebih tua, dan seperti saudara bagi teman-temannya, memperhatikan urusan mereka dan memperbaiki keadaan mereka lebih dari sekadar memperhatikan mereka secara pribadi.
(1/271)

Kemudian, ia memilih orang-orang yang dapat dipercaya dari antara rakyat dan mengutus mereka setiap tahun ke kota-kota untuk mengawasi para pekerja dan gubernur, memeriksa perilaku dan tingkah laku mereka, dan

melaporkannya kembali kepadanya. Ia kemudian memberhentikan mereka yang pantas dipecat dan meneguhkan mereka yang mengikuti kebenaran.
Kemudian hendaklah ia menyiapkan suatu tempat bagi dirinya yang tidak terhalang untuk menyampaikan cerita-cerita, dan hendaklah ia menghadap manusia sekali sehari, atau tiga hari sekali, atau seminggu sekali, agar mereka menyampaikan keperluan mereka kepadanya, dan hendaklah ia menjauhi sikap kasar dan senantiasa bersabar dalam menghadapi persoalan-persoalan yang datang kepadanya dari mereka.
Abdullah bin Qahtaba, Muhammad bin Zanbur, dan Abu Bakar bin Ayyash meriwayatkan bahwa orang-orang jahiliyah tidak mengangkat seseorang ke posisi kepemimpinan berdasarkan keberanian atau kemurahan hati. Sebaliknya, mereka mengangkat seseorang yang, ketika dihina, tetap sabar, dan ketika diminta sesuatu, memenuhinya atau berdiri bersama mereka dalam memenuhinya.
Al-Abrash membacakan kepadaku: "Ular mungkin dibenci oleh anak Adam, dan hal yang paling dibenci dari mereka adalah kepalanya."
Dan aku belum pernah tertimpa musibah yang lebih dahsyat dari pada pemimpin yang bodoh .

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Tidaklah seseorang layak menyandang gelar pemimpin kecuali jika ia memiliki tiga hal: akal, ilmu, dan logika.
Kemudian ia dijauhkan dari enam perkara: sifat kasar, tergesa-gesa, dengki, hawa nafsu, dusta, dan mengabaikan musyawarah.
Maka dalam kebijaksanaanya hendaknya selalu berpegang pada tiga hal: kelembutan dalam segala hal, kesabaran dalam segala hal, dan lama berdiam diri.
Barangsiapa yang terlucuti dari sifat-sifat ini, dan memiliki otoritas, hatinya akan buta dan urusannya akan tercerai-berai. Dan barangsiapa yang tidak memiliki salah satu dari sifat-sifat ini, ia akan kekurangan dalam cahaya penglihatan hatinya, sebagaimana urusannya akan cacat karenanya.
Penguasa dan rakyatnya ibarat sebuah kelompok yang hanya memiliki satu pemimpin; jika tidak ada pemimpin…

Pemimpin itu, salah seorang yang paling berwawasan dan bijaksana di antara manusia, mampu membawa mereka dan dirinya sendiri ke dalam lubang yang akan mematahkan leher mereka dan mematahkan leher dirinya bersama mereka.
Adalah kewajiban bagi penguasa untuk tidak mengabaikan empat hal yang penting bagi kesejahteraannya baik dalam agamanya maupun urusan duniawinya. Inilah yang diriwayatkan Amr bin Muhammad kepada kami, yang berkata: Al-Ghalabi meriwayatkan kepada kami, yang berkata: Muhammad bin Ubayd Allah al-Jushami meriwayatkan kepada kami, yang berkata: Al-Madaini meriwayatkan kepada kami, yang berkata: Al-Zuhri keluar suatu hari dari Hisham bin Abd al-Malik dan berkata: Aku belum pernah melihat atau mendengar sesuatu seperti apa yang dikatakan seseorang barusan di hadapan Hisham bin Abd al-Malik. Dia ditanya: Apa itu? Dia berkata: Seorang pria berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, ingatlah empat kata ini dariku, yang di dalamnya terletak kesejahteraan kerajaanmu dan kebenaran rakyatmu. Dia berkata: Katakan padaku. Dia berkata: Jangan membuat janji yang tidak kau yakini dapat kau penuhi. Jangan tertipu oleh pendakian yang mudah jika penurunannya berbahaya. Ketahuilah bahwa tindakan memiliki konsekuensi, jadi waspadalah terhadap akibatnya. Dan ketahuilah bahwa segala sesuatunya bisa terjadi secara tiba-tiba, jadi waspadalah.
Al-Muntasir bin Bilal membacakan kepadaku: “Siksaan yang menimpa manusia sejak mereka lahir hingga datangnya Hari Kiamat.”
Saya suka memerintah dan melarang... dan saya suka mendengarkan dan menaati ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidaklah wajib bagi orang yang berakal untuk mencari kepemimpinan, karena siapa pun yang diberikan kepemimpinan setelah memintanya, maka ia dibiarkan begitu saja, dan siapa pun yang diberikan kepemimpinan tanpa memintanya, maka ia dibantu dalam hal itu. Dan siapa pun yang dikenal

sebagai pemimpin hendaknya waspada, karena angin kencang tidak akan menghancurkan rumput, tetapi akan menghancurkan dahan-dahan pohon dan gedung-gedung tinggi."
Ia harus mencari nasihat, karena di dalam nasihat terletak kesejahteraan rakyat dan dasar pertimbangan yang baik. Ia harus berbuat baik kepada semua orang selagi ia masih mampu, sebelum tiba saatnya ia kehilangan kemampuan itu. Ia harus mempertimbangkan nasib orang-orang sebelum dirinya—raja, pangeran, bangsawan, dan menteri—karena siapa pun yang memanfaatkan kesempatan besar dan menyia-nyiakannya akan kehilangannya, dan siapa pun yang memiliki kesempatan dan menunda memanfaatkannya akan sulit mendapatkannya kembali.
(1/273)

Kepemimpinan sejati terletak pada ucapan yang benar dan keadilan, bukan pada kesombongan dan pemborosan duniawi. Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz meriwayatkan kepada kami, katanya: Khattab bin Abdurrahman al-Jundi meriwayatkan kepada kami, katanya: Abdullah bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, katanya: Abu Amrah bin al-Ala' berkata: "Mereka tidak akan mengangkat seseorang ke posisi kepemimpinan kecuali ia memiliki enam sifat, yang ketujuh di antaranya disempurnakan dalam Islam: kemurahan hati, keberanian, kesabaran, ketabahan, kefasihan, dan kerendahan hati. Yang ketujuh di antaranya disempurnakan dalam Islam: kesederhanaan."
Al-Kuraizi membacakan kepadaku: "Jika engkau meraih kepemimpinan, maka hendaklah namamu dikaitkan dengannya… dengan perbuatan-perbuatan yang luhur."
Murni dan tanpa cacat... dan murni tidak seperti susu yang dicampur dengan sesuatu yang lain.
Tidak manis, supaya tidak terasa... tidak pula pahit, supaya tidak tersangkut di tenggorokan.
Dan setiap kerajaan, dengan sedikit pengecualian, ... mengadu domba teman ...

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa yang berteman dengan penguasa, janganlah ia menahan

nasihat darinya. Karena barangsiapa yang berteman dengan penguasa, penyakitnya dari para dokter, dan saudara-saudaranya dari kesehatannya, maka ia telah mengkhianati dirinya sendiri. Barangsiapa yang berteman dengan penguasa, ia tidak akan luput dari dosa, sebagaimana seorang penunggang kuda tidak akan pernah yakin akan terpeleset. Jangan pula merasa aman dari amarah penguasa jika ia berkata benar, dan jangan pula merasa aman dari hukumannya jika ia berdusta. Dan janganlah bersikap lancang terhadapnya, sekalipun ia dekat dengannya. Karena orang yang bijaksana dan berakal budi tidak akan meminum racun hanya karena mengandalkan penawar dan obat yang dimilikinya."
Dan saya menasihati siapa pun yang diuji oleh rombongan sultan untuk mengajarinya tentang pentingnya ketakwaan dan amal saleh, seolah-olah ia belajar darinya, dan mendisiplinkannya seolah-olah ia sedang didisiplinkan olehnya, dan mewaspadai ketidaksenangannya. Jika ketidaksenangan itu karena suatu alasan, maka masih ada harapan baginya untuk merasa senang kepadanya, tetapi jika tanpa alasan, maka harapan itu hilang. Dan tidak perlu mengetahui semua yang dilakukan raja, karena dalam mengenal mereka ada godaan.
(1/274)

Dan betapa jauhnya orang yang berteman dengan sultan dan tidak tergoda, dan betapa jauhnya orang yang mengikuti hawa nafsunya dan tidak binasa! Pohon yang baik dapat binasa karena manisnya buahnya, dan dosa burung merak, dalam keindahannya, dapat menjadi penyebab kepunahannya, karena membebani burung merak, mencegahnya melarikan diri. Orang yang berteman dengan sultan tidak dapat memastikan kesejahteraannya sendiri, karena sungai hanya terasa manis selama tidak mengalir ke laut; begitu masuk ke laut, sungai menjadi pahit. Sungguh, ketidakhadiran para ulama dari istana raja meningkatkan cahaya pengetahuan mereka, sementara kunjungan mereka yang sering kepada mereka mengaburkan hati mereka. Orang yang berteman dengan raja tidak dapat memastikan perubahan mereka, dan orang yang memisahkan diri dari mereka

tidak dapat memastikan pengawasan mereka. Bahkan jika ia memutuskan suatu hal tanpa sepengetahuan mereka, ia tidak dapat memastikan pertentangan mereka. Dan jika ia memutuskan sesuatu, ia tidak akan menemukan jalan keluar dari rencana mereka. Dan hal yang paling tidak disukai raja adalah sikap kasarnya.
Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar al-Sufi meriwayatkan kepada kami: Yahya bin Ma'in meriwayatkan kepada kami: Al-Mubarak bin Sa'id al-Tsauri meriwayatkan kepada kami: Dahulu dikatakan bahwa ada lima sifat yang merupakan hal terburuk yang ada pada seseorang: sifat keras pada seorang penguasa, kesombongan pada seorang bangsawan, sifat kikir pada orang kaya, keserakahan pada seorang ulama, dan semangat muda pada orang tua.
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata, “Para pemimpin umat adalah mereka yang paling banyak kekhawatirannya, paling banyak kesedihannya, paling banyak hatinya, paling banyak aibnya, paling banyak musuhnya, paling banyak kesedihannya, paling banyak kesedihannya yang menyakitkan, paling banyak dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat, dan paling berat siksaannya jika Allah tidak mengampuni mereka.”
Salah satu hal terbaik yang dapat dilakukan seorang sultan untuk mendukung pemerintahannya adalah menunjuk seorang menteri yang suci dan tulus, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Karena jika sang pangeran lupa, menteri akan mengingatkannya; jika ia ingat, ia akan membantunya; jika jiwanya menggodanya untuk berbuat salah, ia akan mencegahnya; dan jika ia menginginkan kepatuhan, ia akan mendorongnya. Menteri adalah orang yang membuat sang pangeran dicintai rakyat dan mendapatkan doa-doa mereka.
Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Jika seorang pangeran lupa menunaikan haknya, maka kesalahannya ada pada menteri."
Sebab, jika seorang menteri memikul tanggung jawab atas urusan rakyat, ia harus mengingatkan pangeran ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Wajib bagi setiap orang yang mendatangi penguasa dan diuji

Di hadapannya, seseorang hendaknya tidak menganggap menghinanya sebagai penghinaan, atau bersikap kasar kepadanya sebagai kasar, atau mengabaikan haknya sebagai dosa, karena angin kesombongan telah mengendurkan lidah dan tangannya dengan kasar. Jika penguasa menempatkannya pada posisi tinggi menurut pandangannya sendiri, seseorang hendaknya tidak berpuas diri, dan hendaknya menghindari sanjungan, permohonan yang berlebihan setiap saat, dan keakraban yang berlebihan, karena sepatah kata pun dapat membangkitkan kebencian. Sebaliknya, seseorang hendaknya berusaha menunjukkan rasa hormat dan penghormatan kepadanya di mata rakyat. Jika ia marah, seseorang hendaknya berusaha meredakan amarahnya dengan kelembutan dan kebijaksanaan, dan tidak menjadi penyebab untuk memprovokasinya lebih lanjut.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, yang berkata: Abu Ja'far memanggil Ja'far bin Muhammad dan berkata, "Aku meminta nasihatmu tentang suatu masalah. Aku telah menunggu penduduk Madinah berkali-kali, tetapi aku melihat mereka tidak kembali dan tidak bertobat. Aku telah memutuskan untuk mengirim seseorang untuk membakar pohon-pohon kurma dan menenggelamkan mata airnya. Bagaimana menurutmu?" Ja'far tetap diam. Abu Ja'far berkata, "Mengapa engkau tidak berbicara?" Ja'far menjawab, "Jika engkau mengizinkanku, aku akan berbicara." Abu Ja'far berkata, "Berbicaralah." Ja'far berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Sulaiman diberi sesuatu dan dia bersyukur, Ayub ditimpa musibah dan dia sabar, dan Yusuf diberi kekuasaan dan dia memaafkan. Allah telah menjadikanmu salah satu keturunan yang memaafkan dan mengampuni." Amarah Abu Ja'far mereda, dan dia menjadi tenang.

Bahasa Indonesia: Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi mengatakan kepada saya, Muhammad bin Ibrahim bin Saeed memberi tahu kami, atas otoritas Muhammad bin Hamid bin Farwa, atas otoritas ayahnya, yang berkata: Ketika kekhalifahan didirikan untuk al-Ma'mun, dia memanggil Ibrahim bin Mahdi, yang dikenal sebagai Ibn

Shakla, dan dia berdiri di hadapannya. Dia berkata: Anda adalah orang yang merebutnya, mengklaim kekhalifahan. Ibrahim berkata: Wahai Amirul Mukminin, Anda adalah penjaga pembalasan, yang menentukan dalam pembalasan, dan pengampunan lebih dekat dengan kesalehan. Tuhan telah menempatkan Anda di atas setiap orang berdosa, sebagaimana Dia telah menempatkan setiap orang berdosa di bawah Anda. Jika Anda mengambil, Anda mengambil dengan adil, dan jika Anda memaafkan, Anda memaafkan dengan rahmat. Saya hadir ketika ayah saya, yang adalah kakek Anda, dibawa seorang pria yang kejahatannya lebih besar dari saya, dan khalifah memerintahkannya untuk dibunuh. Al-Mubarak bin Fadala bersamanya, lalu al-Mubarak bin Fadala berkata: Jika Amirul Mukminin menganggap perlu untuk menunda perkara orang ini hingga aku sampaikan kepadanya sebuah hadits yang aku dengar dari al-Hasan, yang meriwayatkannya dari Rasulullah saw.
(1/276)

_____

Semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya. Ia berkata, "Wahai Mubarak, apa ini?" Ia berkata, "Al-Hasan memberitahuku bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Pada Hari Kiamat, seorang yang memanggil akan berseru dari bawah Arsy, "Wahai engkau yang memaafkan di antara para khalifah!" Dan tidak ada yang akan berdiri kecuali mereka yang memaafkan.' Maka Khalifah berkata kepadanya, 'Wahai Mubarak, aku telah menerima hadis ini dan memaafkannya. Keluarlah, wahai manusia, karena tidak ada seorang pun yang berkuasa atasmu.' Al-Ma'mun berkata, 'Wahai paman, ke sini! Wahai paman, ke sini!'"

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Wajib bagi siapa pun yang memimpin urusan kaum Muslimin untuk selalu menghadap Allah Subhanahu wa Ta’ala, di setiap saat dan setiap pandangan, agar kekuasaan-Nya tidak menyesatkannya. Sebaliknya, hendaknya ia mengingat kebesaran, kekuasaan, dan kekuasaan Allah, dan bahwa Dia adalah Penuntut bagi orang-orang yang zalim dan Pemberi pahala bagi orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu, dalam kepemimpinannya, hendaknya ia berpegang teguh pada jalan yang menuntun pada

kebaikan di kedua dunia, dan hendaknya ia mempertimbangkan orang-orang sebelum dirinya dalam keadaan yang serupa. Karena niscaya ia akan dimintai pertanggungjawaban atas jabatannya, sebagaimana ia niscaya akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Al-Qur'an, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala bersabda: "Allah Subhanahu wa Ta'ala akan berfirman pada Hari Kiamat: "Bukankah Aku telah menunjukkan kepadamu kebaikan, memberimu wanita-wanita, dan menjadikanmu seorang pemimpin dan penguasa?" Dia akan menjawab: "Ya." Kemudian Dia bertanya: "Maka di manakah rasa syukurmu terhadap hal itu?"
Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku: Dialah yang mengatur urusan manusia, seorang panglima; jika sehat di dalam hati, ia akan menyembuhkan dan menjadi bersih.
Adalah bijaksana untuk berhati-hati terhadap apa yang dipercayakan kepadamu... dan atasi apa yang kamu takutkan, maka perkara itu mungkin terjadi ...

Penyebutan tentang dunia dan perubahan peruntungannya beserta penduduknya
Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Salam meriwayatkan kepada kami, katanya: Abdullah bin Hani bin Abd al-Rahman bin Abi Ablah meriwayatkan kepada kami, katanya: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari pamannya Ibrahim bin Abi Ablah, dari Umm al-Darda', dari Abu al-Darda', yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Barangsiapa yang bangun tidur dalam keadaan sehat jasmani, aman di rumahnya, dan memiliki makanan yang cukup untuk hari itu, maka seolah-olah seluruh dunia telah diberikan kepadanya." Wahai anakku
(1/277)

Secuil saja darinya akan cukup untuk memuaskan rasa laparmu dan menutupi auratmu. Jika itu pakaian untuk dipakai, maka itu sudah cukup; jika itu tunggangan untuk ditunggangi, maka segala puji bagi Allah! Sepotong roti, dan apa yang disebut cinta, dan apa yang ada di atas kain pinggang, semuanya dihitung untukmu.

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang yang berakal wajib untuk tidak tertipu oleh dunia ini, kenikmatan sesaatnya, keindahannya, dan kemegahannya, sehingga ia terlena dengannya hingga mengabaikan akhirat yang kekal dan berkah-berkahnya yang abadi. Sebaliknya, ia hendaknya menempatkannya di tempat yang telah Allah tempatkan, karena akhir yang tak terelakkan adalah kehancuran. Bangunan-bangunannya akan hancur, penghuninya akan mati, keindahannya akan lenyap, dan kehijauannya akan musnah. Tak akan tersisa pemimpin yang sombong dan berwibawa, maupun orang miskin yang hina dan celaka yang terhindar dari piala kematian. Kemudian mereka akan kembali menjadi debu dan membusuk hingga kembali ke keadaan awal kehancuran mereka. Kemudian, Yang Maha Mengetahui akan yang gaib akan mewarisi bumi dan segala isinya. Oleh karena itu, orang yang berakal tidak bergantung pada tempat tinggal dengan karakteristik seperti itu, ia juga tidak menemukan penghiburan di dunia dengan kualitas-kualitas seperti itu, karena ia telah diberi apa yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tidak pernah terpikirkan oleh pikiran manusia. Dia seharusnya enggan melepaskan yang sedikit ini dan merasa cukup jika melepaskan yang lebih banyak lagi.
Muhammad bin al-Musayyab bin Ishaq berkata kepada kami: Yaqub bin Ibrahim al-Dawraqi berkata kepada kami: Aku mendengar Bishr bin al-Harith berkata: "Jangan bersedih atas apa yang hilang di dunia ini, karena engkau memiliki Islam dan kesejahteraan."
Jika sesuatu yang Anda perjuangkan belum tercapai... maka sudah cukup kerugiannya ...

Al-Kuraizi membacakan kepadaku, dan Shu'ayb bin Ahmad membacakan kepadaku, untuk Sulaiman bin Yazid al-'Adawi: "Tidakkah kamu lihat bahwa seorang laki-laki kehilangan masa mudanya... dan bahwa kematian akan datang menimpa manusia?"
Seseorang yang telah mencicipi cawan kematian sekali... dan yang lain yang menunggu cawan kematian yang lain lagi

Mereka memiliki bekal yang cepat dan seorang pengemudi... dan masing-masing dari mereka suatu hari akan minum dari cawan kematian.
Setiap ahli waris akan mewarisi kekayaannya... dan setiap penjarah akan segera dirampok ...
(1/278)

... dan tak ada sahabat yang akan tetap setia pada sahabatnya...dan tak ada berkat yang tersisa yang tak akan musnah dan lenyap
Dan tiada makna, dan banyaklah malapetaka... yang tidak dapat dihancurkan oleh kedua era itu.
Aku melihat orang-orang dari berbagai jenis, duduk di kereta perang... hari-hari mereka mengubah mereka dan mereka mengubah mereka
Mereka membangun rumah yang manis namun menipu... tetapi mereka menyaksikan kehancurannya dan mengalami keruntuhannya.
Mereka mengkritik dunia yang susunya tidak dapat mereka temukan... Saya belum pernah melihat dunia seperti ini, yang dikritik sekaligus dieksploitasi.
Kadang-kadang menyenangkan mereka, dan kadang-kadang membuat mereka merasakan... kepahitan dari panasnya yang menyengat ...

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kita, Al-Ghulabi menceritakan kepada kita, Muhammad bin Ubaidillah menceritakan kepada kita, ia berkata: Seorang laki-laki mengunjungi orang sakit dan mendengar seseorang berkata dari arah rumah: "Panggil tuan rumah, orang yang memiliki harta yang... mengumpulkan dunia melalui keserakahannya, apa yang telah dia lakukan ..."

Lalu seorang laki-laki menjawabnya... Dia ada di dalam rumah, rumahnya... Saya menghiburnya dengan harapan, lalu dia pun pergi.
Dia tidak menikmati apa yang dimilikinya... dari puing-puing kekayaan saat kematian datang.
Dunia ini hanyalah bayangan yang cepat berlalu... matahari terbit di atasnya lalu menghilang ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku melihat di sebuah batu di Tabaristan tertulis: Hidup ini punya dua warna, manis dan pahit, dan waktu punya dua bagian, menyenangkan dan merugikan.
Ucapan memiliki dua bagian: kotoran dan susu... dan manusia ada dua jenis: hina dan bebas.
Harimu adalah dua hari, baik dan buruk... satu hari yang berlalu dan satu malam yang kembali
Dan begitulah halnya dengan waktu bagi mereka yang telah meninggal... dan semua tahun berlalu dengan cara ini ...

Al-Abrash membacakan kepadaku: "Dunia ini hanyalah siang hari, cahayanya adalah cahaya pinjaman."
Sementara cabangmu menggigit...lembut dan hijau ...
(1/279)

_____
... karena waktu telah menjatuhkannya...dan warnanya menjadi kuning
Dan malam pun tiba... lalu siang menghapusnya ...

Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Wahai orang yang menyalahkan waktu ketika ia merugikanmu, janganlah kamu menyalahkan waktu karena pengkhianatannya."
Waktu diperintahkan oleh seorang komandan... Waktu mematuhi perintahnya
Berapa banyak orang kafir yang hartanya bertambah berkali-kali lipat karena kekafirannya?
Orang beriman yang tidak punya uang... imannya bertambah seiring kemiskinannya
Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bijaksana... yang tidak merentangkan kakinya sesuai dengan kemampuannya ...

Al-Karizi membacakan kepadaku: "Waktu hanyalah satu malam dan satu siang, dan kehidupan hanyalah satu waktu terjaga dan satu waktu tidur."
Ada orang yang hidup dan ada yang mati... dan waktu adalah hakimnya, dan tidak ada yang dapat disalahkan ...

Abdullah bin Muhammad bin Salam telah meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Abi al-Hawari telah meriwayatkan kepada kami, Ishaq al-Mawsili telah meriwayatkan kepada kami, Abu Hazim berkata: Barang dagangan akhirat itu barang dagangannya sedikit, maka perolehlah sebanyak-banyaknya pada waktu barang itu sedikit, karena jika tiba waktu barang itu banyak, kalian tidak akan memperolehnya sedikit pun, dan tidak pula banyak.
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata, "Dunia ini bagaikan lautan luas, dan manusia berenang di dalamnya. Banyak sekali perumpamaan yang telah ditetapkan waktu bagi umat manusia, dan betapa banyak pula kemiripannya, karena segala sesuatu yang binasa di dalamnya menyerupainya. Barangsiapa diberi tiga hal di dunia ini, maka ia telah diberi dunia secara keseluruhan: keamanan, rezeki, dan kesehatan. Tidak ada yang tertipu oleh apa pun di dalamnya kecuali orang-orang yang benar-benar licik, dan tidak ada yang bergantung padanya kecuali orang-orang yang benar-benar kikir."
Orang bijak tahu bahwa apa yang tidak tersisa untuk orang lain tidak akan tersisa untuknya, dan apa yang diambil dari orang lain tidak akan tersisa untuknya. Oleh karena itu, mengincar apa yang bermanfaat bagi orang bijak di akhirat lebih tepat daripada mengejar keuntungan duniawi dan menimbunnya tanpa memprioritaskan amal saleh untuk akhirat, tanpa tertipu olehnya atau merenungkan sifatnya yang fana dan nasib para pemiliknya. Dan tidak ada yang lebih berbahaya daripada

---

Hidup adalah kerugian yang lebih besar daripada menyia-nyiakannya untuk hal lain selain kehidupan abadi. Siapa pun yang ingin bebas harus menghindari keinginan, betapapun menyenangkannya, dan harus tahu bahwa tidak semua yang menyenangkan itu bermanfaat, tetapi semua yang bermanfaat itu menyenangkan. Semua keinginan itu melelahkan kecuali pahala, yang tidak pernah melelahkan. Pahala terbesar adalah Surga dan merasa cukup dengan Allah, tanpa bergantung pada manusia.

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku: "Betapa besarnya kesabaran dalam menghadapi waktu, karena sesungguhnya musibah itu tidak kekal."
Orbitnya berputar mengelilingi kita dengan penuh keajaiban... ketika berakhir, mereka seperti mimpi orang yang sedang tidur.
Kegembiraan, ilusi, kegembiraan, dan kehancuran... hingga kehancuran yang tak terelakkan.
Dan hanya kepada Allah lah bertawakal dan jangan kepada manusia, dan mintalah pertolongan kepada-Nya... apabila kamu ditimpa suatu musibah yang besar ...

Dan dia membacakannya kepadaku
Al-Muntasir bin Bilal membacakan kepadaku: "Satu hari melawan kita, dan satu hari untuk kita... Satu hari untuk wanita, dan satu hari untuk elang."
Begitulah cara manusia saling meminjam dan meminjam... baik untuk kebaikan, dan buruk untuk keburukan ...

Muhammad bin Abdullah bin al-Junayd meriwayatkan kepada kita, Abdul Waris bin Abdullah meriwayatkan kepada kita, dari Abdullah bin Mis'ar, dari Ma'n bin Awn, yang berkata: "Betapa banyaknya manusia yang menantikan hari yang tak kunjung tiba, dan menanti hari esok yang tak kunjung tiba! Seandainya engkau mempertimbangkan waktu yang telah ditentukan dan mendekatnya, engkau akan meremehkan harapan dan ilusi-ilusinya."
Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Alasan orang bijak menempatkan dunia pada tempatnya adalah dengan menjauhi ketergantungan padanya, sementara ia menyediakan apa yang diperuntukkan bagi kehidupan abadi dan kebahagiaan abadi. Hal ini karena ia meninggalkan harapan yang berlebihan dan selalu mengingat kematian yang mendekat setiap saat. Karena harapan yang berlebihan telah menyesatkan manusia, bagaikan fatamorgana yang mengecewakan orang yang mengharapkannya dan mengecewakan orang yang melihatnya. Oleh karena itu, orang bijak harus meninggalkannya sambil senantiasa merenungkan bangsa dan generasi masa lalu."

Betapa jejak masa lalu mereka telah memudar dan kisah mereka telah sirna, tak menyisakan apa pun dari mereka selain kenangan dan puing-puing rumah mereka. Maha Suci Dia yang mampu membangkitkan mereka dan mengumpulkan mereka untuk pahala dan siksa.
Dan Amr bin Muhammad membacakan kepada kami, katanya: Al-Ghulabi membacakan kepada kami, katanya: Mahdi bin Sabiq membacakan kepadaku: ...Kami berada di punggungnya, dan kehidupan berjalan lambat...dan waktu akan mempertemukan kami, dan rumah serta tanah air.
Waktu, dengan perubahan-perubahannya, telah memisahkan kita... maka hari ini kita dipersatukan kembali dalam pelukannya, dalam kain kafan.
Waktu tidak menyisakan siapa pun... ketetapan-ketetapan-Nya dibawa oleh hari-hari dan berlalunya waktu ...

Dan Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan kepadaku: Berapa lama lagi sekutu kesedihan akan bertahan, merasakan kesedihan waktu?
Kesedihan tidak dapat membatalkan apa pun... dan dunia ini tidak dapat meminta pertanggungjawaban siapa pun.
Waktu kadang kala berbaik hati pada kita dengan segala berkahnya, namun di waktu lain waktu bisa berbalik melawan kita.
Maka bersabarlah dengan apa yang telah terjadi... dia tetap berkhianat dan suka menipu.
Berpikirlah baik-baik tentang Dia yang selalu bermurah hati dan baik hati terhadap Anda.
Dan Amr bin Muhammad membacakan kepadaku, seraya berkata: Al-Ghulabi membacakan kepadaku untuk Ibnu Abi Uyaynah al-Muhallabi: "Tidaklah siang yang berlalu pada suatu makhluk yang bernyawa, dan tidak pula fajar yang terbit, melainkan dia dapat mengambil pelajaran darinya, jika dia mau berpikir."
Dan tiada satu jam pun yang berlalu... hingga ia telah mempengaruhi suatu kaum selain dirinya sendiri.
Malam dan siang itu sendiri... belum menuliskan berita tentang rahasia tersembunyi mereka sendiri ...

Ali bin Saeed al-Askari memberi tahu kami, Ibrahim bin al-Junayd memberi tahu kami, al-Hasan bin Saeed al-Jurjani memberi tahu kami, dia berkata: Saya mendengar Abu Maryam al-Salt bin Kultsum berkata: Ada seorang wanita dari Bani Israel yang taat dan dia biasa berbuka puasa setiap hari Sabtu. Suatu hari, ketika dia meletakkan sarapannya di depannya, dia mulai berkata: Seorang pecinta yang mencintai kekasihnya sibuk dengan makan dan mengabaikan melayani kekasihnya. Segera, utusan kekasihnya akan datang kepadanya sementara dia sibuk dengan makan dan mengabaikan melayaninya, dan matanya tidak akan gembira bertemu dengannya. Dia tetap seperti itu untuk sementara waktu tanpa berbuka puasa. Kemudian dia meletakkan sarapannya di depannya dan mulai mengatakan hal yang sama yang telah dia katakan. Dan kemudian seorang pemuda tampan muncul dari arah rumah.
(1/282)

_____

Wajahnya harum, maka beliau berkata, "Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu, wahai kekasih Allah, atau wahai sahabat Allah." Ia berkata, "Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu. Siapakah engkau?" Beliau berkata, "Aku adalah Malaikat Maut." Ia berkata, "Wahai Malaikat Maut, izinkanlah aku bersujud memohon kepada Tuhanku? Jika engkau melihatku melakukannya, ambillah nyawaku." Beliau berkata, "Aku telah mengizinkanmu." Maka ia pun berbuka puasa, lalu bangkit dan bersujud, dan nyawanya pun diambil ketika ia sedang berjuang, semoga Allah meridhoinya.

Penyebutan tentang anjuran untuk mengingat kematian dan melakukan amalan ketaatan

Abdullah bin Muhammad bin Sulaiman al-Sa'di meriwayatkan kepada kami, katanya: Yahya bin Aktham dan Mahmud bin Ghaylan meriwayatkan kepada kami, katanya: Al-Fadl bin Musa meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah (saw) bersabda: "Perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan, yaitu kematian."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bijak wajib menambahkan perhatian yang telah kami sebutkan tentang cabang-cabang akal dalam buku ini, yaitu mengingat kematian setiap saat dan menghindari tipu daya dunia dalam segala aspeknya, karena kematian adalah batu kilangan yang berputar di antara makhluk dan sebuah cawan yang diedarkan kepada mereka, yang harus diminum dan dicicipi oleh setiap makhluk hidup. Ia adalah penghancur kenikmatan, penghancur hawa nafsu, pengganggu waktu, dan penghapus berbagai musibah."
Dan Abdul Aziz bin Sulaiman membacakan kepadaku: "Wahai penghancur kenikmatan, tidak ada jalan keluar darimu; jiwaku takut akan apa yang akan menimpanya darimu."
Pernahkah kaulihat bagaimana kematian dibagi di antara jiwa-jiwa... dan jiwaku akan mendapat bagiannya setelah mereka ...

Al-Karizi membacakan kepadaku: "Barangsiapa yang hidup tenteram dalam kegembiraan, maka sesungguhnya ia duduk dalam kegembiraannya dalam khayalan."
Kebahagiaan apakah yang dapat diperoleh seseorang dalam mengingat kuburan dan kematian... jika ia bijaksana ?

Amr bin Muhammad al-Ghalabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, ayat-ayat ini dibacakan dalam bentuk yang dipersingkat.
(1/283)

_____

Ini adalah rumah orang-orang yang saya kenal... yang hidup dengan cara hidup yang aneh dan tidak berbahaya
Malapetaka waktu memanggil mereka, dan mereka berbalik... ke kuburan, tanpa meninggalkan jejak atau tanda ...

Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Abdul Malik meriwayatkan kepadaku: Ali bin Salamah al-Halabi meriwayatkan kepadaku: Aku mendengar ayahku berkata: Muawiyah biasa berkata, "Demi Allah, aku seperti tanaman yang dipanen."

Wafatnya Abdullah bin Amir bin Kuraiz dan al-Walid bin Uqba diumumkan kepadanya, salah satu dari mereka lebih tua darinya dan yang lainnya lebih muda. Ia berkata... ketika ia berjalan di belakang seorang laki-laki dan para sahabatnya... dan ia terpisah dari saudara-saudaranya, maka ia pun melanjutkan perjalanannya ...

Ahmad bin Muhammad bin Mus'ab al-Syafi'i meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Ubaydullah bin Muslim bin Ziyad al-Hamdani berkata: Aku mendengar Umar bin Dzar berkata: Seorang pemuda dari daerah ini mewarisi sebuah rumah dari ayah dan kakeknya, lalu ia merobohkannya, lalu membangunnya kembali dan membentenginya. Kemudian ia didatangi dalam mimpi dan diberi tahu: "Jika engkau masih berharap untuk hidup, engkau akan melihat bahwa pemilik rumahmu sekarang tinggal di antara orang mati." Saya merasakan kenangan para bangsawan... rumah-rumah kosong dan suara-suara telah memudar ...

Maka pemuda itu pun menjadi marah, lalu menjauhkan diri dari segala yang biasa dilakukannya, dan mengasingkan diri.
Umar bin Hafs al-Bazzaz meriwayatkan kepada kami: Ishaq bin al-Dayf meriwayatkan kepada kami: Ja'far bin 'Awn meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Mis'ar berkata... "Dan dia membangun sebuah rumah untuk ditinggali... Dia tinggal di kuburan, dan rumahnya tidak berpenghuni ..."

Dan Ibnu Zanj al-Baghdadi membacakan kepadaku: "Jika permintaanku dikabulkan, aku tidak akan meminta apa pun kecuali ampunan dan kesejahteraan."
Betapa banyaknya pemuda yang semalamnya bergembira... maka tanyakanlah pada malam yang kedua ...

Hamza bin Dawud bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami di Al-Ubla, Dhuhl bin Abi Shara’a Al-Qaysi meriwayatkan kepada kami, katanya: Sukayna, seorang

ulama, meriwayatkan kepadaku, katanya: Abu Al-Atahiya berkata kepadaku, “Aku masuk…”
(1/284)

Ketika Harun, Amirul Mukminin, melihatku, beliau bertanya, "Abu al-'Atahiyah?" Aku bertanya, "Abu al-'Atahiyah?" Beliau bertanya, "Yang membaca syair?" Aku bertanya, "Yang membaca syair." Beliau berkata, "Beri aku nasihat dengan beberapa bait syair, dan singkat saja." Maka aku pun membacakan untuknya: "Janganlah engkau merasa aman dari kematian, baik sesaat maupun sesaat, meskipun engkau dilindungi oleh tirai dan penjaga."
Ketahuilah bahwa panah kematian ditujukan kepada setiap orang di antara kita yang bersenjata lengkap dan berbenteng.
Dia berharap keselamatan tetapi tidak mengikuti jalannya... Sebuah kapal tidak dapat berlayar di daratan ...

Kata Fakhr sambil pingsan, atau sesuatu yang seperti itu.
Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Abu Ja`far al-Baghdadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya membaca di gerbang sebuah istana di Sindh: “Kematian turun kepada kami, menguasai orang-orang dan pergi …”

Aku bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Semua penghuni istana telah meninggal, dan buku ini ada di pintu. Tidak seorang pun tahu siapa yang menulisnya." Al-Bassami membacakan kepadaku: "Orang sakit mungkin sembuh setelah putus asa, dan orang yang menjenguknya mungkin binasa."
Burung sandgrouse diburu dan lolos tanpa cedera... setelah pemburu dan burung itu mati ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Orang bijak tidak lupa menyebutkan sesuatu yang dinantikan dan dinantikannya, langkah demi langkah, sekilas demi sekilas. Betapa banyak orang yang dihormati keluarganya, dipuja kaumnya, dan dihormati tetangganya, tidak takut kesulitan dalam penghidupannya

maupun kesusahan dalam musibah, namun Dia yang merendahkan raja, menaklukkan tiran, dan meremukkan penindas datang kepadanya dan menjatuhkannya, terbunuh di antara orang-orang yang dicintainya dan tetangganya, terpisah dari keluarga dan saudara-saudaranya, yang tidak dapat memberinya manfaat maupun mencegah kematiannya. Betapa banyak bangsa yang dihancurkan maut, betapa banyak kota yang ditinggalkannya menjadi sunyi, betapa banyak istrinya yang menjadi janda, betapa banyak ayahnya yang menjadi yatim piatu, dan betapa banyak saudaranya yang ditinggalkannya sendirian.
Orang yang bijak tidak akan tertipu oleh suatu keadaan yang akhirnya mengarah kepada apa yang telah kita sebutkan, tidak pula ia akan bersandar pada suatu kehidupan yang akibatnya telah kita sebutkan, tidak pula ia akan melupakan suatu keadaan yang maut pasti akan dihadapinya dan yang niscaya akan datang kepadanya, karena maut adalah suatu pengejaran yang tidak dapat dielakkan oleh penghuninya, dan tidak dapat dielakkan oleh yang melarikan diri.
(1/285)

Dan Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Salama bin Shabib menceritakan kepada kami, Sahl bin Asim menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar al-Waddah bin Hassan berkata, Aku mendengar Ibn al-Sammak meriwayatkan, ia berkata, Ketika seorang nelayan di zaman dahulu sedang memancing, ia melemparkan jaring ke laut, dan tengkorak manusia keluar darinya. Nelayan itu melihatnya dan menangis, berkata, “Wahai Yang Maha Perkasa, Engkau tidak meninggalkan seorang pun karena kekuatan-Mu, tidak ada seorang pun yang kaya karena kekayaan-Mu, tidak ada seorang pun yang miskin karena kemiskinan-Mu, tidak ada seorang pun yang murah hati karena kemurahan hati-Mu, tidak ada seorang pun yang kuat karena kekuatan-Mu, tidak ada seorang pun yang terpelajar karena pengetahuan-Mu.” Ia mengulangi kata-kata ini dan menangis.

Dan Al-Krizi membacakan kepadaku: "Kita kumpulkan harta kita untuk ahli waris kita, dan kita bangun rumah kita untuk kehancuran masa."
Jiwa terbebani oleh keinginan-keinginan duniawi, meskipun ia tahu bahwa keselamatan sejati terletak pada meninggalkan keinginan-keinginan tersebut.
Berdiam diri di suatu tempat tidak akan menyelamatkan jiwa dari kehancuran... dan melarikan diri dari berbagai peristiwa juga tidak akan menyelamatkannya.
Setiap jiwa memiliki takdir yang akan menimpanya suatu hari atau hari berikutnya ...

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Waqid al-Madini berkata, Abd al-Mun'im al-Riyahi menceritakan kepada kami, ia berkata, Malik bin Dinar hilang suatu hari, maka mereka bertanya, "Di mana engkau, Abu Yahya?" Ia menjawab, "Aku pergi ke al-Ubulla." Mereka bertanya, "Apa hal terbaik yang engkau lihat?" Ia menjawab, "Aku tidak melihat apa pun yang membuatku terkesan kecuali seorang wanita sedang berdoa." Mereka bertanya kepadanya, "Wahai Abu Yahya, apa hal paling menakjubkan yang engkau lihat?" Ia menjawab, "Aku melihat sebuah istana megah di Bahrain, dan di pintunya tertulis: 'Aku mencari kehidupan yang paling bahagia dari semua kenikmatannya, dan aku hidup di antara kehidupan yang paling nyaman dan penuh berkah.'"
Dan aku tidak bertahan lama, demi Tuhan semesta alam... aku telah kehilangan sanak saudara dan sahabat-sahabatku ...

Al-Abrash membacakan kepadaku: "Dan bagi jiwa-jiwa, meskipun takut akan kematian, ada harapan yang menguatkan mereka."
Manusia mengembangkannya, dan waktu menyusutkannya... Jiwa membentangkannya, dan kematian melipatnya ...

Hamzah bin Dawud bin Sulaiman memberitahu kami di Al-Ubla, Al-Hadi memberitahu kami, Jalis al-Kalbi memberitahu kami

Dari Sa`id bin Abi `Arubah, dari Qatadah, dia berkata: `Imran bin Hattan menemuiku lalu berkata kepadaku, “Hai orang buta, aku tahu kamu tidak sependapat, akan tetapi kamu adalah seorang yang menghafal, maka hafalkanlah ayat-ayatku ini… Sampai kapankah jiwa-jiwa akan diberi minum dari cawan… keraguan-keraguan kematian, sedangkan kamu dalam keadaan lalai dan bersenang-senang?”
Aku telah kehilangan rasa puasku untuk dihibur oleh keinginan... dan menuju kematian setiap hari aku didorong
Mimpi tidur, atau seperti bayangan yang berlalu... orang bijak tidak tertipu oleh hal-hal seperti itu.
Jadi persiapkanlah dirimu untuk hari kebutuhanmu, selalu... dan kumpulkan untuk dirimu sendiri, bukan untuk orang lain ...

Muhammad bin Nasr bin Naufal al-Marwazi meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Abu Dawud al-Sinji berkata: Suatu hari Abu Mu'adz al-Nahwi keluar bersama para sahabatnya dan berkata: Aku diberitahu tentang kematianku tadi malam. Seseorang datang kepadaku dan berkata: "Wahai manusia, engkau akan segera mati, maka duduklah dan jagalah dirimu."
Seolah-olah apa yang dulu tidak pernah ada, karena telah berlalu... dan seolah-olah apa yang akan datang seolah-olah telah terjadi ...

Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, Harmalah bin Yahya meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku sering mendengar Imam Syafi'i membaca: "Manusia menginginkan aku mati, dan jika aku mati, maka itu adalah jalan yang tidak aku tempuh sendirian."
Maka katakanlah kepada yang tersisa, tidak seperti yang telah berlalu... persiapkanlah dirimu untuk yang seperti itu lagi, seakan-akan itu sudah pernah terjadi ...

Ahmad bin Muhammad al-Shafi'i berkata kepada kami: Abdullah bin Muhammad berkata kepada kami: Ismail bin Abdullah al-Ajli berkata kepadaku: Seorang laki-laki

membacakan kepada kami ketika kami berada di kuburan: "Wahai pasukan orang hidup, inilah pasukan orang mati."
Mereka menjawab panggilan yang lebih kecil... dan mereka menantikan panggilan yang lebih besar.
Mereka mengajak manusia untuk menyiapkan bekal... padahal bekal apa yang ada selain ketakwaan?
Mereka menyuruhmu untuk berusaha... karena ini adalah akhir dunia ...

Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Allah SWT menciptakan Adam dan keturunannya dari tanah, lalu Dia menjadikan mereka berjalan di atasnya, lalu mereka memakan buah-buahannya dan minum dari sungai-sungainya. Kemudian, niscaya, mereka akan turun ke bumi.
(1/287)

Kematian menjemput mereka, membuat mereka tak mampu berjuang dan bergerak, karena tubuh dan mesin mereka berhenti berfungsi. Kemudian, kematian mengembalikan mereka ke tanah tempat mereka diciptakan, agar tanah dapat melahap daging mereka sebagaimana mereka melahap buahnya, meminum darah mereka sebagaimana mereka meminum air sungainya, dan memotong anggota tubuh mereka sebagaimana mereka berjalan di atasnya. Kuburan adalah tempat pertama di akhirat dan tempat terakhir di dunia ini. Berbahagialah orang yang mempersiapkan kuburnya di dunia dan mengirimkan bekal untuk akhiratnya. Betapa banyak orang terkasih yang telah ditelan bumi, dan betapa banyak teman yang telah hilang!
Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi telah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abbas telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yazid telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat seorang Badui berdiri di pemakaman, seraya berkata: Setiap kaum memiliki pemakaman di halaman mereka; kuburan mereka semakin berkurang, sedangkan kuburan semakin bertambah.

Dan Anda melihat rumah orang yang masih hidup yang telah menjadi kosong... dan kuburan orang yang sudah meninggal di halaman baru
Mereka mengerti lingkungan sekitar, tapi tempat mereka... feddan, dan tempat kesalehan jauh sekali ...

Dan Ahmad bin Abdullah al-Karji membacakan kepadaku ayat berikut yang ditulis Umar bin Shabba tentang dirinya: "Wahai putra tujuh puluh sepuluh... dan delapan tahun penuh."
Tujuan kematian, sibuk... dengan pipiku dan tanganku
Dan kamu tidak tahu apa yang akan kamu terima... setelah kematian
Dari dosa kecil...hingga dosa besar
Wahai putra orang yang telah meninggal... dari antara ayah dan ibumu
Apakah Anda melihat Khalid... di antara para tiran dan penindas?
Dia yang membeli... dengan agama hal-hal dasar kehidupan
Pendapat yang bodoh penuh dengan... penyesalan yang berkepanjangan ...

Amr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Al-Ghulabi meriwayatkan kepada kami, Syu'aib bin Waqid Al-Murri meriwayatkan kepada kami, dari Abd Al-Mun'im Al-Riyahi, yang berkata: Aku mendengar Salih Al-Murri berkata: Suatu hari aku memasuki kuburan di tengah terik matahari, dan aku melihat kuburan-kuburan itu, sunyi senyap seolah-olah mereka adalah kaum yang sunyi. Maka aku berkata: Maha Suci Allah! Siapakah yang akan menyatukan kembali jiwa dan raga kalian setelah terpisah, lalu menghidupkan kalian kembali dan menciptakan kalian dari kebinasaan yang panjang? Beliau berkata:
(1/288)

Kemudian terdengar suara memanggilku dari tengah-tengah lubang itu, "Wahai Shalih (30:25) {Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa langit dan bumi berdiri atas perintah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggilmu dengan satu panggilan dari bumi, tiba-tiba

kamu akan muncul.} Ia berkata, "Demi Allah, aku pun pingsan."
Abu Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata: Kami telah menyebutkan sebagian kecil dari sekian banyak hadis dan beberapa riwayat penting dalam buku ini, dengan harapan para pencari hikmah dan pencari jalan yang penuh pertimbangan akan merasa cukup jika ia merenungkan dan mengamalkannya. Meskipun kami telah menghindari metode-metode rantai periwayatan, ekstraksi kisah-kisah, dan penyertaan syair-syair, kecuali jika kami merasa perlu untuk menyertakannya, seperti menyinggung sesuatu atau menunjukkan maksudnya, semoga Allah menjadikan kami termasuk orang-orang yang telah dipanggil oleh tanda-tanda petunjuk ilahi untuk menjalankan hakikat-hakikat pembuktian. Inilah tujuan akhir bagi orang-orang beriman, dan Dia menganugerahkan kepada orang-orang pilihan-Nya kedudukan-kedudukan orang-orang yang dekat. Semoga Allah memberkahi Muhammad, Penutup para Nabi, dan keluarganya yang suci dan berbudi luhur. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Naskah asli berisi hal-hal berikut:
Naskah ini diselesaikan dengan pertolongan dan rahmat Allah oleh hamba yang lemah yang sedang membutuhkan ampunan Allah, Ahmad bin Muhammad bin Salim bin Janab al-Manbiji, di kota suci Edessa, pada hari Selasa, tanggal sebelas Muharram, tahun enam ratus dua puluh delapan. Semoga Allah menganugerahkan kepada beliau, kedua orang tuanya, dan seluruh umat Islam akhir yang baik.
(1/289)